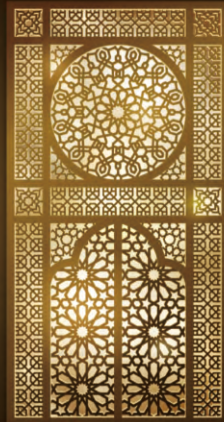




KOMUNIKASI ISLAM ERA DIGITAL



Buku ini memberikan pandangan, perspektif dan gagasan tentang komunikasi Islam era digital. Buku ini diharapkan dapat menambah koleksi kehadiran buku komunikasi Islam dan juga menambah wawasan serta dapat menjadi referensi berguna yakni bagi kalangan mahasiswa, dosen dan pemerhati komunikasi Islam/komunikasi dan penyiaran Islam. Pembahasannya terdiri dari yaitu sejumlah kajian mencakup berbagai aspek dalam komunikasi Islam era digital, antara lain seperti komunikasi Islam sebagai sistem komunikasi dan informasi umat Islam, perkembangan komunikasi Islam global, perspektif komunikasi Islam tentang penyebaran hoaks di era digital dan Islamic communication in the era of society 5.0 towards global.



Penerbit Merdeka Kreasi
Jl. Gagak Hitam, Komplek Bumi Seroja
Permai Villa No 18, Medan Sunggal
Email : Merdekakreasi2019@gmail.com

ISBN:978-623-8699-25-4



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

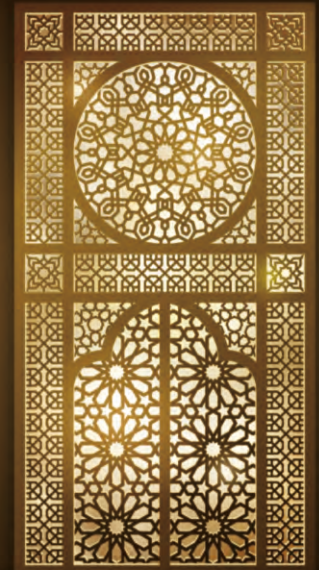
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area



Prof. Dr. Ahmad Tamrin Sikumbang. MA., Dkk.



KOMUNIKASI ISLAM ERA DIGITAL



KOMUNIKASI ISLAM ERA DIGITAL

Prof. Dr. Ahmad Tamrin Sikumbang, MA., Dkk.

Editor :
Dr. Abdul Rasyid, MA.
Dr. Lies Utami Efni Safitri, MA.

KOMUNIKASI ISLAM ERA DIGITAL



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 11/7/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa ijin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id) 11/7/25



UNIVERSITAS MEDAN AREA

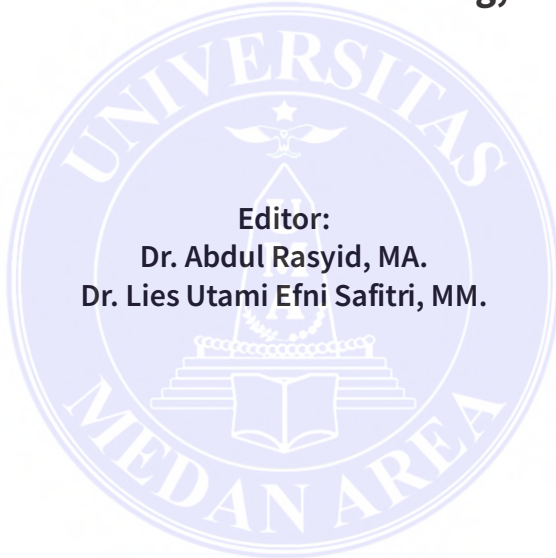
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 11/7/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

KOMUNIKASI ISLAM ERA DIGITAL

Prof. Dr. Ahmad Tamrin Sikumbang, MA., dkk.



**Editor:
Dr. Abdul Rasyid, MA.
Dr. Lies Utami Efni Safitri, MM.**



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 11/7/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

—Medan: Merdeka Kreasi, 2024
xviii, 336 hlm., 23 cm.
Bibliografi: hlm 313
ISBN: 978-623-8699-25-4

Hak Cipta © 2024, Pada Penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2024.

Ahmad Tamrin Sikumbang	Farhan Indra	Fauzi
Erwan Efendi	Muhammad Aminullah	Taufik Wal Hidayat
Abdul Karim Batubara	Syafrizaldi	Ali Mustafa
Rubino	Fakhri	Khairul Hakim
Junaidi	Muhammad Shiddiq	Abdul Rasyid
Badrul Helmi	Marhamah	

KOMUNIKASI ISLAM ERA DIGITAL

Cetakan ke-1, SEPTEMBER 2024

Hak penerbitan pada CV. Merdeka Kreasi

Editor : Dr. Abdul Rasyid, MA.
Dr. Lies Utami Efni Safitri, MM.

Layout : Sinatria Pamayung Samosir

Desain Cover : Tim Kreatif Merdeka Kreasi

Dicetak di Merdeka Kreasi Group

CV. Merdeka Kreasi Group

Anggota IKAPI No. 048/SUT/2021

Alamat : Jl. Gagak Hitam, Komplek Bumi Seroja Permai
Villa 18, Medan Sunggal 20128

Telepon : 061 8086 7977/ 0821 6710 1076

Email : merdekakreasi2019@gmail.com

Website : merdekakreasi.co.id



Prof. Dr. Ahmad Tamrin Sikumbang, MA.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 11/7/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa ijin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id) 11/7/25



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 11/7/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id) 11/7/25

Kata Sambutan Dekan

Alhamdulillah...

Segala puji bagi Allah yang secara terus menerus memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku ini dapat diselesaikan dalam waktu yang telah ditentukan. Demikian pula shalawat dan salam selalu disampaikan dan tucurahkan kepada Nabi Besar Muhammad Saw, karena berkat beliau kita mendapatkan pencerahan lewat jalan ilmu yang lebih terang.

Sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara tentu merasa bangga atas kehadiran buku ini karena dapat menambah wawasan tentang komunikasi Islam. Kami juga mengapresiasi berbagai pihak yang telah mendukung dalam proses pembuatannya hingga cetak, yaitu rekan-rekan penulis yang ikut mengambil bagian, penerbit dan terkhusus Prof. Dr. H. Ahmad Tamrin Sikumbang, MA yang menginisiasi penulisan buku ini. Semoga menjadi amal jariyah di hari akhir kelak.

Buku yang berjudul “komunikasi Islam era digital” telah diselesaikan sebaik mungkin dan secara maksimal sehingga dapat menjadi manfaat bagi para pembaca terutama yang membutuhkan tambahan informasi tentang komunikasi Islam saat ini yaitu kaitannya dengan era digital. Berbagai informasi dalam buku ini terkait dengan komunikasi Islam/komunikasi dan penyiaran Islam kiranya relevan dan dapat menjadi alternatif bagi berbagai pihak baik mahasiswa, dosen dan masyarakat.

Indonesia merupakan negara dimana terdapat banyak badan maupun lembaga dalam bidang komunikasi, antara lain sebagaimana terdapat dan tertulis dalam Undang-Undang No. 32/2002 tentang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Document Accepted 11/7/25

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Komunikasi Islam Era Digital **vii**

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

penyiaran seperti lembaga penyiaran publik, lembaga penyiaran swasta dan lembaga penyiaran komunitas. Kemudian ada komisi penyiaran Indonesia, komisi penyiaran publik, persatuan wartawan Indonesia, ikatan jurnalis televisi Indonesia, badan atau lembaga kehumasan dan lain sebagainya. Maka keberadaan Program Studi Doktor Komunikasi dan Penyiaran Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara menjadi strategis dalam rangka menambah dan meningkatkan ilmu pengetahuan bidang komunikasi perspektif Islam. Tinjauan ini memperkuat serta memperkaya keilmuan komunikasi untuk kemaslahatan manusia dalam kehidupannya, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian buku yang disusun Prof. Dr. Ahmad Tamrin Sikumbang, MA. kiranya menjadi signifikan dan penting.

Buku ini juga kami yakini masih memiliki kekurangan yang membutuhkan perspektif dan pengkajian yaitu pada tahapan berikutnya. Kami berharap ada para akademisi yang ingin mengembangkan lebih jauh kajian ini atau kedepan dari penulis sendiri kami berharap tulisan ini dapat dikembangkan dalam edisi berikutnya, sehingga kajian komunikasi menjadi suatu alternatif pendekatan yang dapat memberikan langkah kongkrit terkait problem perilaku komunikasi yang saat ini memiliki persoalan yang sangat kompleks.

Demikian kiranya sambutan ini, kami berharap pembaca dapat memahami informasi dan mendapatkan wawasan mengenai komunikasi Islam pada era yang berkembang saat ini, serta dapat bermanfaat bagi masyarakat dalam arti yang luas, terima kasih.

Medan, September 2024
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sumatera Utara Medan

Prof. Dr. Hasan Sazali, M.Ag.

Kata Pengantar Editor

Assalamualaikum Warahmatullahi wabarakatuh...

Buku dalam genggamannya di tangan Anda ini adalah bunga rampai dari tulisan banyak pihak yang bergelut di bidang Komunikasi Islam. Gagasan ini dilakukan juga sekaitan telah dikukuhkannya Prof. Dr. Ahmad Tamrin Sikumbang, MA selaku Guru Besar Bidang Komunikasi Islam. Karenanya tidak heran jika di dalam buku ini juga diungkap secuil cerita tentang Ahmad Tamrin Sikumbang dari udik yang jauh dari hiruk pikuk pergulatan pemikiran hingga berhasil meraih Guru Besar.

Semangat kolaborasi pembuatan buku ini sangat terasa. Sejak awal, editor terdiri atas Dr. Abdul Rasyid, MA dan Dr. Lies Utami Efni Safitri, MM meminta para Doktor lulusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Sumut yang menyebar di berbagai pelosok tanah air, terutama Sumatera Utara dan Aceh untuk memberikan tulisan berkaitan perkembangan Komunikasi Islam. Ternyata mereka dengan suka rela dan dalam waktu tidak terlalu lama pihak editor kebanjiran tulisan.

Selain kolaborasi, semangat kebebasan juga dijaga, terutama melalui tema dan bentuk tulisan yang sama sekali tidak dibatasi. Karenanya, tidak perlu heran jika melihat betapa kaya dan luasnya kumpulan tulisan yang ada di sini. Berbagai aspek dan perspektif tentang Komunikasi Islam Era Digital bisa ditemui di sini.

Buku ini sengaja dibuat tanpa membuat kategori agar lebih memudahkan pembaca dalam memahami isinya, namun pembaca tidak perlu terkonsentrasi secara runtut dalam memahami buku ini. Setiap orang bebas menikmati buku ini dengan caranya masing-

masing. Mau membaca berurutan boleh, mau secara acak pun tak masalah. Masing-masing tulisan berdiri sendiri dan saling melengkapi yang terkait erat.

Akhir kata, selamat menikmati buku yang pastinya jauh dari sempurna ini. Dalam waktu yang teramat singkat, kesempurnaan bukanlah sesuatu yang dicari oleh para pembuat buku ini. Terpenting, temukan dan nikmatilah semangat yang ada dari masing-masing tulisan.

Jarum patah di dalam saku.

Nyamuk masuk dalam kelambu.

Banyak-banyak membaca buku.

Karena buku jembatan ilmu.

Medan, September 2024

Editor



UNIVERSITAS MEDAN AREA

Document Accepted 11/7/25

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

X

Komunikasi Islam Era Digital

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id) 11/7/25

Prakata

Bismillahirrahmannirrahim

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Puji dan syukur senantiasa dipanjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, nikmat dan karunia tiada terhingga. Shalawat dan salam disampaikan keharibaan junjungan Nabi Muhammad Saw sebagai suri tauladan sekaligus telah memberikan pedoman kehidupan untuk keselamatan, kesuksesan dan kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat.

Komunikasi adalah merupakan hal mendasar mengkonstruksi hubungan berkualitas bagi manusia dalam dinamika kehidupan seiring dengan perkembangan dan kemajuan dicapai dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Komunikasi juga sangat menentukan keberhasilan manusia meraih tujuan memperoleh kesuksesan, keselamatan dan kebahagiaan. Karena itu, komunikasi yang dibangun harus berdampak pada kebaikan dan kemaslahatan. Dalam hal ini komunikasi Islam mengandung pesan kedamaian, keramahan dan keselamatan bisa menjadi panduan, karena komunikasi Islam yaitu sesuai dengan konsep Islam bersumber dari Alquran dan Hadis.

Terbitnya buku “Komunikasi Islam Era Digital” terinspirasi adanya motivasi dari kolega dan mahasiswa yang telah menjadi sebagai alumni Program Studi Doktor Komunikasi Islam/ Komunikasi dan Penyiaran Islam yang berkarir dalam berbagai bidang dan berasal dari banyak tempat untuk menerbitkan karya bersama terkait pengukuhan guru besar saya.

Penulisan buku ini bertujuan berkontribusi memberikan pandangan, perspektif dan gagasan tentang komunikasi Islam era

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 11/7/25

Komunikasi Islam Era Digital **xi**

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

digital. Buku ini diharapkan dapat menambah koleksi kehadiran buku komunikasi Islam dan juga menambah wawasan serta dapat menjadi referensi berguna yakni bagi kalangan mahasiswa, dosen dan pemerhati komunikasi Islam/komunikasi dan penyiaran Islam.

Pembahasannya terdiri dari yaitu sejumlah kajian mencakup berbagai aspek dalam komunikasi Islam era digital, antara lain seperti komunikasi Islam sebagai sistem komunikasi dan informasi umat Islam, perkembangan komunikasi Islam global, perspektif komunikasi Islam tentang penyebaran hoaks di era digital dan *Islamic communication in the era of society 5.0 towards global*.

Akhir kata, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak telah memberikan kontribusi, terutama kepada para penulis yang *concern* dalam bidang ilmu komunikasi Islam yang telah menyumbangkan tulisannya yakni melalui artikel masing-masing. Demikian pula kepada Dekan FDK yang bersedia dan berkenan memberikan kata pengantar. Tentu saja buku ini tak luput dari kekurangan sebagaimana ungkapan tak ada gading yang tak retak. Semoga kiranya buku ini dapat bermanfaat dan memberikan tambahan wawasan bagi pembaca.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Medan, September 2024

Penulis

Daftar Isi

Kata Sambutan Dekan Fakultas Dakwah UIN Sumatera Utara	vii
Pengantar Editor	ix
Prakata	xi
Daftar Isi	xiii
Bab 1. Komunikasi Islam Sebagai Sistem Komunikasi dan Informasi Umat Islam (Ahmad Tamrin Sikumbang)	
A. Pendahuluan	1
B. Kebutuhan Akan Komunikasi dan Informasi.....	2
C. Komunikasi Sebagai Sistem Komunikasi Umat Islam... 4	
D. Penutup.....	16
Bab 2. Membangun Komunikasi Lintas Agama Mewujudkan Perdamaian Global (Erwan Efendi)	
A. Pendahuluan	19
B. Membangun Moderasi, Kerukunan dan Harmonisasi Perspektif Komunikasi Islam	27
C. Keragaman	29
D. Kerukunan	30
E. Harmoni.....	32
F. Komunikasi dan Dialog.....	34
G. Penutup.....	36
Bab 3. Sinergisitas Alumni Komunikasi Islam Dalam Diseminasi Informasi di Era 5.0 (Abdul Karim Batubara)	

A. Pendahuluan	37
B. Diseminasi Informasi.....	38
C. Tantangan dan Peluang di Era 5.0.....	40
D. Tantangan di Era 5.0	41
E. Tantangan yang Dihadapi: Apakah Kita Mampu?	43
F. Peluang yang Harus Digunakan	44
G. Peran Alumni Komunikasi Islam	45
H. Penutup.....	47
Bab 4. <i>Qaulan Maisura</i>: Prinsip dan Etika Berkomunikasi Dalam Al-Qur'an (Rubino)	
A. Pendahuluan	49
B. Pengertian <i>Qaulan Maisura</i>	50
C. <i>Qaulan Maisura</i> Dalam Al-Qur'an.....	52
D. Prinsip dan Etika <i>Qaulan Maisura</i> Dalam Komunikasi.....	58
E. Penutup.....	61
Bab 5. Analisis Komunikasi Terhadap Istilah Manusia Dalam Al-Qur'an (Junaidi)	
A. Pendahuluan	63
B. Istilah-istilah Dipakai Al-Qur'an Dalam Menyebut Manusia	63
C. Penutup.....	83
Bab 6. Perkembangan Komunikasi Islam Global (Badrul Helmi)	
A. Pendahuluan	85
B. Pengertian Komunikasi	86
C. Pengertian Komunikasi Islam	89
D. Latar Belakang Lahirnya Komunikasi Islam.....	92
E. Keseriusan Kaum Muslimin Melahirkan Komunikasi Islam	95
F. Tanggapan Global Tentang Komunikasi Islam	97
G. Sisi Positif Komunikasi Modern.....	98
H. Tujuan Komunikasi Islam	98
I. Sasaran Komunikasi Islam	100
J. Penutup.....	101

Bab 7. Relevansi Komunikasi dan Teologi Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup Ditinjau Dari Perspektif Islam

(Farhan Indra)

A. Pendahuluan	103
B. Pembahasan Islam dan Lingkungan	106
C. Penutup.....	110

Bab 8. Komunikasi Manusia Dengan Air Dalam Al-Qur'an

(Muhammad Aminullah)

A. Pendahuluan	111
B. Hubungan Manusia Dengan Air	114
C. Penutup.....	133

Bab 9. Penerapan Prinsip Komunikasi Islam Dalam Penanggulangan Bencana

(Syafrizaldi)

A. Pendahuluan	135
B. Prinsip Komunikasi Islam	135
C. Komunikasi Islam Dalam Penanggulangan Bencana..	146
D. Penutup.....	153

Bab 10. Membangun Komunikasi Islam Melalui Tradisi Suluk di Serambi Mekkah

(Fakhri dan Muhammad Shiddiq)

A. Pendahuluan	155
B. Sejarah dan Perkembangan Tradisi Suluk di Aceh ...	158
C. Perkembangan Tarekat Naqsyabandiah di Aceh	160
D. Komunikasi Transdental Dalam Ibadah Suluk “Proses Komunikasi Transdental”	161
E. Unsur-unsur Dalam Komunikasi Transdental	163
F. Macam-macam Suluk	164
G. Suluk sebagai Media Komunikasi Transdental.....	166
H. Peraturan-peraturan Suluk.....	168
I. Adab Dalam Suluk	168
J. Larangan Dalam Suluk.....	169
K. Pelaksanaan Suluk di Aceh: Tradisi, Praktik, dan Makna	170
L. Nilai-nilai Komunikasi Islam Dalam Suluk	171
M. Implikasi Komunikasi Islam Dalam Tradisi Suluk ...	174
N. Penutup.....	176

Bab 11. Perspektif Komunikasi Islam Terhadap Penyebaran Informasi Hoaks di Era Digital

(Marhamah dan Fauzi)

A. Pendahuluan	177
B. Prinsip Dasar Komunikasi Islam.....	181
C. Penyebaran Informasi Hoaks Dalam Perspektif Komunikasi Islam	187
D. Penutup.....	192

Bab 12. Teknologi Informasi Komunikasi Merubah Perilaku Manusia

(Taufik Wal Hidayat)

A. Pendahuluan	193
B. Pengertian dan Pemahaman TIK.....	196
C. Perkembangan TIK Kekinian	201
D. Etika Komunikasi Masyarakat Modern.....	203
E. Kritikan Terhadap TIK	204
F. Penutup.....	210

Bab 13. Komunikasi Islam dan Pencitraan Personal

(Ali Mustafa)

A. Pendahuluan	213
B. Komunikasi Islam	215
C. Citra, Citra Personal, dan Pencitraan.....	219
D. Komunikasi Islam dalam Proses Pencitraan Personal.....	222
E. Implementasi Komunikasi Islam Dalam Proses Pencitraan Personal.....	225
F. Implementasi Komunikasi Islam Dalam Pemulihan Citra	228
G. Penutup.....	233

Bab 14. Komunikasi Politik Dalam Konsep Komunikasi Islam “Studi Khalifah Ali Ibn Abi Thalib”

(Khairul Hakim)

A. Pendahuluan	235
B. Komunikasi Dalam Al-Qur’an	236
C. Pengertian Komunikasi Politik.....	241
D. Fungsi Komunikasi Politik.....	245

E. Tujuan Komunikasi Politik.....	245
F. Strategi Komunikasi Politik	246
G. Komunikasi Politik Khalifah Ali ibn Abi Thalib	249
H. Penutup.....	253

**Bab 15. Islamic Communication In The Era Of Society 5.0
Towards Global Monotheism**

(Abdul Rasyid)

A. Pendahuluan	255
B. Komunikasi Islam Era Digital	258
C. Digital Cultures	260
D. Digital Divide.....	262
E. Media Sosial.....	266
F. Perilaku Imitasi	271
G. Ketauhidan Digital.....	274
H. Pesan Tauhid Digital	298
I. Respon Dunia Terhadap Ketauhidan Global	300
J. Efek Ketauhidan Global	302
K. Penutup.....	310

Daftar Pustaka	313
-----------------------------	------------





(Halaman ini sengaja dikosongkan)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 11/7/25

XVIII **Komunikasi Islam Era Digital**

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id) 11/7/25

BAB 1

Komunikasi Islam Sebagai Sistem Komunikasi dan Informasi Umat Islam

Ahmad Tamrin Sikumbang
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

A. Pendahuluan

Manusia dalam hidup mempunyai banyak keinginan dan kebutuhan. Terkait hal ini menurut Maslow yaitu terdapat berbagai macam, diantaranya kebutuhan fisiologis yakni berupa rasa haus dan lapar, kebutuhan terhadap rasa aman yakni dari gangguan/ancaman baik jiwa maupun harta serta jaminan hari tua, terus kebutuhan sosial, rasa cinta dan memiliki (*sense of belonging*), serta kebutuhan akan penghargaan dan aktualisasi diri. Komunikasi termasuk bagian dari aktualisasi diri (Pawit dan Priyo, 2010: 81).

Jauh sebelum Maslow dalam literatur klasik seorang intelektual muslim Imam Abu Ishak al-Syatiby membagi kebutuhan manusia dalam tiga kategori *dharuriyyat*, *hajiyyat* dan *tahsiniyyat*. *Dharuriyyat* yaitu menyangkut hal-hal mendasar yang harus ada pada manusia agar hidup dapat berlangsung, baik menyangkut kemaslahatan dunia maupun agama. Terkait hal ini diantaranya adalah kebutuhan akan hidup beragama, kebutuhan untuk menjaga keturunan dan kebutuhan terhadap harta. Berikutnya *hajiyyat* yaitu kebutuhan manusia agar hidup lebih mudah, gampang dan tidak membuat orang menjadi susah. Adapun *tahsiniyyat* yaitu kebutuhan terkait dengan kenyamanan seperti makan dengan kualitas baik, minuman yang lezat dan tinggal di perumahan yang mewah. Kemudian, Ibnu Khaldun membagi kebutuhan manusia hanya dalam dua kategori, yaitu kebutuhan pokok dan kebutuhan pelengkap. *Dharuriyyat* dan *hajiyyat* yang dikemukakan Syatibi tadi termasuk dalam kebutuhan pokok, dan selain itu termasuk dalam kebutuhan pelengkap (Hefni, 2015: 64).

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Document Accepted 11/7/25

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Komunikasi Islam Era Digital

1

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id) 11/7/25

Banyaknya kebutuhan manusia tersebut baik menurut Maslow, Syatibi, maupun Ibnu Khaldun tidak mungkin dapat terwujud yaitu tanpa komunikasi. Karena komunikasi menyentuh berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat, dan sebaliknya semua aspek dari kehidupan masyarakat tersentuh komunikasi. Fenomena komunikasi dilukiskan banyak orang yakni sebagai aktivitas yang melekat dan selalu hadir dimanapun dan kapanpun juga (Arifin, 1995: 20).

B. Kebutuhan Akan Komunikasi dan Informasi

Sifat manusia ingin mengetahui tentang suatu hal yang telah, sedang dan akan terjadi. Adanya keinginan manusia untuk mengetahui perkembangan yang terjadi di masyarakat menyebabkan kebutuhan manusia akan komunikasi dan informasi semakin banyak dan meningkat sesuai bidang masing-masing. Komunikasi dan informasi menjadi kebutuhan bagi semua kalangan sebagai penunjang berbagai aktivitas keseharian maupun tuntutan lainnya. Kebutuhan akan komunikasi dan informasi dirasakan semakin meningkat ketika seseorang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tentang sesuatu hal dan berupaya untuk menambah pengetahuannya. Manusia senantiasa memerlukan komunikasi dan informasi untuk merencanakan dan menentukan berbagai langkah yang akan ditempuh. Dengan komunikasi dan informasi menyebabkan wawasan manusia bertambah luas dan berkembang serta dapat berpikir dan bertindak dengan cara yang lebih baik.

Dunia komunikasi dan informasi yakni semakin terbuka dan tingkat kebutuhan manusia terhadapnya juga semakin tinggi. Hal itu sesuai dengan kemajuan dicapai dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Saat ini mengikuti perkembangan komunikasi dan informasi menjadi suatu tuntutan. Komunikasi dan informasi menjadi sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan manusia dalam rangka menyongsong masa depan yang kompetitif. Manusia untuk dapat hidup lebih baik dan efektif harus yaitu dengan cukup informasi (Astrid, 1977: 3). Kebutuhan kodrati manusia terhadap komunikasi dan informasi adalah syarat mutlak bagi perkembangan manusia baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Memperoleh informasi adalah merupakan hak dasar dan asasi manusia. Hal ini diakomodir dalam UUD 1945 Pasal 28 yang berbunyi “Kemerdekaan bersyariat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan dan sebagainya ditetapkan dengan Undang-Undang”. Sebagai tindaklanjut dari Pasal 28 UUD 1945 tersebut ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia pada Pasal 14 yang berbunyi yaitu: [1] Bahwa setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi yang diperlukan untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosial, [2] Setiap orang berhak untuk yaitu mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi menggunakan segala jenis sarana yang tersedia. Pasal 23 ayat (2) berbunyi bahwa: “Setiap orang bebas mempunyai, mengeluarkan dan menyebarkan pendapat sesuai dengan hati nuraninya, baik secara lisan dan atau tulisan melalui media cetak maupun media elektronik yaitu dengan memperhatikan nilai-nilai agama, kesucilaan, ketertiban, kepentingan umum dan keutuhan bangsa”.

Kemajuan yang dicapai saat ini dalam bidang teknologi komunikasi dan informasi menyebabkan terjadinya perubahan dalam berbagai aspek dari kehidupan di tengah kehidupan masyarakat. Adapun bagi orang yang ingin mendapatkan informasi saat ini tidak lagi begitu sulit sebab terdapat banyak kemudahan untuk mengaksesnya yaitu melalui saluran dan media. Adapun permasalahan yang mungkin mengkhawatirkan banyak orang belakangan ini kecenderungan semakin banyak dan meningkatnya yakni arus komunikasi dan informasi yang terjadi dan dilakukan baik secara langsung maupun bermedia menimbulkan dampak yang buruk, seperti informasi/berita yang mengandung kebohongan (hoax) dan penyebarannya, ungkapan yang mengandung ujaran kebencian, dan lain sebagainya.

Komunikasi adalah fitrah yang melekat pada diri manusia. Komunikasi merupakan yaitu kebutuhan yang tak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia sebagai makhluk individu maupun sosial. Betapa penting dan strategisnya komunikasi sebagai instrumen dalam kehidupan. Tokoh komunikasi Bavelson dan Steiner dalam buku Aubrey Fisher berjudul “*Perspective on Humman Communication*”

mengemukakan komunikasi sebagai penyampaian informasi, ide, emosi, dan ketrampilan melalui simbol yakni kata, gambar, angka, grafik dan lain-lain. Dari ungkapan tersebut terlihat dengan jelas bahwa komunikasi sangat signifikan dan berperan penting dalam hubungan antarmanusia terkait dengan penyampaian ide atau pemikiran. Tanpa komunikasi tidak mungkin manusia dapat menyampaikan ide, cita-cita, kehendak dan perasaan terhadap individu lainnya.

Komunikasi dan informasi merupakan sarana yang sangat diperlukan agar tercapai tujuan dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, berpolitik dan bahkan berbisnis atau kegiatan perekonomian. Tidak ada satu pun kegiatan dalam kehidupan tanpa adanya komunikasi dan informasi. Contoh yang paling mutakhir adalah terkait dengan Pilpres dan Pileg 2024 kemaren. Seandainya komunikasi dan informasi atau dengan kata lain sosialisasi tentang pemilihan umum tidak dilakukan, maka besar kemungkinan yaitu pelaksanaan pemilihan umum tersebut tidak akan berjalan dengan baik.

C. Komunikasi Sebagai Sistem Komunikasi Umat Islam

Kebutuhan manusia terhadap komunikasi dan informasi merupakan suatu keniscayaan. Sehubungan dengan hal itu para ahli komunikasi baik itu para teoritis maupun praktisi memandang perlunya mengangkat konsep dan pemikiran pengelolaan berbagai unsur dan sumber komunikasi dan informasi secara bijak. Para ahli telah menempatkan komunikasi dan informasi dalam wilayah sistem yang telah memasuki berbagai aspek yaitu kehidupan manusia. Komunikasi sangat fundamental dan merupakan aspek yang penting dalam kehidupan. Komunikasi adalah menjadi tema sentral dalam berbagai topik diskusi dan pembicaraan terkait dengan masalah yaitu pendapat publik, dinamika kelompok, pengajaran, manajemen, pendidikan dan lain sebagainya (Ruben, 1992).

Seiring dengan kemajuan dan perkembangan yang terjadi terutama menyangkut dengan teknologi komunikasi dan informasi yang menyebabkan terjadinya berbagai perubahan dalam kehidupan. Perubahan merupakan suatu keniscayaan. Segala sesuatu pasti berubah, tidak ada yang tak berubah, kecuali perubahan itu sendiri.

Perubahan dalam segala aspek kehidupan sosial tidak dapat terelakkan dan menjadi dinamika dalam suatu perkembangan zaman (Ramdhani, 2024). Faktanya memang demikian bahwa berbagai perubahan terjadi dan mewarnai hampir setiap sudut serta ruang dari kehidupan manusia. Banyak perubahan yang terjadi dan menimbulkan berbagai implikasi luas. Diantaranya pergeseran perilaku masyarakat terkait media. Keberadaan media *Mainstream* saat ini menghadapi tantangan yang berat akibat kehadiran media baru yang berbasis internet dengan segala macam kelebihan dan kekurangan serta konsekuensinya.

Demikian pula halnya yaitu perubahan terkait dengan dunia maya. Keberadaan era dunia maya telah membawa perubahan luar biasa yaitu dalam tatanan komunikasi umat manusia. Banyak aspek komunikasi mengalami perubahan. Unsur-unsur lama telah bergeser. Juga teori jurnalisme, sistem-sistem media dan atau teori media telah terimbas oleh keberadaan era dunia maya. Pergeseran konseptual juga menimpa aspek etika sebagai akibat keberadaan era dunia maya (Muis, 2001: 33). Ungkapan lain terkait hal ini menyebutkan bahwa perkembangan komunikasi dan informasi saat ini yakni telah mencapai tahap yang istilahnya mencengangkan dan mengkhawatirkan. Satu sisi hal itu melahirkan nilai-nilai positif dan mampu mengangkat harkat dan martabat manusia. Tetapi di sisi lain perkembangan tersebut tak dibingkai dengan nilai-nilai agama sehingga hanya akan melahirkan keresahan dan kerusakan, bahkan kehancuran bagi manusia (Waspada, 17 April 2021).

Belum lagi persoalan lainnya yang memperhatikan dalam kehidupan sosial yaitu sebagaimana yang telah disebutkan dengan maksud dan motif serta tujuan tertentu. Terkait dengan berbagai permasalahan tersebut agaknya menjadi relevan pernyataan yang menyebutkan betapa kompleksnya kini problem komunikasi dalam masyarakat modern.

Beberapa hal tersebut kiranya yang menjadi perhatian dan melatari sehingga keberadaan komunikasi Islam sangat relevan ikut berpartisipasi dan berkontribusi, mengedukasi serta memberikan pencerahan melalui berbagai macam pendekatan dan strategi yang dapat dilakukan sesuai dengan tuntutan serta arah perkembangan masyarakat. Komunikasi Islam merupakan bidang kajian baru yakni

yang menarik perhatian bagi banyak akademisi belakangan ini. Keberadaan komunikasi Islam disebabkan falsafah dan pendekatan teoretis maupun implementasi komunikasi yang berasal dan berkembang di Barat tidak sepenuhnya relevan dan sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya Islam. Karena itu, kiranya muncul keinginan untuk mengkaji kembali berbagai aspek ilmu komunikasi perspektif agama, budaya dan cara hidup umat Islam. Hal ini merupakan suatu tantangan bagi intelektual muslim terutama terkait dengan disiplin atau bidang komunikasi yaitu dalam rangka mencari identitas sendiri sesuai nilai-nilai agama dan budaya Islam (Kholil, 2007: 2).

Sebagaimana kita maklumi bahwa Islam adalah agama yang sempurna ajarannya dan mengatur tidak saja hubungan antar manusia dengan sesama manusia melainkan juga hubungan antara manusia dengan Allah Swt, bahkan hubungan antara manusia dengan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut adalah termasuk dalam ruang lingkup komunikasi Islam yang cakupannya berdimensi tidak saja duniawi tetapi juga ukhrawi, serta berorientasi yaitu untuk meraih kemaslahatan, menghindari kemudaratatan bagi keselamatan manusia di dunia dan akhirat.

Sistem komunikasi yang ditemukan yaitu pada suatu bangsa biasanya seirama dengan budaya bangsa itu. Cara suatu bangsa dalam berkomunikasi mencerminkan sistem budaya bangsa tersebut. Norma-norma budaya bangsa itu biasanya mempengaruhi perilaku komunikasi warganya (Muis, 2001: 3). Ajaran Islam sebagai kaedah pada prinsipnya merupakan pesan atau informasi bagi masyarakat agar berperilaku sesuai dengan perintah dan larangan Allah Swt. Hal itu berarti bahwa semua proses dalam komunikasi Islam terikat pada norma-norma yang terkandung dalam agama Islam.

Komunikasi Islam adalah merupakan sistem komunikasi dan informasi umat Islam. Pengertian ini menunjukkan bahwa komunikasi Islam lebih fokus pada sistem dengan latar belakang filosofi yang berbeda dengan komunikasi Barat. Sistem komunikasi Islam didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits. Filosofi yang menjadi landasan dalam komunikasi Islam mempunyai berbagai dampak serta implikasi tertentu terhadap makna dan proses komunikasi maupun etika komunikasi (Muis, 2001: 65).

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Document Accepted 11/7/25

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

6 **Komunikasi Islam Era Digital**

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id) 11/7/25

Komunikasi Islam merupakan bagian daripada peradaban. Membangun peradaban juga kental dengan nuansa perubahan yakni yang mengandung nilai kebaikan bagi masyarakat. Melalui komunikasi Islam manusia dapat mengerti serta memahami segala yang terdapat di alam ini, bahkan manusia mengenal Tuhannya Allah Swt. Sehingga dengan demikian, komunikasi Islam menjadi bagian yang berperan penting dalam mengkonstruksi karakteristik masyarakat yang berperadaban (*civilized society*) (Asep Saiful M, 2012: 14).

Membangun peradaban dapat dimaknai sebagai kehidupan manusia yang berperadaban. Komunikasi Islam dapat berkontribusi dalam membangun kehidupan manusia yang berperadaban tersebut. Apalagi hubungan manusia dengan peradaban sangat erat dan tak bisa dipisahkan. Peradaban dapat timbul karena manusia dan tidak ada manusia yang tidak berperadaban. Membangun manusia berperadaban merupakan suatu keniscayaan. Hal ini menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia yang bernilai dan berkualitas. Peradaban menentukan perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Masyarakat dapat dilihat dari peradabannya. Masyarakat yang maju adalah masyarakat yang berperadaban, yaitu masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadaban dan kebaikan dalam kehidupan. Membangun peradaban yaitu harus dilakukan secara berterusan atau berkelanjutan (*sustainable*) serta tak pernah berhenti. Sebab kehidupan manusia juga terus berjalan dan tidak stagnan. Jika dalam membangun peradaban yakni tidak mendapatkan perhatian, maka yang terjadi adalah kemunduran dan keburukan yang akan dapat berkembang. Membangun peradaban tidak mudah seperti halnya yakni membalikkan telapak tangan. Membangun peradaban adalah menjadi bagian dan tanggung jawab bersama dari seluruh lapisan masyarakat.

Berbagai persoalan terkait dengan peradaban hingga kini terus terjadi dan seakan tidak pernah berhenti. Diantara persoalannya yaitu menyangkut perilaku masyarakat yang masih melakukan perbuatan bertentangan dengan ajaran Islam. Keberadaan komunikasi Islam dapat berperan untuk memberikan kontribusi membangun dan mewujudkan peradaban yang sesuai dengan ajaran Islam.

Peradaban yaitu terkait dengan perilaku manusia. Adapun peradaban yang tampak dimana terdapat banyak tindakan manusia yang menyimpang dan mengabaikan prinsip kemanusiaan, hak asasi manusia dan kaedah agama. Seperti tindakan keji Israel yaitu terhadap Palestina yang sungguh sangat memperhatikan dan menyedihkan. Demikian pula banyaknya pertikaian, konflik, tindakan kebohongan, provokatif, manipulatif, dan lain sebagainya. Termasuk berita bohong dan penyebarannya yang dilakukan oleh berbagai oknum atau pihak tak bertanggungjawab terus terjadi.

Dalam menyikapi berbagai fenomena tersebut yaitu dari perspektif komunikasi, maka keberadaan komunikasi Islam adalah sangat penting dan merupakan suatu keniscayaan. Adapun beberapa batasan komunikasi Islam diantaranya yaitu komunikasi Islam adalah komunikasi yang menggunakan prinsip dan kaedah komunikasi yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis (Kholil, 2007:1). Kemudian, komunikasi Islam merupakan komunikasi yang dibangun di atas prinsip Islam yang memiliki roh kedamaian, keramahan, dan keselamatan (Harjani, 2015: 14). Ada pula menyebutkan bahwa komunikasi Islam adalah proses menyampaikan atau bertukar keputusan dan maklumat dengan menggunakan prinsip dan kaedah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits (Yusof, 1993).

Komunikasi Islam dalam hal ini lebih fokus pada teori komunikasi yang dikembangkan oleh pemikir Muslim. Adapun sebagai *Ultimate goalnya* yaitu menjadikan komunikasi Islam sebagai komunikasi alternatif dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan fitrah penciptaan manusia. Kesesuaian yaitu antara nilai komunikasi Islam dengan dimensi penciptaan fitrah kemanusiaan tersebut memberi manfaat bagi kesejahteraan manusia sejagat.

Terkait pesan yang disampaikan dalam komunikasi Islam berlandaskan yaitu pada kebenaran. Karena itu, harus dilakukan koreksi atau cek dan ricek (*tabayyun*) terhadap pesan diterima, bukan pesan atau pemberitaan yang tidak berdasarkan fakta, pemberitaan sepihak atau rekayasa sehingga menggiring pembaca pada pemahaman tak baik, bahkan apalagi sampai menimbulkan citra atau *image* buruk terhadap Islam dan sangat merugikan.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Document Accepted 11/7/25

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

8

Komunikasi Islam Era Digital

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa ijin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id) 11/7/25

Al-Qur'an jelas sekali mengingatkan kita sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ.

“Hai orang-orang yang beriman jika datang seorang fasik membawa berita maka periksalah kebenarannya, jangan sampai berita tersebut mencederai pihak lain yang dimana kamu akan menyesal untuk selamanya”.

Komunikasi Islam adalah komunikasi yang menawarkan kekuatan etika berlandaskan pada nilai-nilai Ketuhanan (*Ilahiyah*), baik pesan yang disampaikan secara lisan maupun menggunakan media. Komunikasi Islam bersandar pada Al-Qur'an, pernyataan dan sikap Rasulullah Saw. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi Islam yakni terkait keadilan dan kepentingan manusia dalam memperoleh keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Komunikasi dalam konteks komunikasi Islam tidak boleh merugikan orang lain. Pesan komunikasi yang disampaikan harus mengandung kejujuran dan memiliki keuntungan bagi penyampai dan penerima pesan. Komunikasi Islam juga memiliki nilai ibadah dan sanksi kepedihan di akhirat. Komunikasi Islam melarang provokatif dan berbicara tanpa fakta. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi Islam sangat menjaga kemaslahatan dan tidak membiarkan kerugian atau kehancuran pada pihak lain. Komunikasi Islam mengajarkan penyampaian pesan yang baik atau lebih baik tidak berbicara jika pesan yang disampaikan akan merugikan orang atau pihak lain. Sebagaimana dalam hadis Rasulullah Saw mengatakan bahwa barang siapa beriman kepada Allah dan *yaumul akhir* maka hendaklah ia berkata yang baik atau diam.

Komunikasi Islam lebih menekankan pada unsur pesan yakni risalah atau nilai-nilai ajaran Islam dan cara atau metode penyampaian pesan dimana dalam hal ini tentang *style* atau gaya bicara dan penggunaan bahasa (retorika). Pesan-pesan ke-Islaman yang disampaikan dalam komunikasi Islam meliputi seluruh aspek ajaran Islam seperti terkait akidah, syariah maupun akhlak. Mengenai cara atau kaifiyah dalam Al-Qur'an dan Hadis terdapat

panduan agar komunikasi berjalan dengan baik dan efektif. Hal itu istilahnya disebut sebagai kaidah, prinsip atau etika komunikasi yang menjadi landasan dari berbagai bentuk komunikasi, baik komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok dan komunikasi massa. Terutama komunikasi yang menggunakan media berbasis internet, seperti yaitu media sosial dimana penggunaannya begitu digandrungi berbagai lapisan masyarakat terutama generasi milenial maupun generasi Z.

Dalam hadis yang terdapat prinsip dan etika dalam penyampaian pesan yaitu:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُوذُّ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ.

“Barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka janganlah ia mengganggu tetangganya, barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia memuliakan tamunya dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia berkata baik atau diam.” (HR. Bukhari No: 5559).

Hadits tersebut menjelaskan bahwa perlakuan baik yang diberikan kepada orang lain berupa tutur kata yang baik atau menjaga lisan yaitu dari perkataan yang dapat menyinggung dan menyakiti orang lain, memelihara jari dan jemari yang dari tindakan yang dapat menimbulkan mudarat, karena lisan yang baik dan jemari yang baik adalah lisan dan jemari yang digunakan untuk senantiasa berdzikir ingat kepada Allah, memberi informasi yang bermanfaat bagi orang lain, dan lisan yang diam apabila tidak digunakan untuk kebaikan.

Dalam hadis yang lain yakni Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ ثَلَاثًا وَنَهَى عَنْ ثَلَاثٍ حَرَّمَ عُقُوقَ الْوَالِدِ وَوَادَ الْبَنَاتِ وَلَا وَهَاتِ وَنَهَى عَنْ ثَلَاثٍ قِيلَ وَقَالَ وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ وَإِضَاعَةَ الْمَالِ.

“*Sesungguhnya Allah mengharamkan dalam hal ini tiga perkara dan melarang tiga perkara; Allah mengharamkan yaitu durhaka terhadap orang tua, mengubur anak perempuan hidup-hidup dan tidak mau memberi. Dan juga Allah melarang dari tiga perkara yaitu; mengatakan sesuatu yang tidak jelas sumbernya, banyak bertanya dan menyia-nyiakan harta.*”

(HR. Muslim No: 3239).

Maksud hadits tersebut Allah tidak menyukai orang yang berbicara berdasarkan “katanya” dan bukan berdasar “faktanya”, karena itu sebaiknya perkara yang hendak dibicarakan harus berdasarkan fakta. Allah juga tidak menyukai orang bertanya dengan tujuan menyudutkan dan mendesak orang lain mengenai suatu perkara yang tak ada manfaatnya. Hadits tersebut menjadi acuan untuk berkomunikasi dengan baik didasari dengan etika berkomunikasi, yakni keharusan berbicara dengan sopan, lembut, langsung ke inti dan ketika berbicara seperlunya saja, tidak mengatakan hal yang tidak bermanfaat dan tidak pula banyak menanyakan hal yang tidak penting.

Pada bagian hadis lain bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِيَّاهُ كَرَّمَ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكُذْبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الْعَبْدُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكُذْبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا.

“*Hendak lah kalian bersikap jujur, karena kejujuran itu akan membawa pada kebaikan, sedangkan kebaikan akan membawa kepada surga. Tidak lah seorang bersikap jujur dan selalu berbuat jujur hingga ia ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan hendak lah kalian menjauhi sikap dusta, karena kedustaan itu akan membawa pada kekejian, sedangkan kekejian akan membawa kepada neraka. Dan tidak lah seorang berbuat dusta dan selalu berdusta hingga ia ditulis di sisi Allah sebagai seorang pendusta.*”

(HR. Tirmidzi No: 1894).

Dalam berbagai literatur tentang komunikasi Islam terdapat setidaknya enam jenis gaya bicara atau pembicaraan yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip atau etika komunikasi Islam, yakni; *qaulan sadida*, *qaulan baligha*, *qaulan ma'rufa*, *qaulan karima*, *qaulan layinan*, dan *qaulan maysura*.

Berikut diantara beberapa makna *qaulan* yang terdapat dalam Al-Qur'an yaitu:

Qaulan Karima.

Qaulan Karima adalah perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah-lembut, dan bertatakerama. Dalam Al-Qur'an perkataan yang mulia wajib dilakukan saat berbicara dengan kedua orangtua. Kita dilarang membentak mereka atau mengucapkan kata-kata sekiranya menyakitkan hati mereka. *Qaulan Karima* harus digunakan khususnya saat berkomunikasi dengan kedua orangtua atau orang yang harus kita hormati. Allah firmankan dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنهَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا.

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada kedua orangtuamu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan kamu janganlah membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka ucapan yang mulia”. (QS. Al-isra’/17: 23).

Qaulan Sadida.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ

وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا.

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah

mereka bertahan kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan qaulan sadida-perkataan yang benar”. (QS. An-Nisa’/4: 9).

Qaulan sadida berarti pembicaraan, ucapan, atau perkataan yang benar, baik dari segi substansi (materi, isi, pesan) maupun redaksi (tata bahasa).

... وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ.

“... Dan jauhilah perkataan-perkataan dusta”. (QS. Al-Hajj/22: 30)

قُلِ الْحَقُّ وَلَوْ كَانَ مُرًّا

“Katakanlah kebenaran walaupun pahit”. (HR. Ibnu Hibban)

Dari segi redaksi, komunikasi Islam harus menggunakan kata-kata yang baik dan benar, baku, sesuai kaidah bahasa yang berlaku.

... وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا ...

“... Dan katakanlah kepada semua manusia dengan cara baik...”. (QS. Al-Baqarah/2: 83).

“Bahwa sesungguhnya segala persoalan berjalan menurut ketentuan” (HR. Ibnu Asakir dari Abdullah bin Basri). Dalam bahasa Indonesia, maka komunikasi hendaknya menaati kaidah tata bahasa dan menggunakan kata-kata baku.

Qaulan Baligha.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا.

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpaling kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah pada mereka qaulan baligha (yaitu perkataan yang berbekas di jiwa mereka)”. (QS. An-Nissa/4: 63).

Kata baligha berarti tepat, lugas, fasih, dan jelas maknanya. Qaulan baligha artinya menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif dan mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah

(*straight to the point*), dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele.

Agar komunikasi yakni tepat sasaran, gaya bicara dan pesan yang disampaikan hendaklah disesuaikan dengan kadar intelektualitas komunikan dan menggunakan yaitu bahasa yang dimengerti oleh mereka. “*Berbicaralah pada manusia sesuai kadar akal (intelektualitas) mereka*” (HR. Muslim).

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ ...

“*Tidak kami utus seorang rasul kecuali bahwa ia harus menjelaskan dengan bahasa kaumnya*”. (QS. Ibrahim/14: 4)

Gaya bicara dan pilihan kata dalam berkomunikasi dengan orang awam harus dibedakan dengan saat berkomunikasi di kalangan cendekiawan. Berbicara di depan anak TK tentu tidak sama dengan saat berbicara di depan mahasiswa. Dalam konteks akademis maka menuntut digunakannya bahasa akademis. Demikian pula ketika berkomunikasi melalui media masa maka hendaknya menggunakan bahasa jurnalistik sebagai bahasa komunikasi massa (*language of mass communication*).

Qaulan Maysura.

Secara etimologis, kata *maysura* berasal dari kata *yasara* yang artinya yaitu mudah atau gampang (Al-Munawir). Ketika kata *maysura* digabungkan dengan kata *qaulan* menjadi *qaulanmaysura* yang artinya berkata dengan mudah atau gampang. Berkata dengan mudah disini maksudnya adalah kata-kata yang digunakan mudah dicerna, dimengerti dan dipahami komunikan.

Kata *qaulan maysura* hanya sekali disebutkan dalam Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

وَأَمَّا تُعْرَضُونَ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا.

“*Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhannya yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka Qaulan Maysura ucapan yang mudah*”. (QS. Al-Isra'/17: 28)

Berdasarkan sebab-sebab turunnya (*ashabal-nuzulnya*) ayat tersebut, Allah memberikan pendidikan pada nabi Muhammad

saw untuk menunjukkan yakni sikap yang arif dan bijaksana dalam menghadapi keluarga dekat, orang miskin, dan musafir.

Qaulan Sadida.

وَلِيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا.

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka yakni anak-anak yang dalam kondisi lemah yang dimana mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Qaulan Sadida yaitu perkataan yang benar”.

(QS. An-Nisa'/4: 9)

Adapun Qaulan Sadida sebagai arti dari surat di atas yaitu merupakan suatu pembicaraan, ucapan, atau perkataan yang benar, baik dari segi substansi (materi, isi, pesan) maupun reaksi (tata bahasa).

Qaulan Ma'rufa.

Qaulan Ma'rufa artinya perkataan yang baik. Ungkapan yang pantas, santun dan menggunakan sindiran/tidak kasar, tidak menyakitkan atau apalagi menyingung perasaan. Qaulan Ma'rufa bermakna pembicaraan bermanfaat menimbulkan kebaikan.

Istilah *qaulan ma'rufa* disebutkan Allah dalam Al-Qur'an sebanyak lima kali. *Pertama*, yakni perkataan berkenaan dengan harta anak yatim. *Kedua*, berkenaan dengan perkataan anak yatim dan orang miskin. *Ketiga*, yaitu berkenaan dengan harta diinfakkan atau disedekahkan pada orang lain. *Keempat*, berkenaan dengan ketentuan Allah terhadap istri Nabi. dan *kelima*, berkenaan dengan pinangan terhadap sorang wanita.

Berdasar keenam prinsip komunikasi Islam itu dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa komunikasi Islam menjadi penting dalam membangun peradaban pada masa mendatang. Perubahan tengah terjadi dan bisa dirasakan. Kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya bidang komunikasi dan

informasi akan berpengaruh terhadap kebudayaan yang dibangun di masa mendatang. Sehingga peradaban yang akan terjadi beberapa tahun ke depan mestinya juga harus diantisipasi dari sekarang.

Sebagaimana halnya dalam bekerja tak lagi harus dilakukan di kantor dan secara bertatap muka. Namun karena teknologi kelihatan bahwa seakan semua pekerja berada pada suatu ruangan, padahal sebenarnya semua orang atau pekerja berada di rumahnya masing-masing. Berbagi rapat bisa dilakukan secara virtual memanfaatkan teknologi. Fakta sejarah telah membuktikan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan di dunia modern tidak terbantahkan.

Peradaban menjadi pembicaraan menarik ketika Samuel P Huntington menulis tesis "*The Clash of Civilization*". Dalam tesis itu dinyatakan masa depan akan mengalami berbagai benturan setelah runtuhnya negara Uni Soviet. Oleh Huntington ini disebut sebagai benturan peradaban.

Sejak zaman batu hingga masa modern yaitu seperti saat ini, manusia dalam hidup menjalani proses yang begitu panjang. Dalam kaitan itu terjadi berbagai persoalan yang akhirnya menciptakan status sosial. Ada terdapat dua tipe status sosial di tengah masyarakat yaitu orang yang berperadaban rendah dan orang yang berperadaban tinggi.

Komunikasi merupakan ilmu yang bersifat lintas dan multidisiplin. Seandainya dikaitkan dengan peradaban maka komunikasi berurusan dengan aktor peradaban yang membangun peradaban. Komunikasi peradaban tampak dari simbol yang dipertukarkan. Oleh karena itu, maka peristiwa komunikasi merupakan peradaban yang dapat diamati. Membangun masyarakat adil dan beradab menjadi tujuan pengiring komunikasi dalam membangun peradaban. Kesempurnaan peradaban terwujud yakni apabila terbangun dialog antara ilmu empiris (sains) dan spiritual.

D. Penutup

Komunikasi Islam adalah komunikasi yang sesuai dengan ajaran Islam. Komunikasi Islam merupakan sistem komunikasi dan informasi umat Islam. Karena Komunikasi Islam yaitu menyentuh berbagai aspek dalam kehidupan manusia. Sebagaimana halnya

ajaran Islam yang menjadi pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Peradaban dan manusia adalah saling terkait. Manusia harus berperadaban yang sesuai dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Peradaban harus dan mesti dibangun dan untuk itu maka komunikasi Islam merupakan komunikasi alternatif untuk kebaikan kehidupan masyarakat dalam berbangsa dan benegara. Komunikasi Islam mendasarkan konsepnya pada nilai-nilai ketuhanan (Tauhid) yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Alhadis serta tradisi yang berlaku pada umat Islam.





(Halaman ini sengaja dikosongkan)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 11/7/25

18 **Komunikasi Islam Era Digital**

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id) 11/7/25

BAB 2

Membangun Komunikasi Lintas Agama Menuju Perdamaian Global

Erwan Efendi

Dosen Pascasarjana UINSU Medan dan Wartawan Waspada

A. Pendahuluan

Kata agama, dikenal dengan kata “*din*” dari bahasa Arab dan kata “*religi*” dari bahasa Eropa. Agama berasal dari kata Sanskrit. Satu pendapat mengatakan bahwa kata itu tersusun dari dua kata, “*a*” yang berarti tidak dan “*gam*” yang berarti pergi, sehingga apabila disatukan menjadi tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun temurun. Agama memang mempunyai sifat demikian. Ada lagi pendapat yang mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci. Dan agama memang mempunyai kitab-kitab suci. Selanjutnya dikatakan lagi bahwa “*gam*” berarti tuntunan. Memang agama mengandung ajaran-ajaran yang menjadi tuntunan hidup bagi penganutnya. Agama adalah aturan dari Tuhan Yang Maha Esa, untuk petunjuk kepada manusia agar dapat selamat dan sejahtera atau bahagia hidupnya di dunia dan akhirat dengan petunjuk-petunjuk serta pekerjaan nabi-nabi beserta kitab-kitab-Nya. Jadi agama adalah merupakan aturan-aturan atau perundang-undangan yang datangnya dari Tuhan diturunkan kepada manusia sebagai pedoman hidup di dunia akherat agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akherat kelak. Agama sebagai refleksi atas cara beragama tidak hanya terbatas pada kepercayaan saja, tetapi juga merefleksi dalam perwujudan-perwujudan tindakan kolektifitas umat, bangunan perubahan.

Perwujudan-perwujudan tersebut keluar sebagai bentuk dari pengungkapan cara beragama sehingga agama dalam arti umum dapat diuraikan menjadi beberapa unsur atau dimensi religiusitas. Agama yang dianggap sebagai suatu jalan hidup bagi manusia (*way of life*) menuntun agar hidupnya tidak kacau. Agama berfungsi untuk

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Document Accepted 11/7/25

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Komunikasi Islam Era Digital

19

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id) 11/7/25

memelihara integritas manusia dalam membina hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan sesama manusia dan dengan alam yang mengitarinya. Oleh sebab itu, agama pada dasarnya berfungsi sebagai alat pengatur untuk terwujudnya integritas hidup manusia dalam hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan alam yang mengitarinya. Unsur-unsur terpenting dalam agama antara lain Kekuatan gaib: manusia merasa dirinya lemah dan berhajat pada kekuatan gaib itu sebagai tempat meminta tolong. Oleh karena itu manusia merasa harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut.

Hubungan baik ini dapat diwujudkan dengan mematuhi perintah dan larangan kekuatan gaib itu. Keyakinan manusia bahwa kesejahteraannya didunia ini dan hidupnya diakhirat tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan gaib yang dimaksud. Dengan hilangnya hubungan baik itu, kesejahteraan dan kebahagiaan yang dicari akan hilang juga (Brian Morris, 2007). Respon yang bersifat emosional dari manusia. Respon itu bisa mengambil bentuk perasaan takut, seperti yang terdapat dalam agama-agama primitif, atau perasaan cinta, seperti yang terdapat dalam agama-agama monoteisme. Selanjutnya respon mengambil bentuk penyembahan yang terdapat dalam agama-agama primitive, atau pemujaan yang terdapat dalam agama-agama monoteisme. Lebih lanjut lagi respons itu mengambil bentuk cara hidup tertentu bagi masyarakat yang bersangkutan. Paham adanya yang kudus (*sacred*) dan suci, dalam bentuk kekuatan gaib, dalam bentuk kitab yang mengandung ajaran-ajaran agama yang bersangkutan dan dalam bentuk tempat-tempat tertentu.

Tujuan komunikasi menunjuk kepada suatu harapan atau keinginan yang dituju oleh pelaku komunikasi. Secara umum Harold D Lasswel menyebutkan bahwa tujuan komunikasi ada empat, yaitu:

1. *Social change* (perubahan sosial). Seseorang mengadakan komunikasi dengan orang lain, diharapkan adanya perubahan sosial dalam kehidupannya, seperti halnya kehidupannya akan lebih baik dari sebelum berkomunikasi.
2. *Attitude change* (perubahan sikap). Seseorang berkomunikasi juga ingin mengadakan perubahan sikap.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

3. *Opinion change* (perubahan pendapat). Seseorang dalam berkomunikasi mempunyai harapan untuk mengadakan perubahan pendapat.
4. *Behavior change* (perubahan perilaku). Seseorang berkomunikasi juga ingin mengadakan perubahan perilaku.

Menurut Riant Nugroho tujuan komunikasi adalah menciptakan pemahaman bersama atau mengubah persepsi, bahkan perilaku. Sedangkan menurut Katz an Robert Kahn yang merupakan hal utama dari komunikasi adalah pertukaran informasi dan penyampaian makna suatu sistem sosial atau organisasi. Akan tetapi komunikasi tidak hanya menyampaikan informasi atau pesan saja, tetapi komunikasi dilakukan seorang dengan pihak lainnya dalam upaya membentuk suatu makna serta mengemban harapan-harapannya. Dengan demikian komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan betapa efektifnya orang-orang bekerja sama dan mengkoordinasikan usaha-usaha untuk mencapai tujuan. Secara umum, menurut Wilbur Schramm, tujuan komunikasi dapat dilihat dari dua perspektif kepentingan yaitu: kepentingan sumber/pengirim/komunikator, dan kepentingan Roudhonah (Wilbur Schramm, 2007). Dengan demikian maka tujuan komunikasi yang ingin dicapai dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Tujuan komunikasi dari sudut kepentingan sumber: memberi informasi, mendidik, menyenangkan, dan menganjurkan suatu tindakan/persuasi.
2. Tujuan komunikasi dari sudut kepentingan penerima: memahami informasi, mempelajari, menikmati, menerima/menolak.

Hubungan Komunikasi dan Agama seperti yang kita ketahui bahwa agama tidak ada manakala manusia tidak ada. Dan begitu pula agama tidak akan tersebar meluas manakala tidak ada campur tangan manusia. Agama dari Tuhan, dibawah turun oleh malaikat Jibril dari langit ke Bumi. Dan di Bumi ini agama dimanfaatkan kepada Nabi (Rasul Tuhan) untuk menyampaikan kepada semua ummat manusia. Melihat proses kehadiran agama seperti diatas, maka tersimpan kesan bahwa agama itu dimulai dengan proses komunikasi antara Tuhan kepada Malaikat dan Nabi Muhammad

saw. Nabi Muhammad saw telah tiada (wafat), namun ajaran agama tetap diharapkan untuk disiarkan (disebarkan) keseluruhan penjuru alam sebagai manifestasi Firman Allah pada Al-Qur'an sebagai berikut:

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

“Yang memiliki kerajaan langit dan bumi, tidak mempunyai anak, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan-Nya, dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat.”
(QS. Al-Furqan/25: 2).

Dari ayat diatas menunjukkan bahwa agama harus disampaikan kepada seluruh ummat manusia, agar manusia mendapat pengertian. Amanah Tuhan untuk menyampaikan itu, sangat terkait dengan metode komunikasi yang berkembang.

Ada dua peranan komunikasi dalam membangun kehidupan beragama, yaitu:

1. Komunikasi sebagai media dakwah Dakwah adalah intinya ajakan, seruan, panggilan untuk memperkenalkan ajaran agama islam. Selain dari itu, Prof. Toha Yahya Omar M.A. mengemukakan bahwa: Dakwah adalah cara-cara yang dilakukan untuk menarik perhatian agar dapat menganut menyetujui dan melaksanakan perintah agama Tuhan, guna memperoleh kemaslahatan didunia dan diakhirat.
2. Komunikasi sebagai dasar interaksi silaturahmi Komunikasi silaturahmi sentuhan psikologinya sangat memberikan pengaruh dalam diri setiap individu.

Setidaknya ada 4 kemungkinan terjadi karena komunikasi silaturahmi yaitu:

1. Imitasi (peniruan) Komunikasi silaturahmi akan membawa pengaruh, seperti ada peniruan, baik ide maupun tingkah laku.
2. Sugesti. Interaksi silaturahmi akan memberikan sugesti (dorongan) lewat sugesti ini, akan menghasilkan sikap atau suatu rasa keyakinan tertentu karena sensasi (rangsangan).
3. Identifikasi adalah suatu situasi dimana seseorang mempunyai

kecendrungan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain yang diidolakan seperti anakanak mengidentifisir tingkah laku ayah dan ibunya. Paling tidak anak laki-laki dengan bapaknya. Dan anak perempuan dengan ibunya.

4. Faktor Simpati. Simpati yaitu adanya proses dimana seseorang merasa tertarik akan pola orang yang lain sehingga dengan perasaan itu timbul kesan ingin ikut bersamanya, ikut kerja sama.

Komunikasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Sejak semula terciptanya manusia, untuk mewujudkan pengertian yang sama, manusia melakukan komunikasi baik dengan bahasa lisan maupun tulisan. Proses komunikasi tertua dalam sejarah peradaban manusia di dunia ini, dan sejalan dengan perkembangan zaman, bentuk komunikasinya terus berkembang. Melalui komunikasi manusia saling membentuk pengertian dengan lingkungannya. Komunikasi juga dapat menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih-sayang, menyebarkan pengetahuan, dan melestarikan peradaban. Tetapi dengan komunikasi manusia bisa saling bermusuhan, saling benci, menanamkan perpecahan, bahkan menciptakan peperangan.

Pentingnya komunikasi bagi kehidupan sosial, budaya, pendidikan dan politik sudah disadari oleh para cendekiawan sejak Aristoteles yang hidup ratusan tahun sebelum Masehi. Akan tetapi studi Aristoteles hanya berkisar pada retorika dalam lingkungan kecil. Baru pada pertengahan abad ke-20, ketika dunia dirasakan semakin kecil akibat revolusi industri dan revolusi teknologi elektronik maka pada abad sekarang menyadari pentingnya komunikasi, untuk ditingkatkan dari pengetahuan (*knowledge*) menjadi ilmu (*science*).

Dalam konteks kehidupan dan peradaban manusia, komunikasi dalam banyak hal menyebabkan proses sosial, proses budaya, proses pembangunan bangsa, proses politik, termasuk proses spiritual (agama) yang mengikutsertakan nilai-nilai yang dihayati oleh individu dan masyarakat sehingga mempersatukan bangsa. Komunikasi menjadi jembatan yang menghubungkan kesederhanaan dan kompleksitas keragaman agama sehingga terjadi pertukaran pikiran, saling kirim pesan, saling ungkap perasaan, dan sebagainya

dalam aspek keagamaan. Proses ini idealnya dapat berjalan secara efektif, dalam pengertian dapat memberikan pengaruh sesuai tujuan dilakukannya sebuah proses.

Komunikasi lintas agama sederhananya, merupakan ekspresi inklusif dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh orang-orang yang berbeda agama. Dan dengan komunikasi yang dijalankan dengan baik, akan menciptakan kedamaian dalam keberagaman. Dengan ini, penulis membahas lebih mendalam lagi bagaimana komunikasi lintas agama untuk perdamaian. Komunikasi adalah proses pemindahan pesan dari komunikator kepada penerima atau komunikan. Namun, dalam proses tersebut terdapat unsur, konsep, proses, dan tujuan yang mesti dipahami dalam berkomunikasi. Komunikasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari oleh setiap manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia dikodratkan untuk hidup bermasyarakat dan berinteraksi dengan manusia lainnya dengan berkomunikasi. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Kata komunikasi berasal dari bahasa latin, *communicatus*, artinya berbagi atau menjadi milik bersama mengacu pada upaya yang bertujuan untuk mencapai kebersamaan.

Carl Hovland yang sejak tahun 1940-an menaruh minat besar pada perkembangan komunikasi menyadari betapa pentingnya komunikasi ditingkatkan dari hanya sekedar pengetahuan (*knowledge*) menjadi ilmu (*science*). Pada perjalanan waktu berikutnya, bahkan hingga saat ini, meski komunikasi telah dikembangkan menjadi sebuah ilmu, namun dalam realitas kesehariannya masih sering dijumpai terjadinya *misunderstanding* maupun *miscommunication* di antara para pelaku komunikasi itu sendiri, yang kemudian memunculkan ketidak sefahaman atau ketidaksependapatan terhadap suatu pesan yang tengah mereka komunikasikan (Nurhadi & Kurniawan, 2017). Terlebih lagi pada komunikasi lintas agama, banyak kemungkinan yang dapat menimbulkan *misunderstanding* maupun *miscommunication* jika tidak dapat dilakukan dengan baik. Komunikasi lintas agama adalah interaksi yang terjadi antarpemeluk agama (Kristen, Katolik, Islam, Hindu, dan Budha) yang membicarakan isu-isu kemanusiaan, seperti perdamaian,

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Document Accepted 11/7/25

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

24

Komunikasi Islam Era Digital

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id) 11/7/25

harmonisasi hubungan lintas agama, kriminalitas, solidaritas, dan sebagainya (Sorong et al., 2022). Komunikasi lintas agama bertujuan untuk mengurangi tingkat kesalahpahaman serta ketidakpastian yang bisa menimbulkan konflik lintas agama. Dengan memperbaiki serta menyesuaikan hubungan antara komunikator dan komunikan, proses komunikasi lintas agama bisa berjalan sukses dan efektif. Efektivitas komunikasi lintas agama akan menciptakan perdamaian serta mampu meredam konflik yang mungkin terjadi di antara masyarakat.

Perdamaian dengan kerukunan antar umat beragama dapat dibangun melalui jalinan komunikasi lintas agama yang harmonis. Agama dijadikan sebagai petunjuk dalam melakukan komunikasi secara internal agama, dengan eksternal, dan antara agama dengan pemerintah. Tiap-tiap agama selalu mengajarkan umatnya dalam kebaikan, termasuk kebaikan terhadap sesama manusia sekalipun terdapat beragam perbedaan. Berikut adalah konsep dari ajaran-ajaran tiap agama mengenai perdamaian. Bagi pemeluknya, agama memuat ajaran tentang kebenaran tertinggi dan mutlak tentang keberadaan manusia serta petunjuk untuk kelangsungan hidup di dunia dan akhirat. Agama merupakan inti dari sistem nilai yang ada dalam suatu kebudayaan, Agama merupakan penggerak dan pengontrol tindakan masyarakat, membuat mereka tetap beroperasi sesuai dengan nilai-nilai budaya dan ajaran agama. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa umat beragama adalah sekelompok masyarakat atau umat yang menganut suatu kepercayaan atau agama sesuai dengan apa yang mereka yakini agar selamat di dunia dan akhirat.

Setiap agama memiliki panduan hidup yang diyakini dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari. Keyakinan dan fanatisme yang kuat pada agama yang dianut akan melahirkan benturan pandangan dan perilaku dengan keyakinan agama lain (Hanafi, 2018). Disinilah *impression management* berperan dalam membentuk keharmonisan dan kerukunan dalam komunikasi lintas agama. *Impression management* menjelaskan mengenai bagaimana seseorang berkomunikasi menggunakan isyarat non verbal untuk membantu mendapatkan impresi yang diinginkan. *Impression management* adalah proses saat seorang individu berusaha mengontrol persepsi orang

lain terhadapnya. *Impression management* juga merupakan usaha sadar atau tidak sadar untuk mengontrol *image* yang diproyeksikan dalam interaksi sosial yang nyata maupun yang diimajinasikan. *Impression management* digunakan untuk menjelaskan bagaimana para pemeluk agama mengelola kesan ketika melakukan komunikasi verbal dan non-verbal dalam kehidupan beragama, baik secara internal agama maupun secara eksternal dengan agama lain.

Kemampuan mengelola kesan dalam komunikasi lintas agama merupakan modal sosial yang harus dimiliki oleh setiap pemeluk agama. Modal sosial adalah nilai, norma, kepercayaan, dan relasi dalam bermasyarakat yang dimiliki oleh seseorang dalam mencapai tujuan keharmonisan bersama (Syahra, 2003). Modal sosial dalam komunikasi lintas agama berwujud penampilan diri dengan setting depan (*front*), penampilan, dan gaya perilaku seseorang dalam kehidupan umat beragama (Rakhmat, 2000).

Komunikasi hadir untuk menjembatani pengelolaan kesan dalam komunikasi lintas agama dengan cara mengelola kesan yang baik dan diterima oleh orang lain, cara mengekspresikan diri, cara mempengaruhi orang lain, dan bahkan rela mengorbankan diri untuk kepentingan orang lain. Komunikasi berperan dalam menghubungkan tujuan individu dengan kelompok, organisasi, dan agama. Komunikasi mempertemukan tujuan bersama, pembentukan identitas, dan aksi bersama dalam membangun keharmonisan bersama dalam masyarakat.

Konflik atas nama agama harus dihindari dan dikelola dengan merevitalisasi pranata sosial melalui adat budaya masyarakat setempat, perlu membangun komunikasi berbasis kepentingan antar agama yang dijiwai spirit agama sebagai pesan damai, membangun komunikasi harmonis antar umat beragama, membangun toleransi dan solidaritas antar umat beragama, menghindari bahasa kebencian dan kecurigaan antar umat beragama, membangun persepsi internal etnis dan umat beragama (Pratiwi, 2016), menekan identitas sebagai ciri khas agama dan budaya dalam komunikasi antar umat beragama, membangun komunikasi dalam keseharian antar umat beragama dan komunikasi asosiasional dalam mencegah konflik antar pemeluk agama.

Perdamaian juga dapat tercipta dengan membangun sistem sosial yang dapat mewarnai keharmonisan dalam komunikasi antar umat beragama (Rachmadhani, 2019), mereproduksi identitas dalam membentuk keharmonisan antar umat beragama, menanamkan dan memperkuat nilai dan budaya lokal untuk membangun kerukunan antar umat beragama, meningkatkan literasi media dan penggunaan media sosial yang bijak dalam rangka menghindari konflik horizontal antar pemeluk agama, meningkatkan kemampuan komunikasi verbal dan non verbal bagi pemuka pendapat atau agama.

Kerukunan beragama harus dilandasi semangat saling menghormati, saling memahami, dan toleransi terkait pengamalan ajaran agama dan kerja sama bahu membahu menciptakan kehidupan bermasyarakat yang damai. Kerukunan bukan semata menjadi payung perlindungan hak asasi manusia, tetapi juga sebagai prasyarat integrasi nasional yang berujung pada kesuksesan pembangunan nasional. Kerukunan menciptakan kedamaian dapat diwujudkan salah satunya melalui forum publik untuk dialog antar umat beragama.

B. Membangun Moderasi, Kerukunan dan Harmonisasi Perspektif Komunikasi Islam

Moderasi harus dipahami sebagai upaya menjaga keseimbangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ini penting mengingat bahwa Indonesia memiliki lintas keragaman agama, budaya, adat istiadat, suku, warna kulit dan lain sebagainya. Justru, moderasi harus mampu merajut dan mengikat persatuan dan kesatuan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai aplikasi dari Binakeka Tunggal Ika. Muara dari moderasi sesungguhnya adalah bagaimana menciptakan keharmonisan dan kerukunan; internal umat beragama, eksternal umat beragama dan umat beragama dengan pemerintah.

Konsep yang sering disebut Tri Kerukunan itu harus saling bersinerji, sehingga pada gilirannya tidak hanya mampu melahirkan kerukunan tapi juga menciptakan kondusifitas keamanan dan ketertiban masyarakat. Kuncinya bahwa moderisasi jangan menjadikan alasan untuk mendangkalkan ajaran agama, karena

urusan agama apalagi menyangkut soal akidah tidak ada tawar menawar dengan alasan apapun. Berkaitan ini hal ini memerlukan pengetahuan dan wawasan yang luas sehingga kita tidak terjebak pada pemikiran yang sempit hingga menjadi pembenteng diri untuk tumbuhan dan berkembang dalam kehidupan berbangsa dan benegara.

Moderesasi dapat juga disebut merupakan suatu cara bagaimana memandang, memahami dan mengamalkan agama dalam kehidupan serta pergaulan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat yang heterogen. Semua itu harus dalam konteks mengukuhkan ajaran agama yang menjadi perisai harkat dan martabat kemanusiaan dalam upaya membangun kemaslahatan umat yang bertumpu pada prinsip-prinsip keadilan, berimbang, mentaati konstitusi negara. Oleh karena itu, moderasi beragama antara lain adalah; cara beragama dengan jalan tengah. Artinya, seseorang tidaklah harus berlebihan dalam melaksanakan ajaran agamanya. Singkatnya, harus menjaga atau memperhatikan bangunan keseimbangan hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia serta alam sekitar.

Istilah moderasi beragama adalah merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama. Moderasi beragama adalah menunjukan kepada sikap sebagai upaya menjadikan agama dasar dan prinsip untuk selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem (radikalisme) serta selalu mencari jalan tengah yang mengkombinasikan/menyamakan semua elemen dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara negara.

Perilaku moderat dan moderasi merupakan suatu bentuk sikap bermasyarakat yang baik dan urgen. Sedangkan radikalisasi dan radikalisme, kekerasan dan kejahatan, termasuk ujaran kebencian/caci maki dan hoaks, apalagi mengatasnamakan agama, adalah merupakan sikap tidak baik dan harus dibuang jauh. Komitmen utama moderasi beragama terhadap toleransi menjadikannya sebagai cara terbaik untuk menghadapi radikalisme agama yang mengancam kehidupan beragama itu sendiri, dan pada gilirannya, mengimbasi kehidupan persatuan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Secara empiris sikap keberagaman dalam dinamika berbangsa dan bernegara akhir-akhir ini sungguh sangat memprihatinkan. Oleh karena itu, para tokoh-tokoh agama menjadikan agama sebagai landasan dan sumber nilai yang merawat persatuan dan kesatuan dalam bingkai kebinekaan. Tokoh agama dan umat beragama harus mampu memberikan wawasan keagamaan yang lebih dalam dan luas lagi kepada umat masing-masing, karena eksklusivisme, radikalisme, dan sentimen-sentimen agama cenderung bertumpu pada ajaran-ajaran agama yang terdistorsi. Tidak dapat disangkal bahwa agama menjadi roh utama bangsa ini sehingga para tokoh agama berperan penting untuk menjaga kemajemukan sebagai kekayaan dan modal sosial Indonesia.

Hakikat moderasi beragama adalah untuk menemukan titik temu dua kutub ekstrem dalam beragama. Ada pemeluk agama ekstrem meyakini mutlak kebenaran satu tafsir teks agama, seraya menganggap sesat penafsir lainnya. Kelompok ini biasa disebut ultra-konservatif. Di sisi lain, ada juga umat beragama yang ekstrem mendewakan akal hingga mengabaikan kesucian agama, atau mengorbankan kepercayaan dasar ajaran agamanya demi toleransi tidak pada tempatnya kepada pemeluk agama lain. Mereka biasa disebut ekstrem liberal.

C. Keragaman

Indonesia adalah negara di belahan dunia ini dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang nyaris tiada tandingannya. Selain enam agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat dan dilayani oleh negara, ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal di Indonesia. Oleh karena itu, bagi bangsa Indonesia, kemajemukan harus diyakini merupakan kehendak Tuhan. Keragaman tidak diminta, melainkan pemberian Tuhan Yang Mencipta, yang bukan untuk ditolak tetapi mensyukuri dan memahaminya.

Dari sisi perspektif agama bahwa sesungguhnya keragaman merupakan amanah yang harus dijaga dan kelola dengan baik. Karena dengan begitu bahwa sesungguhnya keragaman akan menjadi rahmat bukan sebaliknya menjadi laknat. Tidak sulit bagi Tuhan menjadikan hamba-hamba-Nya seragam dan satu jenis

saja. Tapi Tuhan memang Maha Menghendaki agar umat manusia beragam, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, dengan tujuan agar bisa berkomunikasi dalam membangun kehidupan menjadi dinamis, saling belajar, dan saling mengenal satu sama lain. Dengan begitu, sesungguhnya keragaman itu sangatlah indah.

Dampak dari keragaman maka tidak heran jika muncul pula keragaman pendapat dan pandangan dalam memandang dan menilai terhadap sesuatu. Pandangan dan penilaian itu tentu tidak terlepas dari pandangan, keyakinan, kepentingan masing-masing warga bangsa, termasuk dalam pandangan agama. Beruntung antarwarga bisa saling memahami satu sama lain. Begitu pun, gesekan dan gosokan akibat dari kekhilapan memanej sering terjadi. Dalam tiap-tiap agama dan kepercayaan pun terdapat juga keragaman penafsiran, khususnya ketika berkaitan dengan praktik dan ritual agama. Umumnya, masing-masing penafsiran ajaran agama itu memiliki penganutnya yang meyakini kebenaran atas tafsir yang dipraktikkannya.

Pemahaman terhadap keragaman yang luas itu lah yang berpotensi bagi seorang pemeluk agama akan mampu mengambil atau menempuh jalan tengah (moderat). Sikap ekstrem biasanya akan muncul manakala seorang pemeluk agama tidak mengetahui adanya alternatif kebenaran tafsir lain yang bisa ia tempuh. Dalam konteks inilah moderasi beragama menjadi sangat penting untuk dijadikan sebagai sebuah cara pandang (perspektif) dalam beragama.

Perbedaan pandangan dan kepentingan di antara warga negara yang sangat beragam apalagi dalam era demokrasi yang serba terbuka. Akan tetapi, jika hal itu mampu dikelola sedemikian rupa, dan semua aspirasi dapat terakomodir serta tersalurkan sebagaimana mestinya. Maka, dalam menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya masing-masing sangat kecil kemungkinan akan terjadi kesalahpahaman dan jika itu terjadi akan sangat mudah menyelesaikannya.

D. Kerukunan

Indonesia yang dibangun berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 sungguh sangat menekankan penting terciptanya kerukunan

antara umat beragama. Ideologi negara kita, Pancasila, sangat menekankan terciptanya kerukunan antarumat beragama. Indonesia bahkan menjadi contoh bagi bangsa-bangsa di dunia dalam hal keberhasilan mengelola keragaman budaya dan agamanya serta dianggap berhasil dalam hal menyandingkan secara harmoni cara beragama sekaligus bernegara. Konflik dan gesekan sosial dalam skala kecil memang kerap terjadi, namun kita selalu berhasil ke luar dari konflik, dan kembali pada kesadaran atas pentingnya persatuan dan kesatuan sebagai sebuah bangsa besar, bangsa yang dianugerahi keragaman oleh Sang Pencipta.

Kita harus tetap waspada. Salah satu ancaman terbesar yang dapat memecah belah kita sebagai sebuah bangsa besar adalah konflik berlatar belakang agama, terutama yang disertai dengan aksi-aksi kekerasan. Karena agama, apapun dan di mana pun, memiliki sifat dasar keberpihakan yang sarat dengan muatan emosi, dan subjektivitas tinggi, sehingga hampir selalu melahirkan ikatan emosional pada pemeluknya. Bahkan bagi pemeluk fanatiknya, agama merupakan “benda” suci yang sakral, angker, dan keramat. Alih-alih menuntun pada kehidupan yang tenteram dan menenteramkan, fanatisme ekstrem terhadap kebenaran tafsir agama tak jarang menyebabkan permusuhan dan pertengkaran di antara mereka.

Konflik berlatar belakang agama ini dapat menimpa berbagai kelompok atau mazhab dalam satu agama yang sama (sektarian atau intraagama), atau terjadi pada beragam kelompok dalam agama-agama yang berbeda (komunal atau antaragama). Biasanya, awal terjadinya konflik berlatar agama ini disulut oleh sikap saling menyalahkan tafsir dan paham keagamaan, merasa benar sendiri, serta tidak membuka diri pada tafsir dan pandangan keagamaan orang lain.

Mengelola situasi keagamaan di Indonesia yang sangat beragam, kita membutuhkan visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan, yakni dengan mengedepankan moderasi beragama, menghargai keragaman tafsir, serta tidak terjebak pada ekstremisme, intoleransi, dan tindak kekerasan.

Kerukunan beragama adalah keadaan hubungan antar umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian dan saling menghormati dalam pengamalan ajaran agama serta kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat. Kerukunan juga merupakan jalan hidup setiap manusia yang memiliki bagian-bagian dan tujuan tertentu yang harus dijaga bersama-sama, saling tolong-menolong, toleransi, tidak saling bermusuhan dan saling menjaga satu sama lain. Bentuk kerukunan yang harus kita bangun Tri Kerukunan Umat Beragama yakni kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat beragama, dan kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah. Sedangkan upaya yang harus kita lakukan guna mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama adalah; saling menghormati antar umat beragama, tidak mengganggu saat agama lain sedang beribadah.

Umat manusia harus memelihara kerukunan hidup umat seagama dan berbeda agama. Sebab toleransi agama merupakan salah satu sikap saling pengertian dan menghargai, tanpa adanya diskriminasi dalam hal apapun, khususnya dalam masalah agama. Untuk itu, kerukunan umat beragama sangat penting dilakukan dalam upaya mencapai kesejahteraan hidup warga masyarakat. Umat beragama harus saling bersikap saling menghormati.

Dengan sikap saling menghargai dan menghormati itu akan bermuara pada terbinanya kehidupan masyarakat yang rukun, tertib, dan damai. Raja Salman mengapresiasi kerukunan antarumat beragama di Indonesia. Kita patut berbangga hati karena sikap toleransi kita terhadap antarumat beragama bisa menghasilkan kehidupan yang rukun. Umat beragama harus bersikap saling menghormati, adanya toleransi menghindari perpecahan antar masyarakat, mempererat hubungan sosial antar masyarakat, sehingga akan terjadi kerukunan antar umat beragama.

E. Harmoni

Harmonis adalah suatu istilah yang berasal dari kata harmoni. Harmoni, dalam bahasa Yunani adalah harmonia, yang berarti terikat secara serasi/sesuai. Harmonis adalah istilah yang bersangkutan paut dengan (mengenai) harmoni atau seja sekata. Sementara itu,

harmoni adalah pernyataan rasa, aksi, gagasan, dan minat. Harmoni juga dapat dipahami sebagai keselarasan atau keserasian.

Dalam pendekatan filsafat, harmoni atau harmonis adalah kerja sama antara berbagai faktor dengan sedemikian rupa hingga faktor-faktor tersebut dapat menghasilkan suatu kesatuan yang luhur. Sebagai contoh, seharusnya terdapat harmoni antara jiwa jasad seseorang manusia, kalau tidak, maka belum tentu orang itu dapat disebut sebagai satu pribadi. Pada bidang musik, sejak abad pertengahan pengertian harmoni tidak mengikuti pengertian yang pernah ada sebelumnya, harmoni tidak lagi menekankan pada urutan bunyi dan nada yang serasi, tetapi keserasian nada secara bersamaan. Singkatnya harmoni atau harmonis adalah ketertiban alam dan prinsip/hukum alam semesta.

Membangun hubungan yang harmonis adalah keinginan semua orang, kelompok dan golongan tidak terkecuali menyandang latar belakang apapun. Sebenarnya hubungan harmonis adalah bagaimana kita mampu menjaga hubunganmu dengan siapa pun. Harmonis dalam kehidupan merupakan suatu keadaan dimana setiap orang dapat saling merangkul bersama di setiap masalah sehingga terjadi keselarasan hidup guna mencapai kebahagiaan bersama.

Menciptakan keadaan masyarakat yang Harmonis tentunya menjadi keinginan semua bangsa dan negara, termasuk negara Indonesia, karena terlepas dari perbedaan kepentingan, pendapat, dan latar belakang yang ada diantara warga negara di Indonesia, untuk bisa menjadi negara maju tentunya keadaan yang harmonis perlu diwujudkan terlebih dahulu.

Salah satu caranya yaitu dengan diciptakannya Pancasila sebagai dasar dan falsafah negara Indonesia, dimana dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila di kehidupan berbangsa dan bernegara, *founding fathers* Indonesia berharap hal tersebut akan menciptakan keadaan masyarakat yang harmonis di antara perbedaan-perbedaan yang ada di Indonesia.

Dalam menciptakan suasana harmonis di masyarakat, khususnya di Indonesia, sila ke dua Pancasila merupakan pilihan yang tidak salah untuk menggunakannya sebagai rujukan. Namun untuk bisa memahami makna yang terkandung di dalam sila

“Kemanusiaan yang adil dan beradab” ini, memerlukan telaah yang mendalam. Tidak hanya itu, sila ke dua ini juga memerlukan empelementasi yang kongkrit, demi mencapai tujuan kehidupan bermasyarakat yang damai dan harmonis.

Pada Sila ke dua ini juga tidak jauh kandungannya dengan nilai-nilai humaniora (ilmu yang membahas nilai humanisme), dimana membangkitkan rasa kemanusiaan menjadi cita-cita dari *founding fathers* dalam merumuskan Pancasila. Generasi penerus Indonesia harus memegang teguh cita-cita tersebut dari zaman berzaman, karena kemajuan zaman membuat kondisi masa dahulu sangat berbeda dengan masa kini. Meskipun, sampai saat ini, upaya untuk menciptakan kondisi masyarakat yang harmonis belum sepenuhnya terwujud di Indonesia. Namun, perkembangan zaman membawa manusia untuk lebih mudah terhubung dan berkomunikasi, yang mana merupakan fitrah dari manusia itu sendiri, yaitu saling membutuhkan satu sama lainnya. Maka, mengharap tulisan ini mampu dengan mudah mendapat akses publik serta mampu menjadikan bangsa ini lebih harmonis.

F. Komunikasi dan Dialog

Sebagai agama terbesar penganutnya di Indonesia, Islam telah menawarkan sebuah konsep komunikasi islami yang bisa diterapkan dalam berdialog baik verbal maupun nonverbal. Prinsip komunikasi islami tersebut adalah: *Qaulan Sadidan* (benar, tidak dusta); *Qaulan Baligha* (lugas, efektif); *Qaulan Ma'rufa* (kata-kata yang baik dan sopan); *Qaulan Karima* (hormat, respek); *Qaulan Layina* (Lemah Lembut); Dan *Qaulan Maysura* (Mudah Dimengerti). Perspektif enam prinsip Komunikasi Islam ini dapat menjadi modal untuk membangun moderisasi, kerukunan dan harmonisasi. Islam juga menawarkan konsep besar yakni dialog. Dialog tidak selalu bertujuan untuk menyelesaikan pertengkaran, tetapi lebih bertujuan untuk mengembangkan pemahaman bersama atas sebuah topik yang kompleks. Dialog merupakan bentuk komunikasi interpribadi yang terstruktur, mengandalkan perhatian penuh, melibatkan semua pihak untuk berargumentasi dan mendengarkan secara aktif.

Harus dipahami bahwa dialog berbeda dengan debat karena debat selalu menawarkan dua titik pandang dengan tujuan untuk

membuktikan keabsahan atau kebenaran dari salah satu sudut pandang terhadap yang lain. Oleh karena itu, dalam dialog tidak hanya melibatkan pikiran tetapi juga hati, karena dalam interaksi memiliki standar etika dalam berkomunikasi dan hubungannya dengan strategi komunikasi islami.

Dialog juga sebaiknya dilakukan dengan memungkinkan orang untuk mengerti sudut pandang orang lain tanpa mengabaikan perspektif diri sendiri yang berbeda. Berupa hubungan interpersonal yang terikat oleh topik atau tema yang dapat dieksplorasi bersama dengan berpikir secara objektif yang berlandaskan pada prinsip komunikasi Islam yaitu;

1. *Qaulan Sadidan* (benar, tidak dusta); *Qaulan Sadidan* berarti pembicaraan, ucapan, atau perkataan yang benar, baik dari segi substansi (materi, isi, pesan) maupun redaksi (tata bahasa). Dari segi substansi, komunikasi Islam harus menginformasikan atau menyampaikan kebenaran, faktual, hal yang benar saja, jujur, tidak berbohong, juga tidak merekayasa atau memanipulasi fakta.
2. *Qaulan Baligha* (lugas, efektif); *Qaulan Sadidan* berarti pembicaraan, ucapan, atau perkataan yang benar, baik dari segi substansi (materi, isi, pesan) maupun redaksi (tata bahasa). Dari segi substansi, komunikasi Islam harus menginformasikan atau menyampaikan kebenaran, faktual, hal yang benar saja, jujur, tidak berbohong, juga tidak merekayasa atau memanipulasi fakta.
3. *Qaulan Ma'rufa* (kata-kata yang baik dan sopan); *Qaulan Ma'rufa* artinya perkataan yang baik, ungkapan yang pantas, santun, menggunakan sindiran (tidak kasar), dan tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan. *Qaulan Ma'rufa* juga bermakna pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (maslahat).
4. *Qaulan Karima* (hormat, respek); *Qaulan Karima* adalah perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah-lembut, dan bertatakrama. Dalam ayat tersebut perkataan yang mulia wajib dilakukan saat berbicara dengan kedua orangtua. Kita dilarang membentak mereka atau mengucapkan kata-kata yang sekiranya menyakiti hati mereka.

5. *Qaulan Karima* harus digunakan khususnya saat berkomunikasi dengan kedua orangtua atau orang yang harus kita hormati. Dalam konteks jurnalistik dan penyiaran, *Qaulan Karima* bermakna menggunakan kata-kata yang santun, tidak kasar, tidak vulgar, dan menghindari “*bad taste*”, seperti jijik, muak, ngeri, dan sadis.
6. *Qaulan Layina* (Lemah Lembut); *Qaulan Layina* berarti pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati. Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan, yang dimaksud *layina* ialah kata kata sindiran, bukan dengan kata kata terus terang atau lugas, apalagi kasar. Dengan demikian, dalam komunikasi Islam, semaksimal mungkin dihindari kata-kata kasar dan suara (intonasi) yang bernada keras dan tinggi.
7. *Qaulan Maysura* (Mudah Dimengerti). *Qaulan Maysura* bermakna ucapan yang mudah, yakni mudah dicerna, mudah dimengerti, dan dipahami oleh komunikan. Makna lainnya adalah kata-kata yang menyenangkan atau berisi hal-hal yang menggembirakan. Semoga

G. Penutup

Agama sebagai suatu respon terhadap fenomena abnormal, suatu perasaan takjub dan terpesona “yang bersumber pada yang supernatural, sesuatu yang luar biasa, keanehan, sakral, yang suci, dan Tuhan”. Agama disejajarkan dengan bangkitnya rasa hormat, manifestasi yang luar biasa dari realitas komunikasi adalah suatu hal yang sangat fundamental dalam kehidupan semua manusia, baik dalam memperoleh lapangan kerja, memperbanyak teman, begitu pula dalam meningkatkan karir. Tanpa komunikasi orang pasti hidup terisolasi, sepi, terkungkang hidup terasa tidak indah. Komunikasi adalah proses interaksi untuk saling memenuhi kebutuhan. Peran komunikasi dalam kehidupan beragama yaitu sebagai media dakwah dan sebagai media silaturahmi.

BAB 3

Sinergitas Alumni Komunikasi Islam dalam Diseminasi Informasi di era 5.0

Abdul Karim Batubara

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

A. Pendahuluan

Fenomena saat ini, kita dihadapkan pada diseminasi informasi yang sangat kompleks, baik dilihat dari segi sumber, sifat dan derajatnya seperti informasi yang bersifat Hoax, kasus penistaan agama dan ulama, ucapan-ucapan kebencian kepada seseorang dan isu-isu lainnya. Hal ini menunjukkan penyebaran informasi saat ini penuh dengan eksploitasi informasi. Kita tidak mengetahui secara pasti apa dan bagaimana ragam informasi yang telah terjadi saat ini. Meskipun alat-alat telekomunikasi modern sudah banyak membantu mengatasi kesenjangan dan diseminasi informasi yang sangat kompleks ini, sulit kiranya bagi kita untuk mampu menyajikan dan menyebarkan yang “*well balanced and oriented*” kepada masyarakat luas.

Untuk menyikapi perkembangan diseminasi informasi tersebut dibutuhkan sinergitas dengan komunikasi yang mempunyai nilai-nilai Islam yang dapat memecahkan permasalahan tersebut. Dengan berlandaskan Al-Qur’an dan Hadis sebagai sumber utama telah memberikan prinsip-prinsip komunikasi yang dapat dijadikan sebagai kerangka atau landasan berpikir secara epistemik dalam keilmuan komunikasi dan menjadi *problem solving* diseminasi informasi tersebut.

Menurut Covey (2020) sinergitas adalah Kombinasi atau paduan unsur atau bagian yang dapat menghasilkan keluaran lebih baik dan lebih besar daripada dikerjakan sendiri-sendiri, selain itu gabungan beberapa unsur akan menghasilkan suatu produk yang lebih unggul. Oleh sebab itu, sinergitas dalam konteks informasi

berarti keterpaduan berbagai unsur komunikasi yang dapat menghasilkan model komunikasi yang lebih baik.

Kecakapan yang utama agar terciptanya hubungan yang sinergi di dalam perkembangan informasi saat ini adalah kemampuan untuk berkomunikasi, karena melalui komunikasi yang baik maka akan memberikan motivasi yang akan mendorong partisipasi dan membangkitkan perhatian dalam menjalankan aktivitas komunikasi khususnya dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya masing-masing. Komunikasi sebagai titik pusat kekuatan menyatukan sehingga terjadi koordinasi antara orang-orang dan kerenanya mereka akan bergerak pada suatu tindakan yang terorganisir.

Sesuai dengan perkembangan informasi yang terjadi saat ini di Indonesia kita harus mengedepankan prinsi-prinsip komunikasi Islam yang kelak menjadi suatu hal yang penting dalam konteks menjaga negara kesatuan. Dalam hal ini, prinsip komunikasi ini di butuhkan dalam mencapai sinergisitas. Saran dan ide tidak hanya berasal dari pemerintah tetapi juga dari masyarakat khususnya mereka yang bergelut dalam dunia komunikasi karena sesungguhnya tujuan dari komunikasi ini adalah untuk mewakili masyarakat dan untuk kesejahteraan masyarakat, begitu pula dengan jenis komunikasi yang lainnya seperti komunikasi informal dimana komunikasi dapat secara langsung, cepat dan luas.

Gagasan untuk membicarakan sinergisitas alumni prodi Komunikasi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara terhadap peluang dan tantangan ke depan sangat penting untuk di diskusikan. Kita berharap kondisi diseminasi informasi ini beresonansi prospek baru mewujudkan pengembangan komunikasi Islam lebih optimal dalam negara dan masyarakat kita dan membawa paradigma perubahan. Tentu saja hal ini mengharuskan kesiapan bagi alumni komunikasi Islam membenahi diri menyesuaikan dengan implementasi perkembangan teknologi terutama dalam diseminasi informasi di era 5.0.

B. Diseminasi Informasi

Diseminasi berarti kegiatan menyebarluaskan suatu doktrin atau pemikiran. Diseminasi berarti menyebarluaskan pengetahuan mengenai informasi. Penyebarluasan tentang informasi yang Islami

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Document Accepted 11/7/25

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

dengan merupakan satu hal yang penting untuk dilakukan. Dengan menyebarkan tentang prinsip komunikasi Islam diharapkan masyarakat dapat mengenal jenis informasi dengan lebih baik, mengingat bahwa prinsip komunikasi Islam tersebut dianggap sebagai karakter dalam memberikan solusi yang terbaik dalam mengatasi diseminasi informasi saat ini.

Pada saat ini kebutuhan masyarakat terhadap informasi merupakan kebutuhan yang cukup *urgent*, hal ini dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari media televisi, radio dan surat kabar merupakan media yang cukup diminati oleh masyarakat. Untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat ini harus disikapi adanya regulasi dan metode komunikasi yang tepat agar masyarakat tidak terjebak dengan informasi yang salah.

Dalam konteks diseminasi informasi, Muchyidin (1999) menyebutkan bahwa keadilan harus dijaga. Informasi harus dipandang sebagai alat dan didistribusikan sehingga tidak terjadi penyimpangan. Dengan demikian, setiap orang yang membutuhkan kajian lebih lanjut dapat menggunakan alat ini sebagai media penelusuran. Informasi harus mendorong politik "*ijma*" dan "*shura*", dimana sebelum orang-orang dihubungi, mereka terlebih dahulu harus berasimilasi dengan informasi yang relevan. Konsensus hanya dapat dicapai apabila seluruh fakta yang menyangkut kebijaksanaan tertentu dapat diketahui. Agar dapat membangkitkan minat masyarakat secara luas, setiap informasi yang berkaitan dan berpengaruh terhadap masyarakat luas harus tersedia dan terbuka luas, yang penting, informasi harus mempunyai nilai yang mengagumkan, yang dapat mengacu kepada suatu keputusan.

Permasalahan yang terlihat dalam mensinergiskan prinsip komunikasi Islam terhadap diseminasi informasi adalah menerapkan unsur kebijakan penyajian dan penyebarannya, tidak terlepas dari tiga komponen utama, yaitu fakta, informasi dan pengetahuan (Batubara, 2013). Dalam setiap sajian informasi, kita dituntut untuk dapat mengsinergikan informasi itu sendiri dengan pengetahuan, kebijakan, dan tempat sehingga dapat diformulasikan suatu konstruksi komunikasi Islam yang berwawasan luas. Fakta dalam suatu peristiwa merupakan mata rantai yang tidak terlepas dari sumber fakta, sifat informasi, sistem nilai, serta refleksi

kehidupan masyarakat pada waktu fakta informasi tersebut muncul ke permukaan. Hal ini kiranya perlu dijadikan landasan berpijak atau setidaknya menjadi rujukan berfikir manakala kita dihadapkan pada kenyataan timbulnya informasi kontemporer. Bagaimana strategi diseminasi yang akan ditempuh agar informasi yang disajikan tidak terlepas dari tatanan yang menghendaki terciptanya '*intellectual practice and development*' pada masyarakat luas (Shirky, 2008).

C. Tantangan dan Peluang di Era 5.0

Menurut Giddens (1984) ada dua cara ilmu komunikasi mendekati masalah:

Apparent State of Affairs (ASA) as Perceived by Five Levels of Analysis.

Kondisi real permasalahan komunikasi dapat dilihat berdasarkan analisa lima level: intrapersonal, interpersonal, interorganisasi, interenvironmental, dan interteknologi. Interpersonal dapat mencakup aspek komitmen, konsistensi, transparansi, akuntabilitas, inteligensi, dan komunikabilitas. Hal ini dapat dikaitkan dengan taqwa, iman, Islam, dan ihsan. Atau lebih jelas lagi *shiddiq* (komitmen, kejujuran), *istiqamah* (konsistensi), *fathanah* (inteligensi), *amanah* (akuntabilitas) dan *tabligh* (komunikabilitas).

Berbeda dengan interpersonal yang berkaitan dengan hubungan orang per orang, interorganisasi menyangkut hubungan antarorganisasi. Bila inter-personal biasa dikategorikan sebagai komunikasi tingkat mikro, interorganisasi masuk kategori komunikasi tingkat meso. Analisis ini bisa digunakan untuk melihat model atau struktur organisasi dakwah. Model manajemen yang diikuti juga bisa menjadi fokus dakwah.

Suasana pelaksanaan dan proses dakwah dapat dianalisis berdasarkan *inter-environmental* (lingkungan). Suasana kondusif dapat membawa kepada dakwah yang kondusif pula. Intereteknologi termasuk evaluasi terhadap penggunaan media sosial, platform digital, dan teknologi lainnya dalam menyebarkan pesan-pesan agama.

Intended State of Affairs (ISA) as Perceived by Five Levels of Analysis.

Pada analisis level ini, seperti juga pada ASA di atas, kita dapat melihat nilai-nilai tertentu yang di idealkan. Kita dapat melihat apa saja yang kurang dari lima model analisis itu. Intrapersonal berfokus pada persepsi dan niat individu dalam komunikasi dalam islam. Tingkatan ini bertujuan untuk menjunjung tinggi prinsip-prinsip dalam praktik komunikasi pribadi, memastikan kejujuran, konsistensi, dan kejelasan dalam menyampaikan pesan.

Interpersonal dalam komunikasi islam berusaha untuk membangun hubungan yang bermakna berdasarkan nilai-nilai islam, mendorong dialog dan pemahaman di antara individu dalam komunikasi. Pada tingkat Interorganisasi, fokusnya ada pada koordinasi yang efektif, tujuan bersama “*ijma*” (tujuan bersama) dan “*shura*” (konsultasi) untuk mencapai tujuan bersama.

Tingkat *Inter-environmental*, komunikasi islam harus menyesuaikan diri dengan komunikasi lingkungan yang di promosikan oleh masyarakat untuk memiliki pesan yang sejalan dengan nilai-nilai masyarakat. Berdeba dengan suasana Intereknologi yang memfokuskan pemanfaatan teknologi secara etis dan efektif untuk mencapai audiens lebih luas dengan menjaga keaslian dan keandalan informasinya.

D. Tantangan di Era 5.0

Menurut Prof. Ibrahim, Ketua Pengurus Wilayah Lembaga Ta’iil wan Nasyr Nahdlatul Ulama (PW LTNNU) Kalimantan Barat tentang tantangan yang harus disadari dan akan dihadapi oleh masyarakat untuk upaya transformasi komunikasi islam pada Senin, 19 Desember 2022. Berikut adalah lima tantangannya:

Pertama, penguasaan media. Prof Ibrahim menyatakan bahwa media memiliki peran yang sangat penting dan kuat dalam berbagai aspek kehidupan manusia modern. Menurutnya, control terhadap media memberikan kekuatan dan pengaruh yang besar. Orang atau entitas yang dapat mengendalikan media diyakini dapat memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengatur berbagai hal dalam masyarakat. Beliau juga mengungkapkan “*Ketika media menjadi alat*

kepentingan dalam komunikasi era digital hari ini, pelaku dakwah dan komunikasi islam mengambil peran ini dalam entuk penguasaan akses atau bahkan teknologi media". Ia juga menambahkan bahwa perkembangan media komunikasi yang cepat memaksa para pendakwah untuk aktif mengambil peran dalam komunikasi islam di dalamnya, yang sering dikenal dengan istilah *"Dakwah bil internet"*.

Kedua, melek teknologi. Di era kemajuan teknologi media, dimana media memegang peran sentral dalam semua aspek kehidupan manusia modern, Prof Ibrahim menyatakan bahwa kemampuan teknis dalam menafaatkan media menjadi hal yang sangat penting. *"Di sinilah para pendakwah dan komunikator islam dituntut untuk memahami cara kerja teknologi media (melek teknologi). Mampu menjadi pengguna yang baik dan cerdas,"* ujar Prof Ibrahim.

Ketiga, inovasi dakwah media. Perkembangan teknologi komunikasi dan media yang cepat, seperti yang disampaikan oleh Prof Ibrahim, juga telah mempengaruhi gaya hidup banyak orang. Perubahan ini mencakup pergeseran minat, perhatian, dan kebiasaan sehari-hari, termasuk dalam pemilihan konten media yang mereka konsumsi. *"Mampukah para dai dan komunikator islam membuat inovasi pesan dakwah dan komunikas yang menarik, kontkkestual, dan bersentuhan langsung dengan persoalan keumatan yang terjadi hari ini",* ujarinya seraya bertanya.

Keempat, filtrasi pesan media. Media yang hadir secara konstan selama 24 jam sehari, 7 hari seminggu, 30 hari sebulan, dan seterusnya, membawa berbagai pesan kepada individu dalam berbagai aspek kehidupan dan social mereka. Menurut Prof Ibrahim, semua nilai dan pesan tersedia di dalamnya, termasuk pesan-pesan yang bersifat liberal dan sekuler yang mungkin tidak sejalan dengan nilai-nilai kesopanan, kesantunan, etika, dan budaya yang diajarkan dalam keluarga muslim.

Kelima, reformulasi pesan dakwah media. *"Reformasi pesan dakwah menjadi tantangan tersendiri dalam melahirkan dakwah dan komunikasi media yang baik dan efektif hari ini. Sebab dalam komunikasi, kemerdekaan memilih dan menggunakan media ada di tangan penggunanya, sebagai dalam teori use and graticication,"* ujar beliau. Menurutnya, jika pesan dkwah tidak disusun dengan baik dan tidak sesuai dengan

keinginan dan harapan audiens, maka pesan tersebut tidak akan dipilih untuk diakses. Akibatnya, pesan dakwah tidak akan berhasil sampai kepada umat (Maulida, 2022).

E. Tantangan yang Dihadapi: Apakah Kita Mampu?

Dari tantangan di era 5.0 yang telah disampaikan oleh Prof Ibrahim, Ketua Pengurus Wilayah Lembaga Ta’lil wan Nasyr Nahdlatul Ulama (PW LTNNU) Kalimantan Barat, mampukah kita menjalankan komunikasi islam yang baik dan efektif sesuai dengan etika keislaman? Pada dasarnya teknologi yang maju pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Bakti & Meidasari (2014), seharusnya guru, da’i, atau mubaligh perlu mengikuti perkembangan teknologi agar dapat secara efektif dalam menyebarkan ajaran silam melalui media digital. Mereka perlu terlibat aktif dalam komunikasi digital untuk memahami perkembangan terkini dan menaifikannya sebagai pembelajaran bagi peserta didik. Ketidaktahuan dan ketidakmampuan dalam menaifikasikan media digital baru dapat menghambat inovasi dalam pengajaran islam, mempertahankan metode konvensional yang terbatas dalam pembelajaran.

Islam sebagai system nilai telah mengatur dan mengantisipasi tantangan komunikasi islam yang terus muncul ini dengan menggunakan pedoman nilai rahmatan lil alamin dana mar ma’ruf nahi munkar. Hal ini merupakan tantangan besar bagi umat islam di masa depan untuk mengurangi nilai-nilai komunikasi dan informasi yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur islam.

Pemanfaatan teknologi media komunikasi era digital harus selalu diselaraskan dengan prinsip-prinsip ketakwaan secara menyeluruh. Nilai-nilai etika, moral, dan luhur islam yang terbagi menjadi 11 bagian yaitu, ketuhanan, kebenaran, kebaikan, keadilan, kesedehanaan, kejujuran, keutamaan ilmu, kemerdekaan, persatuan umat, persaudaraan, serta tanggung jawab, harus menjadi inti dalam setiap kegiatan komunikasi islam. Umat islam perlu bersatu dan bangkit untuk menjawab tantangan ini, sehingga nilai-nilai yang disampaikan melalui komunikasi merupakan kesepahaman yang substansial dan universal untuk mampu memberikan manfaaar yang besar bagi masyarakat (Bakti & Meidasari, 2014).

F. Peluang yang Harus Digunakan

Di dalam aspek positif teknologi informasi terdapat banyak perangkat yang harus kita sadari. Teknologi yang lahir di Barat cenderung mengarah kepeningkatan elemen destruktif dan elemen pengendalian atau secara spesifikasi sesuai untuk digunakan oleh konsumen Barat. Inilah alasan penting mengapa dunia Muslim harus mengembangkan kemampuan sendiri di dalam bidang teknologi “mikro-digital”. Negara industri bukan hanya mempertahankan dominasi ekonomi dan politik, tetapi mereka juga akan merongrong dan menaklukan dunia Muslim (Bakti & Meidasari, 2014).

Aktif berpartisipasi di media social memfasilitasi dialog dua arah antara pengajar (*da'i*) dan audiens. Interaksi ini memungkinkan audiens untuk bertanya, berdiskusi, dan mendalami agama secara lebih menyeluruh daripada hanya sebagian. Oleh karena itu, penting untuk membangun platform media sosial sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman tentang islam dan dakwah secara luas. Internet juga memungkinkan kolaborasi antara pemeluk agama yang berbeda dan dialog lintas budaya. Dakwah dapat berperan sebagai alat untuk mempromosikan pemahaman antar-agama dan membangun toleransi (Abdurrahman & Badruzaman, 2023). Melalui dunia maya seperti Facebook, Twitter, web video dan YouTube, setiap orang mampu memiliki hubungan pribadi dan terlibat aktif dalam komunikasi islam yang dapat membangun pembelajaran profesional untuk berbagi informasi dan juga pengalaman yang bermanfaat. Dari ketersediaan teknologi itu, komunikasi dapat menimbulkan banyak perubahan dalam motivasi, jika komunikasi yang dilakukan sesuai dengan etika komunikasi islam yang baik, maka komunikasi dan perangkat teknologi itu memiliki pengaruh terhadap pola pikir dan pembentukan karakter komunikasinya (Bakti & Meidasari, 2014).

Dari sisi ini kita dapat melihat bahwa kecanggihan teknologi mampu mempermudah para *da'i* untuk menyampaikan informasi yang baik dengan mudah kepada para audiens. Komunikasi islam akan menjadi petunjuk yang baik untuk dijadikan penuntun pada pesan-pesan yang dikirimkan.

Beberapa peluang yang dapat dijadikan petunjuk komunikasi:

1. Teknologi sebagai sarana penyebaran dakwah. Teknologi dapat digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan pesan-pesan dakwah yang berbasis pada nilai-nilai islam secara global dan efektif.
2. Inovasi dalam metode komunikasi. Peluang untuk mengembangkan metode komunikasi baru yang berbasis teknologi, seperti podcast, video streaming, dan platform digital untuk mampu menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam.
3. Kolaborasi antarmedia. Kesempatan untuk kolaborasi antar media tradisional dengan media baru (digital) dalam menyampaikan pesan-pesan yang konsisten dan memiliki dampak positif bagi masyarakat.
4. Penguatan identitas dan kemandirian teknologi. Upaya untuk membangun kemampuan dan platform teknologi lokal yang mengkar dalam budaya dan nilai-nilai islam, sehingga tidak tergantung sepenuhnya pada teknologi dari luar (Bakti & Meidasari, 2014).

G. Peran Alumni Komunikasi Islam

Komunikasi Islam sebagai suatu proses menyampaikan informasi dengan menggunakan prinsip komunikasi yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis bertujuan untuk membentuk pandangan umum yang benar berdasarkan hakikat kebenaran agama dan memberi kesan kepada kehidupan seseorang dalam aspek kaidah, ibadah dan muamalah. Inilah yang membedakan dengan dengan komunikasi non Islam, perbedaannya komunikasi Islam mengutamakan nilai-nilai yang islami dan berpegang kepada Al-Qur'an dan hadis. Sedangkan komunikasi non islam tidak melihat kepada budaya, akhlak, asalkan tujuannya mereka tercapai.

Secara konseptual, peranan serta fungsi keahlian dalam bidang komunikasi Islam tidak bisa diabaikan dan dianggap rendah. Tanggung jawab utama para alumni komunikasi Islam adalah sebagai "jembatan emas" yang mampu memecahkan *the most pressing problems* di tengah masyarakat dan mampu menjadi arsitek

utama dalam rangka rekonstruksi diseminasi informasi khususnya di Indonesia saat ini. Apabila para alumni komunikasi Islam tidak mau berkiprah sesuai dengan tanggung jawab profesinya, kesenjangan antara berbagai peristiwa serta perkembangan dalam berbagai bidang kehidupan dengan persepsi dikalangan masyarakat, akan semakin lebar. Kepada ahli-ahli profesi inilah masyarakat menggantungkan harapan yang *well informed*.

Sarasarannya pokok yang menjadi dasar kebijakan dalam rangka diseminasi informasi mengarah kepada peningkatan kualitas kehidupan masyarakat. Hal ini baru akan menjadi kenyataan apabila para alumni komunikasi Islam memiliki kemampuan dalam memberikan layanan di mana masyarakat dapat mengembangkan kemampuannya untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan secara nasional; memberikan layanan yang memungkinkan masyarakat memperoleh informasi dibutuhkan secara bebas dan mudah sehingga mereka terbantu dalam menghadapi masalah sehari-hari.

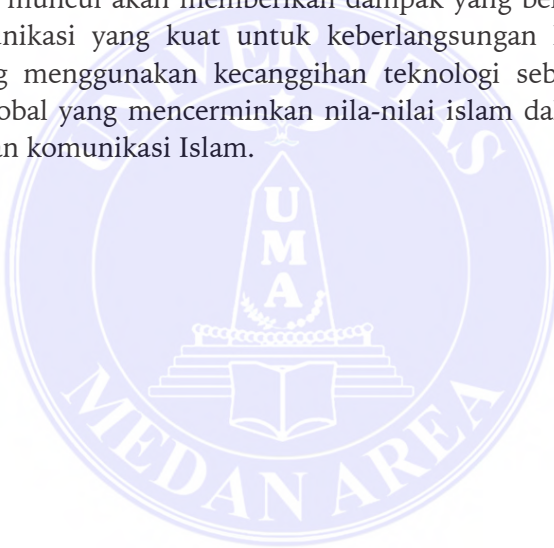
Hal yang terpenting dalam sinergisitas terhadap diseminasi informasi yang berkembang di masyarakat, hendaklah para alumni komunikasi Islam selalu memegang prinsip-prinsip komunikasi Islam yaitu ketepatan fakta dalam diseminasi informasi, hendaklah informasi yang diterima disaring dan diuji kebenarannya dulu sebelum disampaikan kepada orang lain. Tugas menerima dan terus menyebarkan fakta kepada orang lain tanpa memeriksa dahulu ketepatan informasi adalah jelas menyalahi ajaran Islam. Prinsip berikutnya adalah memilih informasi yang sesuai dengan penerimanya sebelum disebarkan kepada orang lain. Tidak semua informasi yang kita terima perlu disebarkan, tetapi ketepatan memilih informasi berasaskan fungsi yang boleh dilakukan oleh penerima informasi. Informasi yang tepat, jika diberikan kepada penerima yang tidak tepat akan menyebabkan kesalahan dalam pengamalannya. Sikap bijaksana dalam berkomunikasi perlu ditanamkan untuk menghindari konflik saat ini dengan mengajarkan menyeru agar berbicara dengan penuh hikmah dengan memberi pengajaran yang baik kepada mereka yang sealaran dengan kita, apabila bertukar pikiran dan berdebat dengan cara terbaik pula

UNIVERSITAS MEDAN AREA

dengan mereka yang berkonflik dengan kita. Konflik tidak boleh dibiarkan berlalu tetapi perlu diselesaikan dengan cara komunikasi yang baik dan bijaksana.

H. Penutup

Sinergisitas Alumni Komunikasi Islam dalam Diseminasi Informasi di era 5.0 sangat penting. Dengan mengedepankan nilai-nilai Islam, alumni dapat memainkan peran kunci dalam memerangi informasi palsu, hoax, bullyinmg serta menjaga keadilan dalam penyebaran informasi, dan memanfaatkan teknologi untuk penyebaran nilai-nilai Islam yang lebih luas dan efektif. Tantangan yang terus muncul akan memberikan dampak yang bergerak pada aksi komunikasi yang kuat untuk keberlangsungan komunikasi Islam yang menggunakan kecanggihan teknologi sebafei sarana dakwah global yang mencerminkan nilai-nilai islam dalam bentuk pesan-pesan komunikasi Islam.





(Halaman ini sengaja dikosongkan)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 11/7/25

48 **Komunikasi Islam Era Digital**

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id) 11/7/25

BAB 4

Qaulan Maisura: Prinsip dan Etika Berkomunikasi dalam Al-Qur'an

Rubino

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

A. Pendahuluan

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Watzlamick, Beavin dan Jackson seperti dikutip oleh Nina W. Syam (2011: 35) mengatakan “*We can not not communicate*”. Maksud pernyataan mereka yakni manusia tidak bisa lepas dari kegiatan berkomunikasi, di mana saja mereka berada baik di rumah, di pasar, di kantor dan sebagai mereka tetap harus melakukan komunikasi. Sejak manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, maka dia tidak bisa lepas dari kegiatan berkomunikasi. Sebab komunikasi merupakan proses di mana individu berhubungan dengan orang-orang lain di dalam kelompok, organisasi, dan masyarakat.

Dengan komunikasi, manusia mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan interaksi sosial, dan mengembangkan kepribadiannya. Para pakar komunikasi sepakat dengan para psikolog bahwa kegagalan komunikasi berakibat fatal, baik secara individual maupun sosial. Secara individual, kegagalan komunikasi menimbulkan frustrasi, demoralisasi, dan penyakit-penyakit jiwa lainnya. Secara sosial, kegagalan komunikasi menghambat saling pengertian, kerja sama, toleransi, dan merintang pelaksanaan norma-norma sosial.

Dalam Surah al-Baqarah, Allah Swt memerintahkan manusia sebagai makhluk sosial agar melakukan komunikasi, dengan menggunakan kata “*Al-Bisyarah*” artinya memberi berita atau informasi yang menggembirakan.

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ...

“Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh ...”. (QS. Al-Baqarah/2: 25)

Untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya berkomunikasi perspektif Al-Qur’an, maka perlu melacak kata kunci yang digunakan dalam Al-Qur’an untuk komunikasi. Selain *Al-Bisyarah*, kata kunci untuk komunikasi yang banyak disebut dalam Al-Qur’an adalah “*al qaul*”. Salah satunya yaitu dengan istilah *qaulan maisura* yang termaktub dalam Al-Qur’an:

... فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

“... Ucapkanlah kepada mereka perkataan yang lemah lembut”.

(QS. Al-Isra’/17: 28)

Para ahli menjadikan konsep *qaulan maisura* dalam Al-Qur’an tersebut menjadi dasar prinsip sekaligus etika komunikasi dalam Islam. Untuk mendapatkan kejelasan tentang bagaimana *qaulan maisura* sebagai prinsip dan etika komunikasi dalam Islam akan menjelaskan secara detail tentang hal tersebut dengan merujuk pendapat beberapa mufassirin yang ada.

B. Pengertian *Qaulan Maisura*

Qaulan maisura (قولا ميسورا) terdiri dari rangkaian dua kata yakni (قولا) (*qaulan*) dan (ميسورا) (*maisura*). Secara bahasa *qaulan* berasal dari kata (قول) (*qawala*) yang jamaknya (اقوال) (*aqwal*) artinya perkataan, lafaz, omongan, pendapat dan keyakinan (Munawwir, tt: 661). Hal ini juga sejalan dengan pendapat al-Ashfahani (tt : 688-689) bahwa kata (قول) bermakna pembicaraan, perkataan, keyakinan dan pendapat.

Sedangkan *maisura* secara bahasa berasal dari kata (يسر) (*yasara*) yang berarti mudah (Al-Munjid, 1994: 420). Akan tetapi kata *maisura* merupakan bentuk dari kata يسير ميسور (*yasiru, maisuru*) yang berarti السهل (*as-sahlu*) yang berarti mudah (al-Ashfahani, tt : 892).

Di dalam Al-Qur'an kata القول (*al-Qaul*) disebutkan sebanyak 52 kali, 35 kali merupakan bagian dari surah al-Makkiyah dan 17 kali merupakan bagian dari al-Madaniyah (Baqy, tt: 732-733). Sedangkan kata قولا (*qaulan*) sendiri di dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 19 kali dengan rincian 10 kali merupakan bagian dari surah al-Makkiyah dan 9 kali merupakan bagian dari surah al-Madaniyah (Baqy, tt: 733). Dengan begitu, diperoleh keterangan bahwa kata (قولا) dapat berarti perkataan, ucapan, jawaban, perintah dan pembicaraan. Namun yang lebih banyak bermakna perkataan. Dari 19 ayat di atas, 13 kata (قولا) diartikan dengan perkataan dan kata-kata, 3 kata diartikan sebagai ucapan, 1 kata diartikan sebagai jawaban, 1 kata diartikan sebagai perintah dan 1 kata diartikan sebagai pembicaraan.

Sementara itu, kata (يسر) (*yasar*) dengan kata bentukannya, di dalam Al-Qur'an diungkapkan sebanyak 44 kali. Dengan kata:

<i>Yassarna</i>	= 4 kali
<i>Yassarnahu</i>	= 2 kali
<i>Yassarohu</i>	= 1 kali
<i>Nuyassiruka</i>	= 1 kali
<i>Fasanuyassiruhu</i>	= 2 kali
<i>Yassir</i>	= 1 kali
<i>Tayassar</i>	= 2 kali
<i>Istaisar</i>	= 2 kali
<i>Al-yusr</i>	= 1 kali
<i>Yusro</i>	= 6 kali
<i>Yasiir</i>	= 8 kali
<i>Yasiiro</i>	= 7 kali
<i>Lil yusro</i>	= 2 kali
<i>Maisura</i>	= 1 kali
<i>Maisaroh</i>	= 1 kali, dan
<i>Al-maisir</i>	= 3 kali (Baqy, tt: 938-939).

Dengan begitu, diperoleh keterangan bahwa kata *yasar* dan kata bentukannya lebih banyak berarti mudah atau kemudahan. Akan tetapi bisa berarti taufik, lapang, waktu yang singkat, pantas bahkan berarti judi. Dengan demikian, *qaulan maisura* dapat diberi pengertian dengan perkataan yang mudah dan pantas.

C. *Qaulan Maisura* Dalam Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an istilah *Qaulan Maisura* hanya diungkapkan satu kali yakni dalam surah al-Isra' yang berbunyi:

وَأَمَّا تُعْرَضُونَ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

"Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas". (QS. Al-Isra'/17: 28)

Ayat 28 dari surah al-Isra' di atas, merupakan bagian dari ayat makkiyah yakni ayat yang diturunkan sebelum Rasulullah Saw melaksanakan hijrah ke Madinah. Dalam menafsirkan ayat di atas, para mufassirin walaupun sedikit berbeda, akan tetapi intinya tetap sama juga.

Menurut Imam Fakhrrurazi (tt : 194) bahwa makna ayat 28 dari surah al Isra' di atas yakni jika ada kaum kerabat, atau orang miskin atau juga ibnu sabil yang meminta pertolongan atau bantuan kepada seseorang dan orang tersebut sebenarnya ingin membantunya, akan tetapi ia sendiri mengalami kekurangan dan kemiskinan pada saat itu, sementara, ia malu untuk mengungkapkan keadaannya yang sesungguhnya, maka dalam kondisi tersebut hendaklah orang tersebut mengatakan dengan perkataan yang *maisura* yakni perkataan yang "سهلا ولينا" (lembut dan mudah) dan ayat tersebut merupakan kinayah terhadap seseorang yang dalam kondisi kekurangan akan tetapi hasrat untuk membantu ada.

Oleh karena itu, pada saat hasrat seseorang untuk membantu ada, akan tetapi ia dalam kondisi kekurangan, maka katakanlah kepada orang-orang yang meminta bantuan dengan perkataan yang bagus dan berbicaralah secara baik yakni dengan mengungkapkan bahwa pada saat ini ia dalam kondisi kekurangan dan ketiadaan dan supaya orang yang meminta bantuan tersebut tidak berhampa tangan, maka berikanlah janji kepada mereka jika ia memiliki harta ia akan memberikan pertolongan atau paling tidak katakanlah kepada mereka bahwa Allah maha mempermudah. Dengan demikian makna *qaulan maisura* yakni:

1. Menolak dengan cara yang baik (الرد بالطريق الاحسن)
2. Lemah lembut dan mudah (اللين السهل), dan
3. Ma'ruf (المعروف).

Hal ini sebagaimana sebagian ulama mengatakan bahwa *qaulan maisura* seperti pernyataan Allah “Perkataan yang ma’ruf atau baik dan memberi maaf lebih baik dari sedekah yang diringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima) (QS Al-Baqarah (2) : 263). Sebab perkataan yang ma’ruf adalah perkataan yang tidak membebani.

Sementara itu, Zamakhsyari (538 H: 358-359) menjelaskan bahwasanya seseorang yang diminta bantuan baik oleh kerabatnya, orang-orang miskin maupun juga ibnu sabil, akan tetapi ia tidak memiliki harta untuk membantunya, sementara itu ia merasa malu untuk menolaknya, maka katakanlah kepada mereka (kerabat, orang-orang miskin dan ibnu sabil) tersebut dengan *qaulan maisura* yaitu perkataan “سهلا لينا” (mudah dan lemah lembut). Dalam pengertian ini jangan tinggalkan orang yang meminta bantuan tersebut tanpa ada jawaban. Akan tetapi katakanlah kepada mereka dengan perkataan yang mudah dimengerti, lembut dan janjikanlah kepada mereka dengan janji yang bagus dalam arti apabila ada rahmat Allah ia akan membantunya. Begitu juga senantiasa mendoakan agar Allah memberikan kemudahan kepada mereka untuk mendapatkan rahmat Allah.

Sedangkan Muhammad Husain at-Thabathaba’i (tt: 81), menjelaskan bahwa orang yang dimaksud dalam ayat 28 surah al-Isra’ di atas, bukan orang yang sekedar berharap atau berangan-angan berbuat baik untuk membantu orang-orang yang membutuhkannya, akan tetapi adalah orang-orang yang selama ini telah membantu kerabatnya, orang-orang miskin dan ibnu sabil, namun bertepatan pada saat itu ia tidak memiliki harta. Oleh karena itu katakanlah kepada mereka dengan *qaulan maisura* yakni perkataan yang “سهلا لينا” (mudah dan lemah lembut) yaitu:

في القول ولا تجف في الرد بل رده بقول سهل لين لا تغاظ

“Jangan kuatkan suara dan jangan pula menolaknya dengan kasar tetapi dengan penolakan yang pantas dan lembut”.

Sementara itu juga, Ibnu Katsir (2006: 1090) memberikan penjelasan bahwa pada saat kaum kerabat dan orang-orang yang diperintahkan Allah untuk membantunya, namun pada saat itu ia juga sedang tidak mempunyai sesuatu pun, lalu ia berpaling dari mereka karena tidak ada yang dapat dinafkahkan, maka katakanlah kepada mereka perkataan yang pantas. Artinya janjikan kepada mereka dengan janji yang pantas dan lemah lembut, jika rezeki Allah datang, niscaya kami akan menghubungi kalian.

Sejalan dengan itu, Quraish Shihab (2002: 460), menjelaskan bahwa seseorang tidak selalu memiliki harta atau sesuatu untuk dipersembahkan kepada keluarga mereka yang butuh. Namun paling tidak rasa kekerabatan dan persaudaraan serta keinginan membantu harus selalu menghiasi jiwa manusia, karena itu ayat di atas menuntun jika kondisi keuangan atau kemampuan seseorang tidak memungkinkan untuk membantu sehingga memaksa ia untuk berpaling bukan karena enggan membantu, tetapi berpaling dengan harapan suatu ketika ia akan membantu setelah berusaha dan berhasil memperoleh rahmat Allah. Oleh karena itu katakanlah kepada mereka ucapan yang mudah yang tidak menyinggung perasaan dan yang melahirkan harapan dan optimisme.

Begitu juga, Al-Maraghi (200:211) menjelaskan jika seseorang tidak bisa memberi apa-apa kepada keluarga-keluarga dekat, orang miskin dan musafir, sedang ia malu untuk menolak permintaan mereka tersebut maka sambil menunggu kelapangan rezeki dari Allah, katakanlah kepada mereka perkataan yang “لينا حميلا” (lunak dan baik), serta janjikanlah kepada mereka janji yang tidak mengecewakan hati. Dalam tafsir mufradatnya al-Maraghi memberikan pengertian “الميسور” (*al-Maisur*) dengan “السهل اللين” (yang mudah dan lunak) (Al-Maraghi (2006:206).

Ayat 28 dari surah al-Isra' di atas diturunkan sehubungan dengan orang-orang Bani Muzainah datang minta bantuan kepada Rasulullah Saw agar diberi kendaraan untuk berperang. Kemudian Rasulullah menjawab “*Aku tidak dapat memberimu bantuan kendaraan*”. Mendengar jawaban Rasulullah tersebut, mereka berpaling dari sisi beliau dengan linangan air mata. Mereka menyesal dan sedih tidak dapat mengikuti jihad, dan mengira Rasulullah marah kepada mereka. Sehubungan dengan

itu, maka Allah Swt, menurunkan ayat 28 surah al-Isra' di atas yang memberikan penjelasan tentang tata cara menolak permohonan. "Yakni hendaknya ditolak dengan lemah lembut dan penuh sopan santun, sehingga tidak menimbulkan kesan yang kurang baik" (HR. Sa'id bin Mansur dari Atha al-Khurasani) (Mahali, 2002 : 541).

Sementara itu, karena ayat tentang *qaulan maisura* hanya sekali diungkapkan Allah yakni pada ayat 28 surah al-Isra' saja, maka munasabah ayat ini akan dilihat dari ayat sebelum dan sesudahnya. Ayat sebelumnya yakni ayat 26 dan 27 yang berbunyi yang artinya: "Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros". Pada ayat 27 artinya: "Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya" (Depag RI, 1985: 428).

Sedangkan ayat 29 berbunyi yang artinya: dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal (Depag RI, 1985: 428).

Bila dikaji secara mendalam bahwa ayat 28 dari surah al-Isra' memiliki keterkaitan yang erat dengan ayat 26, 27 dan 29, di mana ayat 26 menjelaskan bahwa umat Islam itu diperintahkan untuk memberikan hak kepada kaum kerabatnya, orang miskin dan ibnu sabil.

Imam Fakhruddin (tt : 193) menyatakan bahwa kata *ati* (آت) merupakan bentuk lain dari *khitab* yang merupakan kewajiban bagi seseorang yang dibagi kepada dua yakni, **Pertama**, kewajiban kepada Rasulullah Saw untuk memberikan hak kepada kerabatnya terhadap pajak dan *ghanimah*, **Kedua**, kewajiban kepada semua kaum muslimin untuk memberikan atau membantu kaum kerabat, orang miskin dan ibnu sabil setelah kewajiban kepada kedua orang tua. Namun dalam membelanjakan hartanya seseorang dilarang untuk berbuat *tabzir* yakni merusak harta dan membelanjakannya dengan cara yang berlebih-lebihan. Termasuk perbuatan *tabzir* yaitu orang yang membelanjakan hartanya kepada perbuatan maksiat walaupun hanya sedikit (satu dirham) bahkan seseorang yang mengambil wudhu dengan menggunakan air secara berlebihan termasuk

perbuatan *tabzir*. Hal ini sebagaimana Rasulullah pernah menegur Said tatkala mengambil wudhu' yang nilai Rasul berlebihan, beliau mengatakan bahwa seseorang itu dikategorikan melakukan perbuatan *tabzir* bila ia menggunakan air dalam berwudhu' secara berlebihan walaupun di sungai yang mengalir. Akan tetapi menurut Imam Fakhru'rrazi tidak termasuk perbuatan *tabzir* apabila seseorang yang membelanjakan hartanya dalam jumlah yang banyak di jalan Allah.

Sementara menurut Zamakhsyari (538 H: 358) bahwa berbuat baik atau menafkahi kaum kerabat yaitu kepada selain kedua orang tua, akan tetapi apabila orang tuanya atau anaknya tidak mampu lagi untuk mencari nafkah maka lebih utama berinfak kepada mereka seperti halnya berinfak kepada orang miskin. Ini menurut pendapat Imam Hanafi. Sedangkan menurut pendapat Imam Syafi'i bahwasanya kewajiban menafkahi itu hanya kepada kedua orang tua dan anak-anaknya dan selainnya merupakan perbuatan sunat. Cara menunaikan kewajiban terhadap orang miskin dan ibnu sabil ialah dengan menunaikan zakat dengan menghitung yang sebenarnya hak mereka dalam harta kita dan memberikannya. Namun dalam membelanjakan harta tersebut tidak boleh *tabzir* yaitu membelanjakan harta dengan jalan yang tidak seharusnya karena berlebih-lebihan. Contohnya seperti terjadi pada masa Nabi dimana kaum Quraisy berlebih-lebihan dalam menyembelih hewan sehingga dagingnya banyak yang sia-sia, dan juga sifat kaum Quraisy yang banyak berleha-leha dalam menghabiskan waktu mereka secara percuma. Begitu juga contoh yang diungkapkan dalam tafsir al-Kabir tentang nabi melarang menggunakan air wudhu' secara berlebih-lebihan, secara implisit nabi ingin menegaskan bahwa penggunaan air wudhu' yang berlebihan walaupun untuk melaksanakan salat bukanlah perbuatan baik karena mengurangi hak orang lain untuk berwudhu' yang ketika itu sedang kekurangan air.

Sejalan dengan itu, al-Maraghi (2006 : 210) menyatakan hak kaum kerabat itu seperti silaturahmi, rasa cinta, kunjungan, pergaulan yang baik dan belanja jika ia memerlukan nafkah. Begitu pula memberikan hak orang miskin yang membutuhkan pertolongan dan ibnu sabil yaitu musafir yang berada dalam perjalanan untuk tujuan agama. Namun dalam membelanjakan harta yang diberikan

Allah tersebut jangan sampai menghambur-hamburkannya dengan melakukan maksiat kepada Allah juga memberikannya kepada orang yang tidak patut menerimanya.

Begitu juga, Quraish Shihab (2002 : 458) menyatakan bahwa maksud ayat 26 di atas yaitu memberikan hak kepada keluarga baik yang dekat maupun yang jauh baik dari pihak ibu maupun pihak ayah berupa bantuan, kebajikan dan silaturrahim. Demikian juga kepada orang miskin walaupun bukan kerabat dan orang-orang yang dalam perjalanan baik dalam bentuk zakat maupun sedekah atau bantuan lain yang mereka butuhkan dan jangan menghamburkan harta secara boros, yakni pada hal-hal yang bukan pada tempatnya dan tidak mendatangkan kemaslahatan.

Kalau ayat 26 surah al-Isra' menjelaskan tentang perintah untuk menafkahkan harta kita dengan menunaikan hak-hak orang lain sekaligus melarang berlebih-lebihan atau berbuat boros, maka ayat 27 menjelaskan bahwa orang yang berlebih-lebihan atau berbuat boros atau mubazir dalam membelanjakan harta termasuk saudara setan. Hal ini karena orang-orang yang berbuat mubazir itu meniru sifat-sifat dan perbuatan setan yakni mempergunakan badan dan harta untuk berbuat maksiat kepada Allah. Dengan pengertian lain mempergunakan segala sumber nikmat yang diberikan Allah untuk ingkar dan menjerumuskan orang lain dengan nikmat-nikmat yang diberikan Allah yang seharusnya dipergunakan untuk jalan yang baik.

Kemudian, ayat 28 menjelaskan jika seseorang tidak memiliki apa-apa atau dalam kondisi kekurangan sementara kaum kerabatnya atau orang miskin atau ibnu sabil meminta bantuannya di mana satu sisi ia ingin membantunya tetapi ia masih dalam kondisi kekurangan dan sisi lain ia juga malu untuk menolaknya maka dalam keadaan seperti ini katakanlah kepada mereka perkataan yang pantas atau lemah lembut yang tidak menyinggung atau menyakiti perasaan orang yang meminta bantuan tersebut.

Sedangkan ayat 29 memberikan kinayah atau perumpamaan yakni jangan kikir atau bakhil sehingga tidak mau memberi dan juga tidak mau berbagi termasuk juga tidak mau menunaikan hak-hak orang lain. Perumpamaan lainnya yakni jangan terlalu berlebihan-lebihan dalam berinfak yakni menginfakkan seluruh harta yang

diperoleh dan tidak ada lagi yang tinggal untuk dirinya, sehingga membuat dirinya sengsara dengan tidak mempunyai apa-apa lagi.

Dari uraian di atas, dapat ditarik bagaimana keterkaitan ayat 28 surah al-Isra' dengan ayat 26, 27 dan 29 yakni umat Islam diperintahkan untuk membantu kaum kerabat, orang miskin dan ibnu sabil, akan tetapi jangan boros atau mubazir karena orang yang boros itu merupakan saudara setan. Ketika seorang muslim diminta bantuannya oleh kaum kerabat atau orang miskin atau ibnu sabil, namun pada saat itu ia dalam kondisi kekurangan padahal ia ingin membantunya, maka tolaklah permintaan mereka itu dengan cara yang baik yakni dengan perkataan yang pantas dan lemah lembut yaitu perkataan yang tidak menyinggung perasaannya dan menyakiti hatinya serta perkataan yang memberikan harapan dan do'a kepada mereka.

D. Prinsip dan Etika *Qaulan Maisura* Dalam Komunikasi

Bila digali dari pendapat para mufassir di atas, maka ditemukan bahwa konsep *Qaulan maisura* merupakan prinsip komunikasi dalam Islam, juga sekaligus di dalamnya terkandung etika yang harus dipedomani oleh komunikator dalam melakukan komunikasi.

Sebagai sebuah prinsip komunikasi Islam, *qaulan maisura*, dipahami bahwa dalam berkomunikasi kepada khalayak, maka harus menggunakan perkataan yang mudah dicerna, mudah dimengerti, dan gampang dipahami, perkataan yang lemah lembut, pantas, dan menggembirakan atau menyenangkan. Terutama berkomunikasi dengan kaum kerabat, orang-orang yang tidak mampu dan para musafir yang memerlukan bantuan.

Menurut Jalaluddin Rakhmat dalam Mafri Amir (1999: 91) prinsip *qaulan maisura*, sebenarnya lebih tepat diartikan dengan "ucapan yang menyenangkan", lawannya adalah ucapan yang menyulitkan. Bila *qaulan ma'rufa* berisi petunjuk, maka *qaulan maisura* berisi hal-hal yang menggembirakan.

Para ahli komunikasi menyebutkan dua dimensi komunikasi. Ketika kita berkomunikasi, kita bukan hanya menyampaikan isi (*content*), kita juga sedang mendefinisikan hubungan (*relations*) di antara kita. Isi yang sama dapat mengakrabkan para komunikator

dengan khalayak atau menjauhkannya, menimbulkan persahabatan atau permusuhan.

Kedua dimensi komunikasi di atas bila ditarik dalam konteks komunikasi Islam, maka ketika komunikator melakukan komunikasi maka di satu sisi dia sedang menyampaikan isi pesan kepada komunikan yaitu pesan-pesan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, dan di sisi lain dia sedang membangun hubungan kedekatan baik kepada Allah maupun kepada hambanya yang lain.

Oleh karena itu, menurut Jalaluddin Rakhmat dalam Mafri Amir (1999: 91) menyatakan bahwa salah satu prinsip komunikasi dalam Islam ialah setiap komunikasi harus dilakukan untuk mendekatkan manusia dengan Tuhannya dan hambanya yang lain. Islam mengharamkan setiap komunikasi yang membuat manusia terpisah dari-apalagi membenci hamba-hamba Allah yang lain. Termasuk dosa paling besar dalam Islam adalah memutuskan kasih sayang.

Terciptanya kedekatan hubungan antara manusia dengan Allah dan hamba-hamba Allah yang lain merupakan hal yang penting dalam komunikasi Islam, karena menjadi salah satu indikator keberhasilan komunikasi dalam Islam. Hal inilah yang membedakan antara komunikasi Islam dengan ilmu komunikasi konvensional. Komunikasi Islam selain terikat dengan nilai-nilai kemanusiaan, juga terikat dengan nilai-nilai ketuhanan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Zainal Arifin (2023: 1) bahwa paling tidak ada tiga prinsip dasar komunikasi Islam yaitu prinsip ketuhanan, kemanusiaan dan berakhlak.

Prinsip ketuhanan sebagai prinsip dasar komunikasi Islam maksudnya aspek ketuhanan tidak bisa dilepaskan dari komunikasi Islam baik dalam tataran praktik maupun ilmu. Proses komunikasi antara komunikator dengan komunikan harus dilandasi prinsip ketuhanan, begitu juga dalam kajian komunikasi Islam harus ada unsur ketuhanan. Oleh karena itu, komunikasi Islam harus memiliki jati diri yang kokoh pada prinsip ketuhanan.

Prinsip kemanusiaan sebagai prinsip dasar komunikasi Islam dimaksudkan yakni komunikasi yang terjadi antar manusia dengan berlandaskan ketuhanan, selain agar terbangun hubungan yang baik

antara sesama manusia juga agar manusia memperoleh kedamaian, kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia dan akhir.

Sedangkan prinsip akhlak sebagai prinsip dasar komunikasi Islam dimaksudkan yaitu komunikasi yang terjadi dengan hamba-hamba Allah yang lain harus dilandasi dengan etika dan akhlak yang baik yang tidak melanggar norma-norma ketuhanan dan manusia. Oleh karena itu, tidak boleh melakukan komunikasi yang pada akhirnya menimbulkan kebencian, permusuhan dan perpecahan. Islam menyuruh lebih baik diam ketika kita tidak bisa berkata dengan perkataan yang membawa kebaikan.

Prinsip *qaulan maisura* sebagai salah satu prinsip berkomunikasi perspektif Al-Qur'an yang termaktub dalam surah al-Isra' ayat 28, pada dasarnya telah memenuhi ketiga prinsip dasar komunikasi Islam di atas. Prinsip ketuhanan yang terkandung yaitu komunikasi yang dilakukan dalam rangka menggapai rahmat Allah. Prinsip kemanusiaan yang terkandung yaitu dengan komunikasi melalui perkataan yang mudah, lembut, dan menyenangkan, maka tidak akan terbangun kebencian antara komunikator dengan komunikan. Sedangkan prinsip akhlak yang terkandung dalam prinsip *qaulan maisura* yaitu dilarang berkata kasar terutama kepada orang kaum kerabat, orang-orang miskin dan para musafir.

Dengan merujuk pada prinsip akhlak di atas, maka *qaulan maisuro*, selain menjadi prinsip sekaligus menjadi dasar etika atau akhlak berkomunikasi. Para mufassir di atas menjelaskan bahwa ketika kita berkomunikasi kepada manusia terutama mereka yang kurang beruntung secara ekonomi baik dari kalangan kaum kerabat maupun orang lain, dan ketika mereka datang memohon bantuan maka di antara etika komunikasi yang harus dipedomani yaitu:

1. Janganlah berkata dengan perkataan yang kasar karena itu dapat menyinggung dan menyakiti perasaan mereka, tetapi sebaliknya berkatalah dengan perkataan yang lembut dan mudah dipahami.
2. Kalaupun harus menolak permohonan bantuan mereka karena ketiadaan kita, maka tolaklah dengan baik, yakni dengan meminta maaf dengan mengatakan bahwa saat ini belum bisa mengabulkan permohonan mereka. Bukan sebaliknya menolak permohonan mereka dengan perkataan yang kasar.

3. Selain menolak dengan baik, juga harus bisa memberikan harapan dan optimisme yang tidak mengecewakan hati, yakni dengan menjanjikan kepada mereka bila rezeki Allah datang, maka akan menghubungi mereka untuk mengabdikan permohonan bantuan mereka, sehingga mereka tidak membawa tangan hampa, paling tidak ada harapan dalam hatinya.
4. Mendoakan mereka semoga Allah mempermudah untuk mendapatkan Rahmat-Nya, karena sesungguhnya rezeki dari Allah.

E. Penutup

Qaulan maisura bermakna perkataan yang lembut, mudah dipahami, pantas, dan menyenangkan. *Qaulan maisura* yang termaktub dalam Al-Qur'an surah al-Isra' ayat 28 dijadikan pedoman prinsip sekaligus etika atau akhlak berkomunikasi dalam Islam terutama bagi komunikatif yang hidupnya masih direpotkan oleh kebutuhan pokok sehingga memerlukan bantuan orang lain. Komunikatif dari kelompok ini tidak tertarik dengan argumen logika, undang-undang bahkan dalil-dalil Al-Qur'an maupun hadis. Bagi mereka, pesan komunikasi yang komunikatif adalah jika membantu mereka memecahkan masalah pokok mereka.



(Halaman ini sengaja dikosongkan)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 11/7/25

62 **Komunikasi Islam Era Digital**

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id) 11/7/25

BAB 5

Analisis Komunikasi Terhadap Istilah Manusia dalam Al-Qur'an

Junaidi

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah merupakan kitab suci yang sempurna. Didalamnya terdapat petunjuk bagi seluruh manusia (tidak hanya umat Islam). Kesempurnaan Al-Qur'an terlihat dari keindahan susunan ayat-ayatnya. Disamping itu, kesempurnaan Al-Qur'an juga bisa dilihat dari lengkapnya berbagai petunjuk untuk manusia dalam berbagai lini kehidupan di dunia ini.

Dalam tulisan yang singkat ini penulis menganalisis istilah yang dipakai oleh Al-Qur'an untuk menyebut manusia. Jika kita mengkaji dan menelusuri Al-Qur'an, maka akan kita dapati beberapa istilah yang digunakan Al-Qur'an untuk menyebut manusia. Adapun istilah yang dimaksudkan adalah *Basyar*, *al-Insan*, *Al-Ins*, *An-Nas* dan *Bani Adam (Zuriat Adam)* (Quraisy Shihab, 1998:227) Arti dari empat istilah tersebut adalah manusia. Lantas apa makna dari keempat (*Basyar*, *al-Insan*, *Al-Ins*, *An-Nas*, dan *Bani Adam (Zuriat Adam)*) istilah tersebut? Dalam tulisan yang singkat ini, Penulis akan mencoba menyajikan makna dari kelima istilah tersebut dalam pembahasan di bawah ini, namun dari lima istilah tersebut, hanya empat istilah yang Penulis bahas agak luas. Keempat istilah itu yaitu: *Basyar*, *al-Insan*, *An-Nas*, dan *Bani Adam /Zuriat Adam*.

B. Istilah-istilah Dipakai Al-Qur'an Dalam Menyebut Manusia

Dalam bagian ini Penulis akan sajikan secara ringkas tentang 4 istilah yang dipakai oleh Al-Qur'an untuk menyebut manusia.

Basyar.

Kata *Basyar* dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak 36 kali yang tersebar dalam 26 surah (Al-Baqi', Muhammad Fuad 'Abd. 1996: 153-154). Dari 36 kali tersebut, Penulis hanya ambil 1 ayat saja, yaitu surat *Al-Kahfi* ayat 110. Adapun teks tersebut adalah sebagai berikut:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَنَنْتَظِرُ لِقَاءِ رَبِّهِمْ فَعَمَلُوا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكُوا بِعِبَادَةِ رَبِّهِمْ أَحَدًا.

“Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: “Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa”. Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya”.

(QS. Al-Kahf/18: 110).

1. Asbabun Nuzul dan Makkiah/Madaniyah

Ayat 110 dari surat *Al-Kahfi* ini tergolong pada ayat *Makkiah*. Adapun berkaitan dengan *asbabun nuzulnya* (sebab-sebab turunnya), menurut Hadis yang diriwayatkan oleh Hakim yang bersumberdari Ibnu Abbas, ayat 110 dari Surat *Al-Kahfi* ini turun berkaitan dengan adanya seorang laki-laki yang berkata pada Rasulullah Saw “Ya Rasulullah, Aku ini tabah dalam peperangan dan mengharapkan ridha Allah Swt. Namn, aku juga ingin kedudukanku terlihat oleh orang lain”. Rasulullah Saw tidak menjawab sedikitpun hingga turunlah ayat ini (Surat *Al-Kahfi* ayat 110) sebagai pegangan bagi orang yang mengharapkan ridha Allah Swt. (Saleh dan Dahlan, 2000:341)

Dalam riwayat yang lain (Ibnu Hatim) disebutkan bahwa turunnya ayat 110 dari surat *al-Kahfi* adalah berkaitan dengan adanya seorang Muslim yang berperang karena ingin terlihat kedudukannya oleh orang lain. Maka Allah Swt menurunkan ayat ini sebagai petunjuk dan pegangan bagaimana jalan seharusnya untuk mencapai ridho Allah Swt (Saleh dan Dahlan, 2000:342).

Riwayat lain lagi menyebutkan (Abu Nuaim dan Ibnu Asakir), disebutkan bahwa turunnya ayat 110 dari surat *Al-Kahfi*

merupakan teguran yang diberikan Allah Swt pada orang-orang yang shalat, shaum atau sedekah yang memperbanyak ibadahnya apabila mendapat pujian dan merasa gembira atas pujian yang diberikan tersebut (Saleh dan Dahlan, 2000:342).

2. Pandangan Ahli Tafsir

Menurut Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti (Katakanlah, “Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang manusia) anak Adam (seperti kalian, yang diwahyukan kepadaku, ‘Bahwa sesungguhnya Rabb kalian itu adalah Tuhan Yang Esa.’) huruf *Anna* di sini *Maktufah* atau dicegah untuk beramal oleh sebab adanya *Ma*, sedangkan huruf *Ma* masih tetap status *Mashdarnya*. Maksudnya; yang diwahyukan kepadaku mengenai keesaan Tuhan (Barang siapa mengharap) bercita-cita (perjumpaan dengan Rabbnya) setelah dibangkitkan dan menerima pembalasan (maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan di dalam beribadah kepada Rabbnya) yakni sewaktu ia beribadah kepada-Nya, seumpamanya ia hanya ingin pamer “dengan seorang pun” (Jalaluddin Al Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti, 2010: 231).

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini merupakan jawaban yang harus disampaikan oleh Rasul kepada kaum musyrik yang tidak percaya/mendustakanke-Rasulan Muhamamd Saw. (Alu Syaikh Abdullah bin Muhammad, 2008: 487-488) “*Qul*” (Katakanlah) kepada orang-orang musyrik yang mendustakan ke-Rasulanmu; *innamaa ana basyarum mitslukum* “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia sepertimu”. Barang siapa yang menganggap diriku ini seorang pendusta, maka hendaklah ia mendatangkan seperti apa yang telah aku bawa. Sesungguhnya aku tidak mengetahui yang ghaib mengenai hal-hal terdahulu yang aku sampaikan kepada kalian, yakni tentang *Ash-haabul Kahfi* yang kalian tanyakan kepadaku, juga berita tentang *Dzulqarnain* yang memang sesuai dengan kenyataan. Hal itu tidak akan demikian, jika Allah tidak memperlihatkankannya kepadaku.

Sesungguhnya aku beritahukan kepada kalian: *annamaa ilaa hukum* (Bahwa sesungguhnya Illah mu itu) yang aku seru kalian untuk menyembah-Nya; *ilaa Huw waahidun* (Adalah Ilah Yang Esa) yang tiada sekutu bagi-Nya.

Fa man kaana yarjuu liqaa-a rabbiHii (Barangsiapa yang mengharapakan perjumpaan dengan Rabbnya) yakni, pahala dan balasan-Nya yang baik; falya'mal 'amalan shaalihan (Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih). Yakni yang sesuai dengan syari'at Allah. *Wa laa yusyriku bi-'ibaadati rabbiHii ahadan* (Dan janganlah ia menyekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Rabbnya.) Itulah perbuatan yang dimaksudkan untuk mencari keridhaan Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya.

Kedua hal tersebut merupakan rukun amal yang maqbul (diterima). Yaitu harus benar-benar tulus karena Allah dan harus sesuai dengan syari'at Rasulullah saw. Sebagaimana hadis Rasulullah Muhamamd Saw yang diriwayatkan oleh imam Ahmad sebagai berikut:

حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحَبَّابِ، حَدَّثَنِي عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ، أَخْبَرَنَا عِبَادَةُ
بْنُ نُسَيْبٍ، عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّهُ بَكَى، فَقِيلَ لَهُ:
مَا يُبْكِيكَ؟ قَالَ: شَيْءٌ سَمِعْتُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يُقُولُهُ (فَذَكَرْتَهُ) فَأَبْكَانِي، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: (أَتَخَوِّفُ عَلَى أُمَّتِي
الشَّرْكَ وَالشَّهْوَةَ الْخَفِيَّةَ). قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَتَشْرِكُ أُمَّتَكَ [مِنْ
بَعْدِكَ؟] قَالَ: نَعَمْ، أَمَّا إِنَّهُمْ لَا يَعْبُدُونَ شَمْسًا وَلَا قَمَرًا، وَلَا حَجْرًا وَلَا
وَتْنًا، وَلَكِنْ يَرَاوُونَ بِأَعْمَالِهِمْ، وَالشَّهْوَةَ الْخَفِيَّةَ أَنْ يَصْبِحَ أَحَدُهُمْ
صَائِمًا فَتَعْرِضُ لَهُ شَهْوَةٌ مِنْ شَهَوَاتِهِ فَيَتْرِكُ صَوْمَهُ. (رواه احمد)

“Telah menceritakan kepada kami Zaid ibnul Habbab, telah menceritakan kepadaku Abdul Wahid ibnu Ziyad, telah menceritakan kepada kami Ubadah ibnu Nissi, dari Syaddad ibnu Aus r.a., bahwa pada suatu hari kelihatan ia menangis. Lalu ada yang bertanya kepadanya, “Apakah yang menyebabkan kamu menangis?” Syaddad ibnu Aus menjawab bahwa yang menyebabkan dia menangis ialah sesuatu hal yang pernah ia dengar dari Rasulullah Saw. pernah bersabda: Aku merasa khawatir terhadap umatku perbuatan syirik dan syahwat yang tersembunyi. Saya

(Syaddad) bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah umatmu akan berbuat syirik sesudahmu?” Rasulullah Saw. menjawab: Ya, tetapi sesungguhnya bukan karena mereka menyembah matahari, bukan karena menyembah rembulan, bukan karena menyembah batu, dan bukan karena menyembah berhala. Akan tetapi, (aku khawatirkan mereka) pamer dengan amal perbuatannya. Syahwat yang tersembunyi itu ialah bila seseorang dari kalian pada pagi harinya berpuasa, lalu timbullah suatu syahwat dalam dirinya, maka ia meninggalkan puasanya (dan mengerjakan apa yang diinginkan oleh syahwatnya)”. (HR. Ahmad)

Dalam ayat ini, Allah Swt menyebut manusia dengan menggunakan kata *Basyar*. Secara etimologi, *Basyar* berarti kulit kepala, wajah, atau tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Penamaan ini menunjukkan makna bahwa secara biologis yang mendominasi manusia adalah pada kulitnya di banding rambut atau bulunya (Al-Ishfahany, Al-Raghib, tt: 46-49).

Pada aspek ini terlihat perbedaan umum biologis manusia dengan hewan yang lebih di dominasi bulu atau rambut. Menurut Shihab, kata *basyar* terambil dari akar kata yang pada awalnya berarti *penampakkan sesuatu yang baik dan indah*. Dari akar kata yang sama lahir kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia dinamai *basyarah* karena kulitnya tampak jelas, dan berbeda dengan kulit binatang yang lain (M. Quraish, 2022: 279).

Dalam konsep ini, manusia dipandang dari pendekatan biologis. Sebagai makhluk biologis, manusia terdiri dari unsur materi, sehingga menimbulkan sosok dalam bentuk fisik material. Ini menjadikan manusia tak jauh beda dengan makhluk biologis lainnya, maka kehidupan manusia terkait dengan kaidah prinsip kehidupan biologis seperti berkembang biak, mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan dalam mencapai tingkat kematangan dan kedewasaan.

Penelitian terhadap kata manusia yang disebut Al-Qur’an dengan menggunakan kata ‘*basyar*’ menyebutkan, bahwa yang dimaksud manusia *basyar* itu adalah anak turunan adam, makhluk fisik yang suka makan dan berjalan ke pasar. Aspek

fisik itulah yang menyebut pengertian *basyar* mencakup Anak Turunan Adam secara keseluruhan (Aisyah, 1999: 1-2).

Basyar juga dapat diartikan *mulamasah*, yaitu persentuhan kulit antara laki-laki dan perempuan. Makna etimologis ini dapat difahami bahwa manusia merupakan makhluk biologis yang memiliki sifat kemanusiaan dan keterbatasan, seperti seks, makan, minum, kebahagiaan dan lain-lain. Penunjukkan kata *Basyar* ditujukan Allah kepada seluruh manusia tanpa terkecuali. Demikian pula para rasul-rasul-Nya hanya saja kepada mereka diberikan wahyu. (QS. 18: 110, QS. 3: 47).

Kata *Basyar* juga digunakan Al-Qur'an untuk menjelaskan eksistensi Nabi dan Rasul. (QS. 11: 12, 12: 96, 18: 110, 25: 48, 34: 28, 46: 12) eksistensinya memiliki kesamaan dengan manusia pada umumnya, akan tetapi juga mengalami titik perbedaan khusus apabila dibandingkan dengan manusia lainnya. Penekanan ini dijelaskan Allah dalam firman-firman-Nya, seperti pada QS. 11:27, 17: 93-94, 18:110, dan 23: 33-34. Adapun titik perbedaan tersebut dinyatakan Al-Qur'an dengan wahyu dan tugas kenabian yang disandang para Nabi dan Rasul. Sedangkan aspek yang lainnya dari mereka adalah memiliki kesamaan lainnya dengan manusia lainnya. Karena adanya kesamaan aspek antara Nabi dan Rasul dengan manusia pada umumnya, maka para pemuka Quraisy membantah kedatangan Nabi Muhammad sebagai utusan Allah bagi mereka. Bagi mereka, adanya unsur yang sama tersebut membuat otoritas kenabian menjadi lemah dan tidak sempurna. Karena itu mereka mempertanyakan mengapa sosok Nabi dan Rasul bukan dari golongan makhluk yang lebih sempurna seperti malaikat (QS. 23:34).

Kata *Basyar* juga digunakan Allah dalam Al-Qur'an untuk menjawab anggapan orang Yahudi dan Nasrani yang mengklaim diri mereka sebagai anak-anak dan kekasih pilihan Tuhan. Anggapan ini bahkan telah membentuk anggapan bahwa hanya kelompok merekalah yang termulia dan berhak untuk diangkat menjadi Nabi dan Rasul.

Sedangkan kaum lainnya tidak demikian adanya (QS. 5:18). Kata *Basyar* juga digunakan Allah dalam Al-Qur'an untuk menjelaskan proses kejadian Nabi Adam a.s. sebagai manusia pertama, yang memiliki perbedaan dengan proses kejadian manusia sesudahnya (QS. 38:71). Dengan demikian, jelas kata *Basyar* mempunyai makna manusia yang memiliki sifat-sifat biologis, mampu berkembang biak, mampu mencari rizki, mampu menunaikan tugas-tugas kehidupan dan bertanggung jawab dalam kehidupannya, dan dengan kemampuannya secara fisik mampu mengelola alam sebagai khalifah di permukaan bumi ini.

3. Munasabah Ayat

Penulis melihat ada keterkaitan antara ayat 109 dengan ayat 110 surat *Al-Kahfi*. Jika diperhatikan secara seksama, kedua ayat tersebut memiliki keterkaitan. Keterkaitan dalam dua ayat tersebut adalah tentang kemahakuasaan Allah. Sebelum Allah menyatakan bahwa Muhammad sebagai manusia biasa (yang sama dengan manusia lain secara biologis) menjadi memiliki kelebihan dan kemuliaan derajat dikarenakan mendapatkan wahyu, terlebih dahulu Allah Swt menggambarkan betapa luasnya ilmu/wahyu Allah. Kedua ayat ini sama-sama ditujukan pada orang-orang yang masih meragukan wahyu/ilmu Allah yang begitu luas.

4. Analisis Kajian Komunikasi

Dalam ayat 110 surat *Al-Kahfi* ini, terdapat sebuah panduan komunikasi agar komunikasi yang dilakukan berjalan efektif. Nabi sebagai seorang utusan Allah Swt yang menyampaikan pesan-pesan Allah kepada umat manusia diminta untuk mengatakan bahwa dirinya adalah manusia biasa seperti umumnya manusia.

Allah Swt mengajarkan pada kita bahwa agar komunikasi berjalan efektif maka hendaklah antara komunikator dan komunikan harus ada kesamaan-kesamaan. Kalo pun tidak ada kesamaan antara keduanya, maka komunikator harus mampu memahami pada komunikan bahwa dirinya adalah satu bagian dengan komunikan. Dengan begitu, maka komunikasi yang terjalin bisa lebih efektif.

Hal ini sebagaimana makna dari komunikasi yang berasal dari kata *communis* yang artinya sama.

Al-Insan.

Kata/istilah lain yang digunakan Al-Qur'an untuk menyebut manusia adalah *Al-Insan*. Kata *al-Insan* dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak 73 kali yang tersebar dalam 43 surah. (Al-Baqi, 1996:119-120) Dari sekian banyak ayat tersebut, Penulis akan menyajikan satu ayat yang terdapat dalam surat *Yusuf* ayat 5. Adapun teks ayat tersebut adalah sebagai berikut:

قَالَ يَبْنِي لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ
لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Ayahnya berkata: “Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, Maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.”

1. Asbabun Nuzul dan Makkiyah/Madaniyah

Dalam penelusuran yang Penulis lakukan baik dalam kitab-kitab tafsir maupun dalam kitab *asbaun nuzul*, Penulis tidak menemukan asbabun nuzul ayat 5 dari surat *Yusuf* ini. Surat *Yusuf* umumnya disebut sebagai surat *Makkiyah*, begitu juga dengan ayat 5 dari surat *Yusuf* ini juga tergolong pada ayat-ayat *Makkiyah*.

2. Pandangan Ahli Tafsir

Kata *al-Insan* digunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Harmonisasi kedua aspek tersebut-dengan berbagai potensi yang dimilikinya mengantarkan manusia menjadi makhluk Allah yang unik dan istimewa, sempurna dan memiliki differensiasi individual antara yang satu dengan yang lainnya.

Kesempurnaan ini mengantarkan manusia sebagai makhluk dinamis, sehingga mampu menyandang predikat khalifah Allah di muka bumi. Perpaduan antara naspek fisik dan psikis telah membantu manusia untuk mengekspresikan dimensi *al-Insan* dan

al-Bayan, yaitu sebagai makhluk memiliki *culture* yang mampu berbicara, mengetahui baik dan buruk, mengembangkan dan pengetahuan dan peradaban, dan lain sebagainya. Dengan kemampuan ini, manusia akan dapat membentuk dan mengembangkan diri dan komunitasnya sesuai dengan nilai-nilai insaniah yang memiliki nuansa ilmiah yang *hanif*. Dengan kemampuannya ini, manusia akan mampu mengemban amanah Allah di muka bumi secara holistic. Namun demikian, manusia sering lalai bahkan melupakan nilai insaniah yang dimilikinya dengan berbuat berbagai bentuk mafsadat di muka bumi.

Menurut Shihab, kata *al-Insan* terambil dari kata *uns* yang berarti jinak, harmonis dan tampak. Pendapat ini jika ditinjau dari sudut pandang Al-Qur'an lebih tepat dari yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata *nasiya* (yang berarti lupa), atau *nasa-yanusu* (yang berarti bergoncang). Kata *Insan* digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya: jiwa, dan raga. Manusia berbeda antara yang satu dengan yang lain, akibat perbedaan fisik, mental dan kecerdasannya. (M. Quraisy, 2022 :280)

Ketika menafsirkan ayat 5 dari surat *Yusuf*, Ibnu Katsir mengatakan bahwa Allah mengabarkan apa yang dikatakan oleh Ya'qub kepada putranya Yusuf, ketika ia menceritakan apa yang dilihatnya dalam mimpi yang ta'birnya tentang tunduknya saudara-saudara Yusuf, dan pengagungan mereka kepadanya secara berlebihan, dimana mereka bersujud untuk mengagungkan, menghormati dan memuliakannya. Maka Ya'qub as. khawatir kalau mimpi itu diceritakannya kepada salah seorang saudaranya yang akan membuat mereka merasa dengki kepadanya, serta berusaha mencelakakannya karena kedengkian tersebut. Oleh karena itu, ia mengatakan: *laa taqshush ru'yaaka 'alaa ikhwatika fayakiiduu laka kaidan* (Janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka akan membuat makar terhadapmu) yaitu dengan memperdayaimu (Alu Syaikh, Abdullah bin Muhammad, 2008:514).

Menurut Bint al-Syathi, kata *al-Insan* tidaklah menekankan keutamaan manusia sebagaimana dijelaskan surah al-Rahman

ayat 14 dan al-Hijr ayat 26 yang menjelaskan manusia diciptakan dari tanah kering (berasal) dari Lumpur hitam yang diberi bentuk, dan bukan pula manusia secara fisik dalam terminologi *Basyar* yang suka makan dan berjalan. Akan tetapi lebih dari itu, nilai kemanusiaan yang disebut Al-Qur'an dengan terma *al-Insan* terletak atau sampai kepada tingginya derajat manusia yang membuat layak menjadi khalifah di bumi dan mampu memikul beban dan akibat taklif (tugas keagamaan) dan amanah kehidupan. Hanya dialah yang dibekali ilmu (punya pengetahuan), *al-Bayan* (Pandai berbicara), *al-Aql* (mampu berpikir), *al-Tamyiz* (mampu menerapkan dan mengambil keputusan) sehingga siap menghadapi ujian, memilih yang baik, mengatasi kesesatan dan berbagai persoalan hidup yang mengakibatkan kedudukan dan derajatnya lebih tinggi dari derajat dan martabat berbagai organisme dan makhluk-makhluk lainnya. (Aisyah, 1998: 7-8)

Kalau kita menelusuri Al-Qur'an, Allah sering mempersandingkan kata *al-Insan* dengan syaitan. Ayat-ayat tersebut pada umumnya berisikan peringatan Allah agar manusia senantiasa sadar dan menempatkan posisi fitrahnya sesuai dengan yang diinginkan Allah, yaitu pada posisi yang *hanif*.

Kata *al-Insan* juga digunakan Al-Qur'an untuk menjelaskan sifat umum, serta sisi-sisi kelebihan dan kelemahan manusia. Hal ini terlihat dari firman-firman Allah dalam Al-Qur'an, seperti: *Pertama*: Dalam surat *Asy-Syura* ayat 48 yang menggambarkan tentang "tidak semua cita-cita yang diinginkan manusia berhasil dengan hanya usahanya, bila Allah tidak menginginkannya. Di sini terlihat jelas adanya unsur keterlibatan Tuhan dalam realitas apa yang dicita-citakan dan kelemahan manusi sebagai makhluk pada sisi yang lain. Gembira bila dapat nikmat, serta susah bila dapat cobaan. Semua itu terjadi karena manusia sering lupa nikmat yang diberikan Allah (ingkar nikmat). *Kedua*: Dalam surat *Al-Ahzab* ayat 72 disebutkan oleh Allah bahwa "manusia sering bertindak bodoh dan zalim, baik terhadap dirinya dan manusia maupun makhluk lainnya". *Ketiga*: Dalam Surat *Yasin* ayat 66-67 digambarkan oleh Allah bahwa manusia seringkali ragu dalam memutuskan persoalan. *Keempat*: Dalam surat *Al-Isra* ayat 100 digambarkan oleh Allah bahwa manusia

bila mendapat suatu kenikmatan materi, seringkali lupa diri dan bersifat kikir. Padahal, sikap yang demikian merupakan sikap yang telah menyeretnya pada sisi kerugian yang nyata. (QS. 17: 100; 70: 19; 103: 2). *Kelima*: Dalam surat *An-Nisa* ayat 28 Allah Swt menyebutkan bahwa manusia adalah makhluk yang lemah. *Keenam*: Allah juga menyatakan bahwa manusia bersifat gelisah dan tergesa-gesa. Sebagaimana yang disebutkan Allah dalam surat *Yunus* ayat 9, surat *Al-Isra* ayat 11, surat *Al-Anbiya* ayat 37 dan surat *Al-Balad* ayat 4. (Murtadho Mutahhari, 1998: 125-136)

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa kata *al-Insan* mengandung makna kesempurnaan sesuai dengan tujuan penciptaannya-dan keunikan manusia sebagai makhluk Allah yang telah ditinggalkan-Nya beberapa derajat dari makhluk-makhluk lain. Di samping memiliki kelebihan dan keistimewaan, manusia juga memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, agar manusia hidup sesuai dengan nilai dan tuntunan Ilahi, maka manusia dituntut untuk menggunakan akal dan potensi fisik serta psikis yang dimilikinya secara optimal, dengan tetap berpedoman pada ajaran-Nya. Nah, pemaknaan manusia yang digunakan Allah melalui kata *al-Insan*, terlibat sesungguhnya manusia merupakan Makhluk Allah yang memiliki sifat-sifat manusiawi yang bernilai positif dan negatif. Agar manusia bisa selamat dan mampu memfungsikan tugas dan kedudukannya di muka bumi dengan baik, maka manusia harus senantiasa mengarahkan seluruh aktifitasnya, baik psikis maupun terutama psikis sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

3. Munasabah Ayat

Surat Yusuf ayat 5 memiliki keterkaitan dengan ayat sebelumnya dan ayat sesudahnya (ayat 4 dan 6). Jika diperhatikan secara seksama, maka akan terlihat jelas keterkaitan ayat ketiga ayat tersebut (4, 5, dan 6). Di ayat 4, *Yusuf* menceritakan mimpinya kepada ayahnya, lalu di ayat 5 Sang Ayah berpesan agar jangan menceritakan mimpinya itu pada saudara-saudaranya. dan di ayat 6 Allah menjelaskan bahwa nabi Yaqub diberi kelebihan menakwil mimpi.

4. Analisis Kajian Komunikasi

Ayat 5 dari surat Yusuf ini memberikan sebuah informasi tentang etika berkomunikasi dengan orang lain. Ketika menjalin komunikasi dengan orang lain, siapapun dia (orang dekat atau orang jauh) hendaknya tidak terlalu vulgar dalam artian terbuka 100%. Maksudnya hendaklah tidak semua informasi ataupun sesuatu yang terjadi pada diri kita diceritakan seluruhnya pada orang lain walaupun orang tersebut adalah saudara kandung kita. Mengapa demikian? karena boleh jadi informasi tersebut akan menjadikan orang lain tidak nyaman, dan akhirnya bisa merugikan diri kita sendiri.

Jika kita kaitkan dengan konteks kekinian misalnya, seiring dengan canggihnya teknologi informasi, sering kita lihat seseorang yang menyiarkan semua aktifitas yang ia lakukan dan memberitahukan posisi keberadaannya melalui media sosial seperti *facebook* dan lain-lain. Hal ini tentu bisa membahayakan diri kita terlebih jika ada orang-orang yang tidak suka dan berniat jahat untuk mencelakai kita.

Al-Ins.

Kata yang mirip dengan *al-insan* yang bermakna manusia adalah *al-Ins.* *al-Ins* dan *al-Insan* dapat disimpulkan sebagai bentuk kata yang mustarak, yaitu kata yang memiliki sisi kesamaan makna. Kata ini berasal dari kata *a-n-s.* yang bermakna kebalikan dari kata “liar” yaitu “jinak”.

Analisis komunikasinya bahwa kata *al-Ins* selalu disebut bersamaan dengan kata jin sebagai lawannya. Pernyataan kata *al-Ins* dalam format redaksional seperti ini terdapat pada 18 ayat yaitu surah al-An’am ayat 112, 127 (diungkap 2 kali) dan 130; surah al-A’raf ayat 38, 179; al-Isra’ ayat 88, al-Naml ayat 17, Fushshilat ayat 25, 29; al-Ahqaf ayat 18, al-Dzariyat ayat 56, al-Jin ayat 5,6. Semuanya ayat-ayat Makkiyah. al-Rahman ayat 33, 39,56 dan 74 yang semuanya ayat Madaniyah. Adapun sisi kemanusiaan pada manusia yang disebut dengan kata *al-Ins* dalam arti “tidak liar atau “tidak biadab” merupakan kesimpulan yang jelas bahwa manusia ins itu merupakan kebalikan dari jin yang menurut dalil aslinya bersifat metafisik. Metafisik itu identik dengan “liar” atau “bebas” karena tidak mengenal ruang dan waktu (Aisyah, 1999:6).

An-Nas.

Kata *An-Nas* dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak 240 kali yang tersebar dalam 53 surah (Abdul Baqi, 1996: 895. Dari 240 kali tersebut, Penulis akan memaparkan satu ayat yang terdapat dalam surat Al-Qur'an. Adapun teks ayat tersebut sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS. Al-Hujarat/49: 13)

1. *Asbabun Nuzul* dan Makkiah/Madaniyah

Ayat 13 dari surat *Al-Hujurat* ini tergolong pada ayat-ayat *Makkiah*. Adapun *asbabun nuzul* ayat ini ada beberapa versi, yaitu: *Pertama*: Diriwayatkan oleh Abu Mulaikah, pada saat terjadinya Fathul Makkah (8 H), Rasul mengutus Bilal Bin Rabbah untuk mengumandangkan adzan, ia memanjat ka'bah dan berseru kepada kaum muslimin untuk shalat jama'ah. Ahab bin Usaid ketika melihat Bilal naik keatas ka'bah berkata “segala puji bagi Allah yang telah mewafatkan ayahku, sehingga tidak menyaksikan peristiwa hari ini” (shaleh dan Dahlan, 2000: 517). *Kedua*: Harist bin Hisyam berkata “Muhammad menemukan orang lain ke-cuali burung gagak yang hitam ini”, kata-kata ini dimaksudkan untuk mencemooh Bilal, karena warna kulit Bilal yang hitam. Maka datanglah malaikat Jibril memberitahukan kepada Rasulullah tentang apa yang dilakukan mereka. Sehingga turunlah ayat ini, yang melarang manusia untuk menyombongkan diri karena kedudukannya, kepangkatannya, kekayaannya, keturunannya dan mencemooh orang miskin (shaleh dan Dahlan, 2000: 517). *Ketiga*: diriwayatkan oleh Abu Daud tentang peristiwa yang terjadi kepada sahabat Abu Hindin (yaitu sahabat yang biasa berkidmad kepada nabi). Rasulullah

mengurus Bani Bayadah untuk menikahkan Abu Hindin dengan gadis-gadis di kalangan mereka. Mereka bertanya “apakah patut kami mengawinkan gadis kami dengan budak-budak?” sehingga turun ayat ini, agar kita tidak mencemooh seseorang karena memandang kedudukannya (shaleh dan Dahlan, 2000: 518).

2. Pandangan Ahli Tafsir

Kata *An-Nas* menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk sosial secara keseluruhan, tanpa melihat status keimanan atau kekafirannya. (Al-Ishfahany, Al-Raghib, tt: 509). Karenanya, dalam menunjuk makna manusia, kata *An-Nas* lebih bersifat umum bila dibandingkan dengan kata *al-Insan*. Keumuman tersebut dapat dilihat dari penekanan makna yang dikandungnya. Dalam Al-Qur’an kata *An-Nas* umumnya dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Manusia diciptakan sebagai makhluk bermasyarakat, yang berawal dari pasangan laki-laki dan wanita, kemudian berkembang menjadi suku dan bangsa, untuk saling kenal mengenal.

Manusia merupakan makhluk sosial yang secara fitrah senang hidup berkelompok, sejak dari bentuk satuan yang paling hingga sampai pada bentuk yang paling besar dan kompleks, yaitu bangsa dan umat manusia. Dalam hal ini, Kata *An-Nas* yang menunjuk manusia sebagai makhluk sosial dan banyak digambarkan sebagai kelompok manusia tertentu yang sering melakukan *mafsadah* dan merupakan pengisi neraka, di samping iblis (QS. 2:24 dan 10:11).

Selanjutnya, Kata *An-Nas* juga dinyatakan Allah dalam Al-Qur’an untuk menunjuk bahwa sebagian besar manusia tidak memiliki ketetapan keimanan yang kuat. Kadangkala ia beriman, sementara pada masa lain ia munafik. Hal tersebut dinyatakan Allah dalam QS. 2:8, 13, 44, dan 83.

Adapun secara umum, penggunaan kata *An-Nas* memiliki arti peringatan Allah kepada manusia akan semua tindakannya, seperti: jangan bersikap kikir dan ingkar nikmat (QS. 4:37), *riya’* (QS. 4:38), tidak menyembah dan meminta pertolongan selain pada-Nya (QS. 5:44), larangan berbuat zalim (QS. 7:85),

mengingatkan manusia akan adanya ancaman kaum Yahudi dan musyrik (QS. 5:82), semua amal manusia akan dibalas kelak di akhirat, sebagai konsekuensi dari perbuatannya di muka bumi (QS. 3:9), manusia merupakan objek utama ajaran Islam (QS. 3:4), kewajiban menjaga keharmonisan sosial antar sesamanya (QS. 5:32 dan 11: 85), menjadikan Ka'bah sebagai pusat peribadatan umat manusia (QS. 5:97), dan penjelasan Allah terhadap kebesaran-Nya melalui fenomena alam semesta, agar manusia dapat mengambil pelajaran dan menambah keimanannya pada Khaliknya (QS. 10:2 dan 11:17).

3. Munasabah Ayat

Ayat 13 dari surat *Al-Hujurat* ini memiliki keterkaitan/*munasabah* dengan ayat sebelumnya (ayat 12). Pada ayat 12 Allah SWT memberikan sebuah petunjuk agar jangan banyak prasangka, mencari-cari kesalahan dan menggunjing. Perbuatan-perbuatan yang dilarang AllahSwT ini biasanya dominan muncul pada orang-orang yang berbeda suku dan bangsa. Oleh sebab itu pada ayat berikutnya (13) Allah menjelaskan bahwa perbedaan suku dan bangsa merupakan sebuah sarana untuk menjalin komunikasi sehingga bisa saling mengenal satu sama lain.

4. Analisis Kajian Komunikasi

Manusia adalah makhluk sosial (yang tidak bisa hidup tanpa orang lain). Betapapun banyak macam dan ragam manusia di dunia ini, tetap saja ada keinginan manusia untuk menjalin hubungan komunikasi satu sama lain. Melalui ayat ini Allah memberikan sebuah petunjuk pada kita sebagai manusia agar bisa saling mengenal satu sama lain, walaupun berbeda bangsa dan suku.

Saling mengenal diantara suku dan bangsa yang berbeda bukanlah sesuatu yang mudah. Untuk itu dibutuhkan keahlian/keterampilan komunikasi yang baik agar proses pengenalan yang dijalin tidak mengalami kebuntuan.

Salah satu panduan berkomunikasi yang diberikan oleh Allah Swt dalam rangka untuk mengenal dengan baik adalah: tidak boleh berprasangka, (karena biasanya dalam komunikasi antarbudaya sering muncul prasangka-prasangka kesukuan), tidak boleh saling

mengejek, (karena biasanya masing-masing suku/golongan merasa menjadi yang terbaik-etnosentrisme-) tidak boleh mencari-cari kesalahan, dan tidak boleh saling membuka aib. Hal ini sebagaimana termaktub dalam ayat ke 12 nya.

Bani Adam.

Istilah *Bani Adam* di dalam Al-Qur'an digunakan sebanyak 7 (tujuh) kali yang terdiri dari 5 kali digunakan pada surah al-A'raf ayat 26, 27, 31, 35 dan 172 dan 1 kali pada surah al-Isra' ayat 70 serta juga 1 kali pada surah Yasin ayat 60. Abdul Baqi, 1996: 137). Dari 7 tempat tersebut, dalam tulisan ini Penulis hanya menyajikan satu ayat saja yaitu ayat 31 dari surat *Al-A'raf*. Adapun ayat tersebut sebagai berikut:

يٰۤاِبْنِيۤ اٰدَمُ خُذُوۤا زِيۡنَتَكُمْ عِنۡدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوۤا وَاشْرَبُوۤا وَلَا تُسْرِفُوۡا ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيۡنَ

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”.

1. Asbanun Nuzul dan Makkiah/Madaniyah
Ayat 31 dari Surat *Al-A'raf* ini tergolong pada ayat-ayat *Makkiah*. Adapun *asbabun nuzul* dari ayat ini adalah sebagaimana Diriwayatkan oleh Muslim yang bersumber dari Ibnu 'Abbas bahwa pada zaman jahiliyyah ada seorang wanita yang tawaf di baitullah dengan telanjang bulat dan hanya bercawat secarik kain. Ia berteriak-teriak dengan mengatakan: “Pada hari ini aku halalkan sebagian atau seluruhnya, kecuali yang kututupi ini.” Maka turunlah ayat ini (al-A'raf: 31) memerintahkan untuk berpakaian rapi apabila memasuki masjid. (Shaleh dan Dahlan, 2000 : 229)
2. Pandangan Ahli Tafsir
Dalam tafsir Ibnu Katsir, disebutkan bahwa ayat ini merupakan bantahan atas tindakan orang-orang musyrik, yang dengan sengaja mengerjakan thawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang. (Alu Syaikh, 2008:465-467). Sebagaimana yang

diriwayatkan Imam Muslim, an-Nasa'i dan Ibnu Jarir. Maka Allah berfirman: *khudzuu ziinatakum 'inda kulli masjidin* ("Pakailah pakaianmu yang indah di setiap [memasuki] masjid.") Demikian yang dikatakan oleh Mujahid, 'Atha', Ibrahim an-Nakha'i, Sa'id bin Jubair, Qatadah, as-Suddi, adh-Dhahhak dan Malik, dari az-Zuhri dan beberapa ulama salaf dalam memberikan penafsiran terhadap ayat tersebut. Karena ayat tersebut di atas dan juga beberapa pengertian (yang menunjukkan) hal itu di dalam Sunnah, yaitu disunnahkan untuk menghias diri ketika hendak mengerjakan shalat, lebih-lebih pada har' Jum'at dan han raya. Juga disunnahkan untuk memakai wangi-wangian, karena itu termasuk perhiasan, serta bersiwak, karena merupakan bagian dari kesempurnaan pakaian tersebut. Dan di antara pakaian yang paling baik adalah yang berwarna putih, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Ibnu 'Abbas, sebagai hadits marfu', ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: "*Pakailah pakaian kalian yang berwarna putih, karena sesungguhnya ia adalah sebaik-baik pakaian kalian. Dan kafanilah orang-orang yang mati di antara kalian dengannya. Dan sesungguhnya sebaik-baik celak mata kalian adalah yang dibuat dari batu itsmid, karena ia dapat memperjelas pandangan mata dan menumbuhkan rambut.*" (HR. Ahmad; Hadits tersebut berisnad jayyid dan para perawinya memenuhi syarat Muslim. Juga diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah. Dan Imam at-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits tersebut hasan shahih.)

Qatadah, dari Muhammad bin Sirin, bahwa Tamim ad-Dari pernah membeli sebuah rida' (selendang atau sorban) dengan harga seribu, lalu ia mengerjakan shalat dengan mengenakannya. Firman Allah Ta'ala selanjutnya: *wa kuluu wasyrabuu* ("Makan dan minumlah...."). Sebagian ulama salaf mengatakan, Allah Ta'ala telah menyatukan seluruh pengobatan pada setengah ayat ini, Makan dan minumlah dan janganlah kamu berlebih-lebihan." Imam al-Bukhari meriwayatkan, Ibnu 'Abbas berkata: "*Makan dan berpakaianlah sesuka kalian, asalkan engkau terhindar dari dua sifat: berlebih-lebihan dan sombong.*"

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

UNIVERSITAS MEDAN AREA

“Makan, minum, berpakaian dan bersedekahlah kalian dengan tidak sombong dan berlebih-lebihan, karena sesungguhnya Allah suka melihat nikmat-Nya tampak pada hamba-Nya.” (Hadits ini diriwayatkan pula oleh an-Nasa’i dan Ibnu Majah)

Menurut Shihab, Allah memerintahkan manusia untuk memakai hiasan-hiasan yang berupa pakaian materi yang menutupi aurat dan pakaian moril yaitu berupa takwa, di setiap tempat salat, waktu melaksanakan ibadah dan menikmati makanan dan minuman. Semua itu kalian lakukan dengan tanpa berlebih-lebihan. Maka jangan mengambil yang haram. Dan jangan melampaui batas yang rasional dari kesenangan tersebut. Allah tidak merestui orang-orang yang berlebih-lebihan.

Islam mengharuskan pemeluknya menjaga penampilan dan kebersihan. Apalagi pada setiap pertemuan. Inilah cara-cara yang ditetapkan ilmu kesehatan (*hygiene*). Adapun sikap tidak berlebih-lebihan, ilmu pengetahuan modern telah menetapkan bahwa tubuh tidak menyerap semua makanan yang masuk, tetapi hanya mengambil secukupnya, kemudian berusaha membuang yang tersisa lebih dari kebutuhan. Di samping itu, lambung dan alat-alat pencernaan lainnya akan terpersir dan mengalami gangguan. Dengan begitu, seseorang akan menderita penyakit tertentu yang berhubungan dengan alat-alat tersebut.

Di antara bentuk sikap berlebih-lebihan, mengkonsumsi suatu zat makanan tertentu dalam jumlah besar melebihi zat-zat lain yang juga diperlukan. Seperti mengkonsumsi lemak dengan kadar yang mengalahkan albumen yang dibutuhkan tubuh. Di samping itu, ayat ini menganjurkan kita untuk makan yang baik-baik agar badan sehat sehingga kuat bekerja. Demikian pula, sikap berlebih-lebihan dalam mengkonsumsi makanan dapat menyebabkan kelebihan berat badan. Tubuh menjadi terpersir dan mudah terkena tekanan darah tinggi, gula dan kejang jantung. (M. Qurasih, 2002: 318). Makna Bani Adam di dalam Al-Qur’an pada umumnya diartikan dengan anak Adam yakni keturunan Adam yang menunjukkan kepada umat manusia. Pengertian ini didasarkan kepada makna “*Bani Adam*” yang diterjemahkan di dalam Al-Qur’an baik pada surah al-A’raf 26,

27, 31, 35 dan 172 maupun surah al-Isra ayat 70 dan surah Yasin ayat 60 pada umumnya diartikan “Anak Adam”. Pada surah al-A’raf ayat 72 dan surah al-Isra’ ayat 17 diartikan dengan “anak-anak Adam” dan surah Yasin ayat 60 tetap diartikan dengan “Bani Adam” yang maknanya tidak jauh dari makna.

Penggunaan kata *Bani Adam* menunjuk pada arti manusia secara umum. Dalam hal ini, setidaknya ada tiga aspek yang dikaji, yaitu: *Pertama*: anjuran untuk berbudaya sesuai dengan ketentuan Allah, di antaranya adalah dengan berpakaian guna menutup auratnya. *Kedua*: mengingatkan pada keturunan Adam agar jangan terjerumus pada bujuk rayu syaitan yang mengajak pada keingkaran. *Ketiga*: memanfaatkan semua yang ada di alam semesta dalam rangka ibadah dan mentauhidkan-Nya. Kesemua itu adalah merupakan anjuran sekaligus peringatan Allah, dalam rangka memuliakan keturunan Adam dibanding makhluk-Nya yang lain. (At-Thabary, 1988: 125-126)

Bila dilihat pandangan di atas, terlihat bahwa pemaknaan kata *Bani Adam*, lebih ditekankan pada aspek amaliah manusia, sekaligus pemberi arah ke mana dan dalam bentuk apa aktifitas itu dilakukan. Pada dirinya diberikan kebebasan untuk melakukan serangkaian kegiatan dalam kehidupannya untuk memanfaatkan semua fasilitas yang ada di alam ini secara maksimal. Namun demikian, Allah memberikan garis pembatas kepada manusia pada dua alternative, yaitu kemuliaan atau kesesatan. Di sini terlihat demikian kasih dan demokratisnya Allah kepada makhluknya (manusia). Hukum kausalitas tersebut memungkinkan Allah untuk meminta pertanggung jawaban pada manusia atas semua aktifitas yang dilakukan.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa bani Adam yang merupakana suatu istilah dalam Al-Qur’an dapat diartikan anak Adam atau keturunan Adam yang mencerminkan umat manusia yang berkembang di permukaan bumi ini. Lebih jauh kalau kita cermati konteks ayat-ayat dengan istilah *Bani Adam* memang cukup luas. Akan tetapi secara sederhana dapat dilihat keterkaitannya dalam hubungan dengan keturunan, kesaksian jiwa dan kerasulan, hubungannya dengan pakaian dalam bentuk lahir dan bathin; hubungannya dengan syaitan

yang selalu menggoda dan hubungannya dengan kemuliaan, mobilitas dan rezeki serta kesempurnaan ciptaan.

Keberadaan makna *Bani Adam* dalam hubungannya dengan keturunan dan kesaksian jiwa manusia jelas pada surah al-A'raf ayat 172 serta hubungannya dengan peringatan kedatangan Rasul yang akan membacakan ayat-ayat Allah tergambar dalam surah al-A'raf ayat 35, ayat ini jelas makna *Bani Adam* hubungannya dengan keturunan dan mengambil kesaksian akan adanya keesaan Allah SWT (di sinilah awal makna fitrah manusia) agar mereka dalam kehidupan tidak lengah dengan kesaksian ini yang akan ditanya pada hari kiamat nanti. Ayat ini mempunyai hubungan erat dengan makna *bani Adam* surah al-A'raf ayat 35, ayat ini menjelaskan makna *Bani Adam* hubungannya dengan keturunan, kesaksian, dan kerasulan yang mesti diikuti dengan baik. Kemudian makna *Bani Adam* hubungannya dengan pakaian baik lahir maupun bathin tampak pada surah al-A'raf ayat 26 dan 31, kedua ayat ini jelas menggambarkan bahwa *Bani Adam* yang mesti menggunakan pakaian untuk menutup aurat dan pakaian indah yang digambarkan dengan takwa dan tidak berlebihan. Kemudian persoalan makna *Bani Adam* hubungannya dengan setan digambarkan dalam 2 ayat pada surah al-A'raf ayat 27 dan surah Yasin ayat 60. Dalam surah al-A'raf ayat 27 ini Allah sangat mengingatkan agar manusia berhati-hati tidak terperosok dengan tipu daya setan.

Kemudian peringatan Allah agar anak Adam tidak tergoda tipu daya setan ini dipertegas lagi dalam QS. Yasin ayat 60. Kedua ayat tersebut di atas, mengingatkan akan adanya tipu daya setan bagi manusia sebagai anak keturunan Adam, sehingga manusia selaku keturunan Adam bisa berhati-hati untuk tidak terjerumus olehnya.

Kemudian makna *Bani Adam* hubungannya dengan kemuliaan, mobilitas di daratan dan dilautan serta pencarian rezeki dan kesempurnaan ciptaan digambarkan dalam surah al-Isra' ayat 70. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa makna *Bani Adam* dalam Al-Qur'an dibicarakan dalam konteks yang mencerminkan keturunan bagi manusia yang berkembang biak, dengan diingatkan adanya kesaksian pengakuan keberadaan

Tuhan dan adanya kerasulan, berhubungan dengan adanya pakaian yang mesti dipakai secara lahir dan bathin, diingatkan akan adanya tantangan dari setan yang selalu berupaya menggoda dalam kehidupannya, kemudian diberikannya manusia akan kemuliaan, kemampuan mobilitas didaratan dan lautan, pencarian rezeki dan kelebihan yang merupakan kesempurnaan penciptaan manusia dari berbagai makhluk lainnya.

3. Munasabah Ayat

Ayat 31 dari surat *Al-A'raf* ini memiliki munasabah dengan ayat 32. Dalam dua ayat ini Allah SWT menjelaskan tentang perhiasan dan makanan yang baik dipakai/dikonsumsi oleh manusia. Allah Swt menganjurkan pada kita agar makanan dan pakaian yang dimakan dan dipakai haruslah yang terbaik.

4. Analisis Kajian Komunikasi

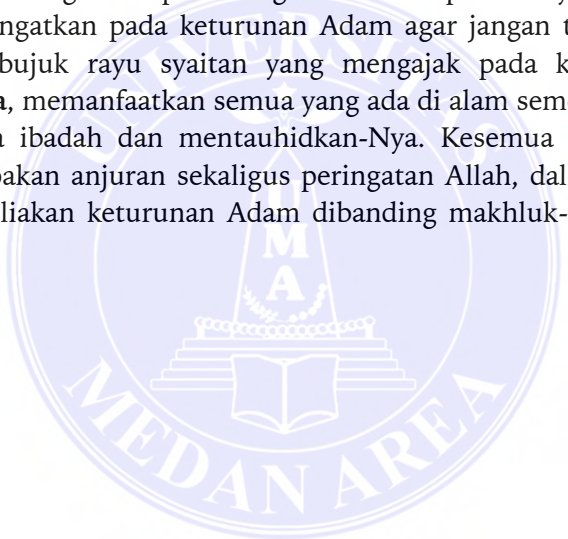
Dalam ayat ini terdapat panduan dalam berkomunikasi nonverbal (dalam hal ini berkaitan dengan simbol/assesoris) yang dipakai. Masjid dalam ayat tersebut merupakan simbol dari ruang publik bagi manusia dalam melakukan aktifitas. Sebagai manusia yang memiliki kehormatan, kita dianjurkan agar memakai pakaian terbaik yang kita miliki saat akan melakukan aktifitas sosial (termasuk aktifitas komunikasi). Hal ini karena assesoris (dalam hal ini pakaian) yang kita pakai menyimbolkan bagaimana kita dan siapakah kita. Karena itu hendaklah daalam setiap aktifitas komunikasi kita harus menyeimbangkan antara komunikasi verbal dan nonverbal. Hal ini karena ketika kita berkomunikasi yang dilihat oleh orang lain (sebagai komunikan) bukan saja apa yang kita katakan, tetapi orang juga akan melihat apa yang kita pakai/gunakan.

C. Penutup

1. Kata *Basyar* bermakna manusia secara biologis, yaitu makhluk yang membutuhkan makan, minum, seks, tidur dan lain-lain.
2. Kata *Insan* bermakna manusia secara totalitas sebagai makhluk jasmani dan rohani. Harmonisasi kedua aspek tersebut-dengan berbagai potensi yang dimilikinya mengantarkan manusia

menjadi makhluk Allah yang unik dan istimewa, sempurna dan memiliki differensiasi individual antara yang satu dengan yang lainnya.

3. Kata *Al-Ins* Kata ini berasal dari kata *a-n-s*. yang bermakna kebalikan dari kata "liar" yaitu "jinak". Kata *ins* selalu berbanding kata *Al-Jin Al-Jin* yang bermakna liar.
4. Kata *An-Nas* bermakna manusia makhluk sosial yang membutuhkan sosialisasi dengan manusia yang lain.
5. Kata *Bani Adam* bermakna manusia secara umum. Dalam hal ini, setidaknya ada tiga aspek yang dikaji, yaitu: **Pertama**, anjuran untuk berbudaya sesuai dengan ketentuan Allah, di antaranya adalah dengan berpakaian guna menutup auratnya. **Kedua**, mengingatkan pada keturunan Adam agar jangan terjerumus pada bujuk rayu syaitan yang mengajak pada keingkaran. **Ketiga**, memanfaatkan semua yang ada di alam semesta dalam rangka ibadah dan mentauhidkan-Nya. Kesemua itu adalah merupakan anjuran sekaligus peringatan Allah, dalam rangka memuliakan keturunan Adam dibanding makhluk- Nya yang lain.





BAB 6

Perkembangan Komunikasi Islam Global

Badrul Helmi

Universitas Cut Nyak Dien Medan

A. Pendahuluan

Komunikasi telah mencapai kemajuan pesat di era revolusi informasi dan teknologi komunikasi. Komunikasi sangat berpengaruh dalam kehidupan modern, di mana komunikasi mampu menjadikan kebatilan seakan-akan berubah menjadi kebenaran, dan komunikasi mampu menghiasi kebatilan dengan hiasan kebenaran, sehingga yang batil itu menjadi kebenaran yang sudah menjadi opini umum. Demikian juga sebaliknya. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, kemampuan komunikasi menarik perhatian khalayak dan mewujudkan komunikasi antarbudaya dan peradaban termasuk bukti nyata kemajuan bangsa-bangsa.

Walaupun media komunikasi di negara-negara Arab dan Islam tidak semaju media komunikasi di negara-negara Eropa dan Amerika secara umum, tapi kesadaran ke-Islaman mulai nampak di kalangan ulama dan para pemikir kaum muslimin dimana mereka menggunakan teknologi komunikasi modern untuk penyiaran Islam. Oleh karena itu, muncullah situs-situs internet untuk dakwah dan penyiaran Islam seperti situs Al-Maktabah Al-Waqfiyyah (المكتبة الوقفية) untuk mendownload kitab-kitab studi Islam, Bahasa Arab dan dakwah yang berupa kitab-kitab PDF (*Portable Document Format*). Demikian juga muncullah radio-radio dakwah dan *channel* dakwah di televisi. Karena itu, mesti ada komunikasi yang Islami, yang mengadopsi dasar-dasarnya dari Al-Qur'an dan Hadis yang merupakan pintu gerbang yang benar menuju komunikasi Islam yang diharapkan. Bahwa komunikasi Islam yakni sangat membutuhkan keseriusan untuk mewujudkannya. Oleh karena

itu muncul keinginan dan urgensi untuk menjelaskan pengertian komunikasi Islam dan latar belakang kelahirannya.

B. Pengertian Komunikasi

Komunikasi dalam Bahasa Inggris dikenal dengan istilah *communication*, yang berasal dari Bahasa Latin *communis* yang berarti sama (Deddy Mulyana: 2001). Menurut Syukur Kholil, komunikasi dalam Bahasa Arab dikenal dengan istilah الاتصال yang berasal dari akar kata (*fi'il madhi tsulatsi mujarrad*) وصل yang berarti sampai. Dalam Al-Qur'an, ada kata وصل (*tsulatsi mazid bi harf/ruba'i*) yang artinya menyampaikan Allah swt berfirman:

وَلَقَدْ وَصَّلْنَا لَهُمُ الْقَوْلَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ.

“Dan sungguh, Kami telah menyampaikan perkataan ini (Al-Qur'an) kepada mereka agar mereka selalu mengingatnya.” (QS. Al-Qasas/28: 51)

Selanjutnya menurut beliau bahwa dalam Al-Qur'an ditemukan perkataan-perkataan lain yang menggambarkan kegiatan komunikasi, seperti:

Bacalah (أقرأ)

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ.

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.” (QS. Al-Alaq/96: 1)

Sampaikanlah (بَلِّغ)

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ.

“Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.” (QS. Al-Maidah/5: 67)

Kabarkanlah (بشِّر)

بَشِّرِ الْمُنَافِقِينَ بِأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

“Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih.” (QS. An-Nisa/4: 138)

Kata الاتصال artinya berkomunikasi, berasal dari يتصل - اتصل (tsulatsi mazid bi harfain/khumasi) dan sesudahnya harus diiringi oleh huruf jar ba’ (حرف الجر الباء). Contohnya:

اتصلت بالأستاذ الدكتور شكور خليل هاتفياً

(Saya telah berkomunikasi dengan Prof. Dr. Syukur Kholil melalui telepon).

Demikian juga dengan istilah الاتصال والتكنولوجيا الإعلام (teknologi informasi dan komunikasi). Di sini, الإعلام artinya informasi dan الاتصال artinya komunikasi.

Istilah komunikasi dalam Bahasa Arab yang paling banyak digunakan adalah الإعلام, seperti judul-judul buku yang ada di daftar pustaka makalah ini.

الإعلام berasal dari akar kata علم (fi’il madhi) (tsulatsi mujarrad) yang berarti dia telah mengetahui, dan علم (masdar) yang artinya pengetahuan. (Ibn Manzhur, *Lisan Al-Arab*: 1999)

Dalam Al-Qur’an ditemukan perkataan-perkataan yang merupakan pecahan (مشق) dari kata علم (fi’il madhi). Di antaranya (Ala’ Ahmad Hisyam. *Al-’I’lam: Muqawwimatuhu*: 2009)

Maha Mengetahui (العليم)

أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَدِيرٍ عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ

“Dan bukankah (Allah) yang menciptakan langit dan bumi, mampu menciptakan kembali yang serupa itu (jasad mereka yang sudah hancur itu)? Benar, dan Dia Maha Pencipta, Maha Mengetahui.” (QS. Yasin/36: 81)

Mengetahui (علم)

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَيَوْمَ يَقُولُ كُنْ فَيَكُونُ قَوْلَهُ الْحَقُّ وَلَهُ الْمُلْكُ يَوْمَ يَنْفُخُ فِي الصُّورِ عَلِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ.

“Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan hak (benar), ketika Dia berkata, “Jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu. Firman-Nya adalah benar, dan milik-Nyalah segala kekuasaan pada waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dialah Yang Maha bijaksana dan Mahateliti.” (QS. Al-An’am/6: 73)

Mengetahui (علام)

أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ وَأَنَّ اللَّهَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ

“Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui rahasia dan bisikan mereka, dan bahwa Allah mengetahui segala yang gaib?”

(QS. At-Taubah/9: 78)

Kata إعلام berasal dari يعلم - أعلم (tsulasi mazid bi harf/ruba’i), artinya berkomunikasi. Menurut Al-Raghib Al-Asfihani, الإعلام maknanya adalah الإخبار yang artinya memberi kabar. Contohnya أعلمه الخبير sama artinya dengan أخبره الخبير yang artinya memberinya kabar, tapi الإعلام khusus untuk kabar yang tersebar cepat, sedangkan الإخبار untuk kabar yang tersebar cepat atau lambat.

Menurut Ala’ Ahmad Hisyam, الإعلام berasal dari أعلم yang berarti penyiaran dengan memakai media massa seperti radio, televisi, koran dan internet.

Defenisi komunikasi secara terminologi banyak diperdebatkan dan diperselisihkan oleh para pakar komunikasi, karena para pakar komunikasi berasal dari berbagai disiplin ilmu. Defenisi komunikasi dari pakar politik seperti Harold Dwight Lasswell berbeda dengan defenisi komunikasi dari pakar elektronik seperti Claude Shannon yang mendefenisikan komunikasi dengan pendekatan *scientific* menyatakan “*Communication is the transmission and reception of information,*” sedangkan Harold Dwight Lasswell mendefenisikan

komunikasi dengan ungkapan: “Who says what in which channel to whom and with what effects.”

Para pakar komunikasi dari negara-negara Arab tidak ketinggalan memberikan definisi komunikasi, di antara mereka adalah Dr. Abdul Lathif Hamzah:

الإعلام هو تزويد الجمهور بأكبر قدر ممكن من المعلومات الصحيحة أو الحقائق الواضحة، وبقدر ماتكون هذه الصحة أو السلامة في المعلومات أو الحقائق يكون الإعلام في ذاته سليما قويا

“Komunikasi adalah proses penyampaian informasi kepada publik berupa informasi yang akurat atau hakikat yang jelas di mana kalau informasi tersebut lebih akurat maka komunikasi itu lebih efektif dan efisien.”

Dr. Muhammad Sayyid Muhammad mendefinisikan komunikasi sebagai berikut:

الإعلام هو العلم الذي يدرس اتصال الإنسان اتصالا واسعا بأبناء جنسه اتصال وعي وإدراك وما يترتب على عملية الاتصال هذه من أثر ورد فعل وما يرتبط بهذا الاتصال من ظروف زمانية ومكانية وكمية ونوعية وما شابه ذلك

“Komunikasi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia yang mana hubungan tersebut merupakan hubungan yang luas, saling mengerti dan saling memahami yang mana hubungan ini menimbulkan akibat sesuai dengan situasi dan kondisi waktu, tempat, kuantitas, kualitas dan lain-lain.”

Dari definisi-definisi komunikasi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan media komunikasi yang mana penyampaian pesan itu menimbulkan akibat.

C. Pengertian Komunikasi Islam

Menurut Hussain dan kawan-kawan, komunikasi Islam adalah suatu proses penyampaian pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan sesuai dengan prinsip komunikasi dalam Al-Qur’an dan Hadis.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Berikut ini pendapat para pakar komunikasi Islam yang lain, di antaranya:

1. Dr. Muhyiddin Abdul Halim.

الإعلام الإسلامي هو تزويد الجماهير بصفة عامة بحقائق الدين الإسلامي المستمدة من كتاب الله وسنة رسوله بصورة مباشرة أو غير مباشرة من خلال وسيلة إعلامية دينية متخصصة أو عامة بواسطة قائم بالاتصال لديه خلفية واسعة ومتعمقة في موضوع الرسالة التي يتناولها، وذلك بغية تكوين رأي عام صائب يعي الحقائق الدينية ويدركها ويتأثر بها في معتقداته وعباداته ومعاملاته

“Komunikasi Islam adalah proses penyampaian hakikat ajaran agama Islam kepada publik secara umum, di mana hakikat tersebut diambil dari Al-Qur’an dan Hadis, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui media komunikasi yang sesuai menurut agama, baik media khusus maupun umum, dengan perantaraan (disampaikan oleh) petugas komunikasi yang mempunyai latar belakang pengetahuan agama yang luas dan mendalam mengenai objek yang akan disampaiannya, demi mewujudkan opini umum yang benar yang secara konsekwen memperhatikan hakikat ajaran agama, memahaminya dan terpengaruh oleh hakikat tersebut yang diimplementasikan pada ideologinya, ibadahnya dan muamalahnya.”

2. Dr. Yusuf Muhyiddin Abu Hilalah.

الإعلام الإسلامي هو استعمال وسائل الإعلام وأساليبه كافة ضمن حدود الشرع لبيان الحق ودعوة الناس إليه وتعرية الباطل وصددهم عنه لئلا يكون للناس في البعد عن الإسلام حجة

“Komunikasi Islam adalah penggunaan seluruh media dan metode komunikasi yang sesuai dengan ajaran Islam untuk menjelaskan kebenaran, mengajak manusia kepadanya, menelanjangi kebatilan dan mencegah orang-orang darinya agar manusia tidak jauh dari ajaran Islam sehingga mereka tidak mendapat bencana.”

3. Muhammad Al-Ghazali

الإعلام الإسلامي هو الذي يعرف بالله الواحد ودينه الحق ويرسم
صورة صادقة لرسالة محمد، لزيادة فيها ولا نقصان

“Komunikasi Islam adalah komunikasi yang bertujuan mengenalkan Allah Yang Maha Esa (kepada orang-orang), mengenalkan agama-Nya yang benar, dan memberi gambaran yang benar tentang kerasulan Muhammad, tidak ditambah dan tidak dikurangi.”

Dari defenisi-defenisi komunikasi Islam di atas, dapat diketahui bahwa para ulama komunikasi Islam berbeda pendapat mengenai pandangan mereka tentang pengertian komunikasi Islam, sehingga sulit untuk mewujudkan defenisi yang sempurna, karena komunikasi Islam termasuk dari ilmu-ilmu kemanusiaan yang mempunyai keistimewaan berupa ketidakpastian.

Dari berbagai defenisi di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi Islam adalah proses penyampaian hakikat ajaran Islam dari komunikator atau da'i kepada khalayak dengan menggunakan media komunikasi yang sesuai dengan ajaran Islam yang mana penyampaian hakikat ajaran Islam itu bisa menimbulkan pengaruh positif.

Menurut Prof. Dr. Muhammad Munir Hijab, ada dua pengertian komunikasi Islam:

1. Komunikasi Islam Secara Luas.

Komunikasi Islam secara luas adalah komunikasi yang mencerminkan kehidupan rohani, nilai dan norma Islam dan komunikasi ini dilaksanakan oleh masyarakat Islam. Komunikasi Islam ini mencakup seluruh hakikat ajaran Islam yang menyentuh seluruh sendi-sendi kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, undang-undang dan lain-lain. Apabila sistem komunikasi Islam bisa beradaptasi dengan seluruh sendi-sendi kehidupan di atas maka terwujudlah makna komunikasi Islam secara luas.

2. Komunikasi Islam Secara Sempit.

Komunikasi Islam secara sempit adalah dakwah itu sendiri dengan berusaha menciptakan opini umum yang benar

dan menjaga serta memperhatikan hakikat-hakikat agama, memahaminya dan opini umum ini sesuai dengan ideologi Islam, ibadah dan muamalah.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam teori dan praktek, komunikasi umum lebih menekankan aspek keuntungan materi, politik dan kesenangan, sedangkan komunikasi Islam berlandaskan ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.

D. Latar Belakang Lahirnya Komunikasi Islam

Komunikasi modern di negara-negara Islam merupakan salah satu badan atau organisasi yang ditinggalkan para penjajah setelah merdeka dan senantiasa berusaha untuk tetap bisa menjajah secara tidak langsung, seperti ketergantungan ekonomi, senjata, ilmu pengetahuan dan lain-lain

Negara-negara bekas penjajah senantiasa menganggap bahwa komunikasi modern merupakan alat untuk mewujudkan tujuan-tujuan mereka untuk tetap menguasai umat Islam dengan cara-cara yang rendah seperti memecah belah persatuan rakyat, merusak moral dengan penayangan siaran televisi yang mengandung pornografi dan pornoaksi, dan lain-lain. Setiap media komunikasi modern, baik cetak maupun elektronik, pasti menggambarkan keinginan negara-negara bekas penjajah untuk tetap menguasai politik, ekonomi dan militer negara-negara bekas dijajah, seperti Belanda terhadap Indonesia, Inggris terhadap Malaysia, Mesir, Sudan dan lain-lain.

Di negara-negara Afrika, seperti Ghana, Gambia, Nigeria, Sierra Leone dan lain-lain didirikan radio Inggris, yaitu *British Broadcasting Corporation* (BBC) untuk mengacaukan politik dalam negeri dan menciptakan ketergantungan ekonomi, pendidikan, sumber daya manusia, persenjataan dan lain-lain, padahal sumber daya alam mereka cukup banyak untuk membangun negara.

Di zaman sekarang ini, di mana teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat, seperti internet, televisi, satelit dan lain-lain lebih banyak menyiarkan informasi dan hiburan yang intinya pornografi dan pornoaksi, di samping maksud-maksud

imperialis seperti yang telah dijelaskan di atas. Inilah di antara bentuk-bentuk globalisasi untuk merusak dan menguasai negara-negara dunia ketiga, khususnya negara-negara Islam, agar mudah dikuasai dan dijajah secara tidak langsung.

Sejak Uni Soviet tumbang dan bubar, orang-orang Yahudi dan Nasrani menyatakan bahwa musuh mereka tinggal satu, yaitu Islam. Mereka sangat ingin menjadikan media komunikasi di negara-negara Islam itu merusak dan memerangi kaum muslimin.

Sesungguhnya mereka (musuh-musuh Islam) mengangkat syiar secara terang-terangan seperti segala kebencian dan permusuhan hanya untuk Islam dan kaum muslimin, hancurkan Islam binasakan kaum muslimin, dan lain-lain. Inilah yang dimaksud Al-Qur'an, yaitu:

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنْ هَدَىٰ اللَّهُ
هُوَ الْهُدَىٰ وَلَئِنْ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ
اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

"Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu (Muhammad) sebelum engkau mengikuti agama mereka. Katakanlah, "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya)." Dan jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah ilmu (kebenaran) sampai kepadamu, tidak akan ada bagimu pelindung dan penolong dari Allah." (QS. Al-Baqarah/2: 120)

Allah swt berfirman:

... وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا ...

"...Mereka tidak akan berhenti memerangi kamu sampai kamu (murtad) keluar dari agamamu, jika mereka sanggup..." (QS. Al-Baqarah/2: 217)

Allah swt berfirman di ayat yang lain:

إِنْ يَثْقَفُوكُمْ يَكُونُوا لَكُمْ أَعْدَاءً وَيَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ وَأَسْئَلُهُم بِالسُّوءِ
وَوَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ

“Jika mereka menangkapmu, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu lalu melepaskan tangan dan lidahnya kepadamu untuk menyakiti dan mereka ingin agar kamu (kembali) kafir.”
(QS. Al Mumtahanah/60: 2)

Dalam ayat-ayat di atas dijelaskan bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan pernah senang dan tenang sampai orang-orang Islam masuk ke dalam agama mereka.

Di antara akibat-akibat komunikasi modern yang harus dihadapi oleh komunikasi Islam adalah sebagai berikut:

1. Musuh-musuh Islam, melalui media komunikasi canggih, mampu merusak akidah kaum muslimin.
2. Menciptakan permusuhan antara kaum muslimin. Kaum muslimin di negara-negara Islam membuat partai dan sekte keagamaan yang akhirnya mereka bisa diadu domba dan mereka saling berperang seperti yang terjadi di Irak sejak tumbangannya rezim Saddam Husein tahun 2003, seperti perang antara Sunni dan Syiah.
3. Menyebarkan ideologi modern di kalangan negara-negara Islam, seperti demokrasi, sekularisme, kapitalisme, liberalisme dan lain-lain yang tidak sesuai dengan ajaran Islam sehingga negara-negara Islam tidak menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber hukum negara. Dengan demikian, kebanyakan negara-negara Islam menjadi negara sekuler.
4. Menyebarkan pornografi dan pornoaksi yang tentu saja merusak moral kaum muslimin sehingga mereka jauh dari ajaran Islam.
5. Menjadikan negara-negara Islam tidak percaya dengan kemampuan sendiri sehingga bergantung kepada negara-negara imperialis dan melupakan mereka bahwa kaum muslimin pernah menguasai dunia dan ilmu pengetahuan pada zaman kekhalifahan Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah.
6. Merusak ajaran Islam dengan memasukkan sesuatu yang bukan ajaran Islam ke dalamnya (bid'ah).
7. Membuat kaum muslimin ragu-ragu terhadap ajaran Islam dan para ulama.
8. Menciptakan generasi muda yang lemah akidah, mental, ilmu dan amal.

9. Menjadikan opini umum bahwa kaum muslimin adalah teroris seperti Usamah bin Laden dan ISIS (*Islamic State of Irak and Syria*) atau Bahasa Arabnya:

الدولة الإسلامية بالعراق وسوريا.

10. Menyebarkan ajaran Islam yang sudah mereka selewengkan melalui media massa sehingga ajaran Islam dianggap buruk oleh masyarakat internasional karena sudah menjadi opini umum. Inilah komunikasi zaman Jahiliyah ketika Nabi Muhammad saw berdakwah dan sebagai pemimpin agama di Mekkah. Allah swt berfirman:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَعْلَمُونَ

“Dan orang-orang yang kafir berkata, “Janganlah kamu mendengarkan (bacaan) Al-Qur’an ini dan buatlah kegaduhan terhadapnya, agar kamu dapat mengalahkan (mereka).” (QS. Al-Fussilat/41: 26)

Dari keterangan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kaum muslimin sudah resah terhadap komunikasi modern dari negara-negara Eropa dan Amerika yang penuh dengan nilai-nilai permusuhan terhadap Islam dan kaum muslimin. Falsafah, pendekatan teoritis dan penerapan ilmu komunikasi mereka tidak sepenuhnya sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya Islam. Oleh karena itu timbullah keinginan kaum muslimin untuk melahirkan komunikasi Islam yang akan menghadapi ancaman yang ditimbulkan komunikasi modern di atas.

E. Keseriusan Kaum Muslimin Melahirkan Komunikasi Islam

Banyak terdapat bukti-bukti keseriusan para ulama, cendekiawan, ilmuwan dan para pemimpin Islam untuk memunculkan kajian komunikasi yang sesuai dengan falsafah dan budaya Timur, khususnya ajaran Islam, di antaranya ialah peranan Presiden Libya (periode 1969-2011), Kolonel Muammar Qaddafi mengadakan Seminar Komunikasi Islam Internasional di Tripoli yang diadakan setiap lima tahun semasa hidupnya, untuk mengimbangi komunikasi modern produk Barat yang secara langsung atau tidak

langsung memusuhi Islam dan kaum muslimin. Di antara buku komunikasi Islam yang dihasilkan adalah *Nahwa I'lam Islami Fa'il wa Muatstsir (Menuju Komunikasi Islam Yang Efektif dan Efisien)*, yang intinya adalah konspirasi Israel dan negara-negara Eropa, Amerika dan sekutu-sekutu mereka untuk menghancurkan Islam dan kaum muslimin melalui komunikasi modern mereka.

Kaum muslimin juga banyak menulis buku-buku komunikasi Islam, seperti:

1. Ghani, Zulkiple bin Abd. *Penyiaran Islam: Komunikasi dan Teknologi Maklumat*. Kuala Lumpur: Dasar Cetak Sdn. Bhd, 2001.
2. Halim, Al, Muhyiddin Abd. *Al-I'lam Al-Islami wa Tathbiqatuhu Al-'Amaliyyah*. Cairo: Maktabah Al-Khanji, cet. 2, 1984.
3. Hamad, Suhailah Zain Al-'Abidin. *Al-I'lam fi Al-'Alam Al-Islami Al-Waqi' wa Al-Mustaqbal*. Riyadh: Maktabah Al-'Ubaikat, cetakan pertama, 2003.
4. Hamzah, Abdul Lathif. *Al-I'lam fi Shadr Al-Islam*. Cairo: Daar Al-Fikr Al-'Arabi, 1971.
5. Hatim, Abdul Qadir. *Al-I'lam fi Al-Qur'an Al-Karim*. Beirut: Daar Qutaibah, 1985.
6. Hijab, Muhammad Munir. *Al-I'lam Al-Islami: Al-Mabadi' wa Al-Nazhariyyah wa Al-Tathbiq*. Cairo: Daar Al-Fajr, cetakan pertama, 2002.
7. Hilalah, Yusuf Muhyiddin Abu. *Al-I'lam: Nasy'atuhu, Asalibuhu, Wasa'iluhu, Ma Yu'atstsiru fih*. Yordania: Maktabah Al-Risalah, cetakan pertama, 1987.
8. Hisyam, Ala' Ahmad. *Al-I'lam: Muqawwimatuhu, Dhawabithuhu, Asalibuhu fi Dhau'i Al-Qur'an Al-Karim Dirasah Maudhu'iyyah*. Tesis, Program Pascasarjana Universitas Islam Gaza, 2009.
9. Kholil, Syukur. *Komunikasi Islami*. Bandung: Cita Pustaka Media, cetakan pertama, 2007.
10. Muhammad, Muhammad Sayyid. *Al-Mas'uliyah Al-I'lamiyah fi Al-Islam*. Beirut: Daar Al-Fikr, cetakan pertama, 1983.
11. Radhi, Samir Ibn Jamil. *Al-I'lam Al-Islami: Risalah wa Hadaf*. Mekkah: Rabithah Al-'Alam Al-Islami, 1987.

12. Saefullah, Ujang. *Kapita Selekt Komunikasi: Pendekatan Budaya*

UNIVERSITAS MEDAN AREA

- dan Agama. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, cet. 2, 2013.
13. Safar, Mahmud Muhammad. *Al-I'lam: Mauqif*. Jeddah: Al-Kitab Al-'Arabi Al-Sa'udi, cetakan pertama, 1982
 14. Sulaiman, Muhammad Karam, *Al-Takhthith Al-I'lami fi Dhau'i Al-Islam*. Cairo: Daar Al-Wafa', cetakan pertama, 1988.
 15. Syinqithi, Al, Sayyid Muhammad Sadati. *Al-Baramij Al-I'lamiyyah Baina Al-Waqi' wa Al-'Amal*. Riyadh: Daar 'Alam Al-Kutub, 1994.
 16. Taufik, Tata. *Etika Komunikasi Islam*. Bandung: Pustaka Setia, cetakan pertama, 2012.
 17. Tsabit, Sa'id Ali. *Al-Hurriyyah Al-I'lamiyyah fi Dhau'i Al-Islam*. Mekkah: Maktabah Al-Thalib, t.t.
 18. Wahid, Al, Hamid Abd. *Al-I'lam fi Al-Mujtama Al-Islami*. Mekkah: Rabithah Al-'Alam Al-Islami, 1984.
 19. Waskito, AM. *Invasi Media Melanda Kehidupan Umat*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cetakan pertama, 2013.
 20. Wasyli, Al, Abdullah Qasim. *Al-I'lam Al-Islami fi Muwajahah Al-I'lam Al-Mu'ashir bi Wasa'ilih Al-Mu'ashirah*. Thantha: Daar Al-Basyir li Al-Tsaqafah wa Al-'Ulum Al-Islamiyyah, cet. 2, 1994.
 21. Yusuf, Muhammad Khair Ramadhan. *Min Haqa'iq Al-I'lam Al-Islami*. Mekkah: Rabithah Al-'Alam Al-Islami, 1990.

F. Tanggapan Global Tentang Komunikasi Islam

Pada bulan Januari 1993, Jurnal *Media, Culture and Society* yang terbit di London memberi liputan kepada komunikasi Islam. Ini merupakan pengakuan terhadap keberadaan komunikasi Islam dan dipandang sebagai perubahan baru yang positif untuk komunikasi Islam ke depan. Tapi pengakuan ini juga merupakan tantangan bagi pakar komunikasi Islam untuk mencari dan memiliki identitas sendiri yang sesuai dengan agama dan budaya Islam. Diharapkan kaum muslimin di masa yang akan datang mampu mewujudkan komunikasi Islam yang mampu mengimbangi komunikasi modern yang berasal dan dikembangkan di Barat dan Eropa.

G. Sisi Positif Komunikasi Modern

Di antara kebaikan media sekuler adalah:

1. Secara umum, media sekuler bersikap baik dalam lima isu sosial, yaitu membenci korupsi, aktif memerangi narkoba, menjelaskan bahwa perbuatan kriminal itu salah, memberi porsi pemberitaan untuk kasus kerusakan lingkungan, dan memberi informasi seputar perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Menampilkan teknik visualisasi yang bagus, seperti Majalah Tempo, Kompas, majalah online Detik dan Metro TV.
3. Melakukan penyiapan SDM dan kaderisasi teknisi media secara ketat dan berjenjang.
4. Menanamkan investasi dan modal yang besar untuk membangun media.
5. Aktif menjalin jaringan dengan sesama media, komunitas jurnalis, narasumber, kepolisian dan lain-lain.
6. Secara pemikiran dan ideologis, para penggerak media sekuler sangat memahami pentingnya prioritas media dalam kehidupan.
7. Media sekuler berani membayar mahal setiap orang yang bekerja padanya, sesuai posisi dan peran mereka, sehingga mereka mempunyai loyalitas yang tinggi.
8. Kebiasaan awak media sekuler membuat konsep dan analisis teoritik, sebelum membuat suatu program baru.

H. Tujuan Komunikasi Islam

Tujuan komunikasi Islam adalah sebagai berikut:

1. Dakwah Kepada Allah swt
Maksud dakwah di sini adalah mengajak kaum muslimin dan orang-orang kafir kepada Allah swt. Allah swt berfirman:

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”
(QS. Ali Imran/3: 104)

Hukum berdakwah menurut ayat di atas adalah *fardhu kifayah*, yaitu wajib atas segolongan kaum muslimin.

Kriteria da'i (komunikator) dan dakwah (isi) adalah: dakwah kepada Allah swt, berdakwah dengan ilmu, berdakwah sesuai syariat Allah swt, berdakwah dengan hikmah, berdakwah dengan nasihat yang baik, berdebat dengan cara yang baik, tidak terpengaruh oleh sikap negatif orang kafir, dan tidak mencela mereka.

2. Membela Kaum Muslimin

Komunikasi Islam wajib membela kepentingan kaum muslimin dengan mengumpulkan informasi yang benar tentang kaum muslimin dan menyebarkanluaskannya melalui media komunikasi sehingga timbullah persatuan umat Islam.

3. Membela Islam

Maksudnya adalah membersihkan nama Islam yang sudah dirusak oleh para orientalis dan musuh-musuh Islam melalui media sekuler mereka, seperti ajaran Islam yang diidentikkan dengan terorisme internasional, karena memang kenyataannya bahwa negara Islam yang tidak mau tunduk kepada Amerika Serikat dan sekutunya diisukan sebagai negara teroris, bahkan sudah menjadi opini umum, seperti Libya. Komunikasi Islam bertugas untuk membersihkan noda tersebut.

Masih banyak lagi tujuan komunikasi Islam seperti memberi kabar gembira dan kabar takut, *amar ma'ruf nahi munkar*, menanamkan ajaran Islam kepada seluruh kaum muslimin, menjaga akhlak kaum muslimin, menasehati dan menegur, menyampaikan informasi yang baik dan benar, persatuan Islam, membangun peradaban Islam, mendirikan lembaga-lembaga yang mengajarkan komunikasi Islam, dan lain-lain.

I. Sasaran Komunikasi Islam

Sasaran komunikasi Islam adalah:

1. Komunikasi dengan Diri Sendiri (*Intrapersonal communication*)
Komunikasi dengan diri sendiri adalah proses komunikasi yang terjadi dalam diri individu, atau dengan kata lain proses berkomunikasi dengan diri sendiri.

Sebaiknya komunikasi dengan diri sendiri adalah *tadabbur* tanda-tanda kekuasaan Allah swt pada diri manusia. Allah swt berfirman:

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

“Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?.” (QS. Az-Zariyat/51: 21)

2. Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal communication*)
Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang. Komunikasi antarpribadi hendaknya sesuai dengan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw dalam hadis-hadisnya.
3. Komunikasi Publik
Komunikasi publik biasa disebut komunikasi pidato, komunikasi kolektif, komunikasi retorika, *public speaking*, dan komunikasi khalayak (*audience communication*). Komunikasi publik adalah suatu proses komunikasi di mana pesan-pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka di depan khalayak yang lebih besar.
4. Komunikasi Massa
Komunikasi massa adalah proses di mana organisasi media membuat dan menyebarkan pesan kepada khalayak banyak (publik) seperti radio, televisi, film, internet, surat kabar, majalah dan lain-lain yang merupakan media cetak dan elektronik.
5. Komunikasi dengan Allah swt
Komunikasi dengan Allah swt dilakukan oleh seseorang ketika

UNIVERSITAS MEDAN AREA

dia melaksanakan ibadah seperti shalat, berzikir, berdoa dan lain-lain.

6. Komunikasi dengan Hewan

Kita bisa berkomunikasi dengan hewan, apalagi hewan tersebut biasanya dipelihara manusia seperti kucing, ayam, burung dan lain-lain. Kita bisa memanggil kucing peliharaan dengan menyebut namanya seperti Robert. Cara mudah berkomunikasi dengan hewan adalah dengan memberikan kasih sayang seperti memberinya makan setiap hari, memandikannya, membersihkan kandangnya dan lain-lain.

7. Komunikasi dengan Makhluk Halus

Manusia bisa berkomunikasi dengan makhluk halus seperti jin. Biasanya manusia belajar cara berkomunikasi dengan jin kepada orang-orang yang dianggap sakti.

Menghadirkan jin dan berkomunikasi dengan mereka termasuk hal yang mungkin dilakukan, tapi sangat dimakruhkan, karena banyak hal negatif yang akan dituai oleh orang yang berkomunikasi dan bergaul dengan jin. Allah swt berfirman:

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

“Dan sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari kalangan manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari jin, tetapi mereka (jin) menjadikan mereka bertambah sesat.”

(QS. Al-Jinn/72: 6)

J. Penutup

Komunikasi Islam adalah proses penyampaian hakikat ajaran Islam dari komunikator atau da'i kepada khalayak dengan menggunakan media komunikasi yang sesuai dengan ajaran Islam yang mana penyampaian hakikat ajaran Islam itu bisa menimbulkan pengaruh positif. Untuk menghadapi ancaman komunikasi Barat dan Eropa yang merupakan salah satu media globalisasi, kaum muslimin melahirkan komunikasi Islam. Di antara usaha mereka adalah mengadakan Seminar Komunikasi Islam Internasional dan menyusun buku-buku komunikasi Islam. Pada bulan Januari 1993,

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Document Accepted 11/7/25

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Komunikasi Islam Era Digital 101

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

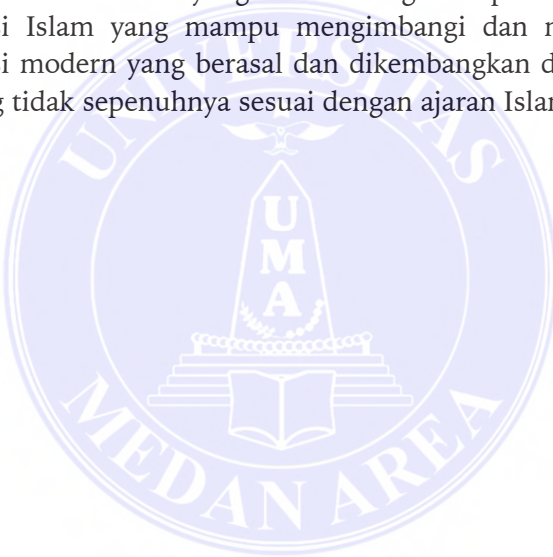
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id) 11/7/25

komunikasi Islam mendapat pengakuan internasional dari Jurnal *Media, Culture and Society* yang terbit di London dengan memberi liputan kepada komunikasi Islam. Walaupun komunikasi modern dan media sekuler mempunyai banyak sisi negatif, ada beberapa sisi positifnya, di antaranya secara aktif memerangi korupsi, narkoba, kriminal, memberikan perhatian terhadap lingkungan, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Di antara tujuan komunikasi Islam adalah berdakwah, *amar ma'rufnahi munkar*, membela Islam dan kepentingan kaum muslimin, sedangkan di antara sasaran komunikasi Islam adalah hubungan kepada Allah swt dan hubungan kepada manusia. Diharapkan kaum muslimin di masa yang akan datang mampu mewujudkan komunikasi Islam yang mampu mengimbangi dan menghadapi komunikasi modern yang berasal dan dikembangkan di Barat dan Eropa yang tidak sepenuhnya sesuai dengan ajaran Islam.



Relevansi Komunikasi dan Teologi dalam Pelestarian Lingkungan Hidup Ditinjau dari Perspektif Islam

Farhan Indra

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

A. Pendahuluan

Memahami teologi, atau pencarian manusia untuk sesuatu yang transdental, membutuhkan komunikasi di dalamnya karena melalui proses tersebut, manusia dapat sepenuhnya mengekspresikan dirinya dalam mengejar apa yang transdental atau umumnya disebut sebagai “Allah Swt”. Menurut Robby, hubungan antara teologi dan komunikasi sangat dekat dengan “bahasa” sebab tanpa bahasa, manusia tidak dapat berkomunikasi secara sistematis. Hubungan baik satu sama lain dan dengan pencipta merupakan konektivitas antar komunikasi dengan teologi. Teologi dan komunikasi memiliki keterkaitan yang signifikan, hal tersebut berjalan dalam dua arah, pertama persiapan teologis dalam komunikasi merupakan proses untuk mempengaruhi komunikasi, dan komunikasi perlu dipelajari sehingga komunikasi dapat belajar lebih banyak tentang realitas kehidupan. Dengan memahami komunikasi, manusia akan dapat belajar lebih banyak tentang diri sendiri (Chandra, 1996). Komunikasi mencakup berbagai macam kegiatan dan dapat dikategorikan menjadi bentuk verbal dan nonverbal. Dalam arti lain, komunikasi merupakan cabang ilmu yang terkait erat dengan kehidupan manusia sebab proses komunikasi berjalan baik secara sadar maupun tidak sadar. Teologi dan komunikasi sangat berkaitan satu sama lain, hubungan antara Allah Swt dan ciptaan-Nya adalah yang paling penting. Segala sesuatu dalam hidup harus berubah. Di bumi kita, perubahan akan selalu terjadi karena tidak ada yang statis. Oleh karena itu, dalam istilah teologis, jika komunikasi terhubung, benang merah dapat ditarik, menunjukkan bahwa perubahan dalam perspektif terkait erat dengan perubahan dalam

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Document Accepted 11/7/25

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Komunikasi Islam Era Digital 103

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id) 11/7/25

persepsi realitas manusia, serta dengan Pencipta. Perubahan ini memiliki dampak pada aspek kehidupan yang lebih nyata, termasuk lingkungan, ekonomi, politik, dan masyarakat pada umumnya (Chandra, 1996). Cara orang melihat diri mereka sendiri berubah sebagai akibat dari perubahan tersebut. Dengan pergeseran seperti itu, manusia dapat tumbuh dan terus menjadi tokoh aktif dalam perubahan itu daripada terjebak dalam dunia pemikiran yang berulang atau datar yang membuatnya menjadi tokoh pasif untuk berubah. Penting untuk dicatat bahwa perubahan dalam komunikasi, serta perubahan dalam arti yang lebih luas, dapat terjadi dalam cara yang positif dan negatif. Dengan pemahaman ini, perubahan yang dirasakan dan dilaksanakan dapat menghasilkan cara yang baru untuk melihat isu-isu dan tantangan yang muncul baik dalam proses komunikasi dan proses teologis. Faktor-faktor dalam keberadaan manusia akan segera mempengaruhi perubahan yang terjadi di semua aspek kehidupan. Namun, ada kekuatan tertentu yang secara efektif memberikan kesempatan dan kebebasan baru kepada manusia, sementara kekuatan lain pada dasarnya menempatkan dia di bawah tuntutan, keadaan, dan tekanan baru

Islam merupakan agama yang meliputi segala aspek dalam kehidupan manusia, mencakup tidak hanya hubungan antara manusia dan Allah Swt Subhanahu wa Ta'ala tetapi juga hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan dengan lingkungan (Effendy, 2008). Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa kerusakan lingkungan baik di darat dan di laut pelakunya adalah manusia karena eksploitasi yang dilakukan manusia tidak sebatas memenuhi kebuAllah Swt untuk mempertahankan hidup dan tidak mempertimbangkan kelangsungan lingkungan dan keseimbangan alam tetapi lebih didasarkan pada faktor ekonomi, kekuasaan dan pemenuhan nafsu yang tidak bertepi, Allah mengingatkan dalam surat Al-Araf ayat 56: Artinya: Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik (Kementerian Agama, 2019).

Ayat di atas mengatakan bahwa manusia memiliki kecenderungan buruk untuk menggunakan ilmu pengetahuan

dan teknologi tanpa memperhatikan hak-hak alam untuk mengeksploitasi alam untuk keuntungan pribadi. Akibatnya, masalah lingkungan dapat timbul, untuk menghindari hal tersebut, manusia membutuhkan perubahan paradigma, yakni dalam cara melihat alam dan lingkungan sebelum mengambil langkah-langkah konkret untuk meningkatkan hubungan dengan lingkungan (Hulaify, 2018). Islam menempatkan nilai tinggi pada perlindungan lingkungan karena itu diciptakan oleh Allah Swt dengan manusia dan lingkungan yang hidup bersama-sama dalam harmoni dan perlu dilindungi dari campur tangan manusia yang membuat kerusakan. Kemampuan kehidupan untuk bertahan hidup di alam juga terkait dengan gagasan bahwa jika satu elemen terganggu secara signifikan, elemen lain juga akan terpengaruh. Manusia adalah faktor yang paling signifikan dalam interaksi lingkungan, menurut etika lingkungan, perlindungan, konservasi, pemeliharaan, kehidupan, akal, dan alasan adalah tujuan agama. Tujuan utama dari koneksi ini adalah untuk melindungi, melestarikan, dan merawat lingkungan. Jika lingkungan terus memburuk, kehidupan akhirnya akan berhenti, dan tentu saja tidak akan ada agama sama sekali. Manusia merupakan penyebab utama dari semua perubahan lingkungan, positif maupun negatif, yang berkaitan dengan semua kejadian pada lingkungan. Menurut Al-Qur'an, manusia bertanggung jawab atas lingkungan baik di darat maupun di air karena manusia adalah makhluk yang mengeksploitasi lingkungan lebih banyak untuk keuntungan ekonomi, kekuatan, dan kepuasan keinginan secara tidak seimbang daripada untuk memastikan kelangsungan hidup ekosistem dan mempertahankan keseimbangan alam (Harahap, 2015). Oleh karena itu, sangat penting untuk menjaga ketertiban alam dengan melestarikan lingkungan. Namun, banyak manusia masih tidak mengerti pentingnya kebersihan dan kesehatan. peneliti terus memperhatikan beberapa masalah lingkungan di masyarakat, termasuk sungai dan lautan yang rusak, terkontaminasi serta sampah yang tersisa di sekitar rumah dan di jalan. Beberapa masalah lingkungan di Indonesia sulit untuk diselesaikan. Dalam upaya untuk mempengaruhi komunikasi dalam mempertahankan lingkungan, komunikasi memainkan peran penting dalam memecahkan tantangan yang rumit. Individu maupun kelompok

menggunakan komunikasi untuk menghasilkan informasi untuk berinteraksi dengan orang lain dalam menyeru pentingnya menjaga lingkungan (Mulayana, 2005). Berdasarkan penguraian latar belakang masalah di atas, maka penelitian bertujuan untuk mengetahui relevansi komunikasi dan teologi dalam menjaga lingkungan hidup ditinjau dari perspektif Islam.

B. Pembahasan Islam dan Lingkungan

Islam menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia sebagai makhluk hidup yang paling baik. Islam menawarkan instruksi moral dan pedoman untuk hidup. Aturan-aturan ini mengatur bagaimana manusia harus berhubungan satu sama lain, baik dengan Allah Swt, hingga dengan alam. Islam adalah ajaran Allah Swt yang mengajarkan orang-orang bagaimana menjalani hidup mereka sesuai dengan janji-Nya. Jadi, jelas bahwa Al-Qur'an mencakup seluruh lingkup kehidupan termasuk lingkungan (Effendy, 2008). Ajaran Islam merupakan wahyu terakhir dari Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Sallam, dan kemudian ditransmisikan kepada semua orang di Bumi sebagai kode moral untuk mendapatkan keselamatan yang kekal (Effendy, 2008). Islam mengajarkan bahwa manusia harus bertanggung jawab atas dunia yang diberikan kepadanya untuk menjamin kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu, Islam tidak mengizinkan manusia untuk menghancurkan lingkungan seperti yang Allah katakan dalam Al-Qur'an:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.

(QS. Al-Qasas/28: 77)

Ayat tersebut menjelaskan betapa pentingnya bekerja untuk keseimbangan antara kebahagiaan di akhirat dan kebahagiaannya di dunia, serta pentingnya melakukan perbuatan baik untuk diri sendiri dan orang lain, dan pentingnya mempertahankan keseimbangannya alam dan menghindari menyebabkan kerusakan di bumi. Dalam ayat-ayat lain, Allah Subhanahu wa Ta'ala mengulangi apa yang Dia katakan tentang bagaimana manusia yang telah merusak lingkungan, Allah berfirman:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

Apabila berpaling (dari engkau atau berkuasa), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak. Allah tidak menyukai kerusakan". (QS. Al-Baqarah/2: 205)

Hal ini jelas dari ayat ini bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak membenarkan kehancuran manusia terhadap lingkungan, flora dan satwa liar, atau apa pun yang lain di bumi ini. Penyiksaan dan penderitaan akan timbul dari kehancuran yang disebabkan oleh manusia di darat dan di air, yang akan mempengaruhi tidak hanya manusia tetapi juga hewan lain. Dari sini jelas bahwa orang harus merawat lingkungan daripada menghancurkannya. Jika demikian, manusia akan dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dengan cara memaksimalkan manfaat dalam hidup (Effendy, 2008).

Manusia sebagai pemelihara dan pengelola lingkungan Menurut QS. Al-Baqarah ayat 30, sebagai khalifah manusia diberi tanggung jawab untuk menjaga bumi. Manusia harus secara langsung atau tidak langsung dalam merawat, dan memelihara, hal tersebut sebagaimana kapasitasnya sebagai khalifah. Dalam arti lain bahwa manusia sebagai khalifah di muka bumi harus melindungi bumi dan segala sesuatu di atasnya, termasuk gunung, lautan, air, awan, angin, tanaman, sungai, dan hewan, sehingga orang dapat bersikap baik (Kementerian Agama, 2012). Manusia terikat dengan kewajiban untuk tidak hanya memanfaatkan alam dengan sebaik-baiknya, tetapi juga untuk mempertahankannya dan melindunginya. Oleh karena itu, manusia dilarang merusak alam (Zuhairini, 2018).

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 11/7/25

Komunikasi Islam Era Digital 107

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Penyembahan manusia terhadap Allah meliputi berbagai hal dalam kehidupan, di antaranya termasuk menjaga lingkungan. Pelaksananya bergantung pada kegiatan manusia, termasuk gerakan sosial, usaha ekonomi, dan semua tindakan yang berkaitan dengan lingkungan hidup (Ghazali, 1996).

Hal ini dapat dikatakan bahwa lingkungan, orang, dan Pencipta membentuk sistem yang untuk kesatuan yang tidak dapat dihancurkan. Habitat hidup harus terus dipertahankan dan dilindungi untuk memastikan kelangsungan hidup generasi mendatang. Relevansi Komunikasi dan Teologi Terhadap Pelestarian Lingkungan Untuk membuat seseorang percaya dan takut kepada Allah Swt, diperlukan aktivitas komunikasi yang merupakan suatu langkah untuk mempengaruhi orang lain sebagai komunikan atau objek sasaran dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Allah berfirman:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لِّئِنَّا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ .

“Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.” (QS. Taha/20: 44)

Untuk melahirkan warga negara yang terhormat, sehat, berpengetahuan, kompeten, independen, dan bertanggung jawab, maka diperlukan pemerolehan kesadaran yang dilakukan melalui upaya dakwah atau komunikasi, tujuannya yakni agar manusia memahami atas pentingnya menjaga, melestarikan lingkungan, membentuk perilaku dan budaya positif. Jelas bahwa melindungi lingkungan sangat penting. Untuk menggabungkan kualitas karakter yang berfokus pada konservasi lingkungan dengan mengarahkan ajaran Islam, Allah Swt untuk komunikasi yang mengintegrasikan satu sama lain. Hal ini akan memungkinkan perubahan perilaku yang dapat menghasilkan masa depan yang lebih berkelanjutan dalam konteks integritas lingkungan dengan mengintegrasikan konsep pembangunan dan pelestarian lingkungan kepada manusia melalui aktivitas komunikasi. Komunikasi dikatakan memiliki kekuatan untuk meyakinkan seseorang dan mempengaruhi perubahan pada orang tersebut. Al-Qur'an dan hadis berfungsi sebagai dasa untuk setiap kampanye komunikasi yang bertujuan untuk mempengaruhi

UNIVERSITAS MEDAN AREA

oposisi terhadap perlindungan lingkungan. *Pertama*, memahami bahwa komunikasi merupakan metode untuk melindungi dan melestarikan kesejahteraan manusia melalui fungsi dan kualitasnya sehingga terus berguna dalam mempertahankan Allah Swt (*Khaliq*) yang berlangsung melampaui generasi. *Kedua*, menyadari bahwa bencana lingkungan adalah hasil dari perilaku manusia yang telah merusak alam, menyebabkan tidak hanya kematian manusia tetapi juga kepunahan seluruh umat manusia serta kehancuran ekologi bumi. *Ketiga*, memahami bahwa untuk menerima pengampunan dan keadilan Allah Swt, manusia harus menunjukkan penyesalan batin atas tindakan yang tidak berhati-hati dan kelalaian yang menyebabkan kehancuran ekosistem. Manusia juga harus bertekad untuk memperbaiki dan mempertahankan lingkungan hidup secara berkelanjutan (Effendy, 2008).

Komunikator harus terlebih dahulu memberikan contoh untuk menggambarkan bagaimana bertindak terhadap lingkungannya sebelum menerapkan nilai konservasi lingkungan. Nabi Muhammad Saw bersabda: (أبدأ بنفسك) “*Mulai dari dirimu sendiri*” (HR. Muslim). Realitasnya adalah bahwa kita harus bertindak ketika ingin orang lain melakukannya (Mughtar, 2008). Pengajaran Islam diikuti dalam upaya komunikasi untuk konservasi lingkungan, diharapkan bahwa mereka yang berkomunikasi dapat memahami, hidup, dan menerapkan nilai-nilai Islam yang telah disampaikan dan dipercaya dengan cara yang komprehensif, serta membuat ajaran Islam menjadi prinsip panduan dalam hidupnya untuk keamanan dan kebahagiaan kehidupan di dunia ini dan di akhirat (Darajat, 2020).

Setiap aspek dari penciptaan sangat seimbang, maka dapat dikatakan bahwa kampanye terhadap pelestarian lingkungan melalui komunikasi sangat relevan dengan teologi, yang mengatakan bahwa menyembah Allah Swt termasuk melindungi lingkungan. Teologi ini didasarkan pada Al-Qur’an dan hadis yang berkaitan dengan setiap kegiatan.

C. Penutup

Kerusakan di muka bumi disebabkan oleh egoisme manusia dalam memperoleh keuntungan pribadi. Islam mengajarkan bahwa manusia harus bertanggung jawab atas dunia yang diberikan kepadanya untuk menjamin kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu, Islam tidak mengizinkan manusia untuk menghancurkan lingkungan. Manusia terikat dengan kewajiban untuk tidak hanya memanfaatkan alam dengan sebaik-baiknya, tetapi juga untuk mempertahankannya dan melindunginya. Oleh karena itu, manusia dilarang merusak alam. Penyembahan manusia terhadap Allah meliputi berbagai hal dalam kehidupan, di antaranya termasuk menjaga lingkungan. Pelaksananya bergantung pada kegiatan manusia, termasuk gerakan sosial, usaha ekonomi, dan semua tindakan yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Hal ini dapat dikatakan bahwa lingkungan, orang, dan Pencipta membentuk sistem yang untuk kesatuan yang tidak dapat dihancurkan. Habitat hidup harus terus dipertahankan dan dilindungi untuk memastikan kelangsungan hidup generasi mendatang. Manusia diberi tanggung jawab oleh Allah untuk memastikan bahwa kehidupan terus berlanjut di bumi, menurut Al-Qur'an. Allah Swt menciptakan lingkungan di mana kita hidup sebagai kepercayaan yang harus kita pertahankan. Ideologi lingkungan Islam dimasukkan ke dalam proses komunikasi sebagai salah satu cara untuk mencapai tujuan.

BAB 8

Komunikasi Manusia Dengan Air Dalam Al-Qur'an

Muhammad Aminullah

Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia Samalanga

A. Pendahuluan

Komunikasi merupakan sebuah sifat yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan. Komunikasi juga telah ada sejak manusia ada, maka dalam hal ini komunikasi menjadi sebuah keharusan yang dimiliki oleh manusia dalam menjalani hidupnya. Selain demikian komunikasi juga disebutkan sebagai interaksi sosial, sebagaimana disebutkan manusia sebagai masyarakat sosial. Komunikasi sebagai penghubung manusia dalam hidup bermasyarakat. Hal ini didefinisikan komunikasi adalah salah satu dari kegiatan sehari-hari yang benar-benar terhubung dengan semua kehidupan manusia (Lettlejohn, 2009). Sedangkan menurut B Aubrey Fisher, komunikasi merupakan penyampaian informasi, ide, emosi, keterampilan dan lainnya dengan menggunakan simbol, suara, gambar, angka dan grafik (Fisher, 1986).

Berdasarkan fakta dan teori tentang komunikasi tidak tutup kemungkinan menjadi pengembangan sebuah ilmu yang melahirkan berbagai macam bidang dan teori komunikasi. Perkembangan tersebut antara lain komunikasi massa, komunikasi politik, komunikasi bisnis dan psikologi komunikasi. Namun sejumlah literatur ilmu komunikasi menjelaskan komunikasi hanya terjadi pada interaksi antar manusia saja. Adapun pembahasan tentang komunikasi yang berkembang, pembahasan komunikasi hanya terbatas pada pembahasan hubungan antar manusia saja. Seharusnya kajian komunikasi tidak dibatasi pada pembahasan interaksi antar manusia. Hal ini dapat dilihat bahwa manusia mempunyai hubungan dengan dengan seluruh alam raya.

Hubungan komunikasi manusia dengan non manusia perlu juga dijadikan satu bagian pembahasan dalam ilmu komunikasi, karena adanya komunikasi ini dalam lingkungan hidup. Komunikasi berkembang dengan adanya interaksi, maka interaksi dengan non manusia perlu juga diangkat dalam kajian komunikasi, seperti terjadi interaksi manusia dengan air. Al-Qur'an menyebutkan 145 ayat khusus tentang air. Ini menjadi bukti keseriusan Al-Qur'an menjelaskan tentang adanya hubungan interaksi manusia dengan air. Masaru Emoto juga menyebutkan bahwa air itu hidup dan air juga dapat merespon interaksi yang dilakukan oleh manusia (Emoto, 2005). Interaksi yang terjadi antara manusia dengan air perlu dijadikan suatu kajian dalam ilmu komunikasi.

Interaksi sebenarnya bukan pada hubungan tibal balik saja, tetapi interaksi juga disebutkan pada suatu tindakan yang mempunyai efek. Penggunaan air secara sadar dan benar sesuai aturannya akan memberi efek kepada yang baik. Untuk menumbuhkan rasa kesadaran yang baik, maka perlu mengkaji nilai etika interaksi yang baik antara manusia dengan air. Berdasarkan permasalahan tersebut, menjadi fokus penelitian ini pada bentuk interaksi manusia dengan air dalam ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga dapat membentuk manusia sadar kepada lingkungan.

Sebagaimana dipahami interaksi merupakan hubungan yang memberi efek kepada satu sama lainnya. Namun sejumlah literature menyebutkan interaksi hanya terjadi antar manusia saja. Seharusnya interaksi juga terjadi manusia dengan non manusia, karena hubungan manusia dengan non manusia juga mempunyai efek. Sebagaimana yang terjadi interaksi manusia dengan air. Air mempunyai efek dari interaksi yang dilakukan oleh manusia. Kajian ini perlu dilakukan untuk memahami tentang interaksi manusia dengan air. Adapun yang menjadi pertanyaan penelitian dalam kajian ini yaitu bagaimana interaksi manusia dengan air dalam Al-Qur'an perspektif etika komunikasi? Bagaimana pandangan Alamtologi terhadap bentuk dan nilai interaksi manusia dengan air?

Adapun yang menjadi pernyataan dalam kajian ini antara lain perlu diingat bahwa air sebagai sahabat yang setia. Air juga mempunyai efek dan perasaan dari setiap kelakuan kita kepadanya. Kesadaran memanfaatkan air dengan baik perlu dilestarikan untuk

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Document Accepted 11/7/25

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

112

Komunikasi Islam Era Digital

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id) 11/7/25

menghasilkan yang baik. Air akan marah apabila tidak digunakan secara professional. Air merespon apa pun yang dikomunikasikan kepadanya. Bencana yang disebabkan oleh air bukanlah musibah dan kelebihan air, tetapi manusia tidak sadar dalam memanfaatkan air dengan sebenarnya.

Untuk pengenalan secara mendasar tentang Alamtologi, perlu dipahami bahwa Alamtologi merupakan suatu disiplin baru yang berdiri sendiri dengan merujuk kepada alam secara *nature*. Alamtologi adalah pengetahuan yang diaplikasikan dengan menggunakan alam sebagai rujukan. Dengan demikian Alamtologi menjadi ilmu yang mempelajari tentang alam secara saintifik dan sistematis untuk menjadikan sebagai rujukan kehidupan bagi manusia. Alamtologi membuktikan hubungan manusia dengan alam secara saintifik dan sistematis. Ilmu ini digagas oleh P. Alto HA. Zamree bin Abdul Wahab, seorang saintis berbangsa Melayu yang pernah menjabat sebagai penasehat Perdana Menteri Malaysia Tun Abdullah Ahmad Badawi dalam bidang teknologi. Ilmu ini dibangun dengan melihat pada asal yang paling dasar, yaitu:

1. Semua ciptaan Allah tidak ada yang sia-sia.
2. Setiap kejadian pasti berdasarkan kadar yang tepat.
3. Hubungan terjadi atas dasar keperluan, dan
4. Menjadikan hubungan manusia dengan alam secara keseimbangan.

Dalam aplikasi ilmu Alamtologi bahwa segala sesuatu tertakluk kepada hukum alam. Menurut ilmu Alamtologi, hukum alam ada empat yaitu bentuk, berpasangan, proses dan keseimbangan. Dalam hal ini kehidupan manusia tidak boleh terlepas dari pada hukum alam itu sendiri. Falsafah alamtologi adalah setiap sesuatu dimulai dari kosong. Secara ontologi adalah alam sebagai rujukan dasar. Adapun secara epistemologi adalah memahami hubungan manusia dengan alam sebagai sebuah ilmu dalam kehidupan, sedangkan secara aksiologi yaitu untuk membentuk keharmonian pada sekalian alam. Adapun formula Alamtologi $x=m/t$, yaitu keberadaan posisi sesuatu berdasarkan kadar yang tepat antara masa (waktu) dengan tenaga (energi) (Zamre, 2013).

Dengan demikian, pembahasan ini menjadi hal yang menarik untuk dikaji, karena berdasarkan teori dan fenomena tersebut,

peneliti ingin mengkaji dalam perspektif Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik ilmu-ilmu sains dan Sains Alamtologi. Penelitian ini juga diuraikan mengenai interaksi yang digunakan oleh manusia kepada air sehingga air menjadi manfaat sebagaimana yang diinginkan oleh manusia. Dalam kajian interaksi manusia dengan air, manusia menjadi komunikator dan air menjadi komunikan, sedangkan sikap atau kelakuan yang diaplikasikan kepada air oleh manusia menjadi bentuk pesan yang dikomunikasikan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, menjadi fokus penelitian ini pada bentuk interaksi manusia dengan air dalam perspektif ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan teori alamtologi, yang dapat membentuk manusia sadar kepada lingkungan. Sedangkan implementasi dari penelitian ini yaitu manusia menjadikan air sebagai kebutuhan yang paling penting dalam kehidupannya serta memelihara dan menjaga dari segala kerusakan dengan baik. Ruang lingkup kajian ini akan dibahas pada rumusan masalah.

B. Hubungan Manusia Dengan Air

Nilai-nilai dan standar etika merupakan kesadaran manusia dalam memanfaatkan air secara benar. Nilai etika yang standar ini terdapat pada hubungan manusia dengan air merupakan sebuah hubungan yang sangat mendasar. Hal ini berdasarkan firman Allah surat Al-Furqan ayat 54 yang maknanya: *"Dan dia (pula) yang menciptakan manusia dari air lalu dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa."* Ayat 54 menegaskan bahwa salah satu unsur penciptaan manusia adalah air. Manusia pertama diciptakan dari tanah. Mengenai proses penciptaan manusia, Al-Qur'an berbicara panjang lebar; dan salah satu yang diuraikannya adalah persoalan reproduksi manusia serta tahap-tahap yang dilaluinya hingga tercipta manusia yang sempurna. Seperma dalam bahasa Al-Qur'an disebut *nuthfah* (tetesan yang membasahi) atau mani yang berarti "air yang memancar". *Nuthfah* merupakan bagian kecil dari mani yang dituangkan ke dalam rahim. Informasi Al-Qur'an sejalan dengan penemuan ilmiah pada abad

modern yang mengatakan bahwa pancaran mani yang menyembur dari alat kelamin laki-laki mengandung sekitar 200 juta benih manusia; sedangkan yang berhasil menerobos sampai ke ovum hanya satu saja. Yang satu inilah kemudian tumbuh dan berkembang menjadi anak manusia (Ar-Rifa'i, 2000).

Hubungan yang lainnya terdapat pada manfaat hujan bagi manusia. Sebagaimana dipahami bahwa Hujan yang hari-hari belakangan ini kita rasakan nikmatnya dari Allah Ta'ala, dan menjadi pembicaraan banyak orang, mengandung banyak manfaat untuk makhluk-makhluk Allah Ta'ala yang bermukim di bumi ini. Beberapa ayat menjelaskan tentang manfaat air hujan dalam rasa tawar serta menjadi rahmat. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, Al-Qur'an menarik perhatian kita dengan pernyataan air hujan adalah tawar. Allah Ta'ala sebagaimana berfirman:

أَفَرَأَيْتُمُ الْمَاءَ الَّذِي تَشْرَبُونَ. ءَأَنْتُمْ أَنْزَلْتُمُوهُ مِنَ الْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ الْمُنزِلُونَ. لَوْ نَشَاءُ جَعَلْنَاهُ أُجَاجًا فَلَوْلَا تَشْكُرُونَ

“Wahai manusia apa pendapat kalian tentang air yang kalian minum?. Apakah kalian yang menurunkannya dari awan ataukah Kami yang menurunkannya?. Sekiranya Kami jadikan air hujan terasa asin lagi pahit, adakah kalian mampu mengubahnya menjadi air tawar? Mengapa kalian tidak mau mensyukuri nikmat Allah?” (Al-Waqi'ah/56 :68-70)

Seperti telah diketahui bahwa air hujan berasal dari penguapan air dan 97% merupakan penguapan air laut yang asin. Namun, air hujan adalah tawar. Air hujan bersifat tawar karena adanya hukum fisika yang telah ditetapkan Allah (Shihab, 2002). Berdasarkan hukum ini, dari mana pun asalnya penguapan air ini, baik dari laut yang asin, dari danau yang mengandung mineral, atau dari dalam lumpur, air yang menguap tidak pernah mengandung bahan lain. Air hujan akan jatuh ke tanah dalam keadaan murni dan bersih, sesuai dengan ketentuan Allah:

... وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا

“...Kami turunkan air hujan yang bersih dari langit.” (QS. Al-Furqan/25: 48)

Alasan yang *Kedua*, Allah Ta'ala menurunkan hujan, lewat hujan itulah Allah memberi kehidupan bagi tanah yang mati. Di dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menyeru agar memperhatikan bahwa hujan berguna untuk menghidupkan negeri (tanah) yang mati. Sebagaimana tersebut dalam firman Allah:

... وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا. لِنَحْيِي بِهِ بَلَدَةً مَيِّتًا وَنَسْقِيَهُ مِمَّا خَلَقْنَا
أَنْعَامًا وَأَنْبِيَ كَثِيرًا.

"...Kami turunkan air hujan yang bersih dari langit. Dengan air hujan itu Kami suburkan tanah-tanah yang tadinya tandus. Dengan air hujan itu kami beri minum makhluk-makhluk Kami hewan ternak dan segenap manusia."
(QS. Al-Furqan/25: 48-49)

Ayat ini menjelaskan hujan adalah penyubur yang sangat penting. Setelah seratus tahun lebih, tanah tandus dapat menjadi subur dan kaya akan unsur esensial untuk tanaman, hanya dari pupuk yang jatuh bersama hujan. Hutan pun berkembang dan diberi "makan" dengan bantuan aerosol dari laut tersebut. Dengan cara seperti ini, 150 juta ton pupuk jatuh ke permukaan bumi setiap tahunnya. Andaikan tidak ada pupuk alami seperti ini, di bumi ini hanya akan terdapat sedikit tumbuhan, dan keseimbangan ekologi akan terganggu. Selain dari berbagai manfaat yang telah dijelaskan, hujan juga bermanfaat untuk menghilangkan debu di udara yang berhamburan dan menjadi sumber penyakit bagi manusia (Fakhrurrazi). Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan air merupakan hubungan yang senyawa dan tidak bisa dipisahkan. Selain manusia tidak bisa hidup tanpa air sebagaimana yang telah dijelaskan pada batasan istilah, maka salah satu hubungan yang paling penting adalah manfaat dari hujan.

Adapun interaksi dalam perspektif ilmu Alamtologi terjadi disebabkan adanya hubungan antara satu dengan lainnya berdasarkan keperluan dalam menjalani kehidupan. Perlunya hubungan manusia dengan selain manusia dalam kehidupan ini tidak dapat dipisahkan. Begitu juga manusia memerlukan air sebagai elemen untuk hidup tidak dapat dipungkiri. Hal ini menunjukkan sebagai bukti yang

sangat mendasar dan jelas tentang hubungan manusia dengan air atas dasar keperluan. Maka untuk mencapai target apapun yang direncanakan oleh manusia kepada air merupakan tindakan yang mutlak dilakukan oleh manusia setiap waktu. Adapun untuk mencapainya target tersebut, memerlukan proses yang tepat untuk dilakukan oleh manusia supaya air yang digunakan sesuai dengan target. Proses hubungan yang dilakukan oleh manusia kepada air disebut interaksi. Tindakan interaksi ini perlu dilakukan dengan sebaik-baiknya supaya dapat menghasilkan nilai yang sempurna.

Sebenarnya perlu dipahami bahwa apabila interaksi ini terjadi berdasarkan hubungan atas keperluan dalam kehidupan, maka komunikasi dapat dipahami sangat luas. Dengan kata lain komunikasi tidak terbatas antar manusia saja. Hal ini disebabkan manusia dapat hidup bukan disebabkan oleh hubungan antara sesama manusia saja. Namun manusia dapat hidup juga disebabkan oleh lingkungan sekelilingnya yang dapat mendukung manusia untuk hidup. Contohnya dapat dipahami, mengapa manusia tidak dapat hidup di planet lain, walaupun semua manusia diantarkan ke planet lain? Jawabannya hanyalah kesediaan lingkungan kehidupan tidak tepat dan tidak layak untuk mendukung manusia hidup. Banyak unsur-unsur yang tidak lengkap untuk kebutuhan hidup bagi manusia sebagaimana yang ada di bumi.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa hubungan atas dasar keperluan ini yang membentuk terjadinya interaksi antara satu dengan lainnya sehingga muncul sebuah komunikasi. Disini dapat diperhatikan juga bahwa komunikasi bukan hanya terjadi karena hubungan dalam menyampaikan informasi dalam bentuk pesan saja baik secara verbal maupun non verbal. Namun komunikasi juga terjadi disebabkan atas dasar keperluan sesuatu dengan cara menggunakan interaksi yang tepat sehingga dapat terjadi hubungan yang baik terhadap apapun yang diperlukan.

Berdasarkan penjelasan tersebut “**komunikasi adalah siapa perlu apa melalui apa kepada apa dengan efek apa.**” Apabila penjelasan ini dipahami terhadap interaksi manusia dengan air disebabkan manusia perlu air untuk hidup, maka manusia perlu melakukan interaksi yang tepat kepada air untuk menjadikan hubungan manusia dengan air secara tepat dan benar. Sehingga

tidak terjadi penyalahgunaan kepada air. Adapun komunikasi manusia dengan air dapat dipahami yaitu “siapa perlu air dengan menyediakan tempat penampungan yang layak kepada air dengan tujuan terjaga kualitas air.”

Dalam pembahasan ini tidak menafikan terhadap definisi-definisi komunikasi yang sudah ada. Namun masalahnya definisi komunikasi yang telah ada hanya menjelaskan komunikasi yang terjadi antar manusia saja. Artinya definisi tersebut membatasi bahwa komunikasi yang terjadi hanya antar sesama manusia saja. Dengan demikian sangat jelas bahwa komunikasi adalah tindakan yang terjadi pada manusia seperti perkataan, penulisan dan sifat gerakan tubuh yang dipahami oleh sesama manusia saja. Adapun dalam pembahasan ini komunikasi ternyata tidak terbatas antar manusia saja, maka komunikasi yang dimaksudkan disini adalah komunikasi berdasarkan interaksi yang terjadi berdasarkan hubungan atas dasar keperluan antara manusia dengan lainnya baik sesama manusia dan selain manusia.

Berdasarkan pembahasan dalam ilmu Alamtologi, setiap sesuatu yang ada di alam tidak boleh terlepas dari hukum alam itu sendiri. Hukum alam dalam ilmu alamtologi ada empat sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab empat. Jadi semua sesuatu benda yang ada di alam ini tidak boleh terlepas dari hukum tersebut yaitu bentuk, kadar, berpasang-pasang, dan keseimbangan. Adapun interaksi manusia dengan air juga tidak terlepas dari hukum alam yaitu:

Bentuk Interaksi.

Bentuk interaksi manusia dengan air dalam hukum ilmu Alamtologi yaitu berkaitan dengan bentuk sikap dan perilaku manusia dalam cara pemanfaatan dan penggunaan air. Dalam hal ini akan terlihat bagaimana yang sebenarnya manusia menggunakan tempat yang layak untuk penyediaan air, bagaimana bentuk manusia melestarikan air, serta bagaimana bentuk sikap manusia dalam penggunaan air secara tepat dengan kadar yang sesuai. Penyediaan tempat untuk air merupakan bentuk perbuatan yang harus dilakukan oleh manusia ketika memerlukan air. Tempat yang disediakan adalah harus sesuai dengan maksud yang diperlukan

oleh manusia ketika menggunakan air. Hal ini akan terlihat jelas perbedaannya seperti kebutuhan air oleh manusia untuk konsumsi dengan kebutuhan air oleh manusia untuk penggunaan kebersihan badan dan lingkungan.

Penyediaan tempat kepada air ada dua bagian, yang pertama penyediaan tempat kepada air yang digunakan untuk dikonsumsi, maka kualitas tempatnya harus sesuai dan layak untuk penampungan air yang digunakan untuk dikonsumsi, dan yang kedua, penyediaan tempat kepada air yang digunakan untuk selain konsumsi atau kebutuhan luar seperti mandi, mencuci, membersihkan kotoran, wudhu` serta untuk kebutuhan lingkungan sekeliling kita, maka kualitas tempat penampungan air yang disediakan juga harus sesuai dan layak dengan tujuan yang akan digunakannya. Adapun penyediaan tempat kepada air yang tepat dan sesuai dengan kebutuhannya merupakan bentuk interaksi manusia dengan air dalam menjaga tempat yang utuh serta berkualitas supaya air yang tertampung dalam tempat juga utuh kualitasnya. Dengan demikian, nilai interaksi manusia dengan air, terdapat pada menjaga keutuhan air yang berkualitas dengan cara menyediakan tempat yang terjaga kualitasnya.

Adapun bentuk interaksi pada penyediaan tempat kepada air yang digunakan untuk keperluan konsumsi yaitu penggunaan tempat penampungan air yang sesuai dengan tujuan digunakan air tersebut. Adapun masing-masing penggunaan tersebut mempunyai tempat yang terbentuk sesuai dengan tujuan yang digunakan, seperti gelas, cerek, botol, dan lain-lain. Semua benda yang telah disebutkan merupakan bentuk interaksi dengan air dalam bentuk penyediaan tempat yang tepat kepada air untuk dikonsumsi secara tepat. Bentuk tempat penggunaan air untuk dikonsumsi mempunyai bentuk kesesuaian yang cocok dengan tujuan dari penggunaan tersebut.

Selain demikian, bentuk interaksi manusia dengan air adalah terletak pada sifat dan sikap manusia ketika menjaga kualitas air sesuai dengan cara yang tepat. Menjaga kualitas air ada dua upaya yang perlu diperhatikan, yaitu pelestarian pada diri air dan pelestarian pada tempat penyediaan air. Pelestarian diri air berkaitan dengan usaha manusia untuk menjaga air yang berkualitas. Sedangkan

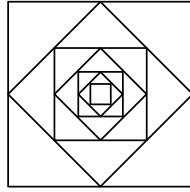
pelestarian pada tempat penyediaan air, berkaitan dengan proses kelakuan manusia terhadap penyediaan tempat yang layak kepada air untuk digunakan sesuai dengan keperluan manusia sendiri.

Adapun bentuk interaksi terhadap pelestarian diri air yang perlu dilakukan oleh manusia yaitu menjaga keutuhan kebersihan pada diri air tersebut, dengan cara tidak memasukkan sesuatu kedalam air yang menyebabkan air tercemar. Bentuk aplikasi yang sangat jelas seperti membuang sampah ataupun kotoran dalam air yang tergenang, bahkan ke dalam air yang mengalir sekalipun, apabila dengan sebab pembuangan sampah dalam air yang mengalir dapat mencemarkan kualitas diri air tersebut. Adapun sikap menjaga kualitas air merupakan bentuk interaksi manusia dengan air dengan cara menjaga kebersihan diri air tersebut.

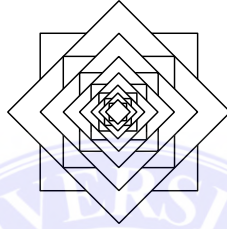
Hubungan yang Berpasangan Dalam Interaksi.

Hubungan berpasangan terdapat pada proses penggunaan air mempunyai dua pasangan sifat yaitu aktif dan pasif. Sifat ini dapat dipahami secara sangat mudah yaitu ketika dalam proses penggunaan air oleh manusia sendiri. Contohnya dapat dipahami dalam proses penggunaan air untuk dikonsumsi oleh manusia sendiri. Adapun proses penggunaan air ketika diminum, mempunyai dua sifat yang terbentuk yaitu air dalam posisi pasif dan air dalam bentuk posisi aktif. Hal ini dapat dibuktikan bahwa ketika air berada dalam gelas, maka air dalam posisi pasif, yaitu tidak bergerak secara total lagi. Selanjutnya ketika air beserta gelas diangkat untuk diminum, maka ketika air mulai masuk kedalam mulut, maka air bergerak masuk ke dalam mulut, ini disebutkan posisi air dalam bentuk aktif. Kemudian ketika air sudah berada dalam mulut untuk ditelan, maka air ada beberapa saat bersifat pasif dalam mulut. Sedangkan air ketika dalam proses ditelan dari mulut, maka air kembali dalam posisi aktif. Proses ini berlanjut sampai menjadi tenaga kepada diri manusia. Adapun proses aplikasi pasangan pasif dan aktif dalam ilmu Alamtologi dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 8.1. Proses aplikasi pasif dan aktif



Gambar 8.2. Proses aplikasi pasif dan aktif dalam bentuk berpasangan



Proses aplikasi pasif dan aktif berdasarkan ilmu Alamtologi, menjelaskan setiap proses yang terjadi mempunyai pasangan masing-masing. Adapun setiap satu proses mempunyai tujuh peringkat yang harus dijalani secara berurutan. Adapun pada gambar tersebut di atas ada dua bentuk gambaran proses. Proses pada gambar 8.1, menjelaskan proses pasif dan aktif dalam bentuk *single* proses. Sedangkan proses pada gambar 8.2, menjelaskan proses pasif dan aktif dalam bentuk *double* proses atau proses yang terjadi berpasangan pada masing-masing setiap peringkat proses.

Adapun aplikasi proses ini pada air dapat dipahami bahwa setiap pergerakan yang terjadi pada air, tahap awal dalam posisi pasif, ketika mulai bergerak maka posisi berubah di dalam bentuk aktif. Proses ini selalu terjadi secara saling bergantian antara pasif dengan aktif pada air, sampai proses pada air selesai pada masing-masing peringkat. Adapun proses berpasangan pada pergerakan air berdasarkan ilmu Alamtologi, bahwa setiap air yang sedang terjadi proses pasif, maka pada masa yang sama juga terjadi proses aktif. Begitu juga ketika air yang terjadi dalam proses aktif, maka pada masa yang sama ada juga air yang terjadi proses pasif.

Adapun kaitannya pembahasan ini dengan interaksi yaitu, setiap proses terjadinya interaksi pasti terjadinya proses pasif dan aktif antara pemberi respon dengan penerima respon. Aplikasi pada

air dapat dilihat ketika kita minum air, maka air akan menerima respon dari kita untuk siap diminum, air pada posisi ini disebut pasif sedangkan manusia sebagai pelaku disebut aktif. Adapun ketika air sedang melakukan poses bergerak masuk untuk diminum, pada posisi ini air sudah dalam bentuk aktif sedangkan kita pada posisi pasif, karena sedang menerima respon dari pergerakan air yang sedang masuk kedalam badan kita. Adapun proses interaksi di sini dapat dipahami bahwa adanya terjadi hubungan yang saling merespon antara manusia dengan air dalam proses penggunaan air, sebagaimana salah satu yang terjadi disaat kita minum air. Maka proses saling memberi respon pada posisi antara pasif dengan aktif merupakan salah satu bentuk interaksi yang disebabkan adanya hubungan antara manusia dengan air.

Ketepatan Kadar Dalam Proses Interaksi.

Ketepatan pada kadarnya berdasarkan ilmu Alamtologi yaitu setiap sesuatu perkara yang ada di alam ini, mempunyai kadar yang tepat dan sesuai dengan diperlukan. Begitu juga dengan setiap proses yang dilakukan oleh manusia sendiri harus mengikuti dengan kadar yang tepat. Adapun permasalahan yang terjadi sebenarnya disebabkan oleh kelakuan yang tidak tepat dengan kadar yang telah ditentukan. Dengan demikian setiap proses yang dilakukan apabila melebihi atau kurang dari kadar yang tepat, maka efeknya akan menjadi masalah.

Permasalahan ini dapat dipahami dari sebuah contoh pada air yang dituangkan dari cerek ke dalam gelas, maka air yang ditampung dalam gelas mempunyai kadar tampungannya sesuai dengan ukuran gelas. Apabila air dalam cerek terus dituangkan dengan tidak memperhatikan ukuran gelas, maka jika melebihi kadar tampungan dalam gelas, air pasti tumpah keluar gelas tersebut, karena ukuran nenampungan air mempunyai kadar yang sesuai dengan ukuran bentuk gelas tersebut. Adapun ketika air tertumpah keluar, maka hal ini menjadi permasalahan.

Adapun berdasarkan ilmu Alamtologi, air yang tumpah keluar gelas sebagaimana pada contoh tersebut sebenarnya bukan sebuah masalah, namun keadaan tersebut merupakan sebuah respon dari air ataupun sebuah pesan yang disampaikan oleh air kepada kita

bahwa air yang dituangkan ke dalam gelas melebihi dari kadar tampungan yang dimiliki oleh gelas. Berdasarkan hal ini, dapat dipahami juga terhadap fenomena banjir yang sangat sering terjadi ketika terjadi musim hujan. Permasalahan banjir bukan sebuah musibah tetapi banjir merupakan sebuah respon air untuk memberi pesan kepada manusia bahwa penyediaan tempat penampungan air belum mencukupi kadar yang tepat, maka manusia perlu menjaga tempat yang layak untuk menampung air ketika hujan seperti membersihkan sungai, supaya air yang mengalir tidak macet dengan sampah yang dibuang dalam sungai. Adapun dalam proses interaksi dengan air dapat dilakukan dengan cara memposisikan serta mempergunakan air dengan kadar yang tepat dan sesuai dengan keperluan saja tanpa melakukan pemborosan pada penggunaan air. Peletakan dan penggunaan air tidak sesuai dengan kadar yang tepat dan atas dasar keperluan, maka efeknya akan menjadi masalah bagi lingkungan kehidupan kita juga. Namun masalah tersebut merupakan pesan yang disampaikan kepada kita bahwa penggunaan air tidak sesuai dengan kadar yang tepat. Adapun nilai interaksi dalam proses aplikasi penggunaan air yang tepat dapat dipahami dalam penjelasan berikut.

Berdasarkan konsep ini dapat dipahami bahwa penggunaan air berdasarkan keperluan merupakan menggunakan air bersesuaian dengan yang diperlukan saja. Dalam hal ini dapat dilihat pada berapa banyak air yang dipakai untuk kebutuhan sehari-hari. Misalnya pada penggunaan diri kita, untuk konsumsi, untuk mandi, untuk membersihkan bahan yang dipakai setiap hari, begitu juga keperluan air untuk dipakai pada lingkungan di sekitar kita. Adapun semua penggunaan air untuk keperluan tersebut perlu diperhatikan dengan sebaik-baiknya, supaya penggunaan air tepat dengan keperluan saja. Ketepatan penggunaan air sesuai dengan keperluan dapat mengatasi pemborosan air. Pencemaran air dalam kehidupan juga disebabkan oleh pemberosan penggunaan air. Dengan demikian salah satu cara untuk menjaga pencemaran air dalam lingkungan adalah menghindari pemborosan dalam penggunaan air.

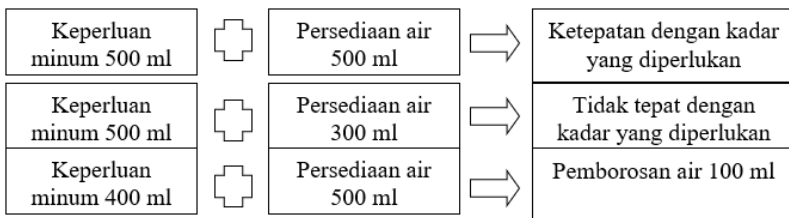
Adapun nilai interaksi pada proses penggunaan air sesuai dengan keperluan, terdapat pada sikap manusia sendiri ketika bagaimana menggunakan air yang sesuai dengan keperluan. Dengan

kata lain bahwa aplikasi yang dilakukan oleh manusia tentang tata cara yang tepat ataupun aturan yang benar dalam menggunakan air untuk keperluan segala aspek kehidupan merupakan bentuk interaksi manusia dengan air dalam bentuk proses penggunaan air sesuai dengan keperluan.

Penggunaan air sesuai dengan keperluan dapat diperhatikan proses penggunaan air oleh manusia sendiri. Misalnya penggunaan air untuk diminum. Ketika kita melakukan minum air, maka setiap proses melakukan minum air, harus mengetahui berapa banyak keperluan air yang perlu untuk diminum. Jika perlu minum sebanyak 500 ml, maka tuangkan air dalam gelas untuk diminum sebanyak 500 ml. Adapun jika perlu minum air sebanyak 250 ml, sedangkan dituangkan dalam gelas untuk diminum sebanyak 500 ml, maka sisa yang tidak diminum 250 ml. dengan dimikian sisa sebanyak 250 ml menjadi pemborosan pada penggunaan air karena tidak terpakai untuk diminum.

Perlu dipahami dalam realiti kehidupan bahwa, penyebab terjadinya sesuatu masalah disebabkan oleh sesuatu yang tidak sesuai dengan kadar keperluan. Maka sisa air yang tidak diminum pada contoh di atas menjadi dasar terjadinya masalah dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun permasalahan itu tidak nampak secara langsung, karena masih pada masalah yang sangat kecil. Namun perlu diperhatikan setiap minum air terjadi pemborosan sebanyak 250 ml, maka ketika dikalikan sampai sebulan pada satu orang dan juga dikalikan lagi dengan berapa banyak orang yang melakukan hal yang sama, niscaya sungguh banyaknya kelakuan yang menjadikan pemborosan pada air tersebut. Adapun bentuk penggunaan air sesuai dengan keperluan dan terjadinya pemborosan dapat dipahami pada gambar berikut:

Gambar 8.3. Bentuk ketepatan penggunaan air berdasarkan keperluan

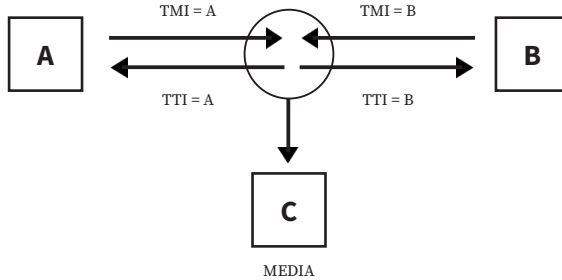


Aplikasi interaksi manusia dengan air dalam proses penggunaan air sesuai dengan keperluan adalah melakukan penggunaan air tepat dengan keperluannya. Misalnya tuangkan air dalam gelas sesuai dengan kadar yang diperlukan untuk diminum saja, maka jangan dituang air kedalam gelas melebihi dari kadar keperluan untuk diminum, karena sisanya akan menjadi pemborosan penggunaan air tersebut. Begitu juga dapat dilihat pada penggunaan air pada tempat yang lain, seperti penggunaan air untuk mandi, dengan demikian gunakanlah air secukupnya yang sesuai dengan keperluan mandi, maka jangan terlalu banyak terbuang air ketika dalam proses melakukan mandi, karena kelebihan penggunaan air dari kadar yang diperlukan untuk mandi menjadi pemborosan air dari pada air yang telah terpakai.

Disini perlu diperhatikan bahwa pemborosan penggunaan air sebenarnya menyebabkan debit air yang terbuang sangat banyak, sehingga penguapan air pada tempat penampungan buangan air menjadi lambat. Adapun pada aplikasi sebaliknya apabila penggunaan air kurang dari pada kadar yang diperlukan dalam penggunaan air, maka tujuan dari penggunaan air tersebut tidak akan sempurna. Seperti penggunaan air untuk minum, maka tujuan menghilangkan dahaga belum sempurna. Begitu juga penggunaan air untuk mandi, maka tujuan membersihkan badan dari mandi pun juga belum sempurna.

Adapun sistem dalam proses interaksi manusia dengan air, berdasarkan ilmu Alamtologi yaitu antara komunikator dengan komunikator mempunyai media. Media dalam proses ini sangat penting digunakan sebagai penghubung. Dalam proses interaksi ini apabila media tidak ada, maka proses interaksi tidak dapat dilakukan. Adapun media dalam proses interaksi dengan air adalah penyediaan tempat yang sesuai dengan kadar yang tepat untuk dapat menampung air berdasarkan sebagaimana yang sesuai dengan harapan komunikator tersebut. Hal ini dapat diperhatikan pada gambar berikut:

Gambar 8.4. Media yang menghubungkan interaksi



Keterangan,

TMK : Titik Mula Interaksi

TTK : Titik Tamat Interaksi

Dalam pembentukan tersebut terbentuknya interaksi manusia dengan air, sangat diperlukan media sebagai satu sistem yang dapat menghubungkan antara dua unsur yaitu manusia dengan air. Adapun dalam konsep interaksi manusia dengan air maka yang menjadi media adalah sesuatu benda yang dapat digunakan untuk memberikan tempat kepada air supaya air dapat digunakan oleh manusia. Seperti manusia perlu air untuk diminum, maka media yang digunakan adalah gelas. Karena gelas merupakan tempat yang tepat untuk menampung air dan gelas juga sebagai benda ringan yang dapat digunakan untuk melakukan proses minum bagi manusia.

Adapun berdasarkan penjelasan gambar diatas, maka dapat dipahami bahwa A = Manusia, C = tempat dan B = Air. Manusia sebagai pelaksana interaksi, air sebagai penerima interaksi dan tempat merupakan media yang dapat menampung untuk terjadinya interaksi manusia dengan air. Berdasarkan sistem tersebut dapat dipahami bahwa baiknya hubungan dalam interaksi sangat berpengaruh pada media yang digunakan. Apabila media yang digunakan kurang tepat, maka hasil dari interaksipun kurang tepat. Begitu juga sebaliknya yaitu apabila media yang digunakan tepat dan sesuai dengan yang diperlukan, maka interaksi yang dilakukan juga menghasilkan nilai yang sempurna. Hal ini disebabkan ketepatan media yang digunakan sesuai dengan manusia dan air.

Keseimbangan Dalam Interaksi.

Nilai keseimbangan dalam interaksi terdapat pada ketepatan posisi. Interaksi dapat dilakukan apabila penyampai pesan dengan penerima pesan berada pada posisi yang tepat dalam proses tersebut. Posisi yang tepat dapat disebutkan sebagai ketepatan media yang digunakan untuk tercapai hubungan yang direncanakan. Adapun keseimbangan pada masa dan tenaga yang digunakan sangat penting digunakan dalam proses interaksi. Dengan demikian bahwa keseimbangan yang menyebabkan terjadinya interaksi, maka keseimbangan dalam interaksi manusia dengan air tersebut perlunya diseimbangkan antara faktor masa dengan tenaga. Dengan demikian, titik keseimbangan dapat terwujud dengan adanya titik *nucleus*.

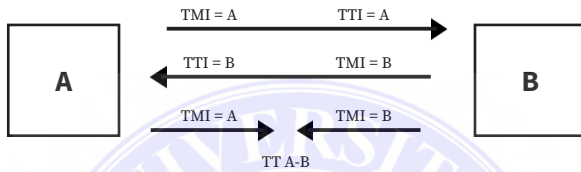
Adapun *nucleus* dalam pembahasan ini merupakan inti yang paling mendasar dalam interaksi. Dengan menemukan inti dasar ini maka akan ditemukan jawaban mengapa perlunya interaksi, mengapa manusia perlu berinteraksi serta apakah semua unsur dapat berinteraksi. Untuk menjawab persoalan tersebut tidak perlu memberi jawaban secara langsung atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, namun perlu dipahami dulu yang menjadi *nucleus* dalam interaksi itu apa sebenarnya.

Unsur yang menjadi *Nucleus* dalam interaksi adalah perbedaan. Dengan adanya perbedaan yang dimiliki oleh seseorang dengan lainnya, maka perbedaan tersebut yang menyebabkan bergerak untuk mencari titik perbedaan tersebut. Perbedaan menyebabkan kita saling melakukan hubungan untuk mengenal antara satu dengan lainnya. Perbedaan menjadi *generator* khususnya bagi manusia untuk bergerak dalam melakukan hubungan, sehingga manusia saling mengenal antara satu dengan lainnya. Dengan demikian perbedaan menjadi *generator* terbentuknya interaksi. Karena interaksi membentuk hubungan dan saling mengenal antara satu dengan lainnya.

Perbedaan tersebut dapat dipahami seperti A tidak sama dengan B, dan B pun tidak sama dengan A, karena A bukan B, dan B bukan A. Namun untuk melengkapkan proses A memerlukan B, dan begitu juga untuk melengkapkan proses B perlu kepada A. Proses

ini dapat dipahami pada terbentuknya interaksi manusia dengan air. Adapun *nucleus* terbentuknya proses interaksi manusia dengan air disebabkan adanya perbedaan manusia dengan air. Manusia tidak sama dengan air dan air pun tidak sama dengan manusia, dengan demikian perbedaan manusia dengan air menyebabkan manusia perlu melakukan interaksi untuk dapat berhubungan dengan air. Karena manusia perlu kepada air untuk melengkapkan diri manusia. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 8.5. Proses pergerakan disebabkan ada perbedaan



Keterangan,

TMK : Titik Mula Interaksi

TTK : Titik Tamat Interaksi

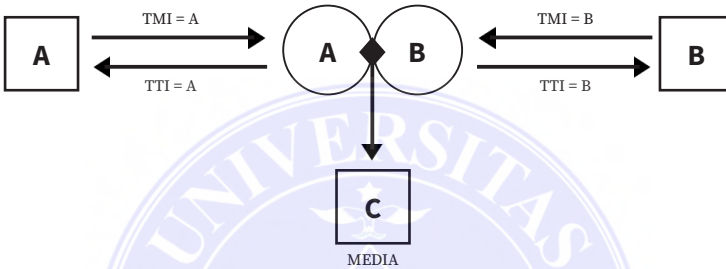
TT : Titik temu

Dalam proses ini dapat diperhatikan bahwa pergerakan A kepada B berdasarkan ilmu Alamtologi tidak terlepas dari faktor *wata* (bentuk penghitungan masa (waktu) yang digunakan dalam disiplin Alamtologi) yang memerlukan jarak tempuh dan faktor *taka* (bentuk penghitungan tenaga (energy) yang digunakan dalam disiplin Alamtologi) yang memerlukan gerak dalam jarak tempuh. Atas dua faktor ini membentuk hubungan A dengan B. Adapun hubungan ini terjadi oleh adanya proses penggabungan atas dasar keperluan antara A dengan B. Proses penggabungan A dengan B terjadi setelah memahami bahwa A dengan B mempunyai perbedaan, maka proses penggabungan dilakukan karena perlu melengkapi dari sisi yang perbedaan tersebut. Adapun dalam proses interaksi dengan air dapat dipahami bahwa perlunya proses penggabungan untuk membentuk hubungan atas dasar keperluan antara manusia dengan air.

Pembentukan proses penggabungan tersebut mempunyai titik gabung antara dua unsur. Titik gabung tersebut setelah dilalui proses jarak dan proses gerak untuk menuju pada satu tempat

yang dapat bergabung kedua unsur dalam posisi yang sama. Maka pertemuan dua unsur dalam proses ini disebut dengan interaksi. Begitu juga terjadinya interaksi manusia dengan air ketika manusia dengan air mempunyai titik temu yang sama antara manusia dengan air. Dengan demikian manusia dapat berinteraksi dengan air ketika hubungan manusia dengan air dapat bertemu pada titik persamaan yang dilakukan melalui proses penggabungan dua unsur. Sebagaimana dapat diperhatikan pada gambar berikut:

Gambar 8.6. Proses penggabungan unsur dalam interaksi



Keterangan,

TMK : Titik Mula Interaksi

TTK : Titik Tamat Interaksi

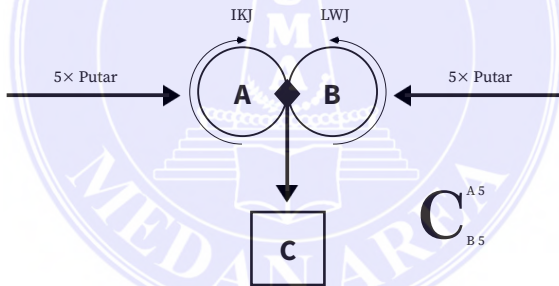
Interaksi terjadi setelah terdapat titik penggabungan antar dua unsur. Maka titik ini disebut dengan titik *nucleus* dalam proses interaksi. Dengan demikian dalam proses interaksi mempunyai titik permulaan menuju interaksi dan titik tamat setelah terjadi interaksi. Titik permulaan untuk menuju titik *nucleus*, dan titik tamat setelah berpisah dari titik *nucleus*. Menuju titik *nucleus* dari titik mula dan menuju titik tamat dari *nucleus* tidak terlepas dari pada jarak dan memerlukan gerak. Maka jarak dikawal oleh *wata*, sedangkan gerak dikawal oleh *taka*.

Adapun berkaitan nilai yang diperlukan oleh jarak dan juga nilai yang diperlukan oleh gerak, kembali kepada kadar kapasitas yang dimiliki oleh masing-masing. Begitu juga sebagaimana yang terjadi dalam interaksi manusia dengan air. Manusia mempunyai kapasitas pada diri manusia dalam melakukan gerak berdasarkan jarak tempuh yang diperlukan untuk mendapatkan air. Begitu juga kapasitas yang dimiliki oleh air untuk melakukan gerak berdasarkan

jarak yang dapat dilakukan supaya dapat diambil manfaat oleh manusia terhadap air.

Misalnya manusia menggali sumur untuk mendapatkan air, maka air pun bergerak untuk tertampung dalam sumur yang telah digali oleh manusia. Adapun pergerakan tersebut dilakukan berdasarkan adanya proses jarak yang perlu ditempuh pada sumur tersebut. Maka dalam proses ini sumur menjadi *nucleus* pada proses interaksi tersebut. Perjalanan air melalui mata air menuju sumur yang sudah digali memerlukan proses jarak dan gerak bagi air yang sesuai dengan kapasitas air. Perjalanan manusia menuju sumur juga memerlukan waktu untuk proses jarak yang harus ditempuh dan memerlukan tenaga yang digunakan untuk melakukan gerak yang perlu dilakukan supaya sampai kepada sumur tersebut. Adapun penjelasan tentang proses kapasitas yang perlu dilakukan dalam interaksi dapat dipahami pada gambar berikut tentang proses nilai kapasitas unsur dalam pergerakan.

Gambar 8.7. Proses unsur pada nilai kapasitas yang sama



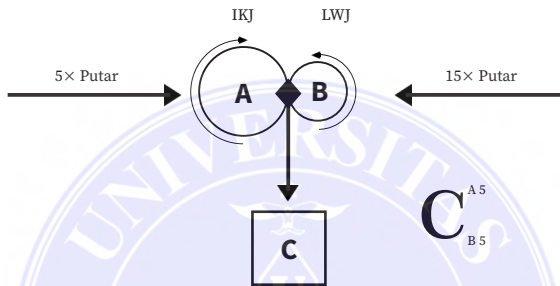
Keterangan,

- IKJ : Pergerakan ikut arah jarum jam
- LWJ : Pergerakan lawan arah jarum jam
- 5× Putar : Kapasitas gerak berdasarkan jarak
- A dan B : Unsur yang melakukan proses
- C : Nucleus (titik jumpa dua unsur)
- A5 : Nilai kapasitas unsur A
- B5 : Nilai kapasitas unsur B

Berdasarkan gambar di atas menjelaskan bahwa proses interaksi terjadi pada titik *nucleus* berdasarkan nilai kapasitas yang dimiliki oleh unsur masing-masing. Maka gambar tersebut menjelaskan

bahwa unsur A dan unsur B mempunyai kapasitas yang sama. Maka jarak yang ditempuh dengan pergerakan yang diperlukan untuk bergerak mempunyai nilai yang sama. Dengan demikian titik *nucleus* mempunyai nilai $C=A5/B5$. Adapun jika salah satu unsur berbeda kapasitas yang dimiliki, maka yang kurang kapasitasnya untuk sampai pada titik *nucleus* mempunyai jarak tempuh yang lebih jauh serta tenaga untuk gerak lebih banyak digunakannya. Hal ini dapat diperhatikan pada gambar berikut:

Gambar 8.8. Proses unsur pada nilai kapasitas yang berbeda



Keterangan,

- IKJ : Pergerakan ikut arah jarum jam
- LWJ : Pergerakan lawan arah jarum jam
- 5× Putar : Kapasitas gerak berdasarkan jarak
- 15× Putar : Kapasitas gerak berdasarkan jarak
- A dan B : Unsur yang melakukan proses
- C : Nucleus (titik jumpa dua unsur)
- A5 : Nilai kapasitas unsur A
- B5 : Nilai kapasitas unsur B

Gambar ini menjelaskan bentuk interaksi yang berbeda nilai kapasitas yang dimiliki oleh unsur masing-masing. Kapasitas yang dimiliki oleh unsur A lebih besar dari pada kapasitas yang dimiliki oleh unsur B. Dengan demikian, maka unsur B untuk mencapai pada titik *nucleus* harus menempuh jarak yang lebih jauh dari pada unsur A, serta tenaga yang digunakan untuk gerak pun lebih banyak digunakan dari pada unsur A. Sebagaimana yang telah diberikan contoh pada gambar di atas, bahwa unsur A hanya menggunakan gerak 5 kali putaran untuk mencapai titik *nucleus* dari pada jarak yang perlu untuk ditempuh. Sedangkan unsur B menggunakan gerak

15 kali putaran untuk mencapai titik *nucleus* dari pada jarak yang perlu untuk ditempuh. Dengan demikian titik *nucleus* mempunyai nilai $C=A5/B15$.

Konsep ini dapat diperhatikan pada bentuk interaksi manusia dengan air, bahwa kapasitas yang dimiliki oleh air dengan kapasitas yang dimiliki oleh manusia berbeda. Air mempunyai kapasitas yang terbatas, sedangkan manusia mempunyai kapasitas lebih bebas dari pada air, maka manusia lebih banyak menggunakan gerak untuk menuju titik *nucleus* dari pada air yang mempunyai keterbatasan pada gerak. Hal ini dapat diperhatikan bahwa interaksi dapat terbentuk apabila mempunyai *nucleus* sebagai titik penghubung antara dua unsur yang perlu melakukan hubungan. Adapun bentuk nilai keseimbangan maka X dapat membuktikan kewujudan X dalam posisi kadar yang seimbang. Adapun bentuk keseimbangan X dalam bentuk pasif dan aktif dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 8.9. Bentuk keseimbangan gabungan X antara pasif dengan aktif



Keseimbangan pada X merupakan bentuk hasil yang dicapai dalam pelaksanaan X dengan merujuk kepada Z sebagai pembuktian keseimbangan yang dilaksanakan oleh X. Maka bentuk gambar 9, merupakan bentuk yang menjelaskan nilai seimbang atas kapasitas pelaksanaan yang diaplikasi oleh X. Gambar tersebut menjadi bukti bahwa X dapat melaksanakan tugas yang diterima dari Y dengan cara yang seimbang. Keseimbangan itu terwujud karena pelaksanaan X merujuk pada paksi Z yang tepat pada hukumnya. Z selalu ikut hukum, maka jika X menjadikan Z sebagai rujukan niscaya X menghasilkan nilai yang seimbang yang tepat berdasarkan hukum Z juga. Namun jika X tidak menggunakan Z sebagai rujukan, maka nilai X yang dihasilkan tidak didasari oleh hukum yang tepat. Karena hukum yang tepat dimiliki oleh Z. X mengikuti hukum Z,

maka X menghasilkan nilai seimbang, namun jika X tidak mengikuti hukum Z, maka X tidak menghasilkan nilai seimbang.

C. Penutup

Interaksi manusia dengan air dalam Al-Qur`an yaitu terdapat pada perintah untuk menjaga kondisi seluruh muka bumi dengan baik, jangan membuat kerusakan padanya, untuk merasa syukur dengan adanya air menjadi sumber rezeki dan makanan bagi kita dan supaya dapat berfikir dengan adanya air akan menghasilkan sumber ekonomi dalam kehidupan. Manusia sebenarnya juga diperintahkan untuk melestarikan air dengan baik, karena kerusakan pada air dapat memberi efek kepada semua makhluk yang ada di muka bumi.

Pandangan Alamtologi terhadap interaksi manusia dengan air dapat terjadi atas dasar manusia memerlukan air untuk hidup. Untuk mencapai keperluan, maka manusia perlu menjaga air dengan baik serta mempersiapkan media sebagai alat untuk dapat terhubung antara manusia dengan air, seperti menggunakan gelas. Berdasarkan hubungan ini dalam konsep komunikasi terbentuklah sebuah pernyataan bahwa “komunikasi adalah siapa memerlukan apa melalui apa kepada apa dengan efek apa.” Selain demikian dengan memahami nilai interaksi manusia dengan air dapat menjaga keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari terhadap air. Nilai kebaikan dalam melakukan keseimbangan tersebut menjadi nilai yang baik kepada penciptanya, atas bukti pelaksanaan kebaikan dalam melestarikan air dengan baik.

Interaksi manusia dengan air dapat dilakukan dengan cara menggunakan air atas keperluan berdasarkan kadar yang tepat. Adanya interaksi manusia dengan air dapat dibuktikan berdasarkan teori environmental communication yang menjelaskan tentang adanya hubungan manusia dengan lingkungan. Selanjutnya dipadukan dengan ilmu Alamtologi yang menjelaskan bentuk pembuktian secara saintifik dan sistematis terhadap hubungan manusia dengan alam, maka air merupakan salah satu unsur yang ada pada alam. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur`an pada surat Al-Anbiya' ayat 30 tentang segala sesuatu yang hidup diciptakan berasal dari air.

Kesadaran menjaga manfaat air perlu dilestarikan dalam kehidupan. Menjaga air dengan baik, bermanfaat baik. Air tidak dilestarikan dengan baik, menyebabkan musibah. Air punya perasaan yang harus dijaga dengan baik. Musibah banjir bukan disebabkan oleh tingginya curah hujan atau kurangnya penyerapan air dalam tanah, tetapi banjir disebabkan oleh tidak sadarnya manusia dalam memanfaatkan air secara benar.

Sebenarnya semua masalah ini hanya dapat diatasi dengan adanya kesadaran manusia sendiri dalam menjaga air dengan benar. Kita tidak perlu menyalahkan orang lain, namun untuk menyelesaikan masalah ini perlu adanya kesadaran dari semua pihak, baik pemerintah maupun masyarakat, harus saling menjaga dan sama-sama bertanggungjawab.



BAB 9

Penerapan Prinsip Komunikasi Islam Dalam Penanggulangan Bencana

Syafrizaldi

Universitas Medan Area (UMA)

A. Pendahuluan

Komunikasi sebagaimana yang dijelaskan bahwa suatu proses penyampaian informasi atau pesan dari komunikator kepada komunikan baik melalui media maupun langsung dengan tujuan mempengaruhi sikap dan tingkah laku. Dalam pemikiran konvensional, komunikasi merupakan pengungkapan diri yang berjalan sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku sebagai hak dan kewajiban setiap orang yang terlibat di dalamnya (Littlejohn dan Foss, 2009).

Islam adalah agama yang dijanjikan oleh Allah Swt sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*. Tentunya agama Islam dan ajarannya dapat diterapkan dalam segala aspek kehidupan manusia. Termasuk juga dalam urusan komunikasi, Islam memberikan tuntunan dalam aktifitas komunikasi yang dilakukan manusia di muka bumi yang pada gilirannya akan menciptakan kehidupan yang penuh dengan hubungan antar manusia yang damai dalam kemajemukan, mengedepankan sisi kemanusiaan, toleransi dan keterbukaan. Dalam Islam, komunikasi yang efektif dan jelas adalah penting untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan demikian, penggunaan bahasa yang tepat dan jelas adalah penting dalam berkomunikasi (Rachman, 2022).

B. Prinsip Komunikasi Islam

Konsep komunikasi, Islam memiliki beberapa prinsip sekaligus menjadi etika dalam melakukan aktifitas komunikasi yang termuat di dalam Al-Qur'an dan hadis sebagai tuntunan kehidupan sehari-

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Document Accepted 11/7/25

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Komunikasi Islam Era Digital 135

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id) 11/7/25

hari. Sebagaimana yang dijabarkan oleh Hefni (2015) beberapa prinsip komunikasi Islam yaitu:

Prinsip Ikhlas.

Pesan tidak akan memiliki dampak yang positif kepada komunikasi apabila diterima dengan hati yang tidak ikhlas. Ikhlas adalah kerja hati. Menurut bahasa, ikhlas berasal dari kata khalasha yang artinya suci, bersih dari noda. Menurut istilah ini, keikhlasan berarti hasil kerja pikiran untuk menyucikan diri dari berbagai motif yang salah. Tidak mengirim dan menerima pesan dengan itikad baik berarti keinginan mengirim dan menerima pesan tidak suci. Dalam komunikasi islam prinsip ikhlas merupakan prinsip yang paling dasar. Kehilangan prinsip ini dari komunikator maupun komunikan akan membuat tujuan utama komunikasi yaitu ibadah menjadi hilang dan kekuatan pesan yang disampaikan memudar. Kehilangan prinsip ini dari salah satu pihak akan membuat proses komunikasi terhambat apalagi bertemu antara ketidakikhlasan komunikator dengan komunikan.

Seperti halnya kisah Nabi Saleh yang menyampaikan pesan dengan ikhlas kepada umatnya tidak memberikan dampak positif kepada umatnya. Karena umatnya tidak suka mendengarkan nasihat. Allah Swt berfirman:

فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَكِنْ لَا تُحِبُّونَ النَّاصِحِينَ

“Kemudian dia (Saleh) pergi meninggalkan mereka sambil berkata, “Wahai kaumku! Sungguh, aku telah menyampaikan amanat Tuhanku kepadamu dan aku telah menasihati kamu. Tetapi kamu tidak menyukai orang yang memberi nasihat.” (QS. Al-A’raaf/7: 79)

Selain faktor penerima pesan, kekuatan pesan juga di pengaruhi oleh keikhlasan pengirim pesan. Pesan yang baik yang disampaikan oleh orang yang tidak ikhlas tidak memiliki pengaruh pada penerimanya.

Prinsip Pahala dan Dosa.

Prinsip pahala dan dosa menerangkan bahwa setiap pesan atau informasi yang keluar itu dapat menimbulkan konsekuensi pahala atau dosa. Ucapan yang disampaikan mempunyai peran penting dalam berkomunikasi, akankah dapat membawa kepada keberhasilan atau kehancuran. Agar yang kita ucapkan tidak menjadi sebab mendatangkan dosa akan tetapi senantiasa memproduksi pahala, maka dari itulah Islam menuntun manusia terlebih bagi umatnya agar dapat melakukan langkah-langkah berikut:

1. Islam Melarang Berkata Kotor dan Kasar.

Perkataan kotor atau jorok yang dikatakan lisan adalah wujud dari jiwa yang kotor. Adapun jiwa yang bersih memiliki dampak kepada ucapan dan tingkah laku sehari-harinya. Untuk mendidik umat Islam agar selalu berkata yang baik, Allah menjadikan kemampuan menjaga diri agar tidak berkata kotor sebagai indikator keberhasilan dalam menunaikan ibadah haji. Allah berfirman:

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ ۖ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَزُودُوا ۖ فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا ۖ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ

“(Musim) haji itu (pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi. Barangsiapa mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, maka janganlah dia berkata jorok (rafats), berbuat maksiat dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. Segala yang baik yang kamu kerjakan, Allah mengetahuinya. Bawalah bekal, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat.” (QS. Al-Baqarah/2: 197)

Ketika rasa malu hilang dari kepribadian seseorang, sebenarnya ia sama saja dengan orang yang kehilangan rem pengendalian diri. Pesan-pesan kotor di tingkat aplikasi sangat umum dan dapat berupa obrolan kotor, penggambaran pornografi, pembicaraan kotor, lagu-lagu penuh nafsu, lirik kotor, dan banyak lagi. Berdasarkan prinsip ini, semakin banyak akses

terhadap berita kotor, maka semakin besar dosa mereka yang menyebarkan atau menerima berita kotor tersebut yang teraksès, semakin besar juga dosa yang ditanggung oleh yang menyebarkan dan menerima pesan kotor seperti itu.

2. Memberikan Motivasi agar Selalu Berkata Baik.

Rasulullah memberikan motivasi kepada orang yang berkata baik dengan berbagai cara diantaranya:

Menyampaikan kabar gembira kepada orang yang selalu berkata baik dan mewanti-wanti orang-orang sembarangan mengeluarkan pernyataan. Sebagai mana Rasulullah Saw bersabda artinya: " Dari Ummi Habibah istri Nabi Saw bersabda: perkataan ibnu Adam akan berdampak tidak baik pada dirinya kecuali 'amr ma'ruf nahi munkar dan zikir." H.R. Ibnu Majah)

Hadis ini mengandung firman Allah yang menyatakan bahwa perkataan yang paling mulia itu adalah perkataan yang bermuatan dakwah dan yang dapat menenteramkan suasana hati. Berkata yang baik menyebabkan masuk surga dan mendapatkan tempat yang baik di sana. Banyak jalan yang membuat kita masuk surga dan banyak jalan yang memungkinkan menjebloskan kita ke neraka. Sebagaimana Rasulullah bersabda: "*Dari Bara' bin Azib berkata, seorang Badui menemui Nabi Saw dan berkata: Ya Rasulullah! Ajarkan kepada ku sesuatu amalan yang membuatku masuk surga. Beliau menjawab: "...perintahkanlah orang kepada kebaikan, dan cegahlah mereka dari kemungkarannya. Jika Engkau tidak mampu melakukannya, tahanlah lisanmu kecuali dari yang baik-baik."* (HR. Ibnu Mas'ud)

Berkata baik dikategorikan memberi sedekah atau pengganti pemberi sedekah. Perkataan yang baik dianggap sebagai sedekah bahkan lebih baik dari sedekah. Sebagaimana firman Allah:

وَأَنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةً فَإِنْ مِنْ بَعْضِكُمْ
بَعْضًا فليؤدِّ الَّذِي أَوْثِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ
وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ أِثْمٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

“Dan jika kamu dalam perjalanan sedang kamu tidak mendapatkan seorang penulis, maka hendaklah ada barang jaminan yang dipegang. Tetapi, jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (utangnya) dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya. Dan janganlah kamu menyembunyikan kesaksian, karena barangsiapa menyembunyikannya, sungguh, hatinya kotor (berdosa). Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Baqarah/2: 263)

Islami dentik dengan ucapan yang baik. Kata Islam sendiri identik dengan damai, dan di antara wujud dari makna ini dalam tataran aplikasi adalah menghadirkan kenyamanan buat orang lain dengan perkataan yang baik. Sebagaimana Rasulullah bersabda: Dari ‘Amr bin ‘Abasah berkata: Aku mendatangi Rasulullah Saw dan bertanya. Wahai Rasulullah, siapa yang mengikutimu dalam perjuangan agama ini? Rasulullah menjawab: orang yang merdeka dan hamba sahaya. Kemudian aku bertanya lagi apa itu Islam? Beliau menjawab. “*Perkataan yang baik dan memberikan manfaat sedekah makanan...*” (HR. Imam Ahmad)

Hadits ini memberi kita isyarat bahwa umat Islam mempunyai kemampuan untuk menjaga mulut mereka dari kata-kata jahat. Jika seseorang tidak memiliki indikator ini maka kualitas ke Islamannya dipertanyakan. Orang yang diam terhadap hal-hal yang tidak berguna berarti dia sedang mengamalkan ajaran Islam.

Prinsip Kejujuran.

Perkataan dapat menghancurkan kepribadian seseorang, merusak hubungan antara pasangan dan kerabat, bahkan menimbulkan pertumpahan darah. Akibat fitnah orang-orang munafik di Madinah, istri Nabi Aisyah merasa terhina dan tak menitikkan air mata untuk mengungkapkan kesedihannya. Gara-gara lisan, suatu komunitas bisa hancur berantakan. Sebagaimana Rasulullah Saw bersabda Dari Abdullah bin ‘Amr berkata, Rasulullah Saw bersabda: Akan terjadi fitnah yang membuat arab mati bergelimpangan. Lisan pada saat itu jauh lebih tajam daripada pedang.” (HR. Tirmidzi) “Karena itu kejujuran dalam menyampaikan pesan adalah prinsip mendasar dalam komunikasi Islam. Tidak tegaknya prinsip ini akan berakibat fatal buat kehidupan manusia.

Diantara bentuk kejujuran dalam berkomunikasi adalah:

1. Jangan memutarbalikkan fakta. Distorsi fakta yang memperkeruh keadaan dan menyebabkan ketidakharmonisan dalam hubungan antarmanusia. Selain itu, orang baik bisa berubah menjadi pengkhianat, dan pengkhianat bisa menjadi pahlawan. Selain itu, hubungan dengan kerabat menjadi tegang dan hubungan dengan tetangga tidak berjalan baik.
2. Jangan berbohong. Berbohong berarti memanipulasi informasi sehingga pesan tidak diterima dengan benar. Berbohong membuat informasi yang diterima seseorang menjadi tidak akurat. Informasi yang salah menyebabkan kesalahan persepsi. Kesalahpahaman membuat sikap seseorang terhadap sesuatu atau seseorang menjadi salah.

Prinsip Kebersihan.

Prinsip keempat ini sama pentingnya dengan prinsip sebelumnya. Islam menekankan prinsip kebersihan dalam segala hal, termasuk penyampaian pesan. Kabar baik memberikan kenyamanan psikologis bagi yang menerimanya, namun berita yang sarkastik, kotor, berdarah-darah, logis, tidak jujur, berseteru, bergosip, kasar, dan sebagainya berdampak pada hati yang sedih. Prinsip kebersihan berakar kuat dalam Al-Qur'an. Seseorang yang mengucapkan kata-kata baik menenangkan hatiku. Itulah rahasia dari perintah Allah yang menganjurkan kita banyak mengucapkan zikir (Hefni, 2015). Allah berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“...*(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.*” (QS. Ar-Ra’du/13: 28)

Ketenangan ini tidak hanya memberikan manfaat bagi orang yang berkomunikasi, namun juga memberikan efek positif bagi orang yang dikomunikasikan. Lebih baik mengucapkan kata-kata yang memberi harapan daripada kata-kata yang membuat lawan bicara merasa pesimis. Salah satu tujuan komunikasi adalah memberikan kenyamanan psikologis kepada pendengarnya.

Prinsip Berkata Positif.

Pesan-pesan positif mempunyai dampak yang sangat besar terhadap kesejahteraan seseorang, apapun kondisinya. Orang yang sering mengirimkan pesan-pesan positif kepada komunikannya akan menghemat banyak modal untuk melakukan hal-hal positif. Sebagaimana Rasulullah bersabda; *“Dari Anas bin Malik, sesungguhnya Nabi Saw senang kalau beliau keluar untuk suatu urusan mendengarkan orang yang mengucapkan: Semoga selalu dalam tuntunan, semoga selalu sukses.”*

Nabi menghadapi kesulitan-kesulitan yang rumit ini dengan optimisme kemenangan, dan buah dari optimisme tersebut adalah keberhasilan gemilang umat Islam dan kekalahan telak pasukan sekutu dalam Perang Khandak. Kemenangan ini membuka jalan bagi tentara Islam untuk maju menuju Roma, Persia, dan Yaman. Pesan-pesan yang diungkapkan dalam istilah optimis menciptakan antusiasme terhadap perubahan. Optimisme juga merupakan langkah awal menuju surga. Rasulullah bersabda, ketika seseorang mendoakan surga, janganlah meminta surga yang sederhana, tapi mintalah surga yang paling mewah yaitu Firdaus. Rasulullah bersabda: *“Jika kalian meminta kepada Allah, maka mintalah kepada-Nya surga firdaus, karena ia adalah surga yang paling strategis dan paling tinggi-aku diperlihatkan seperti itu. Di atasnya ada Arsy Al-Rahman, dan darinya sungai-sungai surga memancar.”* (HR. Bukhari)

Dengan meminta Firdaus kita termotivasi untuk lebih bekerja keras agar usaha yang kita lakukan dianggap pantas untuk mewujudkan apa yang kita minta dan cita-citakan.

Prinsip Selektif dan Valid.

Salah satu hal yang sangat penting dalam berkomunikasi adalah sebagai seorang komunikator, harus memastikan bahwa informasi yang disampaikan adalah benar dan valid, dan sebagai seorang komunikator, mudah terpengaruh dan mempercayai informasi yang disampaikan. Artinya, harus menjadi orang yang tidak percaya pada apa pun. Oleh karena itu, prinsip selektif dan valid menjadi penting dalam komunikasi. Informasi yang akurat tidak hanya meningkatkan kredibilitas tetapi juga mencegah kesalahan yang dapat menimbulkan penyesalan. Sebagaimana fiman Allah SWT:

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Document Accepted 11/7/25

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Komunikasi Islam Era Digital 141

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id) 11/7/25

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”

(QS. Al-Hujurat/49: 6)

Prinsip selektif dan valid dalam berkomunikasi tidak bertujuan semata-mata untuk memuaskan orang yang berkomunikasi, namun tujuan utamanya adalah membantu mereka mengambil tanggung jawab atas apa yang mereka komunikasikan.

Prinsip Paket (Hati, Lisan, dan Perbuatan).

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan Allah sebagai satu kesatuan yang utuh. Ada unsur jiwa dan unsur jasmani. Latihan jasmani dalam konsep Islam sangat dipengaruhi oleh pikiran dan jiwa. Artinya bila hati baik, maka perkataan akan terucap dengan baik, namun tanpa kendali jiwa maka perkataan tidak akan dapat terucap dengan baik dan lancar. Apa yang dia katakan akan terasa hampa. Rasulullah Saw bersabda: “...Ketahuilah, bahwa di tubuh itu ada satu gumpal daging, apabila ia baik, maka baiklah seluruh jasad, dan apabila ia rusak, maka rusaklah seluruh jasad, ketahuilah itu adalah hati.” (HR. Muslim);

Orang-orang sukses konsisten dalam pikiran, perkataan, dan tindakannya. Allah tidak menyukai kontradiksi. Bukan hanya Allah saja, manusia pada umumnya menganggap inkonsistensi adalah sebuah cacat yang merendahkan nilai seseorang. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (QS. Ash-Shaff/61: 2-3).

Kontradiksi adalah ciri kemunafikan. Ada empat ciri utama kemunafikan: Pertama, kurangnya kepercayaan, yaitu adanya kesenjangan antara sumpah dan pemenuhannya di lapangan. Kedua, dia suka berbohong, dan apa yang ada dalam pikirannya tidak sesuai dengan apa yang diucapkan secara lisan. Ketiga, ingkar janji, yaitu ketidaksesuaian antara janji yang dibuat dengan janji yang sebenarnya. Dan yang keempat, ketika terjadi perselisihan, ia bersikap tidak sportif dan berusaha menekan pihak-pihak yang tidak sependapat dengan pendiriannya. Apabila keempat sifat yang bertolak belakang ini ada pada diri seseorang, maka orang tersebut mendapat predikat munafik sejati.

Prinsip Dua Telinga Satu Mulut.

Kesalahan seseorang untuk menceritakan semua yang Anda dengar. Tidak semua informasi yang sampai ke masyarakat dapat dipahami dengan baik, atau dipahami dengan baik namun tidak layak untuk dikonsumsi masyarakat. Memutar ulang semua yang Anda dengar berisiko menimbulkan kesalahan tingkat tinggi. Di dalam istilah agama disebut dengan dosa (Itsm). Sebagaimana Rasulullah bersabda Dari Abu Hurairah, sesungguhnya Nabi Saw bersabda: *“Cukuplah dosa bagi seseorang untuk menyampaikan semua yang dia dengar.”* (HR. Abu Dawud)

Pertanda yang perlu kita perhatikan ketika berbicara dan mendengarkan terletak pada struktur tubuh kita, yang terdiri dari kedua telinga dan mulut kita. Mulut kita dilindungi oleh 32 gigi, yang informasinya masuk melalui telinga, disaring oleh seperangkat otak, dan dikeluarkan melalui mulut.

Prinsip Pengawasan.

Prinsip pengawasan timbul dari keyakinan orang beriman bahwa Allah Maha Mendengar. Melihat segalanya dan mengetahui segalanya. Selain itu, mereka juga percaya bahwa setiap perkataan yang diucapkan dicatat oleh malaikat pencatat. Allah berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ
حَبْلِ الْوَرِيدِ إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِينَ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ مَا يَلْفِظُ
مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

“Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. (Ingatlah) ketika dua malaikat mencatat (perbuatannya), yang satu duduk di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri. Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat).” (QS. Qaf/50: 16-18).

Prinsip pengawasan ini memungkinkan masyarakat merasa diperhatikan dan diawasi setiap saat. Orang yang merasa terus-menerus diawasi cenderung berhati-hati dalam berkata-kata.

Prinsip Keseimbangan Berita (Keadilan).

Informasi yang seimbang akan membuat keputusan menjadi akurat. Prinsip perimbangan dalam menyerap informasi sebelum memberikan sikap adalah keharusan. Sebagaimana Rasulullah Saw bersabda “Dari Ali alaihissalam berkata, Rasulullah Saw mengutusku ke Yaman sebagai qadhi. Aku berkata, ya Rasulullah, Engkau mengutus aku, padahal aku masih muda belia dan aku belum mengetahui ilmu tentang masalah qadha? Beliau menjawab: *“Sesungguhnya Allah akan memberikan hidayah ke hatimu dan menetapkan lisanmu. Apabila dua orang yang sedang bertikai menghadapmu, janganlah Engkau memutuskan perkara sehingga kamu menyerap informasi ada kedua belah pihak, karena hal tersebut dapat memudahkanmu menetapkan keputusan”*. (HR. Abu Dawud)

Dengan prinsip ini informasi yang kita terima akan lebih akurat, karena pihak yang sedang berselisih kadang-kadang memberikan informasi secara emosional dan kadang-kadang berlebihan. Dalam menulis berita dikenal juga istilah *cover both side* yang artinya perlakuan adil terhadap semua pihak yang menjadi objek berita atau disebut juga dengan pemberitaan yang berimbang. Kita harus menampilkan semua fakta dan sudut pandang yang relevan dari masalah yang diberitakan. Kita harus bersifat netral serta tidak memihak.

Prinsip Privasi.

Setiap orang mempunyai ruang privat yang tidak bisa diungkap di panggung publik, hal ini juga berlaku bagi organisasi ataupun instansi Negeri maupun swasta. Mengungkap suatu rahasia

sama saja dengan membeberkan dan mempermalukan seseorang, lembaga, atau institusi. Allah melarang orang beriman mencari informasi mengenai hal-hal yang termasuk dalam lingkup privasi. Istilah yang dipakai Al-quran adalah kata “*tajassus*”. Allah berfirman:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا
وَلَا يَغْتَبَ بَعضُكُمْ بَعضًا أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggugjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.” (QS. Al-Hujarat/49: 12)

Melanggar masalah privasi seperti ini di dalam Islam masuk dalam status pelanggaran hak-hak asasi manusia, yaitu melakukan pencemaran nama baik.

Prinsip Mempertimbangkan Pandangan dan Fikiran Orang Lain.

Prinsip komunikasi Islam ini terdapat didalam Al-Qur’an yaitu:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَنتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ
حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ
عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS. Ali-Imran/3: 159)

Secara umum, gabungan pandangan dan gagasan beberapa orang selalu lebih baik dibandingkan hasil pandangan dan gagasan individu. Oleh karena itu, dalam komunikasi Islam sangat dianjurkan untuk mencari pendapat dan gagasan orang banyak. Terlebih lagi, kebijakan dan keputusan yang diambil setelah melalui pertimbangan yang matang secara psikologis diakui sebagai keputusan bersama dan tanggung jawab bersama yang harus dilaksanakan sebaik-baiknya oleh seluruh anggota masyarakat (Kholil, 2007).

Ayat ini menjelaskan bahwa dalam konteks hubungan sosial, segala permasalahan yang menyangkut kepentingan orang banyak harus diselesaikan melalui musyawarah untuk menghasilkan keuntungan bersama. Kata *shawira* berasal dari kata *shara* yang artinya minum madu, meminta nasehat, pendapat, pertimbangan, berkonsultasi. Arti mengambil madu atau mengeluarkan madu dari sarang lebah merupakan makna dasar dari kata *shawira*, dan makna ini nantinya mencakup segala sesuatu yang dikeluarkan atau dikeluarkan oleh orang lain, termasuk penyampaian pendapat dalam musyawarah (Munawwir, 2002). Dalam hal ini musyawarah juga dapat diartikan mengatakan atau menyarankan sesuatu.

Ayat ini juga memuat petunjuk bagi seluruh umat Islam, khususnya para pemimpinnya, agar selalu mempertimbangkan hal ini dalam mengambil keputusan terhadap kebijakan yang harus diambilnya. *Qaulan Shawira* pada dasarnya tetap universal dalam keprihatinan kita bersama saat ini, dan kata-kata, tindakan, dan keputusan yang mengarah pada keadilan adalah hal yang selalu dicita-citakan dan diperjuangkan oleh masyarakat, besar maupun kecil. Ukuran dan porsinya disesuaikan dengan kemampuan dan keinginan masing-masing individu. Pada akhirnya, terdapat kesepakatan perundingan bersama yang ditegakkan secara adil.

C. Komunikasi Islam Dalam Penanggulangan Bencana

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, Islam memiliki beberapa prinsip mengenai konsep komunikasi dan etika dalam melakukan aktivitas komunikasi, yang dituangkan dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidup sehari-hari. Kegiatan komunikasi juga mencakup tema-tema yang dibuat oleh manusia, seperti bagaimana

menanggapi bencana yang mungkin terjadi kapan saja. Sebagaimana dikemukakan oleh Frank Dance, salah satu aspek penting dalam komunikasi adalah konsep pengurangan ketidakpastian. Dalam hal ini, komunikasi muncul dari kebutuhan untuk mengurangi ketidakpastian sehingga individu dan kelompok dapat bertindak secara efektif untuk melindungi atau memperkuat ego mereka yang terpengaruh ketika berinteraksi. Dalam penanggulangan bencana, lembaga pemerintah dan swasta yang merawat korban bencana memerlukan informasi yang akurat (Suherman, 2018).

Komunikasi penting selama dan setelah bencana, terutama antara pemerintah dan masyarakat yang terkena dampak. Dalam hal ini, informasi yang akurat dari lembaga-lembaga publik dan swasta yang merawat masyarakat yang terkena dampak selama dan setelah bencana sangat dibutuhkan. Komunikasi pada saat terjadi bencana penting tidak hanya pada saat terjadinya bencana, namun juga pada saat dan sebelum terjadinya bencana.

Seperti disebut sebelumnya yaitu bahwa komunikasi adalah cara terbaik untuk memastikan keberhasilan mitigasi, kesiapsiagaan respons, dan pemulihan bencana. Kemampuan mengkomunikasikan pesan bencana pada masyarakat, pemerintah, media dan pemimpin opini yaitu dapat mengurangi risiko, menyelamatkan nyawa dan serta mengurangi dampak bencana (Haddow dan Kims, 2008).

Komunikasi dengan rakyat merupakan misi penting negara. Peran pemerintah yaitu sebagai garda depan dan pelindung masyarakat lokal diharapkan dapat melindungi mereka saat terjadi bencana. Perencanaan dan pengelolaan arus informasi menentukan kredibilitas, kepercayaan, otoritas, dan efektivitas upaya pemerintah dalam mencegah dampak bencana seperti letusan gunung berapi. Para pemimpin diharapkan memberikan informasi yang akurat dan kepastian bahwa mereka tahu apa yang harus dilakukan, dan masyarakat yakin bahwa pemerintah pusat dan daerah akan merespons bencana dengan tepat (Roskusumah, 2013).

Jika kita mengacu pada konsep prinsip komunikasi Islam dalam penanggulangan bencana, hal ini juga mewakili etika yang diterapkan dalam komunikasi, dan ini merupakan konsep yang perlu diterapkan, sedangkan dalam menjalankan rangkaian kegiatan komunikasi dalam penanggulangan bencana harus

menerapkan prinsip-prinsip Islam. Prinsip komunikasi, pengakuan akan kebutuhan dan kepentingan orang lain dalam komunikasi Islam menyoroti pentingnya mempertimbangkan kepentingan dan kebutuhan orang lain. Dalam penanggulangan bencana, kesadaran akan kebutuhan dan kepentingan manusia lain membantu mencapai tujuan dengan lebih efektif dan efisien (Hefni, 2015).

Mengingat banyaknya kemungkinan terjadinya bencana, maka diperlukan komunikasi pencegahan bencana yang dapat memberikan dampak positif guna meminimalisir dampak bencana. Dalam komunikasi pencegahan bencana, prinsip-prinsip komunikasi Islam harus diterapkan sebagai etika dalam kegiatan komunikasi. Uraian di bawah ini akan menjelaskan komunikasi Islam yang dapat diterapkan dalam komunikasi yang terkait dengan aktifitas kebencanaan.

Salah satu hal yang sangat penting dalam berkomunikasi adalah sebagai seorang komunikator, harus memastikan bahwa informasi yang kita sampaikan adalah benar dan valid, dan sebagai seorang komunikator, mudah terpengaruh dan mempercayai informasi yang disampaikan. Artinya bahwa harus ragu dan menjadi orang yang tidak percaya pada apa pun begitu saja. Sebagaimana firman Allah SWT yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”

(QS. Al-Hujurat/49: 6)

Prinsip selektif dan efektif dalam berkomunikasi tidak bertujuan semata-mata untuk memuaskan orang yang berkomunikasi, namun tujuan utamanya adalah membantu mereka mengambil tanggung jawab atas apa yang mereka komunikasikan. Dalam praktiknya, komunikasi dilakukan sesuai dengan prinsip komunikasi Islam, dan dalam memperoleh data dan informasi tentang bencana, penting

untuk memastikan bahwa data dan informasi tentang bencana bersifat selektif dan efektif dengan melakukan konfirmasi langsung di lokasi bencana, baik sebelum maupun sesudahnya bencana terjadi.

Prinsip komunikasi Islam lainnya yaitu mempertimbangkan pandangan dan fikiran orang lain sebagaimana Allah berfirman:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن تَ لَّمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِن حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS. Ali-Imran/3: 159)

Ayat ini menjelaskan bahwa dalam konteks hubungan sosial, segala permasalahan yang menyangkut kepentingan orang banyak harus diselesaikan melalui musyawarah untuk menghasilkan keuntungan bersama. Ayat ini juga memuat petunjuk bagi seluruh umat Islam, khususnya para pemimpinnya, agar selalu mempertimbangkan hal ini dalam mengambil keputusan terhadap kebijakan yang harus diambilnya. Qauran Shawira secara umum sesuai dengan kepentingan bersama selama ini.

Perkataan, tindakan, dan keputusan yang mengarah pada keadilan adalah hal yang selalu dicita-citakan dan diperjuangkan oleh masyarakat, baik besar maupun kecil. Satuan dan besaran pengukuran disesuaikan dengan kemampuan dan keinginan masing-masing individu. Pada akhirnya, terdapat kesepakatan perundingan bersama yang ditegakkan secara adil. Demikian pula dalam mengkomunikasikan data dan informasi terkait bencana dalam komunikasi tanggap bencana, sebelum data dan informasi tersebut disampaikan, pemerintah daerah, TNI serta Polri. Oleh

karena itu, sebelum data atau informasi apa pun dibagikan kepada publik, pihak-pihak terkait harus bersama-sama menentukan dan memutuskan apakah data atau informasi tersebut boleh dibagikan. Dalam menghadapi suatu bencana yang tidak kita ketahui kapan terjadinya, maka perlu dilakukan tidak hanya serangkaian tindakan tanggap bencana mulai dari pencegahan hingga pemulihan pascabencana, tetapi juga serangkaian kegiatan komunikasi. Tentunya komunikasi yang dilakukan harus sesuai dengan yang diharapkan.

Dengan kata lain, penanggulangan bencana efektif yang meminimalkan dampak bencana yang terjadi. Salah satu pendekatan yang mungkin dilakukan adalah dengan memperkenalkan komunikasi Islami berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam, yang dimaknai sebagai prinsip komunikasi Islam dan etika dalam berkomunikasi, dan dituangkan dalam Al-Qur'an.

Sebagai narasumber atau komunikator, para pemangku kepentingan harus selalu mengedepankan penyampaian pesannya sesuai dengan prinsip komunikasi Islam, dan sekaligus sebagai komunikator, hendaknya menyampaikan pesannya dengan kata-kata yang baik. Penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islami dilakukan sesuai dengan peran dan tanggung jawab yang harus dipenuhi.

Padadarnyapemimpinsebagai komunikator harus menerapkan prinsip kepercayaan dan keadilan. Kepercayaan merupakan prinsip yang harus dijaga untuk menciptakan kepercayaan di kalangan masyarakat. Artinya kita harus jujur, transparan dan bertanggung jawab dalam memberikan informasi. Hal yang sama juga berlaku untuk keadilan dalam penyebaran informasi yang tidak memihak dan tidak diskriminatif.

Segala keputusan dan informasi harus berdasarkan fakta dan kebenaran serta mempertimbangkan kepentingan terbaik semua pihak. James E. Grunig, seorang otoritas terkemuka di bidang hubungan masyarakat, mengembangkan teori keunggulan dalam hubungan masyarakat. Grunig menekankan bahwa hubungan masyarakat yang efektif harus didasarkan pada dua prinsip dasar yaitu; kesimetrisan timbal balik dan dialog terbuka. Artinya komunikasi harus jujur dan terbuka, berdasarkan fakta yang akurat,

dan mempertimbangkan kesejahteraan semua pihak yang terlibat (Suharyanti dkk, 2012).

Lebih lanjut, seorang filsuf bahasa Paul Grice (dalam Hossain, 2021) terkenal dengan teorinya tentang maksim percakapan yaitu; maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim cara (*maxim of manner*). Setiap maksim memiliki aturan tertentu mengenai cara-cara berkontribusi dalam sebuah percakapan atau tuturan. Apabila dalam sebuah penuturan melanggar prinsip kerjasama, maka penuturan tersebut menjadi tidak memiliki arti dan kosong. Berikut penjabaran singkat keempat maksim yaitu:

Pertama, maksim kuantitas (*maxim of quantity*) mensyaratkan bahwa penutur memberikan kontribusi sebanyak kebutuhan orang yang diajak bicara. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahardi (2005) yang menyatakan bahwa setiap pembicara diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif relevan, dan bermanfaat. *Kedua*, maksim kualitas (*maxim of quality*) mengharuskan pembicara untuk mengatakan yang sebenarnya. Artinya penutur tidak boleh melontarkan pernyataan yang salah atau salah. Jadi jangan katakan apa pun yang kebenarannya tidak dapat Anda buktikan dengan cukup. *Ketiga*, maksim relevansi (*maxim of relevance*) mengharuskan seluruh partisipan pidato memberikan kontribusi yang relevan dengan topik yang dibicarakan. Tujuannya agar pembicaraan tetap berjalan lancar tanpa melenceng dari topik. *Keempat*, cara (*maxim of manner*) menyajikan informasi secara jelas dan tidak ambigu atau samar dan tidak rumit. Paul Grice menekankan bahwa komunikasi yang efektif harus didasarkan pada kejujuran dan relevansi, memastikan bahwa semua informasi yang disampaikan akurat dan berguna bagi pendengar. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang suatu bencana yang sedang terjadi tidak serta merta berarti mengambil tindakan dan memberitahukan kepada masyarakat dengan segera. Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengamankan informasi data terkait bencana adalah dengan cara merangkum dan memverifikasinya terhadap fakta dan data yang diterima.

Selain itu, bekerja sama dengan satuan kerja daerah, pemangku kepentingan seperti TNI/Polri dan camat juga akan dilibatkan dalam menyepakati informasi yang akan disampaikan. Dalam

berkomunikasi, kita mengutamakan keabsahan suatu informasi dan mempertimbangkan pendapat serta pemikiran pihak lain dalam mengambil keputusan mengenai hal-hal mengenai informasi yang akan dikomunikasikan. Hal tersebut sesuai dengan yang disebutkan dalam Al-Qur'an yaitu:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ
عَنْهُ مَسْئُولًا.

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya.” (QS. Al-Isra/17: 36)

Ayat ini mengingatkan dan mengajarkan kita pentingnya untuk tidak berbicara atau menyebarkan informasi tanpa pengetahuan yang tepat, verifikasi, dan kejujuran dalam mengkomunikasikannya. Islam menekankan pentingnya memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Hal ini termasuk memverifikasi sumber dan memastikan keakuratannya. Proses verifikasi membantu mencegah penyebaran laporan palsu dan informasi menyesatkan. Dalam Islam, ada istilah tabayun yang berarti memeriksa informasi masuk agar tidak menimbulkan prasangka buruk. Menyebarkan informasi, Tabayyun sangat penting untuk memastikan kebenaran informasi sebelum menyebarkannya. Hal ini membantu mencegah penyebaran informasi palsu dan menyesatkan (Effendi, dkk, 2023)

Prinsip kejujuran ini sangat penting dalam komunikasi. Sebab ketika seorang komunikator menyampaikan pesan dengan penuh integritas, ia harus memilih kebenaran pesan yang disampaikan agar pesan tersebut benar-benar benar dan terbukti keabsahannya. Sebaliknya komunikasi secara aktif menerima dan memahami pesan sesuai dengan tujuan pesan yang disampaikan (Muyasarah, 2020).

D. Penutup

Merujuk pada prinsip-prinsip komunikasi Islam pada pembahasan dapat diketahui bahwa komunikasi Islam adalah komunikasi yang menjunjung tinggi nilai-nilai hikmah yang bersumber dari Al-Qur'an. Apabila prinsip-prinsip tersebut diterapkan dalam kegiatan komunikasi yang dilakukan maka akan tercapai komunikasi efektif yang memberikan dampak positif bagi unsur-unsur yang terlibat dalam sistem komunikasi.





(Halaman ini sengaja dikosongkan)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 11/7/25

154 **Komunikasi Islam Era Digital**

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id) 11/7/25

BAB 10

Membangun Komunikasi Islam Melalui Tradisi Suluk di Serambi Mekkah

Fahri & Muhammad Shiddiq
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

A. Pendahuluan

Komunikasi merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan sosial. Proses komunikasi dapat memiliki pengaruh besar pada perjalanan hidup seseorang. Kesuksesan atau kegagalan individu sering kali dipengaruhi oleh dampak komunikasi dengan orang lain. Secara sederhana, komunikasi adalah penyampaian informasi dan pemahaman dari satu orang ke orang lain. Komunikasi juga dapat berhasil dengan baik apabila timbulnya saling pengertian, artinya jika kedua belah pihak pengirim dan penerima dapat memahami informasi yang di sampaikan (H.A.W. Wijaya, 2017).

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri, ia membutuhkan orang lain untuk mempertahankan eksistensinya. Manusia harus membangun hubungan horizontal dengan manusia lain dan vertikal dengan Tuhannya (Robeet Thadi, 2017). Mendekatkan diri kepada Allah adalah tujuan utama bagi setiap muslim. Dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah biasanya dilakukan dengan cara bertarekat.

Untuk mendapatkan pengalaman spritual dan berada lebih dekat dengan Allah banyak orang memilih berbagai jalan, diantaranya dengan suluk. Suluk berarti jalan untuk dekat dengan Allah SWT dan mendapatkan ma'rifat. Namun, makna suluk kemudian ditunjukkan pada semacam *riadhah* yang dikerjakan dalam jangka waktu yang tertentu untuk memperoleh kondisi tentang *ahwal*.

Kehidupan spritual menajdi salah satu dimensi dengan memandang keberadaan manusia dalam kehidupan beragama

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 11/7/25

Komunikasi Islam Era Digital 155

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa ijin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id) 11/7/25

atau bermasyarakat. Agama menawarkan untuk menemukan hidup yang lebih bermakna, dengan diperkuat oleh sang pencipta dalam mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu diperlukan sebuah proses mencari makna kehidupan dengan meningkatkan aktivitas spritual untuk mencapai pengalaman yang spritual juga (frankl, 2003).

Aceh yang dikenal sebagai “Serambi Mekkah” memiliki kekayaan budaya dan tradisi Islam yang mendalam. Salah satu tradisi yang unik dan penuh makna adalah Suluk, sebuah perjalanan spiritual untuk mencapai kedekatan dengan Allah SWT. Tradisi ini telah dipraktikkan selama berabad-abad hingga sampai sekarang telah menjadi bagian integral dari dalam kehidupan masyarakat Aceh.

Komunikasi dalam Islam memainkan peran yang sangat penting, tidak hanya mencakup penyampaian informasi tetapi juga menekankan nilai-nilai etika, moral, dan spiritual yang tinggi. Dalam kehidupan masyarakat Aceh, suluk menjadi alat yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai komunikasi Islam ini. Melalui praktik suluk, individu dapat meningkatkan kualitas komunikasi mereka dengan Tuhan (komunikasi vertikal) dan dengan sesama manusia (komunikasi horizontal).

Suluk sendiri berasal dari kata Arab yaitu “*salaka*” yang artinya memasuki, melalui jalan dan bertindak (Ramadhani, 1984). Menurut (Imron Abu Amar, 1980) dalam bukunya “*suluk dan kesehatan mental*” mengatakan bahwa suluk adalah mengosongkan jiwa dari sifat-sifat buruk untuk mengisi dengan sifat yang terpuji. Jadi, dapat dikatakan bahwasanya suluk adalah suatu praktek latihan yang dilaksanakan pada waktu tertentu dalam bentuk zikir dan ibadah lainnya dibawah pimpinan seorang mursyid.

Suluk bukan sekedar ritual atau ibadah, tetapi juga merupakan sistem pendidikan spiritual yang komprehensif. Tradisi ini mengajarkan berbagai aspek Islam, mulai dari syariat, tasawuf, hingga akhlak. Melalui Suluk, para murid dibimbing oleh seorang guru atau lebih dikenal dengan mursyid untuk mencapai kesempurnaan diri dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Salah satu aspek penting dari Suluk adalah membangun komunikasi dengan Allah SWT. Komunikasi ini tidak hanya melalui

doa dan zikir, tetapi juga melalui berbagai praktik spiritual seperti meditasi, kontemplasi, dan zikir. Melalui praktik-praktik ini, para murid akan dilatih untuk membuka hati dan pikiran mereka untuk menerima rahmat dan petunjuk dari Allah Swt.

Sesuai dengan ayat Al-Qur'an dalam surah Al-Maidah ayat 35 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekatkan diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung.” (QS. Al-Maidah/5: 35)

Dari beberapa ahli ilmu tasawuf memberi tafsiran dalam ayat diatas, ada yang memberi maksud “maka bersuluklah kamu...” Serta menjadikan dasar sebagai dasar bagi ajaran tasawuf. Hakikat suluk itu sendiri dari aspek ilmu tasawuf adalah mengosongkan diri dari sifat buruk maksiat lahir dan batin, untuk memperoleh sebuah kondisi dari sifat terpuji

Menurut pakar Komunikasi (Nina W. Syam, 2013) komunikasi transdental adalah salah satu wujud pikir tentang bagaimana menemukan hukum-hukum alam dan keberadaan komunikasi manusia dengan Allah Swt, atau antar manusia dengan kekuatan yang ada diluar kemampuan berfikir manusia yang bersifat ilahiah dan kebenarannya dilandasi oleh rasa cinta tanpa pamrih.

Komunikasi transdental atau komunikasi antara manusia dan Tuhannya terjadi dengan melalui ibadah, ketika beribadah pada hakikatnya manusia sedang melakukan komunikasi dengan penciptanya sebagai perwujudan hablum minaallah sebagaimana yang di sabda oleh nabi:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ وَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

“Beribadahlah kamu seakan akan kamu melihat Allah dan jika tidak bisa sesungguhnya Allah melihat kamu.” (HR. Bukhari Muslim)

Dalam masyarakat Aceh suluk biasanya dilakukan diketika masuk bulan suci yaitu Ramadan yang berlangsung selama 10 hari, 20, hingga 40 hari untuk mencapai kesempurnaannya, yang di pimpin langsung oleh mursyid (S. Maryam Yusuf, 2020).

Dengan adanya kegiatan suluk membuat manusia bermuhasabah diri akan apa amal ibadah yang telah ia lakukan selama didunia. Membina seorang murid guna menjadi hamba yang taat beribadah, serta hamba yang memiliki mental dan spritual dan menjauhi segala larangannya merupakan tujuan utama yang di capai dengan suluk (Armyan Hasibuan, 2015).

B. Sejarah dan Perkembangan Tradisi Suluk di Aceh

Tasawuf tidak terlepas dari sejarah panjang didalam dunia Islam. Kata tasswuf itu sendiri diambil dari kata “saf” yang berarti barisan dalam shalat jamaah, atau dari kafa “suf” yang berarti kain wol. Disebut demikian, dikarenakan mereka mengikuti tradisi yang memiliki karakteristik yaitu semangat dalam ibadah, sehingga selalu berada pada shaf terdepan dalam shalat. Seterusnya, mereka juga meninggalkan berpakaian yang menggunakan jahitan dari benang wol kasar.

Dalam konteks kehidupan sosial, menunjukkan bahwa kesederhanaan dalam berpenampilan dan merasa cukup tidak terlihat kaya. Dua kondisi ini menggambarkan bahwa tasawuf adalah semangat dalam ibadah demi mensucikan hati dan menjauhi kehidupan yang bersifat duniawi (Arberry, 2013).

Sejalan dengan berkembangnya tasawuf mengantarkan kesebuah gerakan dinamakan dengan tarekat. Kata tarekat itu sendiri berasal dari bahasa arab “*thariq*” yang berarti jalan. Penganut tasawuf mengantarkan mereka dalam mendekati diri kepada Allah dengan metode tertentu yang berbentuk ritual yang khas. Hingga lahirlah nama tarekat Qadariah yang berarti jalan untuk mendekati diri kepada Allah dengan metode yang diajarkan oleh Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Hingga tarekat ini sudah berkembang sampai sekarang dengan jumlah ribuan variannya (Ridgeon, 2014; Zarcone & Vale, 1999).

Di Nusantara sendiri para ilmuwan menyakini kalau islam datang pada abad ke tiga hijriah yang masuk dan mendarat di Aceh dibawa oleh para sufi. Hal ini nampak jelas dengan keberadaan ulama besar Aceh yang populer yakni Hamzah Fansuri, Syamsuddin As-Sumatrani, Nuruddin Ar-Raniry dan Abdul Rauf As-singkili (Azra, 2005; Shadiqin, 2008). Ulama tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam penyebaran islam di Aceh, tidak hanya dalam pengembangan agama, politik bahkan perdagangan. Para ulama sufi tersebut belum secara khusus dalam pengembangan tarekat, melaikan lebih banyak pada pengembangan diskusi keislaman dan konsep tasawuf yang falsafi. Dapat kita lihat bebrapa karangan yang ditulis oleh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin As-Sumatrani, mereka lebih banyak membahas tentang tema tasawuf dibandingkan dengan praktik ritual tarekat (Al-Attas, 1970; Dahlan, 1992: Daudy, 1983).

Tokoh sufi sekaligus menjadi mufti di kerjaan Aceh Darussalam pada masa Sulthanan Safiatuddin adalah Syekh Abdul Rauf As-Singkili atau dikenal dengan sebutan Syiah Kuala. Melihat dari nama saja beliau merupakan orang Aceh Singkil. Sebagian pakar sejarah, mereka menghubungkan Syekh Abdul Rauf As-singkili dan Hamzah Fansuri, bahwasanya mereka memiliki ikatan hubungan keluarga. Selain belajar di Aceh Syekh Abudul Rauf As-Singkili juga pernah belajar di Jazirah Arab selama kurang lebih 19 tahun, baru kemudian kembali ke Aceh dan menjadi mufti dikerajaan Aceh.

Dalam proses menuntut ilmu, beliau belajar berbagai ilmu agama seperti; fiqh, hadits, tafsir, manthiq, tarikh, falak, falsafah, teologi dan ilmu tasawuf yang beliau pelajari langsung kepada gurunya yaitu Ahmad al- Qushashi dan Ibrahim Al-Kurani (Ihsan; 2009). Dari kedua gurunya Syekh Abdur Rauf mendapatkan tarekat Qadiriyyah dan Syttariah. Sebernarnya beliau juga mempelajari tarekat Naqasyabandiah, akan tetapi beliau lebih tertarik untuk menyebarkan tarekat Syattariah karena lebih mudah dan lebih tinggi.

Dari aktivitas ini, beliau sudah memiliki banyak murid yang tersebar di Nusantara, banyak daerah yang memiliki silsilah yang bersambung langsung dengan beliau seperti, Abdul muhji Pamijahan di Jawa Barat. Bukan hanya di Nusantara saja berkembangnya tarekat

Syattariah bahkan di Semenanjung Malaysia dan Thailand juga berkembang. Namun, untuk Aceh sendiri tarerekat Syattariah ini, jarang sekali ditemukan kelompok yang bersambung sanad dengan Abdul Rauf As-Singkili (Fathurrahman, 2016).

C. Perkembangan Tarekat Naqsyabandiah di Aceh

Di adad ke XX tarekat Naqsyabandiah sendiri tidak terlalu menonjol di Aceh, dikarekan tidak ada pondok tarekat yang besar. Apalagi sejak tahun 1785 Aceh mulai terjadinya peperangan dengan Belanda yang mengakhibatkan kondisi Aceh yang dulunya menjadi pusat perdagangan, pemerintahan hingga politik dan pusat pengetahuan berubah menjadi titik peperangan. Lembaga Pendidikan Pesantren yang dulunya pusat menuntut ilmu agama berubah menjadi pusat pelatihan militer. Salah satu studi yang dilakukan oleh (Erawandi; 2009) menemukan bahwa mudarnya peran pesantren di Aceh pada era itu dan bertransformasi menjadi pengajian-pengajian kecil yang berfokus pada pendidikan tauhid semata.

Melihat perkembangan saat ini di Aceh khususnya, menjadikan Tarekat Naqsyabandiah Khalidiyah yang paling populer dan merupakan tarekat dengan persebaran yang sangat luas di dunia termasuk Indonesia (Weismann, 2007). Tarekat ini populer berkat jasa Abuya Muhammad Waly Al-Khalidy pada tahun 1917-1961 di daerah Labuhan Haji sekarang adalah Aceh Selatan. Beliau pada hakikatnya merupakan orang keturunan dari Minagkabau, keluarganya kebanyakan etnis minag pada saat itu, merantau ke Aceh pada akhir abad XIX untuk berdakwah dan berdagang di pantai barat pulau Sumatra (Muhajir al-Fairusy, 2016).

Muhamamad Waly lahir di labuhan haji dan tumbuh besar di kalangan muslim yang berideologi “*kaom Tuo*” yang menentang keras dari gerakan pemurni Islam “*kaum mudo*”. Pada masa kecil beliau sudah menajalani pendidikan dayah tradisional yang dipimpin oleh ulama *kaum mudo*, seperti Teungku Mahmud dan Abi Lampisang (M. Waly; 1996). Seterusnya beliau melanjutkan pendidikannya ke Aceh Besar dan bertemulah dengan Abu Hasan Kreung Kale. Pada tahun 1937, Muhammad Waly berencana untuk melanjutkan pendidikannya ke Mesir dengan mendapatkan beasiswa dari

Aceh Studi Found, dengan pembekalan bahasa arab yang beliau pelajari di Padang. Namun, niat itu beliau abaikan lantas beliau terus belajar pendidikan pesantren bersama tokoh penting *kaum muda* di Padang. Disanalah beliau mendapati ijazah dan menjadi mursyid pada tarekat Naqsyabandiah Khalidi (M. Waly; 1996).

Setelah mendapatkan tarekat dan menjadi mursyid pada tahun 1940, Muhammad Waly kembali ke Aceh untuk mengembangkan ilmu agama terkhusus pada tarekat Naqsyabandiah dikampung halamannya di Labuhan Haji. Beliau mendiirikan dayah Darusslam yang kemudian menjadi *role model* pesantren tradisional di Aceh pasca indonesia merdeka. Tarekat Naqsyabandiah yang beliau kembangkan semakin populer di masyarakat Aceh, itu juga tidak lepas dari peran alumni dayah Darusslam yang tersebar di seluruh pelosok negeri Aceh. Salah satu hal yang mengikat dan menjadi kesamaan antara semua tarekat tersebut adalah adanya praktik *suluk* dan *tawajjuh* yang dilakukan secara sir dalam berzikir.

Meski waktu terus berjalan, tradisi Suluk di Aceh biasanya dilaksanakan pada bulan Ramadhan, masa yang penuh berkah dan introspeksi diri. Peserta Suluk yang dikenal dengan Salik akan menjalankan berbagai praktik spiritual, seperti berzikir, berpuasa, dan Khalwat (mengasingkan diri). Sejumlah dayah di Aceh terus mengajarkan tradisi Suluk kepada para santrinya, memastikan kelestarian tradisi ini dari generasi ke generasi masih tetap hidup dan diminati oleh berbagai lapisan masyarakat.

Para ulama dan pemuka agama di Aceh terus merawat dan mempertahankan tradisi ini, sehingga menjadi salah satu aset budaya dan spiritual yang sangat berharga. Tradisi Suluk di Aceh memiliki peran penting dalam membangun masyarakat yang beriman dan berakhlak mulia. Tradisi ini memberikan landasan spiritual yang kuat bagi masyarakat Aceh untuk menghadapi berbagai tantangan dan godaan duniawi yang fana.

D. Komunikasi Transdental Dalam Ibadah Suluk “Proses Komunikasi Transdental”

Proses yang dilalui selama beribadah adalah bagian dari komunikasi yang dikenal sebagai komunikasi transdental.

Komunikasi transendental tidak dibahas secara luas, tetapi pada dasarnya, ini adalah komunikasi antara manusia dan Tuhan. Proses komunikasi manusia dengan Tuhan ini perlu dipelajari lebih dalam agar dapat dijelaskan secara komprehensif. Manusia beribadah dan mengenal Allah melalui dua cara: ayat-ayat kauniyah (alam semesta ciptaan Allah) dan ayat-ayat *quraniyyah* (firman Allah dalam Al-Qur'an) (Nani W. Syam).

Keduanya merupakan perintah dan larangan Allah swt, yaitu apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan sehingga pemahaman makna/symbolik firman Allah swt, untuk mencapai tujuan hidup dan Ridha Allah swt.

Melalui keduanya ayat kauniyah dan Quraniyah, Allah Swt berkomunikasi dengan Nabi Muhammad Saw, melalui perantaraan malaikat Jibril dan untuk selanjutnya diwariskan kepada seluruh umat manusia sepanjang peradabannya (Afifi S, & Kurniawan, 2021). Secara praktis, proses komunikasi transendental dilakukan melalui berbagai amalan yang mencerminkan pengetahuan, pengalaman, ritual, keyakinan, dan komitmen setiap 'makhluk' kepada "Khaliq". Komunikasi antara Allah Swt dan manusia terjadi melalui proses komunikasi dua tahap. Dalam proses ini, Allah Swt bertindak sebagai komunikator, kalam Allah (firman-Nya) sebagai pesan komunikasi, dan manusia sebagai penerima pesan tersebut.

Pemahaman konsep komunikasi spritual yang meliputi aspek intelektual, emosional dan spritual itu sendiri, sebagai berikut:

1. *Intektual Quotient* (IQ) komunikasinya melalui proses saluran hati kesuara hati Spiritual Quotient ke sifat Allah mendapatkan Kebenaran hakiki.
2. *Emotional Quotient* (EQ) komunikasinya melalui proses saluran Mata ke Intelektual Quotient dengan logika mendapatkan penjabaran konkrit.
3. *Spiritual Quotient* (SQ) komunikasinya melalui proses telinga ke mentalitas *Emotional Quotient* melalui lingkungan untuk mendapatkan keberhasilan mental.

Perpaduan proses IQ, EQ dan SQ dapat mencapai keberhasilan spritual dan trasendental proses komunikasi yang efektif, sesuai kehendak Allah swt. manusia dan alam merupakan proses komunikasi.

E. Unsur - unsur Dalam Komunikasi Transdental

Komunikator.

Dalam unsur komunikasi transdental jamaa'ah suluk (salik) beposisi sebagai komunikator atau pembicara, sedangkan Allah sebagai pendengar, yang secara sadar para jamaah malakukan zikir atau doa-doa yang nantinya akan mendapatkan hasil dari proses komunikasi tersebut, seperti mendapatkan hidayah.

Pesan.

Pesan adalah apa yang akan disampaikan oleh komunikator. Dalam komunikasi transdental wahyu menjadi petunjuk yang terpenting untuk menjadi sumber ilmu pengetahuan. Pesan dapat disampaikan secara langsung atau dengan saluran. Pesan dapat bersifat informatif, persuasif, dan coersive. Oleh karena itu, zikir yang dibaca oleh jamaah suluk pesanya bersifat persuasif yaitu membangkitkan pengertian dan kesadaran seseorang bahwa apa yang disampaikan akan mendapatkan perubahan. Ini membuktikan bahwa para jamaah suluk ingin membuktikan kesadaran dalam dirinya melalui pesan zikir yang disampaikan untuk lebih dekat dengan Allah.

Saluran.

Melakukan komunikasi tentu tidak sah jika tidak menggunakan saluran, saluran komunikasi selalu menyampaikan pesan yang dapat diterima melalui panca indra atau menggunakan media. Namun, berkomunikasi dengan Allah saluran yang digunakan tidak bisa dilihat dengan kasat mata, akan tetapi jamaah suluk menggunakan saluran hati.

Komunikasikan.

Komunikasikan dapat terbagi menjadi 3 golongan: Personal, kelompok dan massa. Dalam komunikasi transdental lebih mengarah ke komunikasi intrapesonal dan antar pesonal. Kenapa demikian, dikarenakan komunikasi intrapesona setiap jamaah suluk yang sedang berzikir itu tidak terlibat interaksi dengan orang lain. Dikatakan komunikasi antra pesona dikarenakan pada hakikatnya diketika jamaah melakukan dzikir mereka sedang melakukan interaksi dengan Allah.

Hasil.

Keberhasilan berkomunikasi dengan Allah adalah impian semua muslim, apa yang di rasakan oleh para jamaa'ah. Hasil akhir dari komunikasi bisa dilihat dari sikap dan tingkah laku. Jika sikapnya sesuai, maka komunikasi transdental seseorang itu berhasil, demikian juga sebaliknya. Keberhasilan komunikasi dengan Allah, sama dengan keberhasilan komunikasi dengan manusia dapat diukur dengan ketepatan seseorang dalam mempersepsi diri, siapa kita, apa tujuan hidup kita, mau kemana kita setelah hidup ini.

Umpan Balik.

Umpan balik memiliki peran yang penting dikarenakan, umpan balik terjadi sebagai hasil dari komunikasi, apakah komunikasi yang dilakukan oleh komunikator sudah baik atau sebaliknya. Manusia mampu mempersepsi secara akurat melalui lambang-lambang Allah lewat firmanNya, maka dapat digolongkan mampu melakukan proses komunikasi transdental yang efektif.

F. Macam - macam Suluk

Banyak macam dalam suluk yang nantinya mursyid akan memberi arahan sesuai dengan proses kehidupan kita, berikut uraiannya:

Jalan Ibadah.

Dalam praktik spiritual, mereka akan sibuk dengan berkekalannya air wudhu dan shalat, serta mengisi waktu dengan berzikir dan melakukan segala sunah-sunah lainnya. Mereka juga akan memelihara dan menjalankan wirid-wirid yang telah ditetapkan oleh mursyid mereka, mempelajari dengan seksama bacaannya, dan mengamalkannya. Pendekatan spiritual seperti ini serupa dengan yang dilakukan oleh umat Islam pada umumnya, namun berbeda dalam fokusnya terhadap pemahaman dan penerapan syariat untuk meningkatkan kesempurnaan spiritual.

Jalan Riadhah.

Sebagian orang lain memilih jalan riadhah dengan cara mengurangi konsumsi makanan, tidur, minum, dan kegiatan lainnya.

Karena mursyid menganggap riadhah-riadhah tersebut penting bagi murid-muridnya, setelah melihat kekurangan-kekurangan mereka dalam hal tersebut.

Seseorang yang hanya terfokus dalam sehari-hari seperti makan dan minum, akan sangat sulit atau bahkan tidak mungkin untuk menjadi individu yang lebih baik dari pada kebanyakan manusia lainnya. Karena pikirannya sudah gelap dan hatinya tertutup dalam mengenali bahwa dirinya adalah ciptaan Tuhan yang lebih tinggi dan lebih mulia daripada ciptaan lainnya.

Seseorang yang cenderung berbicara terus-menerus, bual-bualan, menyebarkan fitnah, dan menciptakan konflik antar orang lain, tidak akan pernah merasa bahagia dalam hidup bermasyarakat. Jika kekurangan-kekurangan ini, tidak dapat diperbaiki dengan sendirinya, maka mursyid akan menyarankan muridnya untuk mengikuti jenis suluk ini. Dalam suluk ini, seseorang diharapkan untuk menahan hawa nafsunya (Afif Anshori, 2003).

Jalan Penderitaan.

Suluk jalan penderitaan adalah jalur spiritual yang melibatkan perjalanan sendirian ke dalam hutan, gunung, atau daerah terpencil yang belum pernah dikunjungi sebelumnya. Bagi mereka yang tidak memahami tarekat dan tasawuf, mungkin akan menganggap aktivitas ini tidak bermanfaat. Namun, jika dipikir lebih dalam, banyak orang terikat hanya pada urusan keluarga dan negara mereka, sehingga mereka lupa akan kondisi yang lebih luas di luar lingkup keluarga dan tanah air mereka.

Para sufi percaya bahwa suluk semacam ini cocok untuk mengoreksi kecenderungan taasub, yaitu cinta buta terhadap keluarga atau komunitas sendiri tanpa mempertimbangkan apakah tindakan mereka sudah adil terhadap keluarga dan bangsa lainnya. Salah satu cara yang diambil oleh para sufi untuk mengurangi kepribadian semacam itu adalah dengan melakukan perjalanan ke daerah-daerah yang tidak mereka kenal sebelumnya, seperti melakukan perjalanan (*siyahah*), berkelana (*safar*), dan mengasingkan diri dari manusia lainnya (*uzlah*).

1. *Thariqul khidmah wa bazlul jah*

Terkadang guru melihat bahwa muridnya kurang memperlihatkan kebaikan kepada sesama manusia, kikir dalam hal amal bantu

membantu dan tolong-menolong, sombong dan angkuh, merasa lebih unggul dari orang lain, serta kurang gesit dan murah tangan dalam interaksi sehari-hari. Dalam situasi seperti ini, mursyid akan menyarankan muridnya untuk mengambil jalur *thariqul khidmah wa bazlul jah*, di mana murid diajarkan untuk secara bertahap mencintai melakukan kebaikan kepada manusia agar dapat menghilangkan kesombongannya dan rasa bangga dirinya.

2. *Thariqul Mujahaidat Wa Rukubil Ahwal*

Masih banyak orang yang enggan berpartisipasi dalam perang karena ketakutan akan kekacauan yang terjadi dalam pertempuran, dan banyak yang melalaikan tugasnya karena tidak kuat menghadapi penderitaan, lapar, dan haus. Perang terkadang diperlukan untuk mempertahankan agama, tanah air, serta untuk mengakhiri permusuhan dan kezaliman. Para guru tarekat mengajarkan untuk mengubah pribadi yang pengecut menjadi pribadi yang berani, dengan mengajarkan kepada muridnya ketakutan yang hanya kepada Allah dan pemimpinnya. Oleh karena itu, jenis suluk ini dikenal sebagai *Thariqul Mujahaidat Wa Rukubil Ahwal*.

G. Suluk sebagai Media Komunikasi Transdental

Suluk ialah kegiatan yang dilakukan guna memperbaiki akhlak, amal, dan makrifat. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan dengan cara menyibukkan diri dalam memakmurkan lahir dan batin.

Banyak hamba yang lalai dari tuhanannya dikarenakan kesibukannya dalam mencari kesejahteraan duniawi, kecuali mereka hamba-hamba Allah yang tak lupa untuk menyibukkan diri dengan membersihkan batinnya untuk mempersiapkan diri memperoleh *ahwushul*. Pelaku yang melaksanakan suluk disebut dengan Salik. Setiap orang yang melakukan suluk mereka menyakini, bahwa dirinya akan menjadi bersih dan tobatnya akan diterima oleh Allah Swt, sehingga menjadi orang yang taqarrub, dekat diri kepada Allah Swt.

Dalam tarekat Naqsyabandiyah pelaksanaan ibadah suluk sendiri dilakukan sebanyak 3 kali dalam setahun yakni bulan

Ramadan, Maulid, dan bulan haji (J. Waly, 2003). Sebelum melakukan suluk, para jamaah terlebih dulu di ijazahkan tarekat Naqsyabandiah oleh mursyid, seterusnya para jamaah melakukan mandi dini hari, serta dilanjutkan dengan shalat taubat, tahajut dan witr.

Tarekat Naqsyabandiyah merupakan latihan dengan pembelajaran secara rutin pada waktu tertentu, orang suluk selalu melakukan zikir, puasa, mengurangi tidur yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah serta memohon ampun.

Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Aceh, menjelaskan bahwa Suluk pada dasarnya adalah suatu perjalanan rohani menuju Tuhan Yang Maha Suci. Perjalanan ini dilakukan dengan melaksanakan berbagai amalan, seperti bertaubat, membina hubungan silaturrahi, dan senantiasa berzikir kepada Allah. Dalam sebuah tulisan berbentuk syair yang berbunyi:

*Arti suluk kita berjalan
Menuju Tuhan yang Maha Tinggi
Bukan dengan perjalanan badan
Tapi perjalanan dengan rohani
Perjalanan rohani yang dimaksudkan
Dengan amalan sepanjang hari
Menyatakan taubat dengan penyesalan
Atas kesalahan selama ini*

*Hubungan silaturrahi ditingkatkan
Sesama Ikhwan ummat Nabi
Sangkut paut sesama teman
Diselesaikan sepenuh hati*

*Memperbanyak zikir perintah Tuhan
Wajib diamalkan Ahlu Sunnati
Baik dikerjakan dengan sendirian
Dengan kebersamaan lebih-lebih lagi. (J. Waly, 2003)*

Cara yang sering digunakan dalam bertarikat adalah dengan berdzikir dan suluk dikarenakan keduanya merupakan bentuk yang bersifat *Tazkiyatun Nafsi*. Penyuci jiwa merupakan suatu upaya dimana membersihkan jiwa dari penyakit hati atau penyakit jiwa agar merasa tenang, tentram, dan senang berdekatan dengan Allah

khususnya dalam beribadah. Dzikir bukan hanya menjadi obat penenang akan tetapi juga menjadi pembersih hati seperti dengki, sombong, berburuk sangka. Sebagaimana Nabi Muhammad bersabdah:

قَالَ عَلَيْهِ السَّلَامُ: ذِكْرُ اللَّهِ شِفَاءُ الْقُلُوبِ، (جامع الأصول في الأولياء،
ص: ١٦٤)

“Berzikir kepada Allah adalah Obat hati.”

Oleh karena itu, Hasil riset yang penulis dapatkan dari jamaah suluk, yang dirasakan oleh para jamaah tarekat ketika beristiqmah melakukan dzikir, kemudian merasakan perubahan serta pengalaman dalam dirinya mengenai hati yang sebelumnya sering merasa gelisah, cepat marah, kemudia menjadi tenang ketika senantiasa melakukan dzikir.

Namun didalam suluk ternyata terdapat juga peraturan, larangan, adab yang harus di patuhi oleh setiap jama'ah, untuk mendapatkan kesempurnaan dalam beribadah (Risalah suluk Muharam, 2017) , antara lain sebagai berikut:

H. Peraturan - peraturan Suluk

1. Mematuhi segala perintah guru mursyid atau wakil yang ditunju oleh mursyid.
2. Meninggalkan segala larangan yang tidak disukai oleh mursyid.
3. Senantiasa berada dalam kelambu suluk.
4. Memakai penutup kepala setiap keluar dari kelambu suluk.
5. Aktif mengikuti seluruh kegiatan suluk.
6. Selalu siap 10 menit sebelum kegiatan dimulai.
7. Berpuasa sunah disiang hari.
8. Mendiriikan shalat berjamaah.

I. Adab Dalam Suluk

1. Senantiasa dalam keadaan suci lahir dan batin.
2. Mengosongkan hati dan fikiran kecuali hanya kepada Allah.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

3. Senantiasa dalam keadaan suci lahir dan batin.
4. Senantiasa berdzikir sesuai dengan tingkatannya.
5. Banyak mengingat mati dan sendirian didalam kubur.
6. Membatasi pandangan mata dengan menundukkan kepala.
7. Kurangi bicara yang tidak penting
8. Kurangi tidur

J. Larangan Dalam Suluk

1. Konsumsi makanan yang bernyawa.
2. Berbicara dan bersenda gurau.
3. Masuk ke kelambu orang lain.
4. Meletakkan pakaian dan perlengkapan dalam kelambu.
5. Dilarang mandi diketika sedang mengikuti suluk dikarenakan Tarekat Naqsyabandiyah ini termasuk kedalam suluk musawi, dimana dalam pelaksanaannya selalu ingat alam kubur.
6. Membawa Hp dan alat make up.

Dalam praktik suluk, individu menempuh perjalanan mendekati diri kepada Allah melalui beberapa tahapan yang meliputi taubat dari perbuatan dan perkataan yang buruk, zuhud terhadap materi dan hawa nafsu. Untuk mencapai tujuan ini, jiwa harus diisi dengan zikir, membaca Al-Qur'an, ikhlas, *wara'* (ketakwaan), serta *qanaah* (puas dengan apa yang ada). *Mahabbah* (cinta) adalah perasaan dekat dengan Allah, sedangkan *ma'rifatullah* (pengetahuan tentang Allah) merupakan tujuan akhir dari tarekat. Untuk mencapai *ma'rifatullah*, diperlukan *tazkiyatul nafs*, yakni penyucian jiwa dari penyakit hati melalui zikir, yang dianggap sebagai amalan yang penting dalam tarekat Naqsyabandiyah.

Di dalam tarekat Naqsyabandiah, selain menjalankan suluk dalam waktu yang telah ditentukan, terdapat juga kegiatan spiritual lain seperti tawajjuh, yang menjadi fokus utama dalam praktik suluk. Tawajjuh bertujuan untuk menghadapkan diri seorang hamba kepada Allah Swt, dengan didampingi doa dan keyakinan bahwa Allah Swt akan mengabulkan segala hajat yang diinginkan.

Inti dari zikir dalam tarekat ini adalah memungkinkan seorang *Salik* (orang yang menjalankan suluk) untuk menghadirkan Allah

dalam hatinya, sehingga terasa seolah-olah Allah sedang hadir dekat dengan hambanya. Di tradisi Tarekat Naqsyabandiah di Aceh, tawajjuh menjadi salah satu prosesi yang dapat dilakukan baik oleh jamah suluk (*tawajjuh* tetap) maupun jamah biasa (*tawajjuh* keliling), biasanya tawajjuh keliling ini dilakukan seminggu sekali diluar waktu suluk dan boleh dilakukan di berbagai tempat yang berbeda.

K. Pelaksanaan Suluk di Aceh: Tradisi, Praktik, dan Makna

Pelaksanaan suluk di Aceh umumnya dimulai sepuluh hari sebelum bulan Ramadhan dan berakhir pada hari raya Idul Fitri. Beberapa tempatlainnya suluk juga melaksanakan tradisi ini pada bulan Zulhijjah. Durasi suluk bervariasi, ada yang berlangsung selama empat puluh hari dan ada juga yang hanya dua puluh hari bahkan ada juga sepuluh haru.

Para Saalik yang pertama kali mengikuti suluk biasanya melaksanakannya selama empat puluh hari. Sementara itu, mereka yang telah berpartisipasi sebelumnya dapat memilih antara empat puluh atau dua puluh hari, tergantung pada kemampuan masing-masing. Dari segi usia, para Saalik bervariasi, baik tua maupun muda, meskipun umumnya berusia di atas empat puluh tahun.

Selama pelaksanaan suluk, para Salik memfokuskan diri pada ibadah, menjaga adab, memperbanyak zikir, dan melakukan ibadah sesuai bimbingan mursyid, sehingga tujuan suluk dapat tercapai dengan baik. Urusan konsumsi ditangani oleh panitia bagian dapur umum dengan pembiayaan bersumber dari para Saalik, sehingga para peserta tidak disibukkan oleh urusan tersebut.

Setiap Salik akan menempati ruang berukuran sekitar satu setengah meter kali dua meter, dengan sekat kain putih yang juga berfungsi sebagai kelambu. Alas tempat duduk biasanya kasur untuk kenyamanan dalam berzikir.

Selama pelaksanaan suluk, para Salik lebih banyak berada di ruangan masing-masing, mengurangi berbicara dan interaksi. Mereka hanya keluar untuk keperluan yang sangat penting. Fokus utama adalah menjalankan petunjuk mursyid, yang memberikan

pengalaman spiritual yang berbeda bagi setiap Salik, tergantung pada niat dan kesungguhan mereka dalam menjalankan setiap wirid yang diajarkan serta kehendak Allah.

Untuk kegiatannya sendiri para salik setiap harinya, mereka bangun sekitar pukul empat untuk menjalankan tahajjud. Setelah itu, mereka berzikir hingga azan subuh, lalu melaksanakan salat sunnah fajar dan subuh berjamaah. Setelah itu, mereka berzikir sejenak, kemudian menghadiri tawajuh yang dipimpin oleh mursyid.

Setelah tawajuh selesai, mereka membersihkan bersama lokasi dayah untuk olahraga, diikuti dengan sarapan. Setelah mandi dan salat dhuha, mereka melanjutkan berzikir lagi. Pada pukul sebelas siang, mereka diperbolehkan untuk tidur hingga azan Duhur. Setelah itu, mereka menghadiri pengajian, berzikir, dan mengikuti pengajian zikir, dan begitu seterusnya hingga subuh kembali.

Bagi Salik yang menurut mursyid telah mencapai *kasful hijab* (terbukanya hijab oleh Allah), mereka akan diberikan gelar dan otoritas untuk mengajarkan ilmu yang diperoleh. Mereka juga diperbolehkan memimpin suluk sendiri. Selain mendapatkan gelar para salik yang telah mencapai kasful hijab juga diberikan ijazah tertulis sebagai bukti silsilah keilmuan. Dengan demikian, menjadi seorang mursyid harus memiliki silsilah keilmuan yang diakui dan dapat dipertanggung jawabkan.

L. Nilai - nilai Komunikasi Islam Dalam Suluk

Islam itu sendiri adalah tunduk atau menyerahkan diri kepada Allah, damai, serta selamat. Dengan kata lain tujuan dari islam adalah damai dan selamat. Sedangkan yang menjadi sarana adalah sikap menyerahkan diri kepada Allah dengan cara tunduk terhadap perintahnya dan menjauhi segala larangannya, semuanya sudah terkumpul dan diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang tercakup dalam rukun Islam (Hefni, 2015).

Nilai-nilai komunikasi Islam dalam Suluk mencakup berbagai aspek penting dari praktik keagamaan ini. Melalui Suluk, terlihat bahwa komunikasi dengan Tuhan dilakukan melalui berbagai amalan seperti tahajjud, berzikir, salat berjamaah, dan tawajuh. Nilai-nilai komunikasi Islam dalam Suluk dapat dipahami dengan

menelaah prinsip-prinsip dasar komunikasi yang diajarkan dalam Islam serta penerapannya dalam teks-teks suluk. Suluk merupakan karya sastra atau naskah tradisional yang berisi ajaran sufistik dan spiritual dalam budaya Islam. Beberapa hal yang terdapat nilai- nilai keislaman diketika beribadah dalam suluk sebagai berikut:

1. Kejujuran (*Shiddiq*)

Diketika melakukan ibadah suluk, kejujuran menjadi point utama dalam melakukan komunikasi baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain baik dari ucapan maupun tindakan secara spontan. Para salik harus benar-benar jujur tentang diri mereka, kekurangan dan jujur terdapat tujuan mereka untuk mencapai kedekatan dengan Allah, salik juga harus jujur dengan mursyid tentang apa yang sudah dirasakan diketika melalukan ibadah-ibadah dalam suluk.

2. Keterbukaan (*Shofah*)

Keterbukaan adalah pondasi untuk mencapai kedekatan dengan Allah Swt. Dengan adanya keterbukaan antara salik dan mursyid atau wakil mursyid terhadap pengalaman yang mereka rasakan sendiri akan mudah bagi mursyid untuk mengarahkan ke jalan selanjutnya. Keterbukaan juga peting dengan sesama jamaa'ah suluk yang lain, sehingga mereka bisa belajar dari pengalaman tersebut.

Keterbukaan hati dalam berkomunikasi itu tandanya siap menerima saran maupun kritikan yang disampaikan oleh orang lain terhadap kita, dan harus diterima dengan lapang dada. Dengan keterbukaan, dalam berbicara dab mendengarkan akan menjadi bahan renungan dan memperbaiki diri serta memperkuat ikatan.

3. Kesabaran

Suluk adalah perjalanan yang panjang dan penuh tantangan untuk mencapai tingkatan selanjutnya. Kesabaran menjadi aspek yang penting bagi salik itu sendiri. Mereka harus sabar dalam menghadapi rintangan dan hambatan, serta menunggu hasil dari usaha mereka. Kesabaran juga penting dalam berkomunikasi dengan Allah swt, baik dalam mengunggu jawaban atas doa yang di panjatkan.

4. Kepercayaan (*Amanah*)

Kepercayaan sangat penting dalam hubungan antara guru dan murid, serta antara sesama pelaku suluk. Mursyid harus membimbing muridnya dengan benar, dan murid harus dipercaya untuk mengikuti ajaran mursyidnya dengan tulus. Kepercayaan juga krusial dalam berkomunikasi dengan Allah SWT, karena para salik harus yakin bahwa Allah akan membimbing mereka sepanjang perjalanan spiritual untuk mencapai hakikat yang sebenarnya.

5. Tawakal

Tawakkal berarti menyerahkan diri kepada Allah SWT dengan keyakinan penuh. Para salik harus mempercayakan segala aspek kehidupan mereka kepada Allah SWT, yakin bahwa Dia akan memberikan yang terbaik untuk mereka. Penyerahan diri ini juga esensial dalam berkomunikasi dengan Allah SWT, karena para salik harus ikhlas mengikuti kehendak-Nya dengan sepenuh hati tanpa paksaan.

6. Adab dan Etika

Adab dan etika dalam berkomunikasi adalah aspek krusial dalam suluk. Hal ini meliputi kesopanan, menghormati orang lain, dan menjaga kehormatan diri terhadap lawan bicara. Penggunaan bahasa yang baik dan lugas serta sikap hormat merupakan elemen penting dari komunikasi yang beradab.

7. *Tawadhu'* (Rendah Hati)

Tawadhu' itu sendiri adalah sikap rendah hati dan tidak sombong. Maka dalam suluk, seseorang salik harus berkomunikasi dengan sikap rendah hati serta mengakui bahwa segala kebijakan dan pengetahuan itu semua berasal dari Allah. Sikap ini juga tercermin ketika berinteraksi dengan orang lain, tanpa merendahkan lawan bicara atau menyombongkan diri. Begitu juga etika ketika melakukan komunikasi spiritual dengan Allah melalui doa, seorang salik harus rendah diri dan jangan sombong.

Dengan menerapkan nilai-nilai komunikasi Islam dalam suluk akan mengantarkan para salik untuk dapat meningkatkan kualitas berkomunikasi mereka dengan diri sendiri, Mursyid, orang lain dan dengan Allah SWT. Hal ini bertujuan untuk membantu mereka

dalam mencapai kedekatan komunikasi spritual dengan Allah SWT dan untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki yakni dunia dan akhirat.

M. Implikasi Komunikasi Islam Dalam Tradisi Suluk

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “implikasi” berarti keterlibatan atau keadaan terlibat. Oleh karena itu, setiap kata turunan dari “implikasi”, seperti “berimplikasi” atau “mengimplikasikan”, berarti membawa keterlibatan atau melibatkan dalam suatu hal.

Menurut silalahi seperti yang dijelaskan kembali oleh Andewi Suhartini, implikasi merupakan konsekuensi yang muncul dari penerapan suatu program atau kebijakan. Konsekuensi ini dapat bersifat positif maupun negatif bagi pihak-pihak yang menjadi target dari pelaksanaan program atau kebijakan tersebut (Andewi, 2010).

Dalam konteks pembahasan “Implikasi Komunikasi Islam dalam Tradisi Suluk,” implikasi mengacu pada efek atau akibat dari bagaimana komunikasi Islam memengaruhi dan membentuk tradisi Suluk dalam masyarakat yang mengamalkannya. Ini mencakup dampaknya terhadap nilai-nilai keagamaan, identitas keislaman, budaya setempat, pendidikan spiritual, dan pembentukan karakter serta etika dan akhlak. Berikut penjelasannya:

1. Penyebaran Nilai-nilai Keagamaan
Suluk sebagai bagian dari tradisi tasawuf atau sufisme menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang mendalam melalui medium-medium spiritual dan mistis. Ini mencakup ajaran tentang tauhid (keesaan Allah), akhlak, dan kehidupan yang sederhana serta zuhud (menjauhi kemewahan dunia). Melalui suluk, pesan-pesan moral dan spiritual Islam dapat ditransmisikan secara efektif kepada masyarakat.
2. Penguatan Identitas Keislaman
Tradisi Suluk membantu mengukuhkan identitas keislaman komunitas yang mempraktikkannya. Melalui ritus-ritus dan ajaran dalam Suluk, individu dan kelompok dapat merasakan kedekatan yang lebih kuat dengan ajaran Islam, sehingga identitas keislaman mereka menjadi lebih kokoh dan jelas.

3. Penyebaran melalui Sastra dan Seni
Suluk sering disampaikan dalam bentuk syair atau puisi yang penuh dengan simbolisme dan metafora. Ini tidak hanya memperkaya khazanah sastra Islam Nusantara tetapi juga menjadikan komunikasi nilai-nilai Islam lebih mudah diterima karena disampaikan dalam bentuk yang estetik dan artistik.
4. Pendidikan Spiritual
Suluk berfungsi sebagai medium pendidikan spiritual di mana para murid atau salik diajari tentang berbagai aspek kehidupan rohani oleh seorang *mursyid* (guru spiritual). Melalui bimbingan ini, komunikasi Islam dalam tradisi Suluk membentuk pola pikir dan perilaku yang selaras dengan ajaran Islam.
5. Komunitas dan Sosialisasi
Praktik Suluk biasanya melibatkan kegiatan bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang membentuk komunitas spiritual. Interaksi dan komunikasi dalam komunitas ini memperkuat tali persaudaraan, saling pengertian, dan dukungan sosial di antara anggotanya, sesuai dengan nilai-nilai Islam.
6. Pengaruh dalam Budaya Lokal
Komunikasi dalam Suluk sering kali disesuaikan dengan budaya lokal di mana tradisi ini berkembang. Hal ini menciptakan sebuah sintesis antara ajaran Islam dan budaya setempat, yang memperkaya kedua belah pihak dan membuat ajaran Islam lebih relevan dan mudah diterima oleh masyarakat lokal.
7. Pembentukan Karakter dan Etika
Melalui praktik Suluk, individu dibimbing untuk membentuk karakter yang baik dan etika yang luhur. Komunikasi dalam Suluk menekankan pentingnya sikap rendah hati, kesabaran, keikhlasan, dan cinta kepada sesama, yang merupakan nilai-nilai utama dalam Islam.

Secara keseluruhan, komunikasi Islam dalam tradisi Suluk membawa implikasi yang luas dan mendalam dalam kehidupan keagamaan dan budaya masyarakat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk memperdalam pemahaman agama tetapi juga sebagai alat untuk membentuk komunitas yang kuat, etis, dan harmonis.

N. Penutup

Kita telah menyadari betapa pentingnya tradisi Suluk dalam membangun komunikasi Islam yang kuat dan inklusif di Aceh. Suluk bukan sekadar praktik keagamaan, tetapi juga merupakan warisan budaya yang memperkaya kehidupan spiritual dan sosial masyarakat Aceh.

Tradisi Suluk di Aceh berfungsi sebagai penghubung antara nilai-nilai Islam universal dengan konteks lokal yang kaya akan budaya dan sejarah. Melalui Suluk, nilai-nilai seperti kasih sayang, kedamaian, kejujuran, keterbukaan, kesabaran, adab dan etika dan kebersamaan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, memperkuat ikatan sosial dan spiritual di tengah masyarakat Aceh yang beragam.

Selain itu, Suluk juga efektif sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan ajaran Islam yang dalam dan relevan dengan realitas sosial masyarakat. Mengembangkan Suluk sebagai strategi komunikasi yang inklusif dapat membantu mengatasi tantangan zaman modern, sambil menjaga kekayaan tradisional yang menjadi bagian penting dari identitas Aceh. Namun, kita dihadapkan pada tantangan menjaga keberlanjutan dan relevansi Suluk di era globalisasi saat ini. Perubahan sosial, teknologi, dan dinamika masyarakat menuntut pendekatan yang bijak dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman lokal sambil terbuka terhadap kemajuan dan perubahan yang konstruktif.

Dalam konteks ini, kolaborasi antara pemimpin agama, akademisi, pemerintah, dan masyarakat sipil menjadi krusial untuk mengembangkan Suluk sebagai sumber kekuatan spiritual dan moral bagi masyarakat Aceh. Dengan demikian, Suluk tidak hanya merupakan warisan masa lalu, tetapi juga menjadi sumber inspirasi untuk membangun masa depan yang lebih baik, harmonis, dan bermakna bagi seluruh masyarakat Aceh.

Dengan segala usaha untuk menghargai, mengembangkan, dan mempertahankan Suluk, mari kita bersama-sama memperkokoh fondasi kehidupan keagamaan dan sosial di Aceh, demi kesejahteraan bersama dan keberlanjutan nilai-nilai komunikasi Islam yang terkandung melalui tradisi suluk.

Perspektif Komunikasi Islam Terhadap Penyebaran Informasi Hoaks di Era Digital

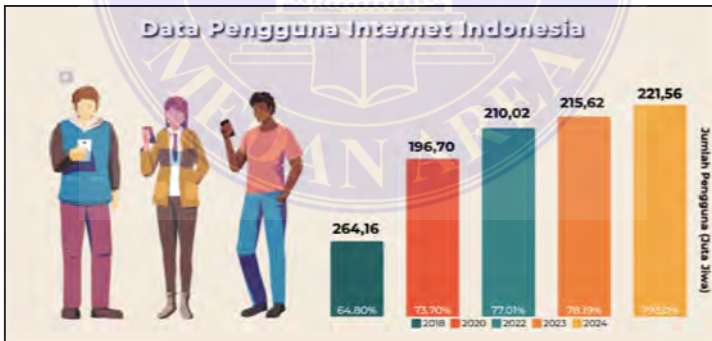
Marhamah & Fauzi

Institut Agama Islam Negeri Lhoseumawe & UNIKI Bireuen

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital semakin pesat ditandai dengan maraknya penggunaan internet. Gambar 1 menunjukkan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tentang jumlah pengguna internet di Indonesia tahun 2024 mencapai 221,56 juta atau setara dengan 79,5% dari total populasi. Jumlah ini mengalami peningkatan yang drastis dibandingkan pada tahun 2023 mencapai 215,62 juta (Ahdiat, 2024).

Gambar 11.1. Data Pengguna Internet di Indonesia (Ahdiat, 2024)



Maraknya penggunaan internet tampak pada tren peningkatan bermedia sosial karena media sosial memiliki kekuatan yang luar biasa dalam mentransfer informasi secara massif (Saputra, 2018). Media sosial diartikan sebagai segala bentuk komunikasi elektronik (seperti situs web untuk jejaring sosial dan microblogging) di mana pengguna membuat komunitas online untuk berbagi informasi,

ide, pesan pribadi, dan konten lainnya (seperti video) (Barreto, 2017). Media sosial sebagai media informasi begitu diminati oleh masyarakat di Indonesia bahkan diberbagai negara lain juga menjadi tidak asing lagi sebagai tren globalisasi (Schroeder, 2016). Menurut data riset Hootsuite (We are Social), pengguna media sosial aktif di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 139 juta atau setara dengan 49,9% dari total populasi. Dan rata-rata setiap hari waktu menggunakan media sosial melalui perangkat apapun adalah 3 jam 11 menit (Riyanto, 2024). Dijelaskan dalam gambar 2 berikut:

Gambar 11.2. Data Pengguna media Sosial di Indonesia (Riyanto, 2024)



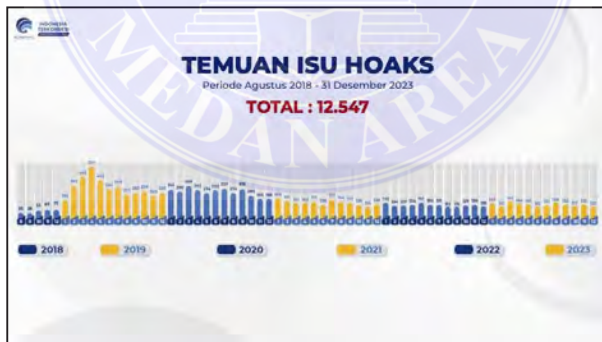
Kebutuhan masyarakat menjadi sangat tinggi akan informasi yang beredar di media sosial. Salah satu alasannya karena media sosial memberikan kemudahan dalam mengonsumsi, memproduksi dan mendistribusikan informasi (Dwitania & Pratiwi, 2022). Di Indonesia, media sosial sangat potensial sebagai alat penyebaran informasi. Secara absolut, pengguna media sosial mendapatkan otoritas untuk mengirimkan pesan yang diperoleh kepada komunitasnya. Pengguna media sosial dapat memodifikasi, mengedit bahkan menambahkan tulisan, gambar, video dan konten lainnya. Selain itu pola penyebaran informasi tidak lagi terkotak-kotak dan pasif, bahkan lalu lintas informasi semakin masif termasuk informasi hoax.

Masyarakat di era digital tidak lagi mampu memastikan antara informasi yang benar dengan hoaks. Informasi hoaks dengan mudah menyebar melalui media sosial yang diadopsi dari media mainstream yang tidak diklarifikasi terlebih dahulu (Sugiharti, 2018, p. 29). Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi harus

didasarkan pada kesadaran diri sehingga tidak terpolarisasi dalam hoaks. Di satu sisi kecanggihan komunikasi dapat memberikan kemudahan bagi masyarakat akan tetapi tetap dibutuhkan inokulasi dan pengontrol. Hoax dapat diartikan sebagai informasi yang tidak valid kemudian disebarluaskan kepada masyarakat sehingga menimbulkan kehebohan dan ketakutan (Widodo, 2019).

Informasi hoax didefinisikan juga sebagai berita bohong karena isinya yang bertentangan dengan kebenaran sesungguhnya. Pada sisi lain hoax dapat diartikan sebagai gambar, teks sampai video yang dimanfaatkan untuk pemberitaan palsu dan disebarluaskan menggunakan media sosial kepada pembaca untuk dipercayainya (Rubin, Victoria L., Yimin Chen, 2015). Informasi hoax saat ini tersebar dari satu piranti ke piranti lainnya secara cepat dan mudah dengan menggunakan berbagai aplikasi yang ada di gawai (Kasperek, Sheila., Bethany, 2015). Pada gambar 3 menjelaskan data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo), pada tahun 2023 terdapat 1.615 isu hoaks meningkat dibandingkan tahun 2022 sebanyak 1.528 isu hoaks. Dan total isu hoaks yang ditemukan sepanjang tahun 2018 sampai akhir 2023 sebanyak 12.547 isu hoaks (Sudoyo, 2024).

Gambar 11.3. Temuan Isu Hoaks (Sudoyo, 2024)



Selain itu menurut data Kementerian Komunikasi dan Informatika atau Kemenkominfo menunjukkan bahwa terdapat sekitar 800.00 situs di Indonesia yang telah terindikasi sebagai penyebaran informasi hoaks (Yuliani, 2017). Begitu juga dengan data dari Mafindo atau Masyarakat Anti Fitnah Indonesia tahun 2023 diawali dengan temuan hoax sebanyak 257, meningkat

sekitar 82% dibandingkan tahun 2022 sebanyak 141,5. Informasi hoaks tersebut terbagi kepada berbagai kategori yang terbanyak informasi terkait politik 80 hoax, kriminal 26 hoaks, urusan pribadi 26 hoaks, kesehatan 22 hoaks dan sisanya bertema lain (Angreani, Hidayah & Handar, 2023). Informasi hoaks saat ini merupakan fenomena yang sedang *booming* yang keberadaannya mengakibatkan kekacauan dan berdampak besar di berbagai aspek. Bahkan dampak dari penyebaran informasi hoaks ini dapat dikatakan lebih dahsyat dari ledakan bom karena tidak hanya merusak satu generasi akan tetapi dapat merusak banyak generasi bahkan berabad-abad lamanya. Salah satunya kasus penyerangan dan pembakaran markas Gerakan Masyarakat Bawah Indonesia (GMBI) di Bogor oleh sekelompok orang yang tergabung dalam ormas Front Pembela Islam (FPI) pada awal Januari 2017. Penyerangan tersebut terjadi karena dipicu informasi hoax yang didapat anggota FPI dari media sosial tentang salah satu anggota FPI ditusuk oleh anggota GMPI (Sitompul, 2017).

Dampak informasi hoaks tidak hanya di Indonesia tetapi juga telah dirasakan di seluruh dunia. Diantaranya kasus yang terjadi pada tahun 2018 di India yang memicu gelombang kekerasan setelah muncul informasi hoax terkait penculikan anak yang diteruskan sebagai pesan WhatsApp menyebabkan lima orang dibunuh massa (Zubair, Talat, Amana Raquib, 2019). Fenomena ini menunjukkan adanya penyalahgunaan dalam bermedia sosial atau tidak memperhatikan etika berkomunikasi. Ajaran Islam sangat menjunjung tinggi terhadap etika sehingga menawarkan komunikasi Islam sebagai prinsip dalam bermedia sosial. Komunikasi Islam adalah komunikasi yang dibangun di atas prinsip-prinsip Islam yang memiliki roh kedamaian, keramahan dan keselamatan (Hefni, 2019, p. 14). Dalam komunikasi Islam, upaya membangun hubungan baik dengan diri sendiri, Sang Pencipta dan dengan sesama bertujuan untuk menghadirkan kedamaian dan ketentraman. Dengan demikian tindakan apapun yang dapat merusak seperti penyebaran informasi hoaks dapat dikatakan bertentangan dengan komunikasi Islam.

Komunikasi Islam sangat berperan untuk memfilter informasi sehingga apapun informasi yang diterima dan dibagikan dapat

memberikan manfaat. Untuk itu di era digital, komunikasi Islam harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan menebarkan nilai-nilai kebaikan sehingga proses komunikasi dapat berlangsung sesuai tujuan yang diharapkan komunikator dan komunikan (Qudratullah, 2019). Era digital saat ini menuntut manusia untuk menyesuaikan diri dengan media yang ada sehingga arus informasi Islam atau nilai-nilai kebaikan dapat menyebar kepada masyarakat. Karena itu, prinsip komunikasi Islam dapat dijadikan landasan etika setiap muslim dalam berkomunikasi.

B. Prinsip Dasar Komunikasi Islam

Komunikasi merupakan hal yang vital atau penting bagi manusia yang dapat dilihat dari semakin inovatifnya perkembangan teknologi komunikasi itu sendiri. Komunikasi tidak hanya sekedar jembatan utama yang menghubungkan antara individu dengan individu lain dalam kehidupan sosial, akan tetapi juga sebagai sarana berbagi informasi. Era digital semakin memberi peluang bagi perkembangan media komunikasi. Kehadiran komunikasi dalam kehidupan masyarakat dengan frekuensi yang semakin tinggi telah memberikan pengetahuan yang lebih mengarahkan mereka kepada efisiensi dari proses sosial, keagamaan, politik, dan berbudaya. Komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan antara manusia yang didasarkan pada ajaran Islam (Muis, 2004, p. 65). Hal ini yang membedakan komunikasi Islam dengan komunikasi umum.

Komunikasi Islam bertujuan menyampaikan pesan atau informasi berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis. Komunikasi Islam berakar pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang merupakan sumber utama ajaran Islam. Keberadaan komunikasi Islam diharapkan mampu mengiring perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini yang dikenal dengan era digital. Konsep komunikasi Islam memiliki prinsip dan etika yang melandasi proses komunikasi sehingga lebih bermakna dan membawa keberkahan dalam kehidupan manusia (Tahir, 2021). Komunikasi Islam diartikan sebagai proses penyampian pesan-pesan keislaman dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam (Marwah, 2021). Pesan-pesan keislaman yang disampaikan dalam

komunikasi Islam meliputi seluruh ajaran Islam, meliputi akidah (iman), syariah (Islam), dan akhlak (ihsan).

Berdasarkan hal tersebut, komunikasi Islam dapat diartikan sebagai suatu proses menyampaikan pesan atau informasi dari komunikator kepada komuikan dengan menggunakan prinsip dan kaedah komunikasi yang terdapat dalam AlQuran dan Hadis. Dalam definisi lain disebutkan bahwa komunikasi Islam merupakan suatu proses penyampaian atau pengoperan hakikat kebenaran agama Islam kepada khalayak yang dilaksanakan secara terus menerus dengan berpedoman kepada AlQuran dan Sunnah. Proses penyampaian kebenaran tersebut dapat dilakukan baik secara langsung atau tidak, melalui perantara media umum atau khusus yang bertujuan untuk memebtnuk pandangan umum yang benar berdasarkan hakikat kebenaran agama dan memberi kesan kepada kehidupan seseorang dalam aspek aqidah, ibadah, dan muamalah (Kholil, 2007, p. 2).

Komunikasi Islam memiliki prinsip-prinsip yang bertujuan untuk saling mengenal diantara manusia dalam rangka mewujudkan semangat taqwa (Muchtar, et.al, 2023). Aspek penting dalam komunikasi Islam adalah kualitas komunikasi yang menyangkut nilai-nilai kebenaran, kesederhanaan, kebaikan, kejujuran, integritas, keadilan, kesahihan pesan dan sumber. Allah menciptakan manusia dengan keberagaman baik latar belakang, bahasa, adat, bangsa dan agama yang bertujuan agar manusia dapat saling mengenal. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 yang artinya: "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa". Karena itu, dalam komunikasi Islam sangat diperhatikan keberagaman sesama manusia. Oleh karenanya dalam perspektif ini, komunikasi Islam ditegakkan atas sendi hubungan segitiga (*Islamic Triangular Relationship*), antara Allah, manusia dan masyarakat.

Menurut Islam, komunikasi hendaknya dalam rangka mewujudkan keadilan, kejujuran, kesederhanaan, keberanian, kedamaian, etos kerja, amanah, kritis (prinsip *tawashau bilhaq* dan

tawashau bi as-sabr), amar ma'ruf nahi mungkar (Taufik, 2012, p. 15). Komunikasi Islam didefinisikan sebagai suatu proses menyampaikan pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan prinsip dan kaedah komunikasi yang terdapat dalam AlQuran dan Hadis. Dengan demikian, aspek penting dalam komunikasi Islam adalah kualitas komunikasi yang berkenaan dengan nilai-nilai kebenaran, kesederhanaan kebaikan, kejujuran, integritas, keadilan, kesahihan pesan dan sumber. Dalam Islam prinsip komunikasi memiliki norma, etika dan moral imperatif dan meletakkan inspirasi tauhid sebagai parameter pengembangan komunikasi. Prinsip-prinsip komunikasi Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist meliputi:

Prinsip Qaulan Sadidan.

Qulan sadidan dalam konteks Al-Qur'an mengacu pada perkataan yang benar baik dari segi substansi atau isi pesan maupun redaksi pesan atau bahasa. Dari aspek isi pesan maka komunikasi Islam harus menginformasikan tentang kebenaran, faktual, jujur dan tidak merekayasa atau memanipulasi fakta. Sedangkan dari aspek bahasa maka pesan harus disampaikan dengan kata-kata yang tidak abstrak, ambigu atau menimbulkan penafsiran yang berbeda. Selain itu juga penyampaian pesan tidak menggunakan istilah eufimisme atau pemutarbalikan makna (Saefullah, 2007, p. 69). Berkata benar dalam konteks Al-Qur'an menekankan pada sebagai bagian dari etika komunikasi Islam yang membimbing untuk berkata dengan kejujuran, integritas dan kebenaran (Muyasarah, 2020). Perkataan yang jujur dapat membangun kepercayaan dan mengikat hubungan yang lebih kuat dengan orang lain. Penegasan tentang pentingnya *qaulan sadidan* sebagai prinsip komunikasi Islam disebutkan dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Hai orang-orang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan benar”. (QS. Al-Ahzab/33: 70)

Selain itu perkataan yang jujur dapat menghindari kesalahpahaman dan konflik yang mungkin timbul karena informasi yang tidak akurat.

Prinsip *Qaulan Kariman*

Qaulan kariman dalam konteks Al-Qur'an menunjukkan pada penggunaan bahasa atau perkataan yang santun, hormat, ramah, bertatakrama dan mengandung nilai-nilai kebaikan (Khasanah, 2019). Kriteria *qaulan kariman* dapat dilihat dari tiga hal, yaitu:

1. Kata-kata bermanfaat yang memiliki efek positif bagi perubahan sikap dan perilaku komunikasi. Kata-kata seperti ini sering diucapkan oleh orang-orang terhormat.
2. Kata-kata bijaksana adalah kata-kata yang bermakna agung, teladan dan filosofis, dan
3. Kata-kata berkualitas adalah kata-kata yang bermakna dalam, bernilai tinggi, jujur, dan ilmiah. Kata-kata seperti ini sering diungkapkan oleh orang-orang cerdas, berpendidikan tinggi, dan filsuf.

Dengan *qaulan kariman* seseorang akan dapat lebih menjaga etika dalam berkomunikasi sehingga tercipta sikap saling menghormati dan menyebarkan kebaikan dalam masyarakat. Inilah yang ditegaskan Al-Qur'an yang berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّكَ عِنْدَ الْكَبِيرِ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا.

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan kamu untuk tidak menyembah siapa pun selain Dia dan kamu harus berbuat baik kepada mereka, orang tuanya. Jika salah satu atau keduanya mencapai usia tua di bawah tanggunganmu, jangan ucapkan kata ‘ah’ kepada mereka berdua dan jangan membentak mereka dan jangan mengucapkan kata-kata yang mulia kepada mereka.” (QS. Al-Isra’/17: 23)

Prinsip *Qaulan Layyinan*

Qaulan layyinan sebagai salah satu bentuk etika komunikasi Islam mencerminkan kepada pentingnya menggunakan bahasa yang lemah lembut, penuh kasih dan kebaikan (Latif, et.al, 2022). Al-Qur'an menekankan pentingnya *qaulan layyinan* dalam berkomunikasi ditegaskan dalam firmanNya:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهِ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”. (QS. Taha/20: 44)

Inti dari prinsip qaulan layyin adalah menyampaikan pesan dengan bahasa atau suara yang lemah lembut dan penuh keramahan sehingga dapat menyentuh hati komunikan dan tergerak untuk menerima pesan tersebut. Inilah yang disebut dengan komunikasi efektif yang berhasil mencapai tujuan dengan umpan balik yang positif. Karena keberhasilan suatu komunikasi ditentukan oleh dua hal yaitu:

1. Dari aspek pesan yang direncanakan dan disusun sedemikian rupa dengan memperhatikan pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan, pesan sesuai dengan kebutuhan komunikan dan menyampaikan solusi untuk memperoleh kebutuhan tersebut serta menggunakan kata-kata yang lembut.
2. Dari aspek komunikator harus memiliki *source credibility* atau keahlian tentang masalah yang sedang dibicarakan, dan *source attractiveness* atau daya tarik yang cukup kuat (Marhamah, 2014).

Prinsip Qaulan Ma'rufan

Prinsip komunikasi Islam ini mengacu pada penggunaan pesan yang mengandung kebaikan, kebijaksanaan dan bermanfaat bagi orang lain. Dalam konteks Al-Qur'an, kata *ma'ruf* menekankan sebagai etika komunikasi yang membimbing setiap muslim untuk berbicara yang baik dan bermanfaat (Alamsyah, 2022). Ditegaskan dalam Al-Qur'an:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا.

“Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, Maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik”. (QS. An-Nisa'/4: 8)

Ayat ini menjelaskan tentang anjuran pembagian harta kepada kerabat dan anak yatim yang diakhiri dengan kalimat *qaulan ma'rufan*. Kalimat tersebut merupakan penutup dari tata cara memberi sesuatu kepada orang lain. Artinya, jangan sampai diakhiri dengan kata-kata yang menyakitkan perasaan penerimanya. *Qaulan ma'rufan* berarti perkataan yang mencerahkan pemikiran, memberikan pengetahuan dan menunjukkan pemecahan terhadap masalah atau kesulitan yang dihadapi orang lemah karena membantu orang yang lemah dapat secara material maupun membantu psikologi (Marwah, 2021). *Qaulan ma'rufan* yang dimaksudkan adalah perkataan yang menimbulkan rasa tenang dan damai bagi orang yang mendengarkannya baik pada saat berkomunikasi berdua antara seseorang dengan orang lain (*interpersonal communication*), berkomunikasi dengan banyak orang (*group communication*), maupun berkomunikasi melalui media massa (*mass communication*).

Prinsip *Qaulan Balighan*.

Prinsip *qaulan balighan* dapat diterjemahkan sebagai prinsip komunikasi yang efektif karena diartikan sebagai perkataan yang membekas di jiwa (Ilahi, 2010, p. 187). Prinsip ini menekankan bahwa komunikator menyampaikan pesan secara komunikatif, mudah dimengerti dan tepat sasaran sesuai dengan yang dikehendaki serta isi perkataan adalah suatu kebenaran. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا.

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka, karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”. (QS. An-Nisa'/4: 63)

Penjelasan ayat tersebut menunjukkan bahwa *qaulan balighan* terjadi jika komunikator dapat menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat komunikan. Al-Qur'an mengistilahkan dengan sebutan berbicara *fi anfusihim* (tentang diri mereka) sehingga

pesan yang disampaikan mudah dipahami karena disampaikan secara sederhana dan menggunakan bahasa yang dapat dipahami komunikan. Rasulullah Saw juga menegaskan tentang menyampaikan pesan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti sesuai dengan kadar intelektualitas dan lingkup pengalaman komunikan. Dalam teori komunikasi dikenal sebagai *frame of reference* (kerangka acuan) dan *field of experience* (lingkup pengalaman) untuk mencapai komunikasi yang efektif (Rakhmat, 2018, p. 252).

Komunikasi efektif sebagai prinsip dari *qaulan balighan* juga dipengaruhi oleh tiga hal yaitu:

1. Ethos atau kredibilitas komunikator yaitu daya yang terpancar dari dalam diri komunikator baik *good will* (maksud baik), *good sense* (pikiran baik) maupun *good moral character* (karakter yang baik) (Ardianto, 2019, p. 33). Kredibilitas mengacu kepada persepsi komunikan sehingga dapat berubah sesuai komunikan, situasi dan topik pembahasan. Artinya komunikator harus memiliki itikad baik, memiliki kecakapan sehingga dapat dipercaya. Kredibilitas komunikator tersebut yang dapat menumbuhkan kepercayaan, kehormatan dan wibawa.
2. Logos atau pendekatan rasional, karena pada dasarnya perubahan sikap lebih cepat terjadi dengan himbuan (*appeals*) emosional. Akan tetapi, untuk jangka waktu yang lama, himbuan rasional memberikan pengaruh yang lebih kuat dan stabil.
3. Pathos atau pendekatan emosional, karena komunikator yang baik, di samping mampu mengungkapkan pemikiran yang logis dan mantap (*logical appeals*), juga harus mampu membangkitkan semangat dan perasaan komunikannya (*emotional appeals*). Untuk membangkitkan emosi komunikan, komunikator harus pandai memilih kata, kalimat yang terbaik dan bervariasi serta retorika yang memukau (Saefullah, 2007, p. 74).

C. Penyebaran Informasi Hoaks Dalam Perspektif Komunikasi Islam

Penyebaran informasi hoaks yang semakin marak saat menjadi isu yang aktual dan mendapat perhatian serius. Platform media

sosial yang beragam menjadi penyumbang tersebarnya informasi hoaks dengan cepat kepada masyarakat pengguna. Informasi palsu atau bohong tidak dapat dilepaskan dalam sejarah peradaban manusia, seperti Nabi Adam as yang menerima berita dari iblis dan akhirnya dikeluarkan dari surga. Fenomena ini terus berlanjut dari masa ke masa sampai zaman Nabi Muhammad Saw , seperti penyebaran informasi palsu tentang Sayyidah Aisyah istri Rasulullah Saw. Begitu juga dengan kasus al Walid bin Uqbah yang ditugaskan Rasulullah Saw untuk memungut zakat kepada Bani al-Musthalag dan menjadi asbabun nuzul diturunkannya ayat terkait tabayyun. Menangkap fenomena tersebut penting untuk menerapkan teknik berpikir kritis dan etika komunikasi Islam ketika menerima informasi. Dalam hal ini perlu mengkaji ulang hadis-hadis terkait etika berkomunikasi secara hermeneutika dan makna sebagai bentuk sikap kritis (Walidah, 2018). Kisah-kisah tersebut adalah sebagian dari sejarah panjang hoaks yang menyertai kehidupan manusia bahkan semakin marak di era digital saat ini. Kemudahan mengakses dan menyebarkan informasi menjadi wahana tumbuh kembangnya hoaks.

Fungsi komunikasi Islam menjadi sangat penting sebagai solusi dari problematika komunikasi di era digital saat ini dengan semakin maraknya informasi hoaks. Komunikasi Islam berfungsi sebagai penyebar informasi yang mengandung nilai-nilai kedamaian, kebaikan dan kebahagiaan bagi masyarakat. Karena berdasarkan prinsip dasar agama Islam tentang menyebarkan informasi adalah menutup rapat informasi yang tidak baik terkait orang lain. Islam melarang untuk mengungkapkan kejelekan orang lain dan mengkategorikannya sebagai dosa besar. Ditegaskan dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا
وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ...

“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain...” (QS. Al-Hujurat/49: 12)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Informasi sangat penting dalam kehidupan manusia bahkan telah menjadi kebutuhan. Dan seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, maka informasi dengan mudah diperoleh masyarakat. Untuk itu, Islam mengingatkan untuk tidak menyebarkan informasi dusta karena dusta tersebut dapat merusak persepsi seseorang kepada orang lain.

Kegiatan komunikasi melibatkan kegiatan penerimaan dan penyebaran informasi atau pesan. Sejalan dengan perkembangan teknologi digital melalui internet dalam media sosial maka masyarakat sangat mudah dan cepat dalam menerima informasi. Ketepatan fakta sebagai bahan informasi sangat diperlukan sehingga informasi tersebut akurat dan dijamin kebenarannya, maka diperlukan kemampuan untuk memeriksa secara seksama dan teliti informasi yang diterima (Susanto, 2020). Poin penting prinsip komunikasi Islam dalam penyebaran informasi adalah tabayyun yang diartikan sebagai upaya mencari kejelasan hakikat sesuatu atau kebenaran suatu fakta dengan teliti, seksama dan hati-hati. Di era digital saat ini, media sosial menjadi tempat penyebaran informasi yang tidak valid sehingga perintah tabayyun merupakan perintah yang penting. Ditegaskan dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ.

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”. (QS. Al-Hujurat/49: 6)

Ayat tersebut memerintahkan untuk berhati-hati dalam menerima dan menyebarkan informasi. Selain dimaksudkan untuk meneliti informasi hingga jelas, tabayyun juga mempertegas suatu informasi sehingga dapat memperjelas dan menyingkap keadaan yang sebenarnya (Saggaf, 2021).

Begitu juga dengan penegasan Rasulullah Saw tentang menerima dan menyebarkan informasi hoaks sebagaimana dijelaskan dalam

Hadits yang diriwayatkan Muslim, yang artinya: “*Cukuplah bagi seseorang kedustaan, ia menyampaikan seluruh apa yang ia dengar*”. Hadits ini secara langsung memerintahkan untuk menyaring informasi. Untuk dapat melakukan verifikasi informasi diperlukan berpikir kritis sebagai dasar mengidentifikasi, mengevaluasi dan mempertimbangkan kembali asumsi yang muncul melalui berita sehingga pada akhirnya dapat menyimpulkan secara tepat. Berpikir kritis juga dapat membantu untuk menemukan berbagai alternatif jawaban dan memahami sudut pandang orang lain. Selain itu juga perlu memperluas wawasan melalui diskusi sehingga dapat mengasah daya pikir dan melakukan tabayyun terhadap informasi yang diterima (Wirdiyana, 2019).

Tabayyun dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Membaca dalam rangka menverifikasi informasi yang beredar dengan tujuan untuk memilah dan memilih serta menilai keakuratan informasi tersebut.
2. Bertanya ketika informasi yang tersebar semakin banyak dan semakin sulit untuk diverifikasi, maka akan menjadi penting jika didahului dengan bertanya kepada pihak yang lebih mengetahui informasi tersebut, dan
3. Berpikir positif sehingga tidak mudah berperangsa yang buruk kepada orang lain. Karena prasangka buruk tersebut menjadi sumber awal untuk munculnya informasi hoaks yang tidak jelas kebenarannya, bernada hasutan dan merugikan orang lain (Nugroho, et.al, 2022).

Tabayyun memiliki tiga komponen penting sebagai bagian dari komunikasi Islam yaitu memastikan kredibilitas sumber, mengkaji lebih dalam informasi dan memahami kesan penyebaran informasi hoaks (Amaliah et al., 2023). Ketiga elemen penting tabayyun tersebut dipandang dapat mengakomodasi kecakapan digital yang harus dimiliki oleh masyarakat sebagai peselancar platform media sosial pada internet.

Interaksi diantara manusia harus didasarkan pada hal-hal yang sudah diketahui dan dipahami kejelasannya. Karena manusia memiliki keterbatasan untuk menjangkau semua informasi yang ada, maka diperlukan penyebar informasi yang memiliki integritas

dan jujur dalam menyampaikan kebenaran. Dengan tabayyun terhadap informasi yang diterima sehingga informasi yang benar dan bermanfaat dapat dibagikan atau disebar kepada yang lain, akan tetapi jika tidak bermanfaat maka informasi tersebut cukup untuk diri sendiri. Itu sebabnya informasi harus disaring terlebih dahulu sehingga manusia tidak terjerumus karena informasi hoaks. Informasi hoaks atau yang menyesatkan dapat dikategorikan pada beberapa kategori diantaranya: dis-informasi yaitu informasi yang sengaja diproduksi dan disebar untuk menipu orang lain, mis informasi yaitu informasi yang salah atau tidak akurat karena dihasilkan dari kesalahan, bias dan kelalaian, mal informasi yaitu informasi yang disebar yang menyebabkan kerugian (Wardle, 2018). Dalam hal ini komunikasi Islam berfungsi sebagai solusi dari masifnya penyebaran informasi hoaks yang mengancam nilai kebaikan, perdamaian dan keharmonisan masyarakat.

Perspektif komunikasi Islam tentang pentingnya penanggulangan informasi hoaks di media sosial, yaitu:

1. Konten di media sosial disebar secara bertanggungjawab dengan tidak menciptakan kerusuhan, kebencian, ancaman dan lainnya.
2. Memiliki rasa empati dengan tidak menyebarkan konten yang dapat menimbulkan kesedihan atau mengcounter narasi yang kurang pantas.
3. Memeriksa keakuratan informasi.
4. Memiliki kearifan atau kebijaksanaan dalam mempertimbangkan informasi yang bermanfaat sebelum disebar, dan
5. Mempunyai integritas atau etika komunikasi Islam dalam menyebarkan informasi dengan menjunjung nilai kebenaran berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis (Safitri, 2021).

Untuk itu pengguna media sosial, harus cerdas dalam menyebarkan informasi dengan tidak memalsukan fakta sekecil apapun. Pengguna media sosial juga tidak boleh mengabaikan kebenaran suatu informasi sehingga dengan mudah dan cepat menyebarkan informasi yang tidak jelas sumbernya.

Komunikasi Islam menjadi filter penyebaran informasi hoaks dengan memberikan panduan kepada masyarakat untuk cermat

dalam merujuk sumber informasi. Selain itu juga penting untuk memeriksa fakta dan keaslian suatu informasi sehingga masyarakat tidak dapat tertipu dengan informasi yang provokatif di media sosial (Ahmad, 2018). Karena komunikasi Islam bertujuan untuk mempengaruhi ke arah kebaikan dan membangun komunikasi yang sehat. Hal ini dapat terwujud dengan tidak secara mudah dan cepat membagikan informasi yang belum jelas kebenarannya. Komunikasi Islam sebagai landasan etika berkomunikasi di media sosial sangat penting untuk menanggulangi penyebaran informasi hoaks. Dalam penyebaran informasi terdapat dua komponen penting yaitu subyek atau orang yang menyebarkannya atau sumber informasi dan redaksi beritanya. Dalam hal sumber informasi, maka yang harus diperhatikan adalah integritas sumber dan adanya penyambung atau mata rantai antara penyebar awal dengan yang selanjutnya. Sedangkan dari redaksi beritanya diperlukan upaya konkrit sehingga dapat membedakan berita yang benar dan berita hoaks. Pada prinsipnya, berita yang benar dalam redaksi kalimatnya terdapat komponen spesifik dan detail sumbernya (Parhan, et.al, 2021).

D. Penutup

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mempermudah manusia untuk mengakses informasi dimanapun dan kapanpun melalui media internet. Maraknya penggunaan internet tampak pada tren peningkatan bermedia sosial yang potensial menjadi alat penyebaran informasi. Melalui media sosial pola penyebaran informasi tidak lagi terkotak-kotak dan pasif, bahkan lalu lintas informasi semakin massif termasuk informasi hoax. Fenomena penyebarann informasi hoaks harus disikapi dengan mengacu pada prinsip-prinsip komunikasi Islam sebagai landasan etika bermedia sosial. Komunikasi Islam berfungsi sebagai filterisasi informasi sehingga informasi yang diakses dan disebarakan mengandung nilai kebenaran, kebaikan dan kemanfaatan.

BAB 12

Teknologi Informasi Komunikasi Merubah Perilaku Manusia

Taufik Wal Hidayat
Universitas Medan Area (UMA)

A. Pendahuuan

Komunikasi pada dasarnya merupakan proses penyampaian dan pertukaran informasi diantara individu baik dengan lisan, tulisan maupun dengan gerakan tubuh. Seiring dengan kemajuan peradaban manusia memunculkan revolusi digital yang berkembang pesat dan sangat mempengaruhi komunikasi dan perilaku manusia. Kemunculan digitalisasi tentunya memodernisasi proses penyampaian dan pertukaran informasi di tengah-tengah masyarakat. Modernisasi digitalisasi ini dikenal Teknologi Informasi Komunikasi.

Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) terus maju dan berkembang seiring dengan peradaban kehidupan manusia. Teknologi komunikasi ini tidak bisa dihempang dan menjadi sebuah keniscayaan, sehingga informasi yang diterima ibarat membalikkan telapak tangan. Informasi dari berbagai penjuru dunia akan mudah diterima. Fenomena teknologi informasi komunikasi ini, bahkan telah masuk ke dalam sendi-sendi kehidupan dan merubah perilaku manusia. Perkembangan dan kemajuannya pun semakin tren. Masyarakat akan sangat mudah mengakses berbagai informasi tanpa ada batasan, ruang dan waktu. Siapa pun bisa menerima informasi, sepanjang memiliki dan memanfaatkan teknologi informasi komunikasi.

Bahkan jika kita lihat dari seluruh aspek kehidupan, dan berbagai disiplin ilmu dalam dunia pendidikan, maka akses teknologi informasi komunikasi ini menjadi mutlak diperlukan, karena sangat mendukung aktivitas kehidupan, dan capaian dalam dunia pendidikan. Maka tidak heran kita menyebutkan kemajuan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Document Accepted 11/7/25

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Komunikasi Islam Era Digital 193

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

teknologi informasi komunikasi mampu menjawab tantangan zaman dalam perkembangan peradaban manusia. Dan peradaban kebudayaan manusia pun mengalami perubahan.

Peradaban manusia yang terus maju dan berkembang itu, semakin memodrenkan manusia, karena semua serba canggih dan instan. Masyarakat modern pun terbentuk dan era sistem digitalisasi merambah dan mewarnai segala aktivitas manusia. Jika dahulu kita tidak bisa berbicara dalam jarak jauh, maka sekarang dengan sentuhan jari, suara, gambar, suara dan gambar bisa kita lihat dan dengar tanpa ada yang mengempang. Tak hanya dapat mendengar, tapi kita juga bisa langsung bertatap muka melalui panggilan video (*video call*), yang memiliki perangkat telekomunikasi elektronik canggih. Tak ayal lagi dalam situasi apapun, manusia bisa berkomunikasi dan bertatap muka langsung. Sehingga silaturahmi berjalan tentunya melalui kecanggihan teknologi informasi komunikasi.

Tidak itu saja, kecanggihan era digitalisasi modern, semua serba instan, segala sesuatu bisa dilakukan seperti membeli produk baik makanan, minuman, pakaian, membayar kredit, bahkan memesan tiket untuk suatu perjalanan dan juga dalam mengembangkan dakwah Islam ke penjuru dunia. Karena itu tak bisa dipungkiri lagi, perkembangan dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi semakin mempermudah sesuatu aktivitas manusia dan produktivitas dalam pelayanan produk dan jasa.

Perkembangan teknologi komunikasi juga sangat memungkinkan bagi kita untuk menggunakan berbagai macam media untuk penyampaian pesan. Salah satu media baru yang sangat banyak digunakan manusia adalah internet. Internet merupakan jaringan longgar dari ribuan jaringan komputer yang menjangkau jutaan orang di seluruh dunia. Internet adalah jaringan global dari komputer-komputer yang saling terhubungkan dimana individu yang terhubungkan dengan sebuah jaringan berkomunikasi dengan komputer mana pun dari ribuan komputer lain, jika jaringan tersebut juga tersambungkan dengan berbagai jaringan. Sehingga media internet sangat besar manfaatnya, dan tidak berlebihan jika disebut sebagai *cyberspace* komunikasi informasi baru dari masyarakat dunia. (Racmat Kriyantono: 2008)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Informasi baru yang diterima melalui pemanfaatan teknologi informasi komunikasi ini akan membawa perubahan dalam aktivitas kehidupan manusia. Manusia akan sangat mudah berubah, karena sering diterpa oleh berbagai informasi dari pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Bahkan kalau kita melirik dalam dunia industri era industrialisasi 4.0 maka perubahan itu sangat mudah terlihat. Sebab era ini dikenal dengan revolusi industry 4.0 yang merupakan fenomena mengkolaborasikan teknologi *cyber* dan teknologi otomatisasi. Konsep penerapannya berpusat pada konsep otomatisasi, yang dilakukan oleh teknologi tanpa memerlukan tenaga kerja manusia dalam setiap proses produksi. Peran manusia dalam dunia industrialisasi semakin berkurang. Sistem otomatisasi membuat proses produksi dunia industri semakin mudah dan cepat. Sehingga inovasi teknologi yang membawa perubahan tersebut mempunyai aspek kebaruan yang tercermin dalam arti pengetahuan, persuasi atau suatu keputusan untuk mengadopsi. Namun kecanggihan teknologi informasi komunikasi baik melalui media internet (media *online*), gadget atau *smartphone*, atau pun media sosial (medsos) yang dimanfaatkan untuk pergaulan sosial dan peningkatan produktivitas kinerja juga memiliki dampak merugikan bagi peradaban budaya manusia itu sendiri.

Melalui internet, kita memasuki dan menemukan desa dunia. Melalui internet, kita melakukan migrasi dari dunia nyata ke dunia maya. Jika dalam dunia nyata, maka waktu, jarak, dan tempat merupakan suatu yang sangat penting, maka dalam dunia maya ketiga dimensi itu, menjadi tidak penting dan tidak relevan. Dunia maya seolah-olah tampil begitu perkasa, karena mampu mampu menghapus dimensi waktu, jarak dan tempat (*time, distance, place*) (A.S. Haris Sumandiria, 2014).

Akibatnya banyak kasus yang muncul dari penggunaan teknologi informasi komunikasi dalam media internet dan media sosial. Kritik terhadap teknologi informasi komunikasi ini, karena banyak pergaulan manusia yang menggunakan teknologi berbasis *website*, atau aplikasi seperti *WhatsApp, blog, twitter, instagram, facebook, youtube* dan lain tidak mencerminkan budaya manusia yang beradab, santun dan Islami. Kemunculannya teknologi informasi komunikasi ini berdampak kepada *keblabasan* berkomunikasi atau

pergaulan social media dengan tidak memperdulikan kesopanan, kesantunan dan norma-norma yang telah terbentuk. Karena bisa kita melihat dari perkembangan dan kemajuannya teknologi informasi tersebut tidak ada lagi ada batasan jarak, ruang dan waktu, sehingga batas-batas negara tidak ada lagi atau menjadi hilang. Sehingga kebebasan berkomunikasi yang terjadi, tidak lagi terkontrol, dan tidak bisa dipertanggungjawabkan seperti memunculkan informasi bohong, fitnah atau hoaks dan pengasutan atau penggiring opini yang negatif.

Kondisi tersebut akhirnya menjadi hal yang sangat luar biasa dalam perkembangan kehidupan dan budaya manusia, bahkan dari kemunculan kecanggihan teknologi informasi komunikasi ini, bisa dikatakan teknologi merusak budaya dan moral masyarakat, atau teknologi yang menggiring kehancuran etika dan moral manusia, sehingga membuat peradaban budaya manusia kembali terbelakang.

Dari paparan di atas, penulis mencoba membahas berbagai kritikan terhadap teknologi informasi komunikasi yang merambah aktivitas perilaku dalam kehidupan manusia saat ini. Kritikan mengarah kepada terbawanya manusia ke dalam arus kecanggihan teknologi yang memungkinkan manusia memperoleh dan menggunakan informasi secara cepat tanpa batasan jarak, ruang dan waktu. Pembahasan ini dimulai dari pengertian dan pemahaman teknologi informasi dan komunikasi, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi era kekinian, etika komunikasi pergaulan masyarakat modern dan kritikan terhadap teknologi informasi dan komunikasi dalam kehidupan manusia.

B. Pengertian dan Pemahaman TIK

Teknologi suatu kata yang tidak asing lagi bagi kita. Kata yang mudah diucapkan tetapi penuh makna bagi aktivitas kehidupan manusia. Kata teknologi ini berasal bahasa Yunani gabungan dari dua unsur kata yakni *techne* yang berarti keahlian, dan *logos* berarti pengetahuan. Kedua kata yang kemudian membentuk satu pengertian teknologi.

Pengertian teknologi dalam arti sempit mengacu pada objek benda yang digunakan untuk kemudahan aktivitas manusia, seperti

mesin, perkakas, atau perangkat keras. Dan dalam pengertian yang lebih luas, teknologi dapat meliputi: pengertian sistem, organisasi, dan juga teknik. Akan tetapi seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman, pengertian teknologi menjadi semakin meluas, sehingga saat ini teknologi merupakan konsep yang berkaitan dengan jenis penggunaan dan pengetahuan tentang alat dan keahlian, dan bagaimana ia dapat memberi pengaruh pada kemampuan manusia untuk mengendalikan dan mengubah sesuatu yang ada di sekitarnya (Rustam dkk, 2018).

Sedangkan Prof. Dr. Alo Liliweri, M.S dalam bukunya *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* mengatakan teknologi merupakan akumulasi pengetahuan masyarakat tentang bagaimana mengubah lingkungan alam dengan bantuan mesin atau berdasarkan kearifan lokal dari suatu masyarakat. Singkat kata teknologi merupakan aplikasi pengetahuan dan keterampilan yang digunakan manusia untuk mencapai suatu tujuan praktis, termasuk aplikasi metode, cara-cara, alat-alat fisik seperti mesin agar dapat memecahkan masalah (bersifat immaterial seperti kata Cheri Kramarae termasuk memecahkan masalah kemanusiaan, politik dan aktivitas sosial) (Alo Liliweri, 2011)

Pengertian teknologi juga menampilkan sekurang-kurangnya tiga jenis teknologi, yakni:

1. Teknologi operasional, yakni teknologi yang berkaitan dengan metode atau cara-cara tertentu untuk mengoperasikan peralatan fisik seperti mesin sehingga dapat memproduksi barang dan jasa, sepanjang penggunaannya sesuai prosedur dan aturan (manual); atau untuk mengerjakan apa yang harus dikerjakan.
2. Teknologi material, yakni teknologi yang berkaitan dengan peralatan fisik seperti mesin yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa.
3. Teknologi pengetahuan, yakni teknologi yang berkaitan dengan pengetahuan atau pengajaran tentang metode, teknik (cara-cara) untuk mengoperasikan suatu aktivitas atau rangkaian aktivitas demi mendapatkan suatu hasil secara efektif dan efisien.

Dari pengertian teknologi tersebut jelas tergambar bahwa kata tersebut memiliki makna yang digunakan dalam ilmu pengetahuan dan keahlian sebagai sarana dalam berbagai aktivitas manusia, untuk mengubah dirinya dan lingkungannya untuk mencapai tujuan praktis. Tujuan praktis ini berpengaruh pada aktivitas manusia dalam mengubah sesuatu yang diinginkan, baik dirinya maupun lingkungan masyarakat. Jadi bisa dikatakan teknologi suatu kreasi dan inovatif dari manusia yang bisa menjadikan alat perpanjangan tangan bagi manusia untuk mendapatkan sesuatu yang ada disekitarnya secara praktis.

Kata *information* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *informationen* (bentuk akusatif) dan *information* (nominatif). Informasi sebagai kata benda berasal dari kata kerja *informare* berarti “untuk informasi” atau “hal memberi bentuk pada pikiran”, “menerangkan suatu disiplin”, “mengajar”, dan memberikan/mengajarkan “instruksi”. Lebih jauh lagi dalam bahasa Latin kata informasi mengandung konsep atau gagasan (Alo Liliweri, 2011).

Jika dilihat dari Kamus Wikipedia menyebutkan informasi adalah pesan (ucapan atau ekspresi) atau kumpulan pesan yang terdiri dari order sekuens dari simbol, atau makna yang dapat ditafsirkan dari pesan atau pesan atau kumpulan pesan. Informasi dapat direkam atau ditransmisikan. Informasi juga dapat dikatakan sebagai pengetahuan yang didapatkan dari pembelajaran, pengalaman atau instruksi. Informasi sesuatu yang disampaikan dalam berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal.

Informasi secara umum berarti pengetahuan tentang sesuatu atau tentang seseorang. Bisa juga sekumpulan data tentang sesuatu subjek, menjadikan fakta dikenal atau diketahui. Seseorang bisa mendapatkan informasi secara langsung dari sesama, dari media massa atau dari berbagai fenomena yang berada di sekitarnya dan bisa diamanti.

Penjelasan dari berbagai etimologi kata informasi tersebut, maka dapat dimaknai bahwa informasi memiliki banyak makna, mulai memberikan pengetahuan dan menerima pesan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan aktivitas manusia sehari-hari seperti kendala teknis, teknik komunikasi, kontrol, data, bentuk, pengajaran, pengetahuan, makna, mental

stimulus, representasi pesan yang diterima hingga pola tingkah laku manusia dari kualitas informasi yang diterima. Berbagai akurasi informasi yang diterima juga akan mempengaruhi dan membentuk aktivitas sesama manusia dalam bermasyarakat di lingkungannya.

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat fundamental bagi kehidupan manusia. Kegiatan komunikasi bisa terjadi dimana saja, yang saat ini tidak Lagi dibatasi tempat, ruang dan waktu. Dan sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lain. Manusia ingin mengetahui sesuatu baik mengetahui lingkungan sekitarnya, maupun ingin tahu terhadap sesuatu di luar lingkungannya. Atau mengetahui isu-isu yang sedang hangat di tengah-tengah masyarakat, negara dan dunia.

Pengertian komunikasi secara etimologis jika dirunut berasal dari bahasa Inggris yakni *communication* dan kata tersebut berasal dari bahasa Latin "*communication*". Kata ini kemudian dilacak lagi, ternyata bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama maksudnya memiliki kesamaan makna. Jadi kalau dua orang terlibat dalam komunikasi seperti dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapan.

Pengertian yang dipaparkan tersebut bersifat dasarian. Artinya komunikasi minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua orang yang terlibat. Dikatakan minimal karena komunikasi yang terjadi bukan hanya informatif, yakni agar orang lain mengerti dan tahu, melainkan juga persuasive yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan; melakukan sesuatu perbuatan atau kegiatan dan lain-lain (A.S. Haris Sumadiria, 2014).

Kemudian jika ditelaah lebih jauh lagi dari tujuan berkomunikasi adalah proses perubahan perilaku baik individual maupun kelompok. Tujuan yang lebih rendah adalah tingkatan perubahan sikap dan perubahan pandangan. Orang harus dulu berubah pandangannya (*opinion change*), baru kemudian berubah sikapnya atau keyakinannya (*attitude change*). dan akhirnya berubah perilaku atau tindakan perbuatannya (*behavior change*). Sebab faktanya ketika berkomunikasi tidak semua tujuan perubahan itu terpenuhi, ada yang hanya perubahan pandangan saja tapi sikap dan perbuatannya tidak.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Document Accepted 11/7/25

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Komunikasi Islam Era Digital 199

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Joseph A Devito dalam *Communicology: An Introduction to The Study of Communication* (1978), menyebutkan kegiatan komunikasi melibatkan banyak komponen, yakni konteks, sumber, penerima, pesan, saluran, gangguan, proses penyampaian (encoding), proses penerimaan (decoding), arus balik (umpan balik), dan efek (Effendy, 1984:7). (A.S. Haris Sumadiria: 2014) Karena itu, jika merujuk dari pengertian di atas akan terlihat bahwa komunikasi bersifat dinamis dan tidak statis, Komunikasi tidak hanya dipahami secara etimologis dan teknis, tetapi harus dipahami secara psikologis dan sosiologis, dengan arti komunikasi tidak hanya sebatas teks atau pesan yang diterima, tapi jauh dari itu juga tergantung oleh aspek lainnya seperti pemberi pesan, dimensi ruang, waktu dan situasi. Sebagaimana dalam tinjauan berkomunikasi melalui teknologi informasi dan komunikasi atau dalam komunikasi pergaulan dalam dunia media sosial (medsos).

Pengertian Teknologi Informasi dan Komunikasi memiliki cakupan yang lebih luas tidak hanya sekadar merealisasikan kesamaan makna dan tujuan berkomunikasi, Tetapi jika melihat konteks dari gabungan ketiga suku kata (teknologi, informasi, dan komunikasi) maka cakupannya arti akan lebih luas karena mencakup perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*).

Teknologi Informasi Komunikasi adalah sebuah tempat yang mewadai semua peralatan teknis yang digunakan dalam proses penyampaian informasi. Secara lebih terperinci maka teknologi informasi dan komunikasi dibagi menjadi dua bagian, yakni teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Teknologi informasi termasuk beragam hal yang memiliki hubungan dengan suatu proses, penggunaan alat bantu, memanipulasi hingga hasil dari mengelola informasi. Sedangkan teknologi komunikasi merupakan sesuatu yang berhubungan erat dengan cara menggunakan alat bantu, guna melakukan prosedur transfer file atau data dari satu perangkat ke perangkat lain.

Melihat cakupan arti yang lebih luas itu maka bisa dikatakan TIK merupakan wadah besar sebagai perangkat teknis yang terdiri dari *hardware* dan *software*, dalam proses dan sistem yang digunakan untuk melakukan komunikasi. Perangkat ini kini sudah menjadi kebutuhan penting bagi manusia dalam menerima dan

menyampaikan pesan (komunikas). Bahkan banyak orang merasa tergantung dengan keberadaan TIK dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Dengan arti kata TIK sudah menjadi kebutuhan bagi manusia.

C. Perkembangan TIK Kekinian

Tak bisa dipungkiri, perkembangan peradaban manusia yang kini memasuki era dunia baru. Era ini disebut era globalisasi digitalisasi. Salah satu penyebabnya adalah perkembangan dan kemajuan pesat dari Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Perkembangannya sangat cepat dan memberikan dampak dalam peradaban manusia. TIK sangat terbuka, dan masuk ke dalam semua aspek aktivitas kehidupan manusia. Penyebaran ilmu pengetahuan dan berbagai informasi tidak bisa lagi dibendung, mudah menyebar ke seluruh penjuru dunia, tanpa ada batasan jarak, waktu, dan ruang.

Perkembangan TIK itu di antaranya kehadiran internet dengan berbagai aplikasi yang menandai telah terwujudnya pergaulan dan komunikasi masyarakat dunia. Pengabungan teknologi komputer dan teknologi telekomunikasi telah menghasilkan inovasi dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi.

Pengaruhnya luas biasa, dan meluas hingga merubah stigma bahwa dunia memasuki babak baru. Kemunculan dan keberadaan TIK mengakibatkan “dunia baru” ini kecil seperti bola yang mudah menggelinding, atau diibaratkan segala informasi dan komunikasi yang terjadi, seperti kita membalikkan telapak tangan. Artinya informasi dan komunikasi yang terjadi sangat mudah diperoleh, tatkala manusia memanfaatkan dan menggunakan TIK. Karena itu, berbagai aktivitas manusia kini tidak bisa lagi dilepaskan dari keberadaan TIK. Manusia yang kini memasuki “dunia baru” dengan teknologi dan informasi baru. Aktivitas “dunia baru” ini membawa konsekwensi bahwa manusia masuk dan terbawa arus informasi, sehingga manusia atau masyarakat memasuki tahapan baru dalam kehidupannya. Aktivitas kehidupan manusia pun kini membentuk komunitas masyarakat baru dalam pergaulan kehidupannya, tidak hanya di lingkungannya tapi sudah menglobal.

Komunitas masyarakat baru yang memanfaatkan TIK akan saling *men-share* atau saling berkomunikasi dalam pergaulan

di dunia maya atau media sosial (medsos). Pergaulan tersebut membentuk masyarakat informasi yang saling berkomunikasi dan berbagi informasi. Dan keberadaan TIK saat ini, sangat memungkinkan untuk saling berkomunikasi dan memudahkan pergaulan masyarakat, secara mudah dan cepat. Bahkan keberadaan TIK juga bermanfaat dalam berbagai aspek kehidupan manusia, dan juga mendukung kesuksesan program pembelajaran di dunia pendidikan dan mendukung perwujudan program-program pemerintah maupun lembaga swasta.

Melirik dari perkembangan dan kemajuan pesat TIK secara cepat akhirnya membentuk peradaban masyarakat modern. Peradaban masyarakat modern itu ditandai dengan hadirnya komputer, laptop, *handphone*, dan juga berbagai aplikasi internet yang mudah diakses, kapan saja, dan dimana saja di seluruh dunia. Aplikasi berbasis internet yang kini banyak digunakan masyarakat modern di antaranya *WhatsApp*, *blog*, *twitter*, *instagram*, *facebook*, *youtube*, *e-mail* (*elektronik mail* - surat elektronnik), *milis* (*mailing list*), *usenet* (*berita jaringan*), *voice over internet protocol* (VoIP) atau telepon panggilan ditransfer dalam paket digital melalui internet. Kemudian aplikasi *e-commerce*, *e-learning*, *video conference*, *e-goverment*, *video calla*, *video conference* dan sebagainya.

Kehadiran TIK dengan berbagai perangkat modern yang membawa perubahan yang sangat pesat dalam semua aspek kehidupan manusia itu, kini mulai bergantung kepada TIK. Ketergantungan ini menunjukkan TIK tidak lagi diabaikan dalam mendukung aktivitas kehidupan sehari-hari. Banyak kemudahan yang diperoleh dengan hadirnya TIK diantaranya:

1. Kemudahan mengakses informasi secara praktis tanpa batas.
2. Memudahkan pekerjaan dan mendukung produktivitas kerja.
3. Memudahkan berkomunikasi secara langsung atau *online* tanpa jarak.
4. Memudahkan bertransaksi secara *online*.
5. Memudahkan berkreaitivitas dan membangun efektivitas secara efisien.
6. Memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran di dunia pendidikan.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

D. Etika Komunikasi Masyarakat Modern

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan TIK di era globalisasi, maka aktivitas kehidupan manusia mengalami banyak perubahan. Perubahan itu ditandai dengan mudahnya terjadi pergaulan antarmanusia. Komunikasi yang terjadi semakin intens satu sama lain. Dan secara otomatis komunikasi pergaulan dengan menggunakan TIK melalui berbagai aplikasi media akan mempengaruhi perilaku manusia. Perilaku manusia berubah dan terkadang tidak memperdulikan persoalan etika secara umum. Etika memegang peranan penting, karena etika merupakan suatu norma atau aturan yang dipakai sebagai pedoman dalam berperilaku di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Jika tidak ada etika maka akan terjadi kegoncangan, ketidaknyaman dalam kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Hukum rimba pun terjadi. Karena itu perkembangan dan kemajuan serta kemunduran peradaban manusia juga terkait dengan etika manusia sebagai makhluk sosial.

Etika bukanlah suatu hal yang abstrak atau berada di awang-awang. Ia ada di tengah-tengah kehidupan manusia keseharian kita. Sama konkretnya dengan makan, minum dan bekerja. Etika merupakan hal yang nyata yang terus menerus kita temukan di sekitar kita. Karena itu, membicarakan etika hendaknya tidak dirasakan sebagai sesuatu yang terpisah dari hidup kita sehari-hari, karena memang demikian adanya. Sungguh etika ada dimana saja, sejak kita bangun di pagi hari hingga tidur kembali di waktu malam, seluruh gerak gerik kita sebenarnya berhubungan dengan etika. Sepanjang kita berhubungan dengan orang lain, maka disana hadir persoalan etik (Zulkarimein Nasution, 2015).

Memang sejak awal kehadiran TIK membawa masyarakat ke dalam nuansa kehidupan “Dunia Baru” dengan munculnya masyarakat informasi tanpa dibatasi ruang, jarak dan waktu. Munculnya aktivitas “Dunia Baru” ini tentunya bersentuhan dengan perilaku. Perilaku berkaitan dengan etik manusia apa yang kita harus perbuat pada situasi tertentu baik dalam penggunaan TIK. Paling tidak, etika yang merujuk pada konsep tentang nilai-nilai “baik dan buruk”, “benar dan salah” dan perilaku moral. Sehingga pergaulan manusia sebagai makhluk sosial tujuannya agar berkarakter baik sesuai etika yang ada, bukan berarti masing-

masing pribadi membuat aturan tersendiri atau sesuka hatinya ketika berkomunikasi dan bergaul dalam era masyarakat modern.

Untuk itu sebagai makhluk sosial yang memiliki peradaban maju, maka aktivitas manusia dalam era TIK kekinian, yang mudah mengakses maupun menyampaikan informasi melalui berbagai aplikasi media harus berstandarkan perilaku dan sikap yang baik sesuai aturan atau norma-norma yang berlaku, termasuk sesuai peraturan hukum dan perundang-undangan yang berlaku. Konsep berpikir dan bertindak (berperilaku) dalam pergaulan komunikasi era digitalisasi, harus tetap menerapkan nilai-nilai etis berkomunikasi, seperti harus menguji kebenaran informasi, memerdulikan perasaan orang lain, dan selalu mempertimbangkan akibat-akibat sosial dan hukum yang terkait penyampaian dan penggunaan informasi kepada orang lain.

Perwujudan teknologi informasi dan komunikasi, harusnya tidak lantas melanggar etika dengan menyinggung dan menjadi sasaran *meme*. Atau melakukan tindakan perundungan “*bullying*” melalui kata-kata kasar atau menyerang secara terang terangan. Untuk itu dalam komunikasi pergaulan masyarakat modern, tidak meninggalkan etika yang bersifat universal, yang bersumber dari hati nuranii manusia sebagai makhluk sosial.

Dengan demikian kecanggihan TIK yang mempengaruhi etika pergaulan manusia dalam masyarakat global, harusnya tidak merubah perilaku manusia berinteraksi ke arah negatif yang menjerumuskan, dan memundurkan peradaban manusia. Walau dalam realitanya sisi negatif penggunaan TIK muncul, sadar ataupun tidak sadar sangat dirasakan oleh manusia itu sendiri. Efek negatif ini mengganggu kehidupan manusia sehari-hari. Hal tersebut disebabkan kurangnya pemahaman pengguna akan etika berkomunikasi dan pergaulan dalam dunia teknologi informasi dan komunikasi yang serba canggih saat ini.

E. Kritikan Terhadap TIK

Perkembangan pesat kemajuan TIK telah memungkinkan terciptanya kerja sama dengan berbagai pihak, kapan pun dan dimana pun berada. Penggunaan TIK tidak hanya merubah cara

berkomunikasi, yang awalnya konvensional, kini komunikasi pergaulan sudah melebar dan mendunia. Teknologi juga mengubah cara bekerja manusia.

Keberadaan TIK yang berkembang pesat dan maju membawa dampak positif dan negatif dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang berbudaya. Di sisi positifnya tentu bermanfaat untuk mendukung berbagai aktivitas manusia. Namun perkembangan dan kemajuan TIK dalam kehidupan manusia mengalami kemunduran dari berbagai sisi kehidupan.

Aspek yang menyebabkan kemunduran itu lebih disebabkan dari penggunaan TIK yang tidak memerhatikan dan menempatkan nilai-nilai etika dan agama. Sehingga manusia terbawa arus masyarakat global yang lebih mementingkan kepuasan dan kesenangan individu, tanpa melihat hak-hak pribadi orang lain yang harus dihargai dan dihormati. Padahal sejatinya kemampuan penguasaan, dan pemanfaatan TIK, memungkinkan manusia menjadi maju dalam peradaban.

Pergaulan masyarakat yang berbudaya tentunya akan mengenal aturan, norma-norma atau nilai-nilai etika dan agama. Pada masyarakat yang maju dan berkembang perhatian terhadap persoalan nilai-nilai etika dan agama menjadi suatu hal yang penting. Namun fenomena penggunaan TIK tanpa ada batas, ruang, waktu dan tempat, semakin mengubah kewajaran kehidupan manusia. Perubahan kewajaran kehidupan manusia ini sebagai kritikan terhadap kemajuan atas keberadaan TIK yang merasuk dalam sendi-sendi kehidupan manusia keseharian.

Banyak persoalan yang muncul sebagai kritikan terhadap penggunaan TIK. Sadar atau tidak disadari penggunaan TIK dengan berbagai aplikasi semakin merendahkan martabat manusia sebagai makhluk sosial yang beragama dan berbudaya. Hal ini dapat dicontohkan dengan penggunaan media sosial (medsos) atau sosial media pergaulan menggunakan internet.

Kehadiran yang sebenarnya memudahkan berkomunikasi, karena merujuk dari istilah sosial media atau medsos yang menggambarkan bermacam-macam teknologi yang digunakan untuk mengikat orang-orang ke dalam sebuah kolaborasi, saling bertukar informasi, dan berinteraksi melalui isi pesan berbasis

web. Namun penggunaan medsos itu memunculkan tindakan perundungan “*cyber bullying*” dengan kata-kata kasar, atau bahkan menyerang secara terang-terangan di medsos. Peristiwa *Cyber bullying* dilakukan seseorang atau sekelompok orang, menggunakan bantuan alat elektornik secara berulang-ulang dan terus menerus pada seseorang atau bisa juga dikatakan *Cyber bullying* penggunaan teknologi guna mengintimidasi korban dalam kehidupannya.

Hal itu tentu sangat disayangkan karena sesungguhnya manusia sejak dilahirkan sudah diajarkan untuk berkomunikasi atau berinteraksi secara baik dengan orang lain, apalagi dengan orang yang dihormati/dituakan. Tak jarang akibat “*bullying*” manusia masuk penjara, bahkan yang paling menyedihkan akibat di “*bullying*” muncul kasus bunuh diri, karena tidak tahan terhadap tekanan jiwa dari masyarakat melalui media sosial. Salah satunya seperti peristiwa bunuh diri wanita asal Kampung Pabuaran Bojonggede Reni ND (23) yang melompat dari lantai 3 Apartemen Margonda Residence (Mares) 5, Kota Depok, Senin (11/3/2019) sekitar pukul 18.45. Diduga melakukan bunuh diri karena tak tahan kuat menahan *cyber bullying* yang diterimanya. Hal itu diketahui melalui curhatan di medsos miliknya.

Berdasarkan riset polling Indonesia bekerjasama dengan asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menyebutkan dari 5.900 sampel yang diberikan pertanyaan, ada 49% netizen pernah menjadi sasaran *bullying* di medsos, 47% tidak pernah dan sisanya tidak menjawab. Angka itu diperoleh dari hasil survei yang dilakukan kepada pengguna internet di Indonesia selama periode Maret hingga 14 April 2019. Dari 49% itu, orang yang kerap menjadi sasaran “*bullying*” yang tak melakukan pembalasan perundungan sebanyak 31,6% dan 7,9% membalas perlakuan “*bullying*” di medsos (kompas.com, 2019)

Peristiwa *cyber bullying* ini muncul karena pengguna medsos berperilaku tidak mengindahkan etika dan nilai-nilai agama dalam pergaulan kehidupan bermasyarakat. Sehingga jika diamati ada enam bentuk *cyber bullying* yang sering terjadi di sosial media yakni:

1. Perselisihan menyebar (*Flaming*) yakni suatu perselisihan yang awalnya terjadi antara dua orang atau lebih, kemudian menyebarluas, akhirnya menjadikan kegaduan dan permasalahan besar.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

2. Pelecehan (*Harrasement*) yakni upaya seseorang melecehkan seseorang dengan mengirim bentuk pesan baik tulisan, gambar atau simbol, yang memalukan, mengancam, menghina dan menyakiti.
3. Fitnah (*Hoaks*) yakni upaya seseorang menyebarkan kabar bohong, untuk merugikan atau menjatuhkan seseorang.
4. Meniru (*Impersonation*) yakni upaya seseorang berpura-pura menjadi orang lain dan mengupayakan pihak ketiga menceritakan hal-hal yang bersifat rahasia.
5. Pengucilan (*Exclusion*) yakni upaya yang bersifat mengucilkan seseorang untuk bergabung dalam suatu kelompok atau komunitas atas alasan diskriminatif.
6. Penguntit Dunia Maya (*Cyber Stalking*) yakni upaya seseorang untuk mengikuti aktivitas orang lain di dunia maya, yang akan menimbulkan keresahan bagi korbannya.

Dampak dari bentuk *cyber bullying* di atas bagi para korbannya adalah dipermalukan, stres dan depresi, kehilangan percaya diri, paranoid atau rasa takut/cemas berlebihan, balas dendam terhadap *bullying* yang diterima, dan dampak yang luar biasa adalah ingin bunuh diri bahkan bunuh diri. Refleksinya dari dampak tersebut, teknologi dimaknai hanya sebagai reproduksi kenikmatan bagi pengguna tanpa memikirkan, menghargai dan menghormati orang lain.

Selain itu, kritikan lain terhadap penggunaan dari perkembangan pesat kemajuan TIK dapat disoroti dari berbagai sisi lainnya, berupa cara berpikir, bertindak dan cara memahami hidup dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia akan mudah berimajinasi dan berprespsi terhadap persoalan kehidupannya. Sisi berfikir dan bertindak secara negatif itu adalah ingin mengubah hidup dengan cara yang salah yakni melakukan tindakan kriminal dengan memanfaatkan teknologi, seperti menjadi hacker, mencuri data dan membobol bank.

Jaringan global juga memperbesar kemungkinan jatuhnya rahasia perusahaan ketangan orang yang keliru. *Cyberterrorisme* yang dilakukan dengan cara merusak atau mencuri data untuk tujuan politik atau ekonomi bisa menjadi ancaman serius bagi keamanan data perusahaan (Sutrisna Dewi, 2007)

Bahkan melakukan bom bunuh diri setelah mendapatkan informasi negatif dari berbagai penjuru dunia tentang suatu hal seperti kemaksiatan yang merajalela dan perlakuan tidak adil dari penguasa.

Di sisi pendidikan, penggunaan teknologi menyebabkan berkurangnya tatap muka dalam proses mengajar dan belajar. Banyak perguruan tinggi dalam proses belajar menerapkan *e-learning*. Penerapan berbasis teknologi tersebut semakin memudahkan proses pembelajaran, sehingga menjadi bernilai *plus*. Namun nilai *minus* tentunya ada yakni menciptakan manusia kurang kreatif, karena umumnya hanya sebagai pengguna untuk mencari sesuatu ilmu pengetahuan yang sifatnya instan. Pelajar dan mahasiswa yang disiapkan serba instan itu, tapi mentalnya tidak siap membaca *teks book* berlama-lama. Bahkan memunculkan pelajar dan mahasiswa pemalas, minus kreativitas, berfikir tidak komprehensif dan cara berfikir tidak mendalam dalam membaca situasi.

Tidak ada penerapan kemampuan dalam melatih daya refleksi, kemampuan retorika tidak berjalan dalam dimensi dialektika, sehingga tidak mumpuni dalam berlogika berdasarkan berbagai referensi yang dibaca. Dan juga dikhawatirkan selalu membenarkan informasi atau peristiwa yang diperoleh dari kecanggihan teknologi. Karena informasi mengalir dengan cepat, sementara manusia kesulitan membedakan mana informasi yang berguna atau tidak. Padahal informasi yang diperoleh harus divalidasi kebenarannya supaya dapat dipertanggungjawabkan.

Kritikan TIK dalam dunia pendidikan juga memungkinkan pelajar dan mahasiswa, bahkan dosen pandai mencari celah-celah untuk memanipulasi data sehingga menyebabkan kebohongan. Kebohongan ini jelas membuat kemundurann perilaku manusia yang beragama dan berbudaya. Kurangnya atau tidak adanya tatap muka dalam proses pembelajaran, menimbulkan manusia robot yang tidak memiliki karakter yang baik dalam dirinya. Pemanfaat teknologi semakin tidak terbentuknya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan.

Pemanfaatan TIK juga membuat kebebasan yang tanpa batas dan kebablasan. Dengan teknologi, manusia dengan mudah mencari apa saja, menjual, membeli atau bertransaksi. Bahkan konten-konten

yang bertentangan dengan kesusilaan (situs pornografi) mudah diakses. Kebebasan mutlak sangat dirasakan saat menggunakan teknologi, karena tidak ada hambatan, dan apapun bisa dilakukan tanpa tatanan yang jelas. Bentuk pemanfaatan TIK dalam wajah kebebasan tanpa aturan norma agama sangat dirasakan. Kebebasan itu meruntuhkan tata nilai dan aturan yang berlaku. Sehingga tatanan pergaulan hidup dan kehidupan manusia yang beradab sesuai nilai-nilai agama dan etika terabaikan begitu saja.

Terakhir penulis melihat, kemajuan pesat teknologi menyebabkan peralihan fungsi dari manusia ke sistem otomatisasi. Tahap akhir dari evolusi teknologi adalah otomatisasi. Prinsip otomatisasi itu keluar dalam bentuk mesin yang menggerakkan dan memindahkan unsur-unsur kontrol manusia, dengan *system automatic algorithm*. Sebagai contoh penggunaan mesin melalui karakteristik audio/audio visual digital, telepon otomatis, program-program komputer seperti *pacemakers* untuk desain cetakan, dan photoshop untuk desain gambar (Alo Liliweri, 2011)

Sistem teknologi otomatisasi dalam dunia industri era industrialisasi 4.0, jelas meruntuhkan fungsi manusia yang diganti dengan fungsi mesin. Istilah penulis menyebutnya dengan tidak ada lagi istilah "*Manusia Memuliakan Manusia*". Manusia ibarat robot, karena segala sesuatu diformat seperti robot, manusia hanya bertugas menjalankan penggunaan fungsi teknologi otomatisasi dari mesin. Fenomena mengkolaborasikan teknologi *cyber* dan teknologi otomatisasi akan menghilangkan peran manusia dalam era industrialisasi modern. Artinya konsep penerapannya berpusat pada konsep otomatisasi, yang dilakukan oleh teknologi tanpa memerlukan tenaga kerja manusia dalam setiap proses produksi. Karena itu penggunaan teknologi era industrialisasi ini ternyata menimbulkan efek yang direncanakan dan efek yang tidak direncanakan.

Efek teknologi otomatisasi jelas mempengaruhi kehidupan manusia. Dampak dari bentuk *cyber bullying* di atas bagi para korbannya adalah dipermalukan, stres dan depresi, kehilangan percaya diri, paranoid atau rasa takut/cemas berlebihan, balas dendam terhadap *bullying* yang diterima, dan dampak yang luar biasa adalah ingin bunuh diri bahkan bunuh diri. Refleksinya dari

dampak tersebut, teknologi dimaknai hanya sebagai reproduksi kenikmatan bagi pengguna tanpa memikirkan, menghargai dan menghormati orang lain.

F. Penutup

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang semakin pesat pada saat ini menjadi sebuah keniscayaan. Peradaban manusia dalam masyarakat modern yang ditandai dengan capaian kemajuan TIK. Pesatnya perkembangan kemajuan TIK tersebut membawa perubahan yang signifikan dalam semua aspek kehidupan manusia. Keberadaan TIK pada dasarnya memudahkan manusia untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi dalam pergaulan masyarakat modern. Pergaulan tersebut membentuk masyarakat informasi tanpa batas, ruang, waktu dan tempat.

Kecanggihan TIK dengan beragam fitur atau aplikasi teknologi yang dimanfaatkan manusia sehari-hari membawa solusi dalam mendukung aktivitas kehidupan manusia. Perkembangan pesat kemajuan TIK telah memungkinkan terciptanya kerja sama dengan berbagai pihak, kapan pun dan dimana pun berada. Namun perkembangan dan kemajuan TIK juga membawa dampak yang signifikan mengubah komunikasi dan perilaku manusia. Kedua perubahan tersebut menimbulkan kritikan terhadap TIK. Permasalahan itu mulai penggunaan media sosial yang kerap tidak memerdulikan nilai-nilai agama dan etika sebagai makhluk sosial. Ketidakterdulian terhadap nilai-nilai agama dan etika itu menyebabkan interaksi berkomunikasi di dunia maya, tidak lagi saling menghormati, dan menghargai. Akibatnya muncul perundungan (*cyber bullying*) terhadap seseorang atau kelompok. Perundungan yang dilakukan dalam teknologi ini, berbias kepada perilaku manusia yang ingin hidup bebas. Kebebasan berekspresi tanpa batas dan kemudian membully dalam berbagai bentuk akan menurunkan peradaban dan derajat sebagai manusia. Perundungan yang dilakukan pengguna media sosial, mulai dari perselisihan menyebar, pelecehan, fitnah, kebiasaan meniru, pengucilan dan penguntit. Dan pada konteks korban, perundungan itu, jelas sangat merugikan dan bahkan membuat korban mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Bunuh diri dalam agama tidak dibenarkan. Bentuk perundungan itu semua bagian dari kritikan terhadap TIK.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Di dalam dunia pendidikan, TIK juga menyebabkan pembangunan karakter pribadi yang baik tidak terbentuk, karena berkurangnya tatap muka dalam proses mengajar dan belajar. Tatap muka merupakan bagian dari komunikasi yang mampu mendidik perilaku secara langsung. Dan penggunaan TIK dalam dunia pendidikan semakin memberi celah bagi pelajar dan mahasiswa, bahkan dosen untuk tidak berkreaitivitas dan menjadi pribadi yang malas, tidak inovatif, karenanya mudahnya mengakses apa yang dibutuhkan.

Penggunaan TIK juga mengarah kepada kebebasan tanpa batas dan kebablasan. Manusia dengan mudah menggunakan teknologi, karena tidak ada hambatan, dan apapun bisa dilakukan tanpa tatanan yang jelas. Repleksi kebebasan ini sebagai wajahh dari bentukan TIK tanpa mengindahkan aturan agama dan nilai-nilai etika dalam pergaulan masyarakat. Kebebasan itu meruntuhkan tata nilai dan aturan yang berlalu. Pergaulan kehidupan manusia dalam bermasyarakat yang beradab sesuai nilai-nilai agama dan etika semakin terabaikan.

Di sisi era industrialisai 4.0, perkembangan pesat kemajuan teknologi juga membawa perubahan signifikan bagi keberlangsungan hidup manusia. Sistem teknologi otomatisasi era industrialisasi 4.0 secara langsung meruntuhkan fungsi manusia yang diganti dengan fungsi mesin. Tidak ada lagi istilah "*Manusia Memuliakan Manusia*". Tapi yang ada adalah fungsi manusia digantikan oleh digitalisasi mesin dengan sistem teknologi otomatisasi. Konsep otomatisasi, dilakukan tanpa memerlukan tenaga kerja manusia dalam setiap proses produksi.

Kritikan yang muncul dari perkembangan pesat kemajuan TIK dalam kehidupan yang telah dijabarkan, diharapkan menjadi sebuah refleksi bagi kita semua, bahwa perkembangan peradaban manusia seiring dengan kemajuan teknologi yang diciptakan manusia, bukan berarti penerapan nilai-nilai agama dan etika manusia semakin baik. Bahkan sebaliknya manusia sebagai makhluk sosial, tatanan pergaulan lebih mementingkan sifat kesenangan pribadi (individual) dan kelompok, yang tidak menghargai, menghormati tatanan nilai yang ada, sesuai tuntutan agama dan kesantunan berperilaku sebagai manusia yang beradab.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 11/7/25

Komunikasi Islam Era Digital 211

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id) 11/7/25



(Halaman ini sengaja dikosongkan)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 11/7/25

212 **Komunikasi Islam Era Digital**

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id) 11/7/25

BAB 13

Komunikasi Islam dan Pencitraan Personel

Ali Mustafa

Institut Agama Islam Negeri Takengon Aceh

A. Pendahuluan

Komunikasi dan citra adalah dua istilah yang berkaitan erat. Komunikasi merupakan sebuah proses, sementara citra adalah salah satu efek atau sesuatu yang dihasilkan darinya. Komunikasi yang dilakukan untuk menghasilkan citra atau kesan tertentu tentang komunikator dari komunikannya lazim dikenal dengan istilah pencitraan. Secara singkat, pencitraan merupakan sebuah proses atau cara untuk membentuk sebuah kesan tertentu dari sebuah objek (Ardianto, 2011).

Polemiknya, kata pencitraan memiliki konotasi yang kurang baik belakangan ini. Tidak sedikit kalangan yang memahami pencitraan sebagai upaya memanipulasi perilaku untuk mendapatkan citra tertentu. Pencitraan dilakukan seseorang agar kelihatan sebagai orang baik, misalnya. Segala bentuk kegiatan atau pesan positif yang ditonjolkan dalam pencitraan dinilai sebagai sesuatu yang sama sekali tidak sesuai dengan kenyataan aslinya. Jadi, pencitraan dimaknai sebagai proses untuk membentuk citra positif “dadakan” dan palsu. Jika dipahami demikian, maka ada nilai etika yang dilanggar dalam pencitraan, sebab pencitraan diidentikkan dengan dusta. Padahal, salah satu etika komunikasi Islam menekankan adanya nilai kejujuran (*fairness*) dalam komunikasi.

Selain “*menciptakan citra palsu*”, istilah pencitraan juga sering dikaitkan dengan kegiatan politik. Kata pencitraan seringkali dialamatkan kepada para politisi ketika musim kampanye berlangsung. Artinya, segala bentuk kebaikan yang dilakukan oleh politisi pada musim kampanye kerap dituding sebagai pencitraan

demi mendapatkan kursi jabatan belaka. Maka, polemiknya adalah kata pencitraan dianggap identik dengan ambisius terhadap jabatan atau kekuasaan. Padahal, dalam sebuah pandangan sebagian muslim, meminta jabatan adalah sesuatu yang dicela dan dilarang. Hal ini disandarkan pada sebuah riwayat dari Abu Musa al-Asy'ari dimana ada salah seorang dari keluarga pamannya yang meminta jabatan kepada Rasulullah Saw. Namun, Rasulullah dengan tegas menolak permintaan tersebut dengan bersabda:

إِنَّا لَا نُؤَيِّبُ هَذَا مِنْ سَأَلِهِ وَلَا مِنْ حَرَصٍ عَلَيْهِ

“*Sesungguhnya kami, demi Allah tidak akan menyerahkan pekerjaan ini kepada seorang pun yang memintanya, atau seorang pun yang sangat menginginkannya.*” (HR. Bukhari no. 7149 dan Muslim no. 1733).

Hadis yang lain diriwayatkan dari Abu Sa'id 'Abdurrahman bin Samurah, bahwa Rasulullah Saw. pernah berkata kepadanya:

يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنِ سَمُرَةَ لَا تَسْأَلِ الْإِمَارَةَ فَإِنَّكَ إِنْ أُوتِيَتْهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ
وَكَلِّتَ إِلَيْهَا وَإِنْ أُوتِيَتْهَا مِنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعْنِتَ عَلَيْهَا

“*Wahai Abdurrahman bin Samurah, janganlah engkau meminta kekuasaan karena sesungguhnya jika engkau diberi kekuasaan tanpa memintanya, engkau akan ditolong untuk menjalankannya. Namun, jika engkau diberi kekuasaan karena memintanya, engkau akan dibebani dalam menjalankan kekuasaan tersebut*” (HR. Bukhari no. 7146 dan Muslim no. 1652).

Jika memang pencitraan dipandang sebagai meminta jabatan dan itu dilarang dalam Islam, maka bagaimana politisi muslim di Indonesia? Di satu sisi mereka terikat pada norma Islam, sementara di sisi lain mereka juga dituntut untuk terlibat dalam politik. Bukankah politik di Indonesia mengharuskan adanya pencitraan dalam kampanye?

Tulisan ini berupaya memberi pemecahan dari polemik tersebut di atas. Ide yang ditawarkan dalam tulisan ini adalah menjadikan komunikasi Islam sebagai platform dalam proses pencitraan personal. Ada tiga isu utama yang akan diurai dalam tulisan ini, yaitu komunikasi Islam, konsep citra dan pencitraan, kemudian

bagaimana mengaplikasikan komunikasi Islam dalam pencitraan personal.

B. Komunikasi Islam

Komunikasi Islam adalah terminologi yang muncul dari pemikiran kritis sarjana muslim terhadap Ilmu Komunikasi yang berkembang di Barat dimana dianggap sekuler dan bebas nilai. Selain itu, ruang lingkup komunikasi Islam memiliki cakupan sasaran yang lebih luas dibanding dengan keilmuan komunikasi dalam perspektif barat yang menganut aliran positivistik. Dalam Al-Qur'an, sasaran komunikasi tidak hanya terbatas pada sesama manusia. Terdapat lima sasaran dalam kajian komunikasi Islam, yaitu:

1. Komunikasi dengan diri sendiri;
2. Komunikasi dengan orang lain;
3. Komunikasi dengan Allah swt;
4. Komunikasi dengan hewan; dan
5. Komunikasi dengan makhluk gaib. (Kholil, 2007)

Islam dimunculkan untuk memberi tatanan nilai (*values*) dalam konsep, aktivitas atau ilmu komunikasi. Hal ini tercermin dalam beberapa definisi yang oleh pakar komunikasi Islam Syukur Kholil dalam bukunya *Komunikasi Islami*. Salah satunya definisi yang dikemukakan oleh Hussain *et.al.* bahwa komunikasi Islam merupakan suatu proses menyampaikan pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan prinsip dan kaidah komunikasi yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis (Kholil, 2007). Sementara Mahyuddin Abd. Halim memaknai komunikasi Islam sebagai sebuah proses penyampaian hakikat kebenaran agama Islam kepada khalayak dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah. Penyampaian tersebut dapat dilakukan secara langsung atau melalui perantaraan media. Tujuannya ialah untuk membentuk pandangan umum (*public opinion*) serta mempengaruhi kehidupan seseorang agar sesuai dengan Islam baik dalam aspek akidah, ibadah, maupun muamalah.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan Halim di atas, tujuan komunikasi tampak menjadi aspek penting yang harus diperhatikan dalam komunikasi Islam. Dalam Al-Qur'an, tujuan

komunikasi disebutkan secara spesifik, seperti memberi kabar gembira dan ancaman, mengajak kepada yang ma'rif dan mencegah kemungkaran, memberi peringatan kepada yang lalai, menasehati dan menegur. Husain Umar menegaskan, bahwa tujuan komunikasi Islam seperti itu sesungguhnya tidak bertentangan dengan tujuan komunikasi yang banyak dibahas secara umum (Umar, 2002), seperti terciptanya perubahan sikap (*attitude change*), perubahan pendapat (*opinion change*), perubahan perilaku (*behavior change*), dan perubahan sosial (*social change*). Hal yang perlu digarisbawahi di sini adalah bahwa komunikasi Islam lebih berorientasi pada tujuan dan tendensi yang positif dari setiap informasi yang hendak disampaikan. Sebagaimana prinsip yang diajarkan dalam Al-Qur'an:

... وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

“Saling berwasiatlah kamu dalam hal kebenaran dan kesabaran”
(QS. Al-Ashr/103: 3)

Sementara menurut definisi yang dikemukakan oleh Hussain, komunikasi Islam mensyaratkan pada prinsip-prinsip yang telah digariskan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Meskipun Al-Qur'an secara spesifik tidak membicarakan masalah komunikasi, namun jika diteliti sebenarnya ada banyak ayat yang memberikan gambaran umum prinsip-prinsip komunikasi. Setelah menelaah berbagai sumber yang ada, prinsip-prinsip komunikasi Islam itu dapat diuraikan dari dua segi. Pertama dari segi cara penyampaian pesan dan kedua dari segi redaksi pesan itu sendiri.

Ditinjau dari segi cara penyampaian, maka dapat dilihat ada 12 macam prinsip dan kaidah komunikasi Islam yang telah digariskan dalam Al-Qur'an dan Hadis, yaitu:

1. Memulai pembicaraan dengan salam.
2. Berbicara dengan lemah lembut.
3. Menggunakan perkataan yang baik.
4. Menyebut hal-hal yang baik tentang diri komunikan.
5. Menggunakan hikmah atau nasihat yang baik.
6. Berkata benar.
7. Menyesuaikan bahasa dan isi pembicaraan dengan keadaan komunikan.

8. Berdiskusi dengan cara yang baik.
9. Memberikan penekanan terhadap hal-hal penting dengan mengucapkannya berulang kali.
10. Lebih dahulu melakukan apa yang dikomunikasikan.
11. Mempertimbangkan pendapat dan pikiran orang lain.
12. Berdo'a kepada Allah ketika melakukan kegiatan komunikasi yang berat (Kholil, 2007).

Masih dalam tinjauan yang sama, Ahmad Sufyan Che Abdullah dalam tulisannya “Beberapa Kaedah Komunikasi Islam: Menjamin Produktiviti Kerja” (Ritonga, 2010) menyederhanakan prinsip-prinsip komunikasi Islam menjadi 5 (lima) saja, yaitu: prinsip-prinsip ketepatan fakta (QS. al-Hujarat [39]: 6, 12), penyesuaian dengan penerima informasi (Hadis), kekuatan bahasa dan kemahiran dalam menyampaikan informasi (Q.S. Thaha [20]: 27-30), bijaksana/hikmah (QS. an-Nahl [16]: 125), dan takwa (Al-Maidah [5]: 8). Prinsip komunikasi Islam dalam perspektif yang lain dikemukakan seorang pakar tafsir, Zainal Arifin, mengacu pada kandungan Q.S. Muhammad [47]: 19. Zainal Arifin sebagaimana dikutip oleh Ali Mustafa *et.al.*, menguraikan ada empat prinsip komunikasi Islam, yaitu prinsip ketuhanan (tauhid), kemanusiaan, akhlak mulia, dan moderat. (Mustafa et al., 2021)

Sedangkan jika ditinjau dari segi redaksi pesannya, maka prinsip-prinsip komunikasi Islam yang telah digariskan oleh Al-Qur'an meliputi prinsip *qaulan baligha*, *qaulan karima*, *qaulan layyina*, *qaulan sadida*, *qaulan ma'rufa*, dan *qaulan maisura* (Mubarak, 2001). Berikut penjelasan masing-masing prinsip tersebut.

1. Prinsip *Qaulan Baligha*

Prinsip ini merujuk pada Surah *an-Nisa'* [4]: 63. Ayat ini dikaitkan dengan menghadapi orang-orang munafik yang selalu berpura-pura dan menggunakan logika ambiguitas (lain di bibir lain di hati, lain yang diucapkan lain pula yang diperbuat). Berbicara dengan orang munafik jika bahasanya salah bisa dijadikan mereka untuk meremehkan komunikator, karena itu komunikasi yang persuasif dengan kalimat yang tajam, pedas, tetapi benar baik bahasa maupun substansinya membuat mereka tak berkutik (Mubarak, 2001). Dengan demikian, dapat

dipahami bahwa redaksi komunikasi berbeda-beda tekanannya, tergantung kepada siapa komunikannya.

2. Prinsip *Qaulan Karima*

Prinsip ini bersumber dari Surah *al-Isra'*[17]: 23 yang menegaskan tentang etika pergaulan manusia kepada kedua orang tuanya yang sudah tua. Jika diartikan secara bahasa maka *qaulan karima* dapat berarti perkataan yang mulia. Dalam prinsip ini berarti komunikasi harus menggunakan perkataan atau bahasa yang tetap menjadikan orang lain dalam kemuliaan, atau perkataan yang membawa manfaat bagi pihak lain tanpa bermaksud merendahkan.

3. Prinsip *Qaulan Layyina*

Ungkapan ini diambil dari Surah *Thaha* [20]: 44, yang menggambarkan tentang perintah Allah kepada Nabi Musa dan saudaranya Harun dalam menghadapi penguasa yang memiliki sifat tirani dan arogansi, yaitu Fir'aun (Mubarak, 2001). Al-Qur'an mengajarkan dalam menghadapi komunikasi seperti ini haruslah menggunakan redaksi bahasa yang lemah lembut agar komunikasi tidak memberikan respon yang lebih keras sehingga bisa jadi peluang komunikator untuk berdialog dengannya hilang.

4. Prinsip *Qaulan Sadida*

Term ini dapat ditemukan sebanyak dua kali dalam Al-Qur'an (Q.S. an-Nisa' [4]: 9 dan al-Ahzab [33]: 70). Ayat pertama berkaitan dengan kasus seseorang yang hendak mewasiatkan hartanya kepada orang lain, padahal anak-anaknya masih membutuhkan harta tersebut. Sedangkan ayat kedua dikaitkan dengan keimanan dan ketakwaan seseorang. Dalam konteks ini, komunikasi Islam haruslah menggunakan bahasa yang baik dan benar dari segi redaksi (sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku) dan dari segi substansinya.

5. Prinsip *Qaulan Ma'rufa*

Dalam Al-Qur'an, kata ini disebutkan sebanyak empat kali (Q.S. al-Baqarah [2]: 235; an-Nisa' [4]: 5 dan 8; al-Ahzab [33]: 32). Ayat-ayat ini memberikan gambaran prinsip bahwa komunikasi Islam harus menggunakan perkataan yang pantas

bagi komunikasi, sehingga tepat dan tidak memberikan dampak lain yang negatif.

6. Prinsip *Qaulan Maisura*

Prinsip ini terambil dari Surah al-Isra' [17]: 28. Kata *maisura* sebenarnya berasal dari kata *yasr* yang artinya mudah. Dalam konteks komunikasi, *qaulan maisura* menggambarkan prinsip bahwa redaksi bahasa atau pesan komunikasi hendaknya merupakan bahasa yang sederhana dan ringan sehingga mudah diterima dan dimengerti secara spontan tanpa harus berpikir dua kali. (Samosir, 2022)

Berdasarkan penjabaran di atas, maka sejatinya komunikasi Islam itu dapat diaplikasikan dalam melakukan pencitraan. Bagaimanapun juga, komunikasi baik secara langsung maupun tidak, akan berdampak pada sebuah citra. Maka, sebagai seorang muslim, sudah sepatutnya menggunakan komunikasi Islam sebagai acuan dalam melakukan pencitraan personal, politik, maupun institusional.

C. Citra, Citra Personal, dan Pencitraan

Secara konseptual, citra dalam perspektif komunikasi banyak dikaji dalam literatur *public relations* atau hubungan masyarakat. Dalam konteks ini, citra (*image*) diartikan sebagai “*the impression, the feeling, the conception which the public has of the company; a consciously created impression of an object, person, or organization*”. Dari pengertian ini dijelaskan citra merupakan kesan, perasaan, konsep, gambaran, yang dimiliki oleh publik tentang sebuah objek, seseorang, atau organisasi (Ardianto, 2011). Selanjutnya, ditemukan juga penjelasan bahwa citra adalah penggambaran tentang realitas dan tidak harus sesuai dengan realitas. Siswanto Sutojo menyebutkan citra sebagai pancaran atau reproduksi jati diri atau bentuk orang perseorangan, benda atau organisasi (Sutojo dalam Ardianto, 2011). Jadi, dalam literatur *public relations* menjelaskan bahwa citra pada dasarnya tidak hanya berlaku pada perusahaan atau organisasi, tapi juga berlaku pada individu sebagai perorangan.

Dalam konteks personal, citra dapat diartikan sebagai kesan yang menggambarkan seseorang secara pribadi atau individu.

Citra tersebut memiliki jenis yang beragam sesuai dengan karakter yang dimiliki orang tersebut. Seperti yang ditulis Restusari & Farida dalam penelitian mereka tentang *personal branding* yang dilakukan oleh seorang *chef* nasional, Bara Pattiradjawane, melalui Instagram. Mereka menemukan beberapa konsep berkaitan dengan citra personal yang ditonjolkan, antara lain: ahli, senang berbagi ilmu, mudah bersosialisasi, sederhana, berpengalaman, dan ramah (Restusari & Farida, 2019). Dalam konteks citra personal artis, Pattipeilohy & Revole mengidentifikasi beberapa bentuk citra, yaitu citra gemar berfoto seksi (*bom seks*), citra berpenampilan *trendy*, citra ibu rumah tangga yang sederhana, dan citra memiliki kemampuan bermusik yang hebat (Pattipeilohy & Revole, 2015).

Berdasarkan penjelasan di atas, tampaknya citra personal ada yang berkonotasi positif, namun ada pula yang negatif. Hal ini sejalan dengan yang dikutip oleh Ni'mah & Rohmatun dalam sebuah tulisan mereka bahwa citra diri memiliki dua kategori secara umum, yaitu citra diri positif dan citra diri negatif (Ni'mah & Rohmatun, 2017). Citra diri yang positif pada seseorang dapat dilihat pada dimensi-dimensi perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan nyata seseorang, antara lain:

1. Menerima kekurangan dan kelebihan diri sendiri
2. Melakukan hal positif untuk diri sendiri dan lingkungan
3. Menghargai perbedaan dan tidak menyalahkan lingkungan
4. Mengevaluasi setiap tindakan
5. Menghargai kelebihan orang lain, dan
6. Meminta maaf jika melakukan kesalahan.

Sedangkan citra diri negatif antara lain:

1. Tidak percaya diri
2. Sombong (takut gagal, takut tertolak, pembuktian diri)
3. Rasa tidak aman (ingin menjadi orang lain), merasa tidak mampu (menyerah pada situasi ataupun keadaan), dan mudah tersinggung.

Klasifikasi positif dan negatif juga digunakan oleh DeVito ketika menjelaskan strategi kesopanan (*politeness strategies*). Dia menjelaskan bahwa dalam menunjukkan kesantunan atau kesopanan ada dua citra muka (*face*) seseorang yang harus dijaga

yaitu citra positif (*positive face*) dan citra negatif (*negatif face*). Citra positif adalah sesuatu yang dipandang positif dan disukai oleh orang lain. Setiap orang membutuhkan citra positif, dimana ia disukai dan dipuji oleh orang lain. Selanjutnya, citra negatif adalah sesuatu yang bersifat otonom, tidak ingin diintervensi oleh orang lain (DeVito, 2012). Jadi, citra negatif bisa juga dipahami sebagai sesuatu dari diri yang tidak ingin dieksplor oleh orang lain, citra diri yang sifatnya privasi.

Berbeda dengan kata citra yang dimaknai sebagai sebuah keadaan atau hasil, ketika kata tersebut ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” maka akan berubah makna menjadi sebuah proses. Sehingga, pencitraan dapat dijelaskan sebagai sebuah proses atau cara membentuk citra mental pribadi atau gambaran sesuatu. Secara singkat, pencitraan dapat disinonimkan dengan penggambaran (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbudristek, 2022). Jadi, berdasarkan arti dasar ini, pencitraan sebenarnya bermakna netral, yaitu suatu usaha yang dilakukan untuk menggambarkan seseorang atau sesuatu menjadi lebih baik atau lebih buruk di mata publik. Namun, pencitraan seringkali terkesan tidak baik atau negatif karena banyak orang yang kemudian mempraktekkannya dengan kebohongan dan proses berlebihan. Dalam hal ini, yang salah sebenarnya bukanlah pencitraannya, melainkan prosesnya yang menggunakan cara-cara manipulatif, sehingga menimbulkan citra atau kesan yang palsu. Dari sinilah kemudian pencitraan memiliki konotasi negatif. Pencitraan menjadi sebuah istilah yang identik dengan proses menciptakan citra palsu dengan menghadirkan sesuatu yang sama sekali berbeda dari kondisi aslinya.

Pada hakikatnya, citra seseorang dapat dilihat sebagai bukti kualitas seseorang sesuai dengan kemampuan sebenarnya, yang lebih baik jika dilakukan secara konsisten dan dalam jangka waktu yang lebih lama. Oleh karena itu, pencitraan yang positif itu dapat dilakukan dengan menonjolkan kualitas personal yang baik secara konsisten dan jujur apa adanya. Dalam istilah yang lebih populer, proses seperti ini dikenal dengan istilah *personal branding*. *Personal branding* adalah sebuah proses pembentukan persepsi publik terhadap aspek-aspek yang dimiliki seseorang. Aspek ini meliputi

kepribadian, kemampuan, dan nilai yang ditimbulkan atau ada dalam diri individu (Raharjo, 2019). Dengan demikian, pencitraan itu dapat dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip komunikasi Islam.

D. Komunikasi Islam dalam Proses Pencitraan Personal

Citra Manusia dalam Perspektif Islam.

Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa konsep yang dilekatkan pada citra manusia baik secara personal maupun kolektif. Secara garis besar, terdapat dua sifat citra manusia yang disebutkan dalam Al-Qur'an, yakni citra baik (الصورة الجيدة) dan citra buruk (الصورة السيئة). Citra baik ini ditandai dengan adanya pujian dan janji ganjaran yang baik dari Allah swt. Sebaliknya, citra buruk ditandai dengan adanya cercaan (murka) dan janji ganjaran buruk dari Allah swt. Diantara konsep yang memuat citra baik atau positif (*al-shurah al-jayyidah*) pada manusia adalah *muttaqin* (QS. Ali Imran [3]: 133-134), *mukminun* (QS. Mukminun [23]: 1-9), *muhsinin* (QS. Ali Imran [3]: 134, Adz-Dzariyat [51]: 16, Al-Baqarah [2]: 195), *khasyi'un* (QS. al-Baqarah: 45), dan *shobirin* (QS. al-Baqarah; 155).

Dalam disertasinya, Selamat Firdaus mengkaji salah satu konsep manusia yang memiliki citra baik dalam Al-Qur'an tersebut, yakni *al-muhsin*. Ia menyimpulkan bahwa konsep *al-muhsin* ini melampaui term *self actualizer* yang dikemukakan oleh Maslow. Bahkan melebihi dari apa yang disebutkan oleh Izutsu dan Ibn 'Atiyyah tentang *al-muhsin* (Firdaus, 2012). Izutsu menyebut *al-muhsin* itu identik dengan orang yang bertakwa, beramal saleh, dan memiliki kepatuhan terhadap Tuhan, dan berbuat atas dorongan semangat *hilm*. Mirip dengan itu, Ibn 'Atiyyah menafsirkan *al-muhsin* sebagai pribadi yang hidupnya dipenuhi kepatuhan kepada Allah dan amal saleh. Sedangkan menurut Firdaus, konsep *al-muhsin* itu mencakup berbagai konsep orang baik yang disebutkan dalam Al-Qur'an seperti *mu'min*, *muslim*, *muttaqin*, *mukhlis*, dan *sabir*, dan lainnya. Ini berarti, *al-muhsin* menurutnya merupakan manusia dengan kualitas terbaik yang disebut dalam Al-Qur'an. Inti pendapatnya, manusia yang memiliki citra *al-muhsin* itu, dalam diri (*self*)-nya terintegrasi nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Karakteristik *muhsin* (*ism*

fail dari kata *ihsan*) adalah *ihsan* (berbuat baik) kepada Allah, kepada diri sendiri, kepada sesama manusia (lingkungan sosial), dan kepada lingkungan alam.

Dalam perspektif Islam, masih terdapat konsep lain yang digunakan untuk menyebut manusia yang memiliki citra ideal. Konsep ini sangat dikenal di kalangan sufi, yaitu konsep *al-Insan al-Kamil* (manusia sempurna). Term *al-Insan al-Kamil* dikemukakan oleh Ibn 'Arabiy (w. 638 H/1240 M) dan Ibrahim al-Jilliy (767-826 H). Ibn 'Arabiy menyebut *al-Insan al-Kamil* ditujukan kepada manusia yang menjadi lokus penampakan diri Tuhan (Firdaus, 2012). Lebih jauh, al-Jilliy mengemukakan *al-Insan al-Kamil* sebagai manusia yang memiliki sifat-sifat tuhan (*al-Haqq*).

Sedangkan konsep yang memuat citra buruk atau negatif (*al-shurah al-sayyi'ah*) pada manusia diantaranya adalah *munafiqun* (QS. *An-Nisa* [4]: 142), *fasiqun* (Q.S. *Al-Baqarah* [2]: 26-27), *yukazzibu bi al-din* (Q.S. *Al-Ma'un* [107]: 1-7). Dalam kajian tematik terhadap ayat-ayat tentang *munafiq*, disebutkan bahwa orang munafik antara lain dicitrakan sebagai orang yang berbohong (*kadzaba*), menghalangi orang beribadah (*shududan*), penipu (*khadi'un*), malas beribadah (*kusala*), tidak ikhlas beribadah, dan tidak mau berinfak di jalan Allah (Pajarudin, 2018). Sedangkan konsep atau citra *fasiq* disebutkan dalam Q.S. *Al-Baqarah* [2]: 26-27, ditujukan untuk orang yang memiliki ciri-ciri: 1) melanggar janji kepada Allah (Al-Baidawi, 2011), 2) memutuskan hubungan dengan Allah dan manusia (Ridha, 2007), dan 3) melakukan kemaksiatan yang menimbulkan kerusakan di muka bumi (manusia dan alam).

Contoh lain citra manusia yang buruk dalam Al-Qur'an adalah citra pendusta agama (*yukazzibu bi al-din*). Merujuk pada QS. *Al-Ma'un* [107]: 1-7, pendusta agama itu dicitrakan dengan:

1. Menghardik anak yatim
2. Tidak mengajak memberi makan orang miskin
3. Lalai dari shalatnya
4. *Riya'*, dan
5. Enggan menolong orang lain.

Yang menarik di sini, Allah menguraikan citra "pendusta" dengan sederet perilaku. Hal ini menegaskan, perilaku adalah bagian dari komunikasi nonverbal yang merupakan simbol dengan makna.

Jika memperhatikan ayat-ayat dan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa citra diri manusia dibentuk oleh perilaku dan interaksinya. Baik itu perilaku dan interaksinya dengan diri sendiri, maupun dengan sesuatu yang berada di luar dirinya. Interaksi manusia dengan sesuatu yang di luar dirinya secara umum meliputi interaksi dengan sesama manusia, interaksi dengan lingkungan alam, dan interaksi dengan Allah Swt. Interaksi dengan tiga dimensi inilah yang kemudian membentuk citra personal seseorang, di hadapan manusia dan di hadapan Allah swt. Karena berkaitan dengan interaksi, maka citra manusia bersifat dinamis, dapat berubah sesuai dengan konteksnya (QS. al-Baqarah [2]: 14).

Dalam pandangan Islam, citra manusia di sisi Allah Swt pada umumnya menuntut adanya interaksi dengan manusia. Sebagai contoh, citra manusia bertakwa (*muttaqin*) yang digambarkan dalam QS. Ali Imran [3]: 134 mensyaratkan adanya perilaku menafkahkan harta dan memaafkan orang lain. Ini artinya, citra manusia di hadapan Allah bisa sejalan dengan citra yang diperolehnya di hadapan manusia. Jika seseorang memiliki citra baik di hadapan Allah (*mu'min*, *muttaqin*, *muhsin*, dan sebagainya), maka hampir dipastikan baik di hadapan manusia. Namun, orang yang baik dalam persepsi manusia belum tentu baik di hadapan Allah swt. Misalnya, citra seseorang yang dianggap suka menolong, dermawan dalam persepsi manusia, bisa jadi tidak baik dihadapan Allah karena badah shalatnya buruk. Jadi, citra manusia di hadapan Allah lebih menyeluruh, sedangkan dihadapan manusia bisa jadi parsial dan subjektif.

Komunikasi adalah bagian yang tak terpisahkan dari interaksi manusia. Burhan Bungin menyebutkan bahwa interaksi manusia itu tidak terjadi kecuali ada dua hal di dalamnya, yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi (Bungin, 2008). Sebagaimana diketahui, komunikasi itu sendiri mencakup perilaku verbal maupun nonverbal dari manusia. Oleh karenanya, dapat dikatakan bahwa citra diri tergantung pada bagaimana ia melakukan komunikasi. Citra seorang muslim, misalnya, dapat dilihat dari komunikasinya secara verbal seperti mengucapkan salam kepada sesama muslim, berkata santun dan lemah lembut, selalu berkata yang benar, ingat-mengingat dalam hal kebaikan, dan sebagainya. Salah satu ciri

seorang “mukmin”, disebutkan dalam QS. al-Mukminun ayat 1-3 adalah yang menghindari dari perkataan sia-sia, “Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna.” Demikian pula dalam Hadis, bahwa berkata dusta adalah salah satu poin yang menandakan seorang merupakan golongan munafik.

Sedangkan secara nonverbal, seorang muslim harus menunjukkan citra keislamannya dengan simbol-simbol perilaku yang islami, seperti dalam berpakaian harus menutup aurat (pakaian islami), menunjukkan kesantunan dan keramahan kepada orang lain (terutama kepada sesama muslim, seperti berjabat tangan dan senyum), beramal kebajikan/saleh dan menjaga pandangan ketika berbicara kepada seorang lawan jenis.

E. Implementasi Komunikasi Islam Dalam Proses Pencitraan Personal

Pengungkapan diri (*self exposure*) merupakan salah satu strategi penting yang dapat diterapkan untuk membangun citra personal. Dalam Al-Qur’an, terdapat beberapa ayat yang berkaitan dengan menonjolkan citra personal.

Pertama, adalah yang dilakukan oleh Nabi Yusuf as. dalam QS. Yusuf [12]: 5. Dalam ayat ini Nabi Yusuf as. setidaknya menjelaskan pribadinya dengan dua citra yang positif, yaitu orang yang pandai menjaga amanah atau harta (حَفِيزٌ) dan orang yang berpengetahuan (عَلِيمٌ).

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ

“Berkata Yusuf: Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan.” (QS. Yusuf/12: 55).

Secara tekstual, ayat di atas juga menerangkan bahwa Nabi Yusuf as. secara jelas meminta jabatan yang relevan dengan kompetensinya. Hal ini tentu saja bisa menjadi referensi bagi personal dalam melakukan pencitraan politik. Namun secara

kontekstual, Ibn Taimiyah menjelaskan bahwa meminta jabatan merupakan hal yang dilarang oleh Rasulullah Saw. Akan tetapi, jika permintaan tersebut tujuannya baik- seperti untuk jalan berdakwah, menegakkan keadilan dalam pengelolaan aset negara, mengubah kezaliman yang terjadi, dan sarana untuk melakukan berbagai kebaikan maka yang demikian bukan sesuatu yang tercela (tafsirweb.com, 2024). Dalam kitab hadis, sebenarnya juga ditemukan riwayat dimana salah seorang sahabat meminta jabatan kepada Rasulullah Saw.

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي الْعَاصِ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ اجْعَلْنِي إِمَامَ قَوْمِي فَقَالَ أَنْتَ إِمَامُهُمْ وَأَقْتَدِ بِأَضْعَفِهِمْ وَأَتَّخِذْ مُؤَدِّنَا لَا يَأْخُذُ عَلَيَّ أَذَانَهُ أَجْرًا

“Dari ‘Utsman bin Abi Al ‘Ash berkata bahwa ia berkata pada Rasulullah Saw., “Jadikanlah aku imam bagi kaumku.” Nabi Saw. bersabda, “Engkau menjadi imam mereka. Namun perhatikanlah saat salat orang-orang yang lemah. Dan pilihlah muazin dari orang yang tidak mencari upah dengan azan-nya.” (HR. Nasai no.672, Ahmad no.16270, & Abu Daud no.531)

Kedua, pengungkapan diri yang dilakukan oleh Nabi Ismail as. dalam QS. As-Saffat [37]: 102. Dalam ayat ini Nabi Ismail as. mencitrakan dirinya sebagai personal yang memiliki sifat sabar. Benar saja, Nabi Ismail as. memenuhi perintah Allah Swt. yang disampaikan oleh ayahnya, Ibrahim as., meski harus mengorbankan nyawa. Ayat tersebut berbunyi:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنِيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.” (QS. As-Saffat/37: 102)

Redaksi kalimat yang diungkapkan oleh Nabi Ismail as. menarik untuk diperhatikan. Ia menggunakan kata “*insyaallah*” yang mengindikasikan bahwa dirinya tidak dalam konteks menyombongkan diri. Hal ini memberikan petunjuk bahwa implementasi komunikasi Islam dalam pencitraan diri harus menghindari motif membanggakan diri atau *riya*. Dalam Islam, tujuan tertinggi dari seorang manusia dalam aktivitas komunikasi adalah mencapai ridha Allah Swt.

Ketiga, pencitraan yang dilakukan oleh *Ifrit* kepada Nabi Sulaiman as. Hal ini terdapat dalam QS. An-Naml [27]: 39. Ayat tersebut berbunyi:

قَالَ عَفْرَيْتُ مِنَ الْجِنِّ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ

“*Ifrit* dari golongan jin berkata, “Akulah yang akan membawanya kepadamu sebelum engkau berdiri dari singgasanamu. Sesungguhnya aku benar-benar kuat lagi dapat dipercaya.” (QS. An-Naml/27: 39)

Ayat tersebut di atas kembali menegaskan bahwa pencitraan diri ialah menonjolkan hal-hal tertentu dari diri personal yang dapat dijadikan sebagai aspek penilaian positif pada orang lain. Seperti yang disampaikan oleh *Ifrit* kepada Nabi Sulaiman as., dia membangun citra sebagai personal yang memiliki kekuatan (kapasitas) dan dapat diandalkan kredibilitasnya (amanah) untuk memindahkan istana kerajaan Ratu Bilqis.

Keempat, pencitraan personal yang terdapat dalam QS. Qashash [28] ayat 26. Berbeda dengan dua ayat sebelumnya, ayat yang terakhir ini menjelaskan bahwa pencitraan personal tidak hanya dapat dilakukan dengan pengungkapan diri (*self-exposure*). Pencitraan dalam ayat ini digambarkan sebagai sebuah upaya komunikasi yang menggunakan sumber daya dari luar untuk menceritakan aspek positif dari diri kita.

قَالَتْ إِحْدَهُمَا يَا بُنَيَّ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

“Salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, “Wahai ayahku, pekerjakanlah dia. Sesungguhnya sebaik-baik orang yang engkau pekerjakan adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.” (QS. Qasas/28: 26)

Sumber daya luar diri yang bisa digunakan untuk proses pencitraan adalah orang lain, seperti keluarga, kerabat, teman, dan tokoh masyarakat. Dari merekalah nanti citra personal kita dikomunikasikan kepada orang lain. Sederhananya, orang lain memberikan testimoni positif tentang diri kita. Bentuk sumber daya lain yang dapat digunakan untuk pencitraan adalah media komunikasi (media massa, media sosial). Saat ini terdapat berbagai platform media yang dapat digunakan untuk menyebarkan hal-hal positif dari diri kita kepada orang lain. Dalam konteks QS. Qashash ayat 26, dapat dipahami bahwa citra Nabi Musa as. sebagai pribadi yang kuat (القَوِيُّ) dan amanah (الْأَمِينُ) disampaikan kepada putri Nabi Syu'aib as. dalam rangka memenuhi jabatan/pekerjaan tertentu.

F. Implementasi Komunikasi Islam Dalam Pemulihan Citra

Dalam pencitraan personal (diri), tidak selamanya *start* dari titik nol. Adakalanya pencitraan itu berawal dari citra minus atau negatif. Jika ini yang terjadi, maka proses pencitraan lebih tepat disebut dengan istilah pemulihan citra, sebab ia harus memperbaiki atau memulihkan citranya yang rusak atau negatif di masa lalu. Citra seseorang dapat rusak karena dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal biasanya akibat kesalahan pribadi di masa lalu. Sedangkan faktor eksternal biasanya terjadi akibat fitnah atau tuduhan negatif yang dilakukan oleh orang lain.

Pemulihan citra diri harus dilihat berdasarkan konteks kerusakannya. Pada pembahasan ini, dibatasi pada pemulihan citra yang diakibatkan faktor internal. Adapun untuk pemulihan citra buruk yang diakibatkan faktor internal atau kesalahan pribadi di masa lalu, Allah swt. berfirman:

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ
وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“Kecuali orang-orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS. Al-Furqan/25: 70)

Makna yang senada juga terdapat dalam Al-Qur’an:

... أَنَّهُ مَن عَمِلَ مِنكُمْ سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“...Siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu karena kejahilan (kebodohan, kecerobohan, dorongan nafsu, amarah dan sebagainya), kemudian dia bertobat setelah itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS. Al-An’am/6: 54)

Selain itu, ayat di atas juga didukung oleh hadis Rasulullah Saw. yang berbunyi: “Bertakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada; iringilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik, maka kebaikan akan menghapuskan keburukan itu; dan bergaullah dengan manusia dengan akhlak yang baik” (Hanbal, 2001). Demikian juga ketika Aisyah ra. dituduh selingkuh, dalam Sahih Bukhari dikutip bahwa Rasulullah bersabda: Wahai ‘Aisyah, sungguh telah sampai kepadaku berita tentang dirimu begini dan begini. Jika kamu bersih tidak bersalah pasti nanti Allah akan membersihkanmu. Namun jika kamu jatuh pada perbuatan dosa maka mohonlah ampun kepada Allah dan bertobatlah kepada-Nya karena seorang hamba bila dia mengakui telah berbuat dosa lalu bertobat maka Allah pasti akan menerima tobatnya.” (Al-Bukhari, 2001)

Ayat Al-Qur’an dan Hadis di atas menawarkan satu konsep pemulihan yang disebut dengan tobat (التوبة). Berkaitan dengan ini, Rasulullah Saw. juga bersabda: “Setiap Bani Adam berbuat dosa dan sebaik-baik orang yang berbuat dosa adalah yang bertobat” (al-Qazwini, 2012). Sebagaimana disebutkan pada ayat yang dikutip pertama di atas, tobat yang disertai iman dan amal saleh dapat memulihkan citra diri seorang yang buruk menjadi baik (yubadil Allah sayyi’atihim hasanat). Demikian pula bahasa hadis yang menyebut kebaikan (al-hasanat) dapat menghapus (tamhuha) keburukan (al-sayyi’at) yang dilakukan sebelumnya. Dalam Al-Qur’an, kebaikan disebut dengan

beberapa istilah, antara lain: *al-hasanah* (الحسنة) *al-birr* (البر), *al-khairat* (الخيرات) *al-ma'ruf* (المعروف) dan *al-shalihah* (الصلحات).

Secara etimologis, tobat adalah bentuk *masdar* dari kata تاب - يتوب yang artinya kembali. Secara terminologis, tobat diartikan menyesal dengan sepenuh hati atas dosa yang telah lalu, memohon ampunan (*istigfar*) dengan lisan, menghentikan kemaksiatan dari badan, bertekad untuk tidak mengulangi lagi di masa depan (al-Zuhayli, 2014). Dengan demikian, tobat memiliki empat unsur penting, yaitu:

1. Penyesalan dari kesalahan dan dosa di masa lalu.
2. Bersegera menghentikan kesalahan yang sedang dilakukan.
3. Memohon ampunan (*istighfar*) kepada Allah swt, dan
4. Bertekad kuat untuk tidak mengulangi lagi kesalahan yang sama di masa depan (Surur, 2018).

Tekad untuk tidak mengulangi kesalahan inilah yang mendorong orang untuk senantiasa meningkatkan ketakwaan pada Allah swt dan berubah menjadi diri yang lebih baik.

Imam Nawawi dalam kitabnya *Riyadhus Shalihin* memberi klasifikasi syarat tobat tergantung pada kesalahan atau kemaksiatannya (Al-Nawawi, 2009). Jika kesalahan itu tidak berkaitan dengan hak sesama manusia, maka ada tiga syarat tobat yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Menghentikan kesalahan atau kemaksiatan itu.
2. Menyesalnya, dan
3. Bertekad untuk tidak melakukan kesalahan itu lagi.

Namun jika kesalahan itu berkaitan dengan hak sesama manusia, harus ditambah satu syarat lagi, yakni membebaskan diri dari hak tersebut. Jika berupa harta benda, ia harus mengembalikan harta tersebut kepada pemiliknya. Jika menuduh orang lain berbuat zina (*qadzaf*), maka ia harus menyerahkan dirinya untuk dijatuhi hukuman atau meminta maaf kepada orang yang bersangkutan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Quraish Shihab menyebutkan seseorang yang memohon maaf dari orang lain agar terlebih dahulu menyesali perbuatannya, bertekad tidak mengulangi, serta memohon maaf sambil mengembalikan hak yang pernah diambilnya dari orang itu (Shihab, 2004). Jika berupa materi, maka materinya

dikembalikan. Kalau bukan menyangkut materi, maka kesalahan yang dilakukan itu dijelaskan kepada orang yang diminta kemaafan darinya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa ternyata tobat tidak cukup hanya pada penyesalan diri dan berhenti melakukan kesalahan. Lebih dari itu, orang yang bertobat dituntut untuk menebus kesalahan masa lalu dengan melakukan kebaikan (amal saleh). Karena itu, tobat merupakan konsep yang sekaligus mencakup tiga bentuk perbuatan:

1. Dengan hati (*bi al-qalb*) yakni menyesal (*al-nadm*).
2. Dengan lisan (*bi al-lisan*) yakni istigfar atau meminta maaf, dan
3. Dengan badan (*bi al-badn*) yakni tidak mengulang perbuatan yang sama lalu menutupinya dengan melakukan kebaikan.

Dari sini, dapat dipahami bahwa pemulihan citra personal dalam konteks bertobat mensyaratkan adanya dua bentuk komunikasi. Pertama, komunikasi vertikal, yakni komunikasi kepada Allah dengan memohon ampunan (*istighfar*) lalu memperbaiki ibadah. Kedua, komunikasi horizontal, yakni komunikasi kepada manusia, dengan cara meminta maaf (*i'tizar*) dan melakukan kebaikan dalam rangka memperbaiki (*ishlah*). Komunikasi dalam dimensi vertikal dapat disebut dengan tobat (secara) individual atau spiritual, dan sedangkan komunikasi dalam dimensi horizontal dapat disebut sebagai tobat (secara) sosial.

Implementasi komunikasi Islam dalam pemulihan citra diri atau personal juga dapat dilihat dari empat aspek.

Pertama, merancang tujuan. Tujuan komunikasi Islam yang dilakukan adalah untuk menimbulkan kesan atau citra yang baik tentang komunikator dalam persepsi khalayak. Pemulihan citra yang dilakukan oleh orang yang bertobat, tujuan awalnya ialah untuk mendapatkan ampunan (*al-maghfirah*) dari Allah Swt. dan kemaafan (*al-afwu*) dari orang lain. Seiring menuju ampunan dan maaf itu, seorang pendosa hendaknya terus secara konsisten melakukan kebaikan secara spiritual dan sosial. Jadi, tujuan komunikasi pemulihan citra adalah untuk memperbaiki citra pribadi yang buruk menjadi citra yang baik. Prinsipnya, citra yang dibangun harus disesuaikan dengan keadaan

diri komunikator yang sesungguhnya. Bukan citra yang menipu, di-branding baik pada persepsi khalayak namun aslinya buruk.

Selain itu, tujuan utama dari komunikasi Islam atau pencitraan yang dilakukan seorang muslim hendaklah didasarkan pada amal saleh dan mengharap ridha Allah. Orientasi utama komunikasi atau pencitraan yang dilakukan tidak boleh semata-mata memperoleh citra yang baik dalam pandangan masyarakat, melainkan dalam pandangan Allah, Rasul-Nya, dan mukmin. Jadi, standar citra positif yang menjadi tujuan, adalah pandangan Islam (Allah, Rasul, dan mukmin). Sebagaimana firman Allah Swt:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitaskan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.”

(QS. At-Taubah/9: 105)

Dalam ayat yang lain Allah Swt. juga berfirman:

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْاِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ اِلَّا اللّٰمَمَ اِنَّ رَبَّكَ وَاَسِعُ الْمَغْفِرَةَ هُوَ اَعْلَمُ بِكُمْ اِذْ اَنْشَأَكُمْ مِنَ الْاَرْضِ وَاِذْ اَنْتُمْ اَجْنَةٌ فِي بُطُونِ اُمَّهَاتِكُمْ فَلَا تَزْكُوا اَنْفُسَكُمْ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ اَتَقَىٰ

“(Mereka adalah) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji. Akan tetapi, mereka (memang) melakukan dosa-dosa kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunan-Nya. Dia lebih mengetahui dirimu sejak Dia menjadikanmu dari tanah dan ketika kamu masih berupa janin dalam perut ibumu. Maka, janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dia lebih mengetahui siapa yang bertakwa.” (QS. Al-Najm/53: 32)

Kedua, mendesain sasaran, maka yang dapat dijadikan sasaran komunikasi Islam dalam memulihkan citra diri adalah diri sendiri (intrapersonal), orang lain (interpersonal, kelompok, massa), alam (hewan dan tumbuhan), dan Allah Swt. (*trancendental communication*).

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Ketiga, Komunikator hendaknya melakukan pemulihan citra diri menggunakan cara dan prinsip-prinsip komunikasi yang Islami. Dalam pemulihan citra diri, komunikator tidak boleh melakukan kebohongan.

Keempat, mengemas pesan (*content*). Pesan komunikasi Islam dalam pemulihan citra diri dapat berisi: informasi yang mengungkap kebenaran (klarifikasi atas tuduhan), pesan permohonan ampun dan permintaan maaf (*istighfar* dan *i'tizar*), publikasi kepada khalayak terkait amal-amal kebaikan yang telah dilakukan oleh komunikator. Hal yang terakhir disebut bukan maksud untuk memamerkan kebaikan (*riya'*), namun untuk menunjukkan kesan adanya perbaikan diri (*tobat*) pada diri komunikator yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan konsisten (*istiqomah*). Dengan begitu, citra yang akan terbangun dalam persepsi masyarakat adalah citra sebagai orang yang baik (*al-muhsin*). Format pesan lain yang dapat digunakan adalah pesan-pesan Islam (dakwah). Hal ini menimbulkan kesan yang kuat bahwa orang yang tobat telah memiliki pemahaman yang baik tentang Islam. Lebih dari itu, ia bahkan memiliki citra yang lebih tinggi dari sekedar menjadi baik (*salih*), yakni orang yang memperbaiki tidak hanya diri sendiri tapi juga orang lain (*muslih*).

G. Penutup

Prinsip utama komunikasi Islam dalam proses pencitraan adalah niat (tujuan), berorientasi pada kebaikan (amal saleh) dan kejujuran (*istiqamah*).

Pertama, tujuan dari pencitraan itu bukan untuk pamer (*riya'*) melainkan untuk memotivasi diri sendiri dan orang lain agar melakukan kebaikan. Pencitraan yang menerapkan komunikasi Islam tujuan tertingginya ialah mengharapkan ridha Allah Swt. Jabatan atau kekuasaan yang diperoleh melalui proses pencitraan adalah sarana untuk berdakwah, menegakkan keadilan, dan melakukan berbagai kebaikan yang mengundang ridha Allah Swt.

Kedua, pesan yang disebarluaskan kepada publik adalah pesan-pesan yang berorientasi pada kebaikan dan amal saleh. Bentuknya bisa berupa prestasi dicapai, kebaikan yang sudah dilakukan, nasehat kebaikan dan takwa, atau motivasi dan ajakan berbuat baik.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Document Accepted 11/7/25

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Komunikasi Islam Era Digital 233

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id) 11/7/25

Ketiga, pesan-pesan yang disampaikan bukanlah manipulasi atau dibuat-buat untuk tujuan temporal seperti untuk mendapatkan jabatan atau kekuasaan semata, sehingga ketika jabatan itu diperoleh maka pesan kebajikannya juga berhenti.

Hal yang paling krusial dalam proses pencitraan itu sebenarnya bukanlah pada bagaimana menyebarkan sesuatu yang positif dari diri komunikator. Hal yang paling krusial ialah tentang bagaimana meningkatkan atau memperbanyak hal-hal positif itu agar senyatanya ada pada diri komunikator. Sebab, dengan keadaan seperti itu, komunikator tidak perlu merekayasa perilaku dan memanipulasi pesan untuk mendapatkan citra positif dari orang lain.



BAB 14

Komunikasi Politik dalam Konsep Komunikasi Islam (Studi Khalifah Ali ibn Abi Thalib)

Khairul Hakim

Alumni Program Studi Doktor Komunikasi dan Penyiaran Islam

A. Pendahuluan

Sebagaimana diketahui, substansi komunikasi umum lebih meletakkan pelaksanaan komunikasi dan informasinya sebagai barang komoditas yang memiliki nilai ekonomis dan dapat diperjualbelikan. Dalam aktivitas komunikasi tersebut pihak komunikator utama lebih banyak mendapat keuntungan. Implikasinya membuat setiap orang bebas mengeluarkan pendapat baik secara lisan maupun tulisan tanpa mempertimbangkan nilai-nilai yang dianut oleh pihak lain.

Berbeda dengan perspektif komunikasi Islam, keberpihakan atau keuntungan yang signifikan dari adanya informasi atau komunikasi berada pada pihak komunikan (sasaran informasi). Bukan pada pihak komunikator. Substansi dari penyampaian informasi (komunikasi) tujuannya tidak lain untuk mewujudkan kebahagiaan serta kemashlahatan individu dan masyarakat sebagai target informasi atau komunikasi itu. Kebebasan berkomunikasi harus diiringi dengan rasa tanggung jawab serta dibatasi oleh nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, bangsa dan negara (Syukur Kholil: 2007)

Bila berbicara tentang komunikasi Islam, maka Kholil telah menemukan formulasi yang khas dengan menyebutnya sebagai suatu proses menyampaikan pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan prinsip dan kaedah komunikasi yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Sembari merujuk Abdul Halim, Kholil melanjutkan, bahwa komunikasi Islam ialah proses penyampaian atau pengoperan hakikat kebenaran

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 11/7/25

Komunikasi Islam Era Digital 235

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id) 11/7/25

agama Islam kepada khalayak yang dilaksanakan secara terus menerus dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan Al-Sunnah, baik secara langsung maupun tidak, melalui perantara media umum atau khusus, yang bertujuan untuk membentuk pandangan umum yang benar berdasarkan hakikat kebenaran agama dan memberi kesan kepada kehidupan seseorang dalam aspek akidah, ibadah dan muamalah.

Kholil menyatakan bahwa sesungguhnya dalam aspek teoritis dan praktis, komunikasi Islam dapat berbeda dengan komunikasi umum. Sebab komunikasi Islam berdasarkan kepada Al-Qur'an dan Hadis yang menjunjung kebenaran, sedangkan komunikasi umum lebih mengutamakan keuntungan politik dan material.

Para ahli komunikasi khususnya di Barat menginginkan kebebasan komunikasi tanpa batas, termasuk kebebasan dalam kepemilikan dan penguasaan infrastruktur komunikasi oleh pihak swasta. Sebaliknya dunia Islam memandang informasi sebagai barang sosial dan bukan komoditi semata, sehingga sangat diperlukan keseimbangan dan tanggung jawab sosial dari pelaku komunikasi.

B. Komunikasi Dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an ungkapan yang mendekati *qaulan/al-qawl* adalah "kata-kata". Selain itu, ungkapan ini hampir sama (mendekati) dengan pengertian komunikasi. Al-Qur'an menyebut komunikasi yang dijalankan manusia merupakan fitrah dan memegang peranan penting dalam hubungan antarsesama makhluk sosial.

Mengutip Syaukani, Rakhmat menjelaskan bahwa dalam Al-Qur'an disebutkan "*al-bayan*" merupakan kata kunci yang diartikan sebagai kemampuan berkomunikasi. Sedangkan kata "*al-qaul*" menurut Rakhmat, dalam Al-Qur'an juga diartikan dengan komunikasi. Rakhmat kemudian menyimpulkan enam prinsip komunikasi menurut Al-Qur'an, yaitu: *Qaulan Baligan, Qaulan Maisuran, Qaulan Ma'rufan, Qaulan Layyinan, Qaulan Kariman, Qaulan Sadida*.

Pertama, Qaulan Baligan. Ungkapan *qaulan balighan* terdapat dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

UNIVERSITAS MEDAN AREA

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي
أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

“Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berikanlah mereka nasihat (pelajaran), dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya”. (QS. An-Nisa’/4: 63)

Kata *baligh* dari bahasa Arab berarti sampai, mengenai sasaran, atau mencapai tujuan. Apabila dikaitkan dengan ucapan atau komunikasi, maka *baligh* berarti fasih, jelas maknanya, terang, tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki. Akan tetapi, juga ada yang mengartikan sebagai “perkataan yang membekas di jiwa”. Oleh karena itu, prinsip *qaulan baligan* dapat diartikan sebagai prinsip komunikasi yang efektif (Wahyu Ilahi, 2010) Jalaludin Rahmat merinci pengertian *qaulan baligan* tersebut menjadi dua bagian. Satu, *qaulan baligan* terjadi bila komunikator menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya sesuai dengan *frame of experience* (kerangka pengalaman). Kedua, *qaulan baligan* terjadi bila komunikator menyentuh khalayak (audiens) pada hati dan otaknya sekaligus (Jalaluddin Rakhmat, 1996).

Prinsip *qaulan baligan* adalah berkomunikasi secara efektif dan tepat sasaran. Penerapan prinsip ini membutuhkan cara pandang yang bijaksana dari komunikator. Maksudnya adalah menyesuaikan isi pesan dengan kondisi masyarakat atau orang yang menjadi sasaran dari informasi yang akan disampaikan. Kondisi yang dimaksudkan berkaitan dengan suasana, tempat, dan kondisi batin orang yang menjadi sasaran komunikasi. Meskipun isi dari pesan yang akan disampaikan mengandung kebenaran dan bermanfaat, tetapi jika disampaikan dengan cara yang kurang efektif, maka akan mengakibatkan gagalnya tujuan penyampaian yang dimaksudkan. Dengan begitu, keberhasilan komunikasi sangat tergantung pada efektivitas penyampaian informasi (Wahyu Ilahi, 2010)

Kedua, ungkapan *Qaulan Sadida* terdapat dalam Al-Qur’an yang berbunyi:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang seandainya meninggalkan keturunan yang lemah dibelakang mereka, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan dengan tutur kata yang benar”. (QS. An-Nisa’/4: 9)

Qaulan sadida dapat diartikan sebagai “pembicaraan (perkataan) yang benar”, “jujur”, “tidak bohong”, “lurus”, “tidak berbelit-belit”. Kalimat ini berarti konsisten dan terkendali.

Pichtall menerjemahkan “straight to the point”: benar, tidak berdusta, dan tidak berbelit-belit. Dari penafsiran tersebut, maka yang menjadi prinsip pertama dalam komunikasi perspektif Al-Qur’an adalah berkata yang benar dan menghindari kebohongan. Dengan begitu ucapan yang disampaikan dapat menyejukkan hati bagi yang menjadi sasaran informasi.

Ketiga, Qaulan Maisuran. Al-Qur’an menjelaskan perkataan qaulan maisuran terkandung dalam Al-Qur’an yang berbunyi:

وَمَا تَعْرِضْن عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas (lemah lembut)”. (QS. Al-Isra’/17: 9)

Secara terminologi qaulan maisuran berarti “mudah”. Boleh juga dimaknai sebagai ucapan yang “ringan”, “sederhana”, atau “gampang diterima” oleh orang-orang tanpa harus melalui pemikiran yang berat. Ucapan yang pantas adalah berkomunikasi lewat kata yang tidak berseberangan dengan norma atau etika serta tidak menyakitkan bagi orang yang mendengarnya. Sedangkan qaulan maisuran menurut Jalaluddin Rakhmat, diartikan sebagai “ucapan yang menyenangkan”. Lawannya adalah ucapan yang menyukarkan. Bila qaulan marufan berisi petunjuk lewat perkataan yang baik, qaulan maisuran berisi hal-hal yang menggembirakan melalui perkataan yang mudah dan layak.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Keempat, ungkapan *Qaulan Ma'rufan* terdapat didalam Al-Qur'an yang berbunyi:

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْتُمْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ
عَلَّمَ اللَّهُ أَنْكُمْ سَتَدْرُوهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا
مَعْرُوفًا وَلَا تَعْزِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجْلَهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ
يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ

“Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang perempuan-perempuan itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hati. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka. Tetapi, janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma'ruf. Dan janganlah berazam (bertetap hati) untuk bertekad nikah, sebelum habis iddahnya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun”. (QS. Al-Baqarah/2: 235)

Ungkapan *qaulan Ma'rufan*, jika ditelusuri lebih dalam dapat diartikan dengan “ungkapan atau ucapan yang pantas dan baik”. “Pantas” disini juga dapat diartikan sebagai kata-kata yang “terhormat”, sedangkan “baik” diartikan sebagai kata-kata yang “sopan”. Jalaluddin Rahmat mengartikan bahwa *qaulan ma'rufan* adalah pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan terhadap kesulitan orang yang lemah, jika kita tidak membantu secara materil, kita harus membantu mereka secara psikologi.

Kelima, ungkapan *Qaulan Layyinan* terdapat didalam Al-Qur'an yang berbunyi:

إِذْهَبَا إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى. فَقَوْلَا لَهُ قَوْلًا لَيْنًا لَعَلَّه يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

“Pergilah kamu berdua pada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembu, mudah-mudahan ia sadar atau takut”. (QS. Thaha/20: 43-44)

Yang dimaksud dengan *qaulan Layyinan* adalah ucapan lembut atau halus sehingga meresap ke dalam hati. Perkataan yang lemah lembut dalam komunikasi merupakan interaksi komunikator dalam mempengaruhi audiens untuk mencapai hikmah. Dalam menanamkan nilai-nilai agama, sangat perlu mempergunakan ucapan-ucapan yang lembut. Hal tersebut karena kata-kata yang lembut lebih mampu menyentuh rasa dan kesadaran manusia ketimbang kata-kata yang kasar dan menyakitkan. Dengan *qaulan layyinan* komunikasi konfrontatif dan antipati dapat dihindari, yang pada gilirannya dapat menimbulkan sikap simpati.

Keenam, Qaulan Kariman. Terkait ungkapan *qaulan kariman* Al-Qur'an menyebutnya:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكَبِيرَ
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia, dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan mulia". (QS. Al-Isra'/17: 23)

Ayat diatas menuntut agar apapun yang disampaikan kepada orangtua bukan saja yang benar dan tepat, bukan saja yang sesuai dengan adat dan kebiasaan yang baik dalam masyarakat, tetapi juga yang diiringi dengan kata-kata yang termulia. Dan walaupun seandainya orangtua melakukan "kesalahan" terhadap anak maka kesalahan tersebut harus dianggap tak pernah ada. Bagaimanapun juga, tidak ada orangtua yang bermaksud buruk pada anaknya. Demikianlah, makna *qaulan kariman* yang dipesankan kepada anak dalam menghadap orangtuanya".

Islam mengajarkan agar mempergunakan perkataan yang mulia dalam berkomunikasi kepada siapapun. Komunikasi ini pada dasarnya meliputi seluruh prinsip komunikasi efektif, dimana dalam komunikasi *qaulan kariman* harus menampakkan sikap jujur, sopan, benar serta bermanfaat baik dalam kehidupan berkeluarga,

bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sehingga melahirkan rahmat dari Allah.

C. Pengertian Komunikasi Politik

Kajian komunikasi politik pada awalnya berakar pada ilmu politik, yang semula lebih dikenal dengan istilah propaganda. Baru kemudian lebih mengristal setelah memasuki dekade 1980-an. Terutama setelah terbitnya buku *Handbook of Political Communication* (1981) yang merangkum sejumlah tulisan tentang media massa dan perilaku politik dengan editor Dan Nimmo berserta KR Sanders. Dengan terbitnya buku ini, pembicaraan tentang studi komunikasi politik baru mulai mengemuka (Hafied Cangara, 2009).

Fenomena komunikasi politik tidak berbeda dengan fenomena komunikasi dan fenomena politik. Para ahli melukiskan, baik komunikasi maupun politik sebagai serbahadir (*ubiquitous*). Artinya, komunikasi dan politik itu berada di mana pun dan kapan pun juga. Setiap orang berkomunikasi dan berpolitik, bahkan saling bertumpang tindih (Anwar Arifin, 2003) Sehingga Bell, menyebutkan bahwa komunikasi politik tidak lain dari pembicaraan tentang kepentingan politik, yaitu pembicaraan kekuasaan, pembicaraan pengaruh, dan pembicaraan otoritas. Oleh Nimmo ditambahkan satu pembicaraan yang bermakna politik yaitu berbicara mengenai konflik.

Dalam konteks politik modern, sejatinya komunikasi politik ikut menentukan berfungsinya semua elemen politik dalam satu negara. Secara sederhana, komunikasi politik (*political communication*) adalah komunikasi yang melibatkan pesan-pesan politik dan aktor-aktor politik, atau berkaitan dengan kekuasaan, pemerintahan, dan kebijakan pemerintah. Dengan pengertian ini, sebagai sebuah ilmu terapan, komunikasi politik bukanlah hal yang baru.

Sehubungan dengan ini, Mawasdi Rauf memandang komunikasi politik menjadi dua dimensi. *Pertama*, komunikasi politik sebagai sebuah kegiatan politik. *Kedua*, komunikasi politik sebagai kegiatan ilmiah. Sebagai kegiatan politik, komunikasi politik merupakan penyampaian pesan-pesan yang bercirikan politik oleh aktor politik kepada pihak lain. Aktivitas ini bersifat empirik karena dilakukan

secara nyata dalam kehidupan sosial. Sedangkan sebagai kegiatan ilmiah adalah satu di antara kegiatan politik dalam sistem politik (Soemarno AP, 2003).

Komunikasi politik juga bisa dipahami sebagai komunikasi antara "yang memerintah" dan "yang diperintah". Atas dasar inilah kemudian Nimmo menjelaskan bahwa proses komunikasi itu secara mekanistik adalah komunikator politik (politisi, aktivis dan profesional), menyampaikan pesan kepada khalayak politik, melalui media politik, sehingga timbul umpan balik atau efek politik berupa dukungan atau penolakan maupun ragu-ragu

Banyak definisi mengenai komunikasi politik yang telah diberikan para pakar, dan kesemuanya masih bisa diterima secara universal. Paling tidak secara simpel definisi komunikasi politik adalah aktivitas yang dipandang sebagai *political mean* (alat politik) untuk mencapai tujuan kekuasaan (Novel Ali, 1999). Atau, komunikasi yang diarahkan kepada pencapaian suatu pengaruh, sehingga masalah yang dibahas oleh jenis kegiatan komunikasi ini dapat mengikat semua warganya melalui suatu sanksi yang ditentukan bersama oleh lembaga-lembaga politik. (Astrid S: 1980) Sebagai suatu aktivitas komunikasi yang mempunyai konsekuensi atau akibat politik, aktual potensial terhadap fungsi sistem politik (Henry Subiakto, 2014).

Berdasarkan ini pula kemudian Denton dan Woodward, dalam McNair, mengulas pengertian komunikasi politik sebagai berikut: *pertama*, komunikasi politik adalah semua bentuk komunikasi yang dilakukan oleh aktor-aktor politik untuk mencapai tujuan khusus. *Kedua*, komunikasi yang ditujukan pada politikus oleh non-politikus seperti pemilih dan kolumnis surat kabar. *Ketiga*, komunikasi politik adalah komunikasi tentang politisi dan aktivitasnya seperti yang ada di berita-berita, editorial dan bentuk-bentuk diskusi lain tentang politik (Brian McNair, 1995)

Bagi Mc Nair, meminjam pengertian Denton dan Woodward, komunikasi politik merupakan wacana publik tentang penempatan sumberdaya publik, yaitu mengenai alokasi sumber daya publik dan penentu kekuasaan (siapa yang diberi wewenang untuk membuat keputusan hukum, membuat peraturan dan melaksanakan peraturan, dan kewenangan memberi sanksi; berupa ganjaran atau

hukuman). Lebih tegas ia mengatakan bahwa komunikasi politik pada dasarnya adalah komunikasi yang diupayakan untuk mencapai tujuan-tujuan politik tertentu.

Pengertian ini menjadi penanda betapa kuatnya hubungan negara (dalam hal ini dilaksanakan aktor politik) dengan rakyatnya atau publik. Nah, untuk menyelaraskan hubungan tersebut dalam membangun interaksi atau relasi negara-rakyat, maka para aktor politik harus lentur menjalankan komunikasi politik.

Dalam uraiannya lebih lanjut, Mc Nair menulis komunikasi politik juga memiliki tiga elemen dasar yang membuat betapa pentingnya peranan komunikasi politik. *Pertama*, organisasi politik; yang meliputi partai politik, pemerintah, organisasi publik dan kelompok penekan. *Kedua*, media massa, dalam konteks sekarang *new media* dan *social media*. Dan *ketiga*, rakyat atau masyarakat. Karena itu, menurut Wahid, dalam proses politik modern masa kini hampir tidak mungkin mengabaikan keterlibatan media massa. Media massa bahkan menjadi penggerak utama proses politik itu sendiri, yang tentu saja dengan kepentingan dan pertimbangan sendiri

Dari Nimmo dijelaskan bahwa pengertian komunikasi politik merupakan kegiatan yang bersifat politis atas dasar konsekuensi aktual dan potensial, yang menata perilaku dalam kondisi konflik. Hampir sama dengan pengertian ini, komunikasi politik adalah suatu proses komunikasi yang memiliki implikasi atau konsekuensi terhadap aktivitas politik. Berkaitan dengan komunikasi politik ini, Kantaprawira lebih memfokuskan pada kegunaannya, yaitu untuk menghubungkan pikiran politik yang hidup dalam masyarakat, baik pikiran intra golongan, institusi, asosiasi, ataupun sektor kehidupan politik masyarakat dengan sektor kehidupan politik pemerintah (Rusadi Kantaprawira, 1983)

Sebagai suatu bentuk kajian yang berhubungan dengan kegiatan berkomunikasi, beberap ahli juga menjelaskan unsur-unsur komunikasi politik melalui beberapa sudut pandang yang berbeda-beda. Unsur-unsur komunikasi politik itu meliputi: sumber (komunikator), pesan, media atau saluran, penerima (komunikan) dan efek. Hal ini bisa dijelaskan, *satu*, Komunikator politik. Komunikator politik adalah semua pihak yang ikut terlibat

dalam proses penyampaian pesan. Pihak-pihak ini dapat berbentuk individu, kelompok, organisasi, lembaga, ataupun pemerintah. *Dua*, Pesan politik. Pesan politik merupakan pernyataan, sikap dan keijakan yang disampaikan baik itu tertulis maupun tidak, dalam bentuk simbol atau verbal yang mengandung unsur politik, seperti pidato politik, undang-undang, surat-surat dan lain-lain. *Tiga*, Saluran atau media politik. Pesan politik bisa disampaikan lewat media apa saja, misalnya surat, buku, pamflet dan lain-lain. Dalam perkembangan sekarang ini, media massa dianggap sebagai saluran yang paling tepat untuk melakukan proses komunikasi politik. *Empat*, Penerima pesan politik. Semua lapisan masyarakat (rakyat yang dipimpin) yang diharapkan memberikan respon terhadap pesan komunikasi politik. Misalnya dengan memberikan suara pada pemilihan umum. *Lima*, Efek atau pengaruh komunikasi politik. Efek merupakan pengukur seberapa jauh pesan politik dapat diterima dan dipahami.

Dengan penjelasan lain, lima unsur ini dapat membuat keberhasilan dalam komunikasi politik, yaitu:

1. Komunikator politik yang kredibel dan dapat dipercaya sebagai sumber informasi.
2. Ada pesan-pesan politik yang disampaikan, yang tentunya dapat memberi manfaat bagi masyarakat penerima.
3. Media politik sebagai sarana atau alat menyampaikan pesan politik tersebut. Media ini di samping dapat berupa alat atau saluran, juga dapat berupa nonmedia yaitu dilakukan secara langsung atau tatap muka oleh komunikator sebagai sumber pesan politik.
4. Komunikasikan politik sebagai penerima pesan politik baik melalui maupun nonmedia tersebut.
5. Respon politik atau tanggapan atas pesan politik yang disampaikan oleh komunikator politik kepada masyarakat atau publik sebagai komunikannya (Muhammad Aras, 2014).

Menarik juga untuk dikaji seperti yang dikatakan Nimmo bahwa inti komunikasi politik ialah pembicaraan atau dengan kata lain kegiatan politik adalah berbicara. Hal itu dikarenakan politik adalah kegiatan orang yang secara kolektif sangat mengatur

perbuatan dan pembicaraan mereka. Dengan begitu Mark Roelofs menjadi benar dengan menyatakan bahwa berpolitik itu berarti melakukan pembicaraan dan dalam proses pembicaraan tersebut mempertukarkan simbol, kata-kata yang dituliskan dan diucapkan, gambar, gerakan, sikap tubuh, perangai foto dan pakaian (Dan Nimmo, 2005)

D. Fungsi Komunikasi Politik

Fungsi komunikasi politik menurut McNair ada lima, yakni: *Satu*, memberi informasi kepada masyarakat apa yang terjadi di sekitarnya. *Dua*, mendidik masyarakat terhadap arti dan signifikansi fakta yang ada. *Tiga*, menyediakan diri sebagai platform untuk menampung masalah-masalah politik sehingga bisa menajai wacana dalam membentuk opini publik, dan mengembalikan hasil opini itu kepada masyarakat. Dengan cara demikian bisa memberi arti dan nilai pada usaha penegakan masyarakat. *Empat*, membuat publikasi yang ditujukan kepada pemerintah dan lembaga-lembaga politik. Dan, *kelima*, dalam masyarakat demokrasi, media politik berfungsi sebagai saluran advokasi yang bisa membantu agar kebijakan dan program-program lembaga politik dapat disalurkan (Dan Nimmo, 2005).

E. Tujuan Komunikasi Politik

Tujuan komunikasi politik sangat terkait dengan pesan politik yang disampaikan komunikator politik. Sesuai dengan tujuan komunikasi, maka tujuan komunikasi politik itu adakalanya sekadar penyampaian informasi politik, pembentukan citra politik, pembentukan *public opinion* (pendapat umum) dan bisa pula menghandel pendapat atau tuduhan lawan politik. Selanjutnya komunikasi politik bertujuan menarik simpatik khalayak dalam rangka meningkatkan partisipasi politik saat menjelang pemilihan umum atau pemilihan kepala daerah (Ardial, 2010)

Tujuan komunikasi politik secara umum terdiri dari tiga tujuan yaitu, membangun citra politik, membentuk dan membina pendapat umum, dan mendorong partisipasi politik.

1. Membangun Citra Politik.

Salah satu tujuan komunikasi politik adalah membangun citra politik yang baik bagi khalayak. Citra politik itu terbangun atau terbentuk berdasarkan informasi yang kita terima, baik langsung maupun melalui media politik, termasuk media massa yang bekerja untuk menyampaikan pesan politik yang umum dan aktual.

2. Membentuk dan Membina Pendapat Umum.

Pembentukan pendapat umum dalam komunikasi politik, sangat ditentukan oleh peranan media politik terutama media massa. Memang pers, radio, film dan televisi, selain memiliki fungsi memberi informasi, mendidik, menghubungkan dan menghibur, juga terutama membentuk citra politik dan pendapat umum yang merupakan dimensi penting dalam kehidupan politik.

3. Mendorong Partisipasi Politik.

Partisipasi politik sebagai tujuan komunikasi politik dimaksudkan agar individu-individu berperan serta dalam kegiatan politik (partisipasi politik). Sehingga salah satu bentuk partisipasi politik yang penting adalah ketika seseorang (khalayak) mau memberikan suaranya untuk seorang politikus maupun partai politik tertentu dalam pemilihan umum.

F. Strategi Komunikasi Politik

Hakikat strategi dalam komunikasi politik adalah keseluruhan keputusan kondisional pada saat ini tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan politik pada masa depan. Menurut Ardial, ketika komunikasi politik berlangsung, justru yang berpengaruh bukan saja pesan politik, melainkan terutama siapa tokoh politik (politikus) atau tokoh aktivis dan profesional serta dari lembaga mana yang menyampaikan pesan politik itu. Dengan kata lain, ketokohan seorang komunikator politik dan lembaga politik yang mendukungnya sangat menentukan berhasil atau tidaknya komunikasi politik dalam mencapai sasaran dan tujuannya.

Pertama, Keberadaan Pemimpin Politik. Kepemimpinan dapat ditemukenali atas tiga kriteria, yaitu:

1. Proses kepemimpinan dan karakter pemimpin.
2. Hasil kepemimpinan, dan
3. Sumber kekuasaan.

Kepemimpinan demokratis menganggap kekuasaan dibagi dengan orang lain dan dilaksanakan untuk menghormati martabat pribadi manusia. Dalam hal ini, pemimpin yang mempertahankan dan menyempurnakan nilai-nilai dan lembaga-lembaga demokrasi, termasuk di dalamnya kemampuan menahan diri dalam menggunakan kekuasaan. Sedangkan kekuasaan dapat dibagi tiga, yaitu: rasional, tradisional, dan kharismatik. Kepemimpinan rasional yang bersumberkan kewenangan legal beranjak dari legalitas pola-pola peraturan normatif, dan hak orang-orang yang terpilih memiliki kewenangan berdasarkan peraturan tersebut untuk mengeluarkan perintah. Kepemimpinan tradisional bersumberkan kewenangan tradisional, beranjak dari kepercayaan yang sudah mapan terhadap tradisi dan legitimasi berdasarkan tradisi yang dianggap keramat. Sebaliknya, kepemimpinan kharismatik berpegang pada kekaguman masyarakat terhadap pemimpin yang memiliki kelebihan luar biasa, dan karena itu juga terhadap peraturan ataupun perintah yang dikeluarkannya.

Kedua, Ketokohan dan Kelembagaan. Ketokohan dan kemantapan kelembagaan yang dimilikinya dalam masyarakat, akan memberikan pengaruh tersendiri dalam proses komunikasi politik. Arifin menyatakan, dari beberapa hasil studi menunjukkan kecenderungan pemberi suara dalam pemilihan umum menjatuhkan pilihannya kepada pahlawan politik, yaitu kandidat yang sesuai dengan citra jabatan ideal baginya. Citra jabatan yang ideal yang dimaksud itu ialah politikus yang memiliki ketokohan; karena mempunyai sifat-sifat utama seperti kecakapan, kedewasaan, kejujuran, keberanian dan sebagainya. Sementara itu, ketokohan seorang politikus, aktivis atau profesional akan meningkat jika didukung oleh lembaga yang ternama atau berkiprah dalam lembaga tersebut.

Ketiga, Menciptakan kebersamaan. Arifin menyatakan, bahwa suasana *homofili* yang harus diciptakan antara politikus dengan khalayak adalah persamaan bahasa (simbol komunikasi), persamaan busana, persamaan kepentingan dengan khalayak terutama

mengenai pesan politik, metode dan media politik. Terdapat tiga bentuk pengaruh kelompok, yaitu:

1. *Attention area*; merupakan bidang di mana perhatian individu identik dengan masyarakat. Perhatian ini dipengaruhi oleh pengalaman sendiri, tetapi yang menjadi pokok persoalan bagaimana seseorang mengambil tindakan terhadap sesuatu persoalan yang sama atau berbeda dengan tindakan masyarakat.
2. *Public area*; karena adanya keterikatan psikologis yang amat kuat antara kelompok dan individu. Dengan keterikatan ini seseorang merasa sangat terikat oleh kelompoknya sehingga ia tidak suka menyeleweng daripada tindakan-tindakan yang sesuai dengan norma-norma yang mengikat kelompok itu. dan
3. *Sentiment area*; sesuatu yang dalam diri seseorang terdapat ikatan-ikatan yang sangat sukar untuk dijelaskan dan hanya dirasakan kebenarannya saja. Justru, pada *sentiment area* inilah merupakan bidang yang lebih besar pengaruhnya terhadap seseorang.

Keempat, Negosiasi. Ada tiga yang menjadi dasar negosiasi.

1) Lingkup negosiasi. Komunikasi bisa menjadi mudah dan bisa juga sulit, tergantung pada orang yang akan mengomunikasikan sesuatu. Negosiasi bisa dijadikan salah satu strategi komunikasi politik, karena dalam negosiasi penuh dengan berbagai gaya dan seni, sehingga segala apa yang dikomunikasikan bisa berjalan lancar. Negosiasi sangat terkait dengan komunikasi persuasif atau komunikasi yang membujuk. 2) Masalah yang dinegosiasikan. Semua permasalahan yang timbul dapat dipahami bahwa dalam bernegosiasi kebebasan mengeluarkan pikiran dan integritas kedua belah pihak mutlak menjadi syarat utama. Penempatan kedua pihak yang akan bernegosiasi dalam posisi “menang-menang” menjadi bermanfaat dalam negosiasi. Hal ini tentu akan lebih dipermudah dengan adanya persamaan kepentingan dari kedua pihak. 3) Mempersiapkan negosiasi. Para negoisor yang sukses memiliki tujuan umum maupun khusus dan telah menyusun rencana bagaimana mencapai tujuan tersebut sebelum berada di meja negosiasi. Dengan demikian, mereka menjadi produktif dan mengarahkan para negosiator ke arah tercapainya tujuan mereka, dan bukan semata-mata bereaksi terhadap proposal pihak lain.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Document Accepted 11/7/25

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

248 **Komunikasi Islam Era Digital**

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id) 11/7/25

Kelima, Membangun Konsensus. 1) Seni berkompromi; dalam membangun konsensus, seorang politikus atau aktivis harus memiliki kemampuan berkompromi yang merupakan suatu seni (*art*) tersendiri. Seni atau kiat kompromi itu pada umumnya merupakan bakat atau bawaan lahir, dan pasti dimiliki oleh seorang politikus. Pada umumnya penyelesaian konflik politik diselesaikan melalui kegiatan komunikasi politik yang dikenal dengan lobi, yaitu interaksi para politikus yang memiliki kepentingan yang berbeda secara informal. Dalam proses lobi antara politikus yang berbeda pendapat harus membuka berbagai kemungkinan, sebab yang dicari adalah konsensus politik atau solusi politik dari adanya konflik politik. Dalam hal ini diperlukan kiat atau seni tersendiri. 2) Bersedia membuka diri; para politikus yang akan melakukan lobi untuk mencari solusi dengan membangun konsensus, harus memiliki kesediaan untuk bisa membuka diri. Memang dalam lobi terjadi proses saling memberi dan menerima (*take and give*). Para pelobi (orang yang melakukan lobi) harus siap membuka diri, yaitu menerima pengalaman baru atau gagasan baru, sesuai dengan konsep diri yang ada pada masing-masing individu yang berbeda pendapat. Itulah salah satu strategi dasar yang perlu dipahami bagi orang yang akan menjadi politikus, atau politikus yang ingin sukses dalam melakukan komunikasi politik. Sesuai dengan penjelasan di atas tentang strategi komunikasi politik dapat diambil kesimpulan bahwa, hakikat strategi dalam komunikasi politik adalah keseluruhan keputusan kondisional pada saat ini tentang tindakan yang akan digunakan untuk mencapai tujuan politik pada masa depan. Strategi komunikasi politik secara umum dapat dilihat dari lima strategi yaitu, keberadaan pemimpin politik, ketokohan dan kelembagaan, menciptakan kebersamaan, cara negoisasi, dan membangun konsensus.

G. Komunikasi Politik Khalifah Ali ibn Abi Thalib

Bentuk-bentuk komunikasi politik Khalifah Ali ibn Abi Thalib selama masa pemerintahannya pada 35-40 H (656-661 M) telah mengikuti prinsip komunikasi politik (bentuk-bentuk komunikasi politik) dengan baik. Ia melakukan bentuk komunikasi politik secara aktif dan intensif dengan kelompok-kelompok

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Document Accepted 11/7/25

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Komunikasi Islam Era Digital 249

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id) 11/7/25

yang berseberangan. Friksi yang terjadi dalam pemerintahannya tak membuatnya berhenti melakukan pendekatan persuasif dengan menggunakan bentuk komunikasi politik. Lobi politik yang dilakukan Khalifah Ali merupakan seni berkompromi atau seni berkonsensus yang bersifat dialogis. Retorika, dalam pidato (pembicaraan, khutbah) maupun surat-suratnya, memiliki daya persuasif yang tinggi dengan menggunakan bahasa yang tegas dan indah serta berupaya mempengaruhi, mengajak jiwa manusia secara positif ke arah kebenaran. Tapi karena masyarakatnya saat itu terpecah dalam beberapa kelompok sehingga tidak seluruhnya mendukung kepemimpinannya. Masing-masing kelompok memiliki pendukung yang secara aktif ikut melaksanakan arahan dari pimpinan kelompok yang dapat saja bergerak secara massal melakukan perlawanan. Pada akhirnya, konflik demi konflik terjadi dan berujung pada peperangan yang seakan tak hendak berhenti sampai kematian menjemput Khalifah Ali. Namun, dalam beberapa hal Khalifah Ali menunjukkan prestasi. Kendati, Khalifah Ali bertarung sepanjang waktu dengan orang-orang yang menentangnya (kelompok oposisi), ia tetap memerintah dengan prinsip baik dan benar. Ideologi politiknya menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai fondasi pertama dan sumber utama dalam menjalankan kekuasaannya. Ia berupaya mengembalikan pemerintahan sesuai dengan khittah khalifah sebelumnya, di mana masa Usman telah berubah menjadi tindakan brutal dan sikap mementingkan diri sendiri menjadi tontonan sehari-sehari. Walaupun negara dalam keadaan *chaos* kebijakan-kebijakan yang digulirkan Khalifah Ali berorientasi pada kepentingan masyarakat (pro rakyat). Seperti diketahui di masa Khalifah Usman berkuasa, ketimpangan antara kelompok kaya dengan kelompok miskin sangat jelas terlihat. Kesenjangan ini sesungguhnya turut menjadi pemicu menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat pada pemerintahan berkuasa. Karena itu, prioritas utama saat pertama kali ia diangkat menjadi khalifah adalah mengupayakan minimalisasi kemiskinan rakyat. Khalifah Ali merasa berkewajiban menuntaskan masalah ini, karena kemiskinan itu benar-benar telah merusak tatanan sosial masyarakat. Kemiskinan juga menjadi satu di antara penyebab timbulnya fitnah dan demonstrasi besar-besaran di masa Usman. Menurut Khalifah

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Document Accepted 11/7/25

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

250 **Komunikasi Islam Era Digital**

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id) 11/7/25

Ali kematian adalah bencana besar, tapi kemiskinan lebih buruk dari kematian. Ali mengatakan, “Kemiskinan adalah kematian yang terbesar.” Atau dalam perkataan lain ia berkata, “Bila kemiskinan menghampiriku dalam bentuk seorang manusia maka aku akan membunuhnya.”

Bidang ekonomi menjadi perhatian utama dalam masa pemerintahannya. Pelbagai kebijakan ekonomi dilaksanakan sebagai upaya mendorong atau meningkatkan kesejahteraan umat. Untuk mendukung kebijakan tersebut, Ali mencetak mata uang sendiri, di mana masa pemerintahan sebelumnya menggunakan mata uang cetakan Romawi (dinar) dan Persia (dirham). Terobosan baru lain yang dilakukannya, sebagai kebijakan yang paling mendasar, Khalifah Ali menerapkan pemerataan keuangan (fiskal) di tengah masyarakat. Tunjangan yang diambil dari baitulmal didistribusikan secara merata untuk semua orang. Ia tidak memberikan kelebihan atau hak istimewa kepada siapa pun, walaupun untuk anak atau saudaranya sendiri. Mengutamakan keluarga sendiri secara ekonomi dalam pemerintahan adalah bagian dari korupsi. Khalifah Ali berprinsip, bahwa yang paling merusak pondasi perekonomian negara adalah korupsi. Dalam upaya membangun bidang ekonomi yang menyejahterakan itu, instruksi paling keras yang disampaikan kepada setiap pejabatnya adalah: semua dari mereka harus bertindak melawan korupsi, berupaya menghancurkan penindasan, mengontrol ketat pasar-pasar, memberantas para tukang catut (menggambil keuntungan dagang dengan sebanyak-banyaknya) dan penimbun barang dagangan serta menutup pasar gelap.

Tentang hak azasi manusia, Khalifah Ali telah memberi sumbangan dan pemikiran besar terhadap perkembangan hak asasi manusia tersebut. Di sinilah kemudian Khalifah Ali menelurkan kebijakan dengan merumuskan pandangan yang sangat mantap atas perjuangan dan penghormatan terhadap hak asasi manusia: bahwa suatu masyarakat harus menghormati harkat dan martabat manusia, kemerdekaan bersuara dan bertindak, serta memberi jaminan keamanan sampai batas tertentu sehingga tak seorang manusia pun dirugikan.

Untuk urusan hukum, bagi Khalifah Ali kebijakan hukum adalah: siapa pun harus sama di hadapan hukum. Hukum harus

setara (egaliter) di depan siapa pun, tidak boleh pilih kasih; apa pun suku, bangsa dan agamanya. Dalam perspektif ini Khalifah Ali maju dengan teguh dan bila menetapkan keputusan hukum tidak memihak pada ras, warna kulit, atau keyakinan tertentu, tidak ada perbedaan antara kelas atas (elit) dengan kelas bawah (proletar), orang kulit putih dengan kulit hitam, orang Arab dengan non-Arab. Khalifah Ali sangat tegas dan konsisten dalam hal penegakkan hukum atau menerapkan keadilan untuk semua, sebagaimana yang sering ia katakan pada para gubernurnya: “Kalian harus belaku adil kepada siapa saja, baik terhadap kawan maupun lawan.”

Tentang kebebasan dan kemerdekaan individu di masa Khalifah Ali telah dijamin pelaksanaannya. Kecuali kebebasan dan kemerdekaan itu merugikan pihak lain. Merenggut hak-hak kemerdekaan manusia (individu) sama artinya dengan membunuh seluruh umat manusia. Penekanan Khalifah Ali tentang persoalan ini adalah terletak pada menghormati hak kemerdekaan manusia sepanjang tidak merusak kemerdekaan masyarakat luas. Karena itu, ketika terjadi konflik antara dia dengan kelompok oposisi, dia tidak pernah memaksa siapa pun untuk bergabung dalam barisannya. Beliau menghormati kemerdekaan individu yang selaras dengan terjaganya kepentingan orang banyak dan terbangunnya keutuhan bangsa. Berkenaan dengan orang yang tidak mau bergabung di pihaknya, ia menegaskan, “Bukan menjadi masalah bagiku bila mereka tidak menyampaikan sikap loyal (setia) padaku. Namun mereka tidak boleh bergerak tanpa kontrol hukum dan jangan mengganggu urusan bangsa.” Caranya memperlakukan rakyat adalah berdasarkan hal ini: kebebasan dan kemerdekaan individu. Inilah jiwa demokrasi yang agung. Negara demokrasi sejati hanya memerlukan pemimpin dengan karakter terbuka dan lapang dada seperti ini.

Mengenai demokrasi dari Khalifah Ali dimulai istilah: Penguasa adalah rakyat. Artinya, Khalifah Ali menuntut semua orang yang berada di bawah kepemimpinannya senantiasa mengawasi segenap aktivitas para penguasa, dan rakyat wajib menolak penguasa yang tidak berperan sebagai abdi rakyat. Dari Khalifah Ali juga istilah: Penguasa tidak dipatuhi karena masalah pribadinya. Rakyat menaatinya karena ia menegakkan keadilan dan menjalankan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Document Accepted 11/7/25

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

252

Komunikasi Islam Era Digital

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa ijin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id) 11/7/25

hukum syariat dengan benar. Kongruen dengan idiom ini Khalifah Ali secara cerdas menegaskan, “Hati rakyat adalah perbendaharaan penguasa.” Tentang toleransi ia berprinsip bahwa pluritas adalah sebuah kenisyaan. Tidak boleh terjadi pendiskriminasian atas dasar perbedaan warna kulit, ras dan agama.

H. Penutup

Sejatinya, dari apa yang telah dipaparkan di atas menjadi indikasi bahwa pemerintahan demokratis mesti memiliki penguasa yang toleran terhadap perbedaan, walaupun yang mengusung perbedaan tersebut adalah musuh secara politik. Toleran juga berarti menghormati dan melindungi minoritas. Negara demokrasi telah dimulai oleh Khalifah Ali ibn Abi Thalib.





(Halaman ini sengaja dikosongkan)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 11/7/25

254 **Komunikasi Islam Era Digital**

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id) 11/7/25

BAB 15

Islamic Communication in The Era of Society 5.0 Towards Global Monotheism

Abdul Rasyid

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

A. Pendahuluan

Tauhid digital era society 5.0 adalah penyebaran tauhid Islam melalui dunia digital. Fenomena menarik hari ini adalah semakin ramainya konten media sosial memunculkan para tokoh agama seperti pendeta dan ilmuwan yang muallaf dan mampu memengaruhi banyak pengikutnya. Data statistik jumlah penganut agama dunia pada 2023 posisi penganut muslim hampir setara dengan penganut mayoritas sebelumnya. Apakah ada kaitannya kemampuan *Islamic Communication* (komunikasi Islam) menjawab tantangan zaman membuat banyak pendeta dan ilmuwan menjadi muallaf. Kajian ini coba mendapatkan pembuktian otentik yang dapat dipertanggungjawabkan dengan menganalisis konten media sosial yang ada. Komunikasi Tauhid digital sangat jelas sekali memberi efek pada perubahan keyakinan umat manusia secara global. Fakta ini terlihat semakin ramainya mereka beralih keyakinan menjadi muslim. Tidak kalah menariknya bermunculan relitas apa yang disebut sebagai halal tourism, restoran halal di negara-negara Eropah, Amerika, dan Rusia. Serta telah banyak yang menyakini bahwa muslim bukanlah sosok yang beringas dan teroris, tetapi sosok yang ramah dan punya prikeமானusiaan yang tinggi.

Serangan tsunami informasi yang digerakkan akibat kemajuan teknologi digital pada era society 5.0 membuat dunia mengalami perubahan cukup signifikan. Perubahan bukan saja dalam struktur budaya dan gaya hidup tetapi juga menjangkau pada perubahan keyakinan keagamaan yang menggelobal. Mengutip situs Online Learning BINUS University, Society 5.0 adalah konsep yang memungkinkan umat manusia menggunakan ilmu pengetahuan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Document Accepted 11/7/25

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Komunikasi Islam Era Digital 255

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

berbasis teknologi modern seperti AI dan robot untuk memenuhi kebutuhan dan mempermudah kehidupan manusia.

Konsep Society 5.0 sejatinya tidak berbeda jauh dengan konsep sebelumnya, yakni Society 4.0. Perbedaannya terletak pada konteks yang menjadi fokus. Di mana Society 4.0 fokus pada konteks pengembangan teknologinya, sedangkan Society 5.0 lebih fokus pada konteks manusia. Tentu saja menjadi fenomena sangat menarik mengamati perubahan tauhid umat manusia di jagat bumi pada era society 5.0. Sebab fenomena ini sudah pernah diramalkan Nabi Muhammad Saw pada 14 abad silam. Data pada Pew Research Center, Islam berkembang dua kali lebih cepat dibanding pertumbuhan populasi global. Penduduk Islam akan bertambah dari 23% pada tahun 2010 (1,6 miliar orang) menjadi 30% pada tahun 2050 (2,8 miliar orang). Pertumbuhan Islam bahkan diprediksi melampaui Kristen.

Survei dari Word Religion Database menyebutkan bahwa antara tahun 1950 dan 2015, jumlah warga dunia yang mengidentifikasi diri sebagai muslim naik dari 13.6% menjadi 24%. Dalam waktu yang sama, populasi umat Kristen dunia menurun dari angka 35% menjadi 33% dari populasi dunia. Pew Research Center menyakini pada 2050 perbandingan populasi penganut agama tersebut 1 dari 10 warga Eropah adalah Muslim. Data dikemukakan Wikipedia, pengikut agama Islam, merupakan kelompok keagamaan terbesar kedua di dunia. Menurut sebuah penelitian, pada tahun 2023 Islam memiliki 2,33 miliar penganut, yang membentuk sekitar 34% populasi dunia. Penganut agama Islam didunia menjadi agama terbesar kedua setelah agama Kristen. Lembaga riset yang berbasis di Washington DC Amerika Serikat, Pew Research Center, memproyeksikan pemeluk agama Kristen akan mencapai 2,9 miliar pada 2050. Sedangkan Islam mencapai 2,8 miliar dan Hindu sebanyak 1,4 miliar.

Serangan terhadap Word Trad Center C World di New York City Amerika Serikat yang didengung-dengung dilakukan troris muslim membuat banyak orang membenci muslim, tetapi tidak sedikit juga banyak orang yang belajar memahami Islam bukan saja melalui buku tetapi juga melalui media sosil yang ada. Sehingga tidak jarang terdengar mereka akhirnya tertarik bukan sekedar

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Document Accepted 11/7/25

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

256 **Komunikasi Islam Era Digital**

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id) 11/7/25

belajar tetapi meyakini Islam sebagai agama tauhid. Dr. Zakir Naik, ahli Kristologi bertaraf internasional dari kalangan muslim ini melalui siaran youtubena yang selalu berbicara tentang kekeliruan pemahaman Kristen terhadap ajaran yang terdapat di Bibel tidak sedikit memengaruhi keyakinan orang lain untuk pindah menganut tauhid Islam. Begitu juga tokoh-tokoh lain di tanah air dengan menggunakan youtube sebagai sarana penyampaian pesan komunikasi Islam seperti Ustad Abdul Somad, Ustad Yahya Waloni (Mentan Pandeta), Ustad Kaimana (mantan Pendeta), dan Hj. Irine (mantan Biarawati) tidak jarang memengaruhi ketauhidan umat lain sehingga mereka menjadi penganut Tauhid sebagaimana diajarkan Islam.

Terlepas dari meningkatnya jumlah keyakinan pada ketauhidan Islam, namun tidak sedikit juga terjadi penyimpangan tauhid di kalangan umat muslim sendiri. Dalam kajian tauhid, posisi aqidah mendapatkan perhatian sangat besar karena menyadari bahwa ibadah tanpa Aqidah hanyalah sia-sia dan begitu juga sebaliknya. Baru-baru ini kita semua dihebohkan oleh kegiatan yang menyimpang dari ajaran agama disalah satu ma'had atau pondok pesanten ternama Ma'had Al-Zaytun di dirikan pada tanggal 01 juni 1993 bertepatan dengan 10 dzulhiih 1413H di Indramayu Jawa Tengah., tetapi pembukaan awal pembelajaran di Ma'had tersebut dilaksanakan pada tanggal 1 Juli 1999 dan peresmian Ma'had dilakukan pada tanggal 27 Agustus 1999 oleh Presiden ketiga Republik Indonesia yakni Prof. Dr. Ing. B. J. Habibie. Ma'had Al-Zaytun memiliki visi ataupun tujuan yakni menjadikan Al-Zaytun sebagai pusat pendidikan pengembangan budaya toleransi dan perdamaian menuju masyarakat sehat, dan cerdas, manusiawi. Namun di dalam pelaksanaannya Ma'had yang sekarang dipimpin Prof. Dr. KH. Abdusallam Rasyidi Panji Gumilang akhir-akhir ini menuai banyak kontroversi dikarenakan ajaran-ajaran yang diterapkan di pusat pendidikan tersebut bertentangan dengan hukum-hukum ataupun ajaran agama Islam. Banyak terjadi penyimpangan ajaran di Ma'had tersebut yang bertentangan dengan ajaran agama dan tidak sesuai dengan syariat Islam seperti shaf Salat Idul Fitri yang berjarak dan shaf wanita campur dengan Pria, mengikuti madzhab Bung Karno, melakukan salam dan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Document Accepted 11/7/25

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Komunikasi Islam Era Digital 257

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id) 11/7/25

menyanyikan lagu Yahudi, haji bisa dilaksanakan di Indramayu, dosa bisa ditebus dengan harta/uang. Dari sebagian ajaran yang sudah di paparkan dalam tulisan ini kita bisa menyimpulkan bahwa ajaran-ajaran tersebut terdapat banyak penyimpangan dan tidak sesuai dengan hukum-hukum agama Islam.

B. Komunikasi Islam Era Digital

Di era digital atau era society 5.0 penyampaian pesan komunikasi bukan hanya menjadi milik para tokoh agama, tokoh politik, dan tokoh masyarakat. Setiap orang memiliki peluang yang sama dalam memproduksi dan mempertontonkan informasi yang dimilikinya. Kecerdasan dalam memproduksi informasi menarik dan memiliki nilai kebenaran menjadi tantangan serius.

Kreativitas dalam memproduksi informasi telah menjadi profesi yang mengasikkan bagi banyak orang. Sebab tidak jarang informasi yang diproduksi dapat memberi keuntungan secara materi. Misalkan dalam pembuatan youtube dengan harapan mengumpulkan sebanyak-banyaknya pengunjung. Kemampuan produksi informasi, kemampuan menyalurkan informasi, dan membaca informasi melalui digital disebut sebagai kemampuan literasi digital. Literasi digital sebuah kemampuan seseorang dalam memahami, mengakses, dan membuat informasi yang bersumber dari teknologi digital.

Kemampuan literasi digital terbagi dan terbuat dalam bentuk dan mode yang berbeda yaitu untuk berkomunikasi secara efektif agar dapat memahami kapan dan bagaimana penggunaan teknologi digital dapat berjalan secara baik dan benar (Hague dalam Kurnianingsih dkk., 2017). Di sisi lain literasi digital juga diperlukan dalam mengatasi suatu masalah yang terus meningkat (Naufal, 2021) sehingga perkembangan literasi digital di kalangan masyarakat harus dimulai sejak sedini mungkin (Nurhayati & Falah, 2020).

Dunia digital kini dapat dipastikan telah mampu mengubah tatanan kehidupan umat manusia di jagat bumi ini baik segi sosio politik, ekonomi, budaya, dan bahkan sampai menyentuh persoalan ketauhidan umat. Fenomena yang terlihat cukup jelas

adalah telah terjadi pergeseran nilai-nilai aqidah terhadap penganut agama yang ada di jagat bumi ini.

Islam tentu saja mengajarkan kepercayaan dengan cara bertauhid yaitu mengkombinasikan bahwa Allah Swt adalah zat Yang Maha Esa sekaligus merupakan sebab dari segala sebab dalam rantai kausalitas. Tauhid juga memberikan cara pandang bagi seorang muslim terhadap manusia, sosio masyarakat, alam semesta, dan akhir dari kehidupan.

Tauhid dalam Islam tidak boleh dipandang secara parsial. Tauhid itu sebagai sebuah sistem, artinya ada rangkaian lain yang berhubungan dan saling terkoneksi. Bicara akan tauhid tidak hanya bicara tentang kepercayaan akan Allah, tetapi juga bagaimana beribadah kepada Allah, bagaimana berbuat baik kepada manusia, dan memiliki akhlak mulia.

Fenomena yang terlihat saat ini secara global adanya perubahan besar arus migran agama ke penganut muslim dengan fakta semakin bertambah meningkat angka penganut muslim dibanding penganut agama lain seperti yang diungkapkan pada Pew Research Center diatas. Fenomena arus migran agama tersebut boleh jadi memperkuat keyakinan adanya kekuatan media sosial dalam menguasai audiensi, meski mereka hanya memperoleh bukti melalui cerita atau ceramah ketimbang melakukan riset ilmiah. Karena media sosial banyak mengunggah konten tauhid digital tentu saja sangat memengaruhi keyakinan mereka yang selama ini jauh dari kebenaran.

Paradigma baru berdasarkan teknik ilmiah yang lebih canggih (misalnya eksperimen lab, pendekatan multi metode) muncul dengan pandangan baru tentang efek kuat. Penekanan utama ialah bagaimana media mengatasi kemampuan audiensi untuk membatasi diri dengan cara memberi tema dan pesan yang sama dan berulang melalui konten di berbagai macam media.

Perbedaan antar model efek kumulatif dengan efek langsung terletak pada penjelasan tentang efek sebagai akibat dari eksposur kumulatif pada konten yang sama ketimbang eksposur pada satu kejadian. Dengan kata lain, seiring waktu, audiensi akan mulai mengadopsi framing realitas menurut media dan memandangnya sebagai representasi dari realitas.

C. *Digital Cultures*

Kultur digital adalah formula sosial yang dihasilkan melalui keterlibatan dengan teknologi informasi dan komunikasi (ICTs). Ini kadang juga disebut *cyberculture*, *komunitas Virtual*, *komunitas online*, atau *komunitas internet*. Istilah ini mencakup banyak minat dan praktik kultural dalam tipe forum yang berbeda-beda yang dapat diakses hanya dengan perangkat komputer atau perangkat lain yang memiliki koneksi internet. Pada jantung kultur digital adalah interaksi sosial dan jejaring relasi. Sarjana komunikasi telah lama tertarik mempelajari isu-isu identitas, komunitas dan akses yang berkaitan dengannya. Istilah ini dapat dilacak ke konsep *cyberspace* dan masih diilhami oleh konsep tersebut. Pada awal 1980-an, William Gibson menciptakan istilah ini dalam novel *cyberspace*, *Neuromancer*. Tubuh dideskripsikan hanya sebagai “daging” yang dibuang ketika karakternya “dicolokkan” ke komputer agar masuk ke dalam realitas virtual. Pada awal 1990-an, penjelasan akademik dan populer tentang ICTs meminjam term Gibson ini untuk mengimajinasikan konteks spasial bagi komunikasi dengan mediasi komputer. Mayoritas penjelasan ini menekankan keuntungan meninggalkan jasad dan identitas problematikanya (misalnya, ras dan gender). *Cyberspace* dipandang memiliki potensi untuk merevitalisasi ruang publik secara politik dan sosial dan menciptakan koneksi baru dan persamaan di antara kelompok yang terpisah.

Howard Rheingold berjasa karena mengembangkan fokus diskusi ke kultur digital yang berisi *cyberspace*. Dia mengatakan bahwa pencarian komunitas adalah penting bagi penggunaan ICTs Sosial Dan Dia Mendeskripsikan Pengalamannya dalam pub dan salon virtual di *Whole Earth 'lec-tronik Link*, sebuah layanan bulletin berbasis di San Fransisco di era pra World Wide Web. Teknologi lain yang memungkinkan penciptaan komunikasi virtual berbasis teks pada saat itu adalah internet relay chat (*chat rooms*), Litserv (*electronic mailing lists*), Multi-User Domain (MUD; Game komputer *multiplayer*) dan Usenet (*newsgroup*).

Sejumlah sarjana telah berteori tentang *cyberspace* dan kultur digital berdasarkan perilaku yang diamati di MUDs dan group Usenet. MUDs melibatkan fantasi dan tindakan *role-play*, didasarkan pada permainan *Dungeon and Dragons*, tetapi juga pada interaksi

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Document Accepted 11/7/25

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

260 **Komunikasi Islam Era Digital**

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id) 11/7/25

sosial. Salah satu MUDs sosial paling populer adalah Lambda MOO, dibuat pada 1990. Partisipan berinteraksi di beberapa ruang di sebuah rumah besar. Menurut Sgerry Turkle, manfaat *role-play* virtual adalah memampukan orang mengalami fluiditas identitas seperti yang dikarakteristikan oleh teori post modern. Kebalikannya juga berlaku: Boleh jadi ada konsekuensi negatif dunia nyata dari interaksi *cyberspace*. Pemerkosan virtual yang terjadi di Lambdamoo mungkin adalah contoh yang paling terkenal “Pemerkosan *cyber*” dilakukan oleh avatar yang menyebut diri sebagai Mr Bungle, yang menjalankan program “*voodoooll*” yang memungkinkannya untuk melakukan tindakan seksual yang dapat diatribusikan ke karakter lain dalam komunikasi virtual. Durasi dan intensitas tindakan ini menimbulkan perasaan tersinggung bagi partisipan dalam kehidupan riil, menimbulkan pertanyaan tentang batas antara kehidupan nyata dan komunikasi virtual.

Adapun untuk Usenet, ia dilihat oleh beberapa kalangan sebagai komunitas internet orisinal. Diawali oleh dua mahasiswa komputer di Duke University pada 1979, Usenet diawali dengan lima kategori umum untuk mengorganisasikan *newsgroup*-nya: alt. (*alternative*), bus. (*business*), comp. (*computing*), rec. (*recreation and leisure*), dan soc. (*Social issues*). Ketika America Online (AOL) memberikan kepada pelanggannya akses terbuka ke Internet pada 1993, para pengguna lama Usenet mengeluhkan bahwa kehadiran pelanggan AOL meningkatkan jumlah Kelompok dan kuantitas *posting* secara dramatis tetapi menurunkan kualitas diskusi.

Dengan pesertanya perkembangan ICTs, Cyber-space dan kultur digital terus berkembang dan berubah bentuk. Pada 1995, sistem *bulletin board dial-up* digantikan oleh layanan *online* berbasis bayaran seperti CompuServe, Genie, dan AOL, yang memiliki forum-forum diskusi. Pada 2000, forum-forum itu, termasuk Usenet, dikalahkan oleh kepopuleran forum berbasis Web (misalnya Yahoo groups dan forum Delphi). Demikian pula, MUDs dilengkapi dengan *percakapan multiuser* dengan *grafis* kemudian akhirnya dikalahkan oleh *game role-playing online Multiplayer* seperti World of Warcraft dan dunia virtual tiga dimensi seperti Sims dan Second Life. Gugur kultur digital terbaru, yang dipandang oleh sebagian orang mengawali era Web 2.0, antara lain situs jejaring sosial seperti Facebook, Komunikasi *blogging* dan You Tube.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Fans media kemudian menjadi segmen terbesar dari kultur digital. Salah satu *mailling list* pertama yang digunakan untuk tujuan nonmilter dan nonpemerintahan adalah *mailing list* berisi topik fiksi sains. Riset menunjukkan bahwa *newsgroup* Usenet dengan volume posting terbanyak setiap program televisi. Ada juga komunikasi virtual yang didedikasikan untuk fiksi hasil karya fans, seni, musik, dan video dari fans.

Kajian akademik terhadap kultur digital mengalami pergeseran penting pada awal 1990-an. Gender, ras, kelas, dan seksualitas, post-kolonial, dan teori feminis-dipahami sebagai pembentukan dan pemberi pengaruh pada relasi sosial dalam *cyberspacemeski* tidak sama persis dengan yang terjadi “dunia nyata” Pada 2000, ketika paritas gender tercapai, kebanyakan forum didominasi pria, dengan wanita melaporkan tindakan penyisihan, pelecehan dan marginalisasi. Bahkan sampai sekarang, mayoritas tetap didominasi kulit Putih dengan bahasa inggris, dan partisipan kelas menengah. Dapat dikatakan anggota kelompok yang dimarginalisasikan dalam kehidupan riil seperti Gay, lesbian, biseksual, dan kelompok yang menyebut diri *queer* dan transgender, mengklaim ruang *cyberspace* sendiri. Generasi muda *Queer* dalam komunikasi rural yang terisolasi, misalnya, mendapat manfaat dari Web site *Queer* dan forum diskusi *queer*.

Norma kultural Barat masihmendominasi *cyberspacemeskipun* meningkatnya jumlah pengguna internet di negara Asia kaya, khususnya di Jepang dan Korea Selatan, dan India Web selalu merupakan *misnomer, dan akses* yang terbatas, dengan pengecualian beberapa daerah bagi dunia Selatan (Afrika, Amerika Selatan, Asia Tenggara). Kesenjangan digital ini juga muncul di Barat. Di Amerika Serikat, misalnya beberapa lingkungan Afrika Amerika dan Hispanik yang miskin masih belum mendapatkan infrastruktur telekomunikasi maju. Oleh karena itu. Kesenjangan digital mempengaruhi *cyberspace* mana yang terbentuk dan dalam kondisi apa ia terbentuk.

D. Digital Divide

Kesenjangan digital adalah istilah yang menunjukkan ketimpangan antara populasi yang memiliki akses mudah ke

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Document Accepted 11/7/25

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

262 **Komunikasi Islam Era Digital**

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id) 11/7/25

teknologi komunikasi dan informasi dengan mereka yang masih belum mendapatkan teknologi ini. Isu yang berkaitan dengan kesejahteraan digital tampak menonjol di seluruh dunia karena adanya keyakinan luas bahwa inklusi dan keterlibatan dalam ekonomi pengetahuan dan informasi global adalah ukuran penting dari “Kualitas hidup” di abad ke-21. Konsekuensinya, tidak mendapatkan ekonomi yang baru muncul ini dianggap mengalami deprivasi signifikan. Kesenjangan digital adalah perhatian penting bagi praktisi dan teoretisi komunikasi dan perubahan sosial Esai menggarisbawahi dan mendeskripsikan sisi-sisi penting dari kesejahteraan digital.

Kaum liberal, libertarian, dan konservatif sepaket untuk mengatasi kesenjangan ini, namun solusi yang mereka tawarkan berbeda-beda dalam cakupan dan substansinya. Pemberdayaan, kompetensi digital untuk perkembangan ekonomi, dan akses terbuka ke semua orang adalah beberapa tujuan dari proyek inklusi digital. Menyusun ketentuan untuk dividen digital menjadi perhatian utama bagi organisasi seperti World Resource institute dan Word Bank/Bank Dunia. Bank Dunia, misalnya, mendukung proyek Virtual Souk di Afrika Utara yang memberdayakan perajin desa untuk berhubungan dengan pasar inter nasional untuk karya kerajinan mereka.

Sementara akses dan keterangkauan informasi dan pengetahuan yang semakin meningkat telah menjadi salah satu patokan perkembangan serbagaiman didefinisikan oleh International Telecommunication Union, United Nations Development Program, dan beberapa agen bantuan internasional, kecenderungan pemikiran yang determinis secara teknologi dan tendensi mendukung Solusi satu untuk semua telah memengaruhi kemampuan respons global terhadap kesenjangan digital. Meski ada contoh dari lompatan teknologi, seperti penggunaan telepon *mobile* dalam konteks perkembangan telekomunikasi, namun adalah tidak tepat jika menyimpulkan dari kasus semacam itu bahwa satu aplikasi tunggal seperti telepon *mobile* adalah jawaban untuk mengatasi kesenjangan digital.

Lalu, apa beberapa isu penting yang berkaitan dengan kesenjangan digital? Pertama berbeda dengan di masa lalu. Ada

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Document Accepted 11/7/25

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Komunikasi Islam Era Digital 263

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id) 11/7/25

kesediaan untuk menginterpretasikan kesenjangan digital sebagai aspek dari kesenjangan lain di dalam masyarakat. dengan kata lain. Kesenjangan digital tidak dapat dilihat secara terpisah dari perbedaan sosial lain yang disebabkan oleh kemiskinan, status, kelas, dan ketimpangan sosial; solusinya mempertimbangkan konteks deprivasi sosial yang lebih luas ini isu kedua berkaitan dengan keyakinan bahwa karena teknologi informasi dan komunikasi (ICTs) dapat mempengaruhi perubahan masyarakat, penyebaran IDTs harus diiringi dengan perubahan paralel di dalam struktur sosial lokal mengingat Struktur itu dapat mendukung akses atau menghambat akses ke orang-orang yang akan mendapat manfaat dari proyek inklusi digital. Contoh kasus dalam hal ini berkaitan dengan kasta yang merupakan faktor penting dalam proyek ICT di desa-desa India.

Ada apresiasi lebih besar pada fakta bahwa solusi ,untuk kesenjangan digital-entah itu proyek-*governance*, kios ICTs, *marketing online* atau komputerasi informasi tingkat desa membutuhkan lebih dari sekedar solusi teknologi, Proyek yang berkelanjutan membutuhkan kemauan politik, kemampuan pembangunan di tingkat lokal, ketersediaan *software* dengan bahasa tertentu, strategi, *training* keterampilan menggunakan *software dan hardware*, dan akses reguler ke sumber energi tanpa putus Telecenter di Afrika selatan, misalnya, memberikan banyak layanan, mulai dari faks sampai telepon. Versi *telecenter i, e-health, e-education*, dan layanan lain isu-isu yang berkaitan dengan skala masih banyak, yang menyebabkan sejumlah proyek kesenjangan digital masih menjadi pilot *Projek* dengan sedikit atau tanpa kemungkinan penambahan atau perluasan.

Meskipun ada cukup bukti untuk menunjukkan bahwa digitalisasi dapat berdampak positif bagi kehidupan orang, sering kali solusi digital itu dipaksakan oleh orang luar yang lebih Berpengetahuan. Sosial yang dipaksakan ini, berdasarkan sedikit konsultasi dengan penduduk lokal, dapat menyebabkan penolakan teknologi karena alasan sederhana, yakni mereka tidak yakin akan manfaatnya. Penduduk lokal perlu dilibatkan dalam mendefinisikan defisit informasi dan komunikasi mereka dan memprioritaskan penanganan defisit yang mereka anggap paling penting. Dewasa

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Document Accepted 11/7/25

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

264 **Komunikasi Islam Era Digital**

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id) 11/7/25

ini, untuk sebagian besar, dorongan solusi perubahan berasal dari pemerintahan, organisasi nonpemerintah, dan organisasi nonpemerintah internasional, dan juga dari perusahaan *hardware* dan *software* yang ingin mendapat keuntungan dari meningkatnya konektivitas. Juga ada pengakuan khususnya teori komunikasi dan perubahan sosial, tentang fakta bahwa isu yang berkaitan dengan kesenjangan digital bukan hanya soal akses tetapi juga akses yang terjangkau dan berkelanjutan. Ini adalah perhatian penting bukan hanya di dunia berkembang tetapi juga dunia maju, di mana ada kelompok masyarakat, termasuk masyarakat pedesaan dan miskin perkotaan di Amerika Serikat, kelompok yang lemah secara sosial ekonomi yang tinggal di kawasan perkebunan di kota-kota besar di Inggris, dan petani kecil di pedesaan Australia, yang belum mendapat manfaat dari dividen digital. Reduksi biaya ponsel di banyak kawasan Asia Selatan, bersama dengan penurunan harga *handset*, meningkatkan penggunaan ponsel di pedesaan dan penurunan kebutuhan telepon di pedesaan dan penurunan kebutuhan telepon dengan kabel.

Dewasa ini, ada lebih banyak keterbukaan pada kebutuhan akan solusi yang tepat guna, ke prihatinan diarahkan pada sampah elektronik (*ewaste*) yang menunjukkan perlunya penggunaan teknologi secara lebih baik dan kebutuhan akan adaptabilitas, ketepatan, dan maksimalisasi potensi *hardware* dan *software*. Kesenjangan digital adalah perhatian utama dalam teori komunikasi dan perubahan sosial, teori komunikasi dan gerakan sosial, dan teori-teori yang berkaitan dengan tata kelola media global.

Pembiayaan untuk solusi kesenjangan digital masih menjadi perdebatan. Adasejumlah inisiatif-baik pemerintah maupun antar pemerintah yang ditujukan untuk menjembatani kesenjangan digital, namun pembiayaan tetap cenderung didasarkan pada proyek, masih ada masalah dependensi, dan isu-isu yang berkaitan dengan kesinambungannya. *Global Digital Divide Fund*, yang diusulkan oleh Presiden Senegal di World, *Summit on the Information Society* yang disponsori PBB pada 2003, tidak mendapat banyak dukungan dari negara G-8 atau negara industri. Mesi ada ribuan proyek inklusi digital diseluruh dunia dan dukungan dari masyarakat sipil dan negara, antar pemerintah dan komersial, namun baru ada

sedikit bukti yang menunjukkan proyek itu memberikan jawaban bagi kebutuhan solusi jangka panjang untuk problem defisit pengetahuan dan informasi kontemporer.

Globalisasi terus mengintegrasikan dunia ke dalam pasar global di satu sisi, dan juga, di sisi lain, menyebabkan marginalisasi kawasan dan orang yang tidak punya sesuatu untuk ditawarkan di pasar Afrika, Amerika Latin, dan Asia Selatan yang tinggal di luar pasar, perlu solusi untuk isu-isu yang berhubungan dengan kebutuhan pokok akses ke makanan, air, tempat tinggal, pendidikan, dan pekerjaan. Bagaimana mengintegritaskan orang-orang ini ke dalam era pengetahuan masih merupakan persoalan sulit bagi pihak-pihak yang mengkaji kesenjangan digital.

E. Media Sosial

Body (2009), menjelaskan media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain. Media sosial memiliki kekuatan pada user generated content (UGC) dimana konten dihasilkan oleh pengguna, bukan oleh editor sebagaimana di indtitusi media massa

Menurut Van Dijk (2013), media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) online yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial.

Meike dan Young (2012), mengartikan media sosial sebagai konvergensi antara komunikasi personal dalam arti saling berbagi di antara individu (*to be shared one to one*) dan media publik untuk berbagi kepada siapa saja tanpa ada kekhususan individu. Sedangkan menurut peneliti, media sosial merupakan sebuah media online dimana setiap penggunaanya bisa bebas untuk saling berbagi atau berpartisipasi baik itu informasi maupun hiburan yang mampu mendukung adanya interaksi sosial.

Media Sosial memiliki karakter yang tidak dimiliki oleh beberapa jenis media lainnya. Ada batasan maupun ciri khusus yang hanya dimiliki oleh media social. Berikut beberapa karakteristik media sosial yaitu (Nasrullah, 2016):

1. Jaringan

Media sosial terbangun dari struktur sosial yang terbentuk dalam jaringan atau internet. Karakter media sosial adalah membentuk jaringan diantara penggunanya sehingga kehadiran media sosial memberikan media bagi pengguna untuk terhubung secara mekanisme teknologi.

2. Informasi

Informasi menjadi hal yang penting dari media sosial karena dalam media sosial terdapat aktifitas memproduksi konten hingga interaksi yang berdasarkan informasi.

3. Arsip

Bagi pengguna media sosial arsip merupakan sebuah karakter yang menjelaskan bahwa informasi telah tersimpan dan bisa diakses kapanpun dan melalui perangkat apapun.

4. Interaksi

Karakter dasar dari media sosial adalah terbentuknya jaringan antar pengguna. Fungsinya tidak sekedar memperluas hubungan pertemuan maupun memperbanyak pengikut di internet. Bentuk sederhana yang terjadi di media memberi komentar dan lain sebagainya.

Media sosial memiliki karakter sebagai media berlangsungnya masyarakat di dunia virtual (maya). Ibarat sebuah Negara, media sosial juga memiliki aturan dan etika bagi para penggunanya. Interaksi yang terjadi di media sosial maupun menggambarkan realitas yang terjadi akan tetapi interaksi yang terjadi adalah simulasi yang terkadang berbeda sama sekali.

Pengguna karakteristik ini menunjukkan bahwa konten dalam media sosial sepenuhnya milik dan juga berdasarkan pengguna maupun pemilik akun. Konten oleh pengguna ini menandakan bahwa di media sosial khalayak tidak hanya memproduksi konten mereka sendiri melainkan juga mengonsumsi konten yang diproduksi oleh pengguna lain.

Penyebaran adalah karakter lain dari media sosial, tidak hanya menghasilkan dan mengonsumsi konten tetapi juga aktif menyebarkan sekaligus mengembangkan konten oleh penggunanya.

Media sosial salah satu contoh dari sebuah media berbasis online dengan memiliki banyak pengguna yang tersebar hingga ke seluruh penjuru dunia. Media sosial umumnya dimanfaatkan untuk saling berbagi dan berpartisipasi. Tak jarang, media sosial juga digunakan sebagai sarana untuk melakukan interaksi sosial. Hal ini dikarenakan kemudahan dalam mengakses media sosial yang dapat dilakukan kapan pun dan dimanapun. Selain pernyataan di atas, berikut adalah beberapa fungsi media sosial lainnya (Tenia, 2017):

1. Mencari Berita

Informasi dan pengetahuan Media sosial berisi hutaan berita, informasi dan juga pengetahuan hingga kabar terkini yang malah penyebaran hal-hal tersebut lebih cepat sampai kepada khalayak melalui media sosial dari pada media lainya seperti televisi.

2. Medapatkan Hiburan

Kondisi seseorang atau perasaan seseorang tidak selamanya dalam keadaan yang baik, yang ceria, yang tanpa ada masalah, setiap orang tentu merasakan sedih, stress, hingga kejenuhan terhadap suatu hal. Salah satu hal yang bisa dilakukan untuk mengurangi segala perasaan yang bersifat negatif tersebut adalah dengan mencari hiburan dengan bermain media sosial.

3. Komunikasi Online.

Mudahnya mengakses media sosial dimanfaat oleh para penggunanya untuk bisa melakukan komunikasi secara online, seperti chatting, membagikan status, meberitahukan kabar hingga menyebarkan undangan. Bahkan bagi pengguna yang sudah terbiasa, komunikasi secara online dinilai lebih efektif dan efisien.

4. Menggerakan Masyarakat.

Adanya permasalahan-permasalahan kompleks seperti dalam hal politik, pemerintahan hingga suku, negara, ras dan budaya (SARA), maupun mengundang banyak tanggapan dari khalayak. Salah satu upaya untuk menanggapi berbagai

masalah tersebut adalah dengan memberikan kritik, saran, celaan hingga pembelaan melalui media sosial.

5. Sarana Berbagi.

Media sosial sering dijadikan sebagai sarana untuk berbagi informasi yang bermanfaat bagi banyak orang, dari satu orang ke banyak orang lainnya. Dengan membagikan informasi tersebut, maka diharapkan banyak pihak yang mengetahui tentang informasi tersebut, baik dalam skala nasional hingga internasional.

Terpaan media adalah intensitas keadaan dimana khalayak terkena atau terpapar oleh pesan-pesan yang disebarkan melalui suatu media (Effendy, 1990). Terpaan dari suatu media maupun memberikan dampak yang dalam bagi penontonnya. Adanya pesan-pesan yang bersifat persuasif yang telah disajikan sedemikian rupa dapat memicu terjadinya perubahan perilaku, sikap, pandangan maupun persepsi. Selanjutnya pendapat lain mengenai pengertian terpaan media menurut Larry Shore yang dikutip dalam Prastyono (1995) : *“Media exposure is more complicated than acces because is ideal not only whit what her a perso is within pysical (range of the particular mass medium) but also whether person is actually exposed to the message. Exposure is hearing, seeing, reading, or most generally, experiencing, with at least a minimal amount of interest the mass media message. The exposure might occure to an individual or group level”*. Artinya: Terpaan media adalah lebih lengkap dari pada hanya sekedar akses. Terpaan tidak hanya menyangkut apakah seseorang secara fisik cukup dekat dengan kehadiran media massa akan tetapi apakah seseorang itu benar-benar membuka diri terhadap pesan-pesan yang disebarkan melalui media tersebut.

Wujud nyata dari terpaan media adalah kegiatan mendengar, melihat, dan membaca pesan-pesan media massa ataupun pengalaman dan perhatian terhadap pesan tersebut yang dapat terjadi pada individu maupun kelompok. Menurut Rosengren (dalam Rakhmat, 2001) terpaan media dapat dioperasionalisasikan ke dalam jumlah waktu yang digunakan dalam berbagai jenis media, isi media dikonsumsi, dan berbagai hubungan antara individu konsumen media dengan isi media yang konsumsi atau dengan media secara keseluruhan. Sedangkan menurut yang digunakan,

frekuensi pengguna, mampu durasi pengguna. Karena itu dapat disimpulkan bahwa terpaan media dapat dukur dengan frekuensi, durasi dan intensitas, sehingga mengukur terpaan video beauty vlogger di You Tube dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Frekuensi

Banyaknya pengulangan perilaku. Menonton video *beauty vlogger* di YouTube bisa saja berlangung dalam frekuensi yang berbeda-beda, bisa setiap hari, seminggu sekali atau sebulan sekali, tergantung dari masing-masing individu. Dalam penelitian ini diukur dengan berapa kali seseorang menonton *video beauty vlogger* di You Tube dalam sebulan.

2. Intensitas

Tingkatan perhatian. Indikator untuk mengukur intensitas dalam menonton video beauty vlogger di YouTube adalah faktor internal pengaruh perhatian dan faktor eksternal penarik perhatian. Dalam penelitian ini diukur dengan apakah seseorang tersebut memperhatikan secara detail semua ornament yang ada pada *video beauty vlogger* di You Tube.

3. Efek Media terhadap perilaku media sejatinya adalah alat untuk menyampaikan pesan dalam berkomunikasi. Menurut rogers (dalam Muslimin, 2010) definisi komunikasi adalah suatu proses dimana suatu ide dialihkan dari satu sumber pada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Media menggunakan sebuah media, tentu seseorang akan melewati yang namanya proses komunikasi melalui panca inderanya. Misalnya ketika seseorang menonton video yang ada di YouTube, ia berarti telah melewati proses komunikasi dengan melihat dan mendengar.

Media secara perlahan dapat membentuk pandangan ataupun opini seseorang tentang pribadinya sendiri dan juga bagaimana cara menghadapi kehidupan setiap harinya. Seperti kehadiran internet bagi sebagian orang yang dijadikan media pencari informasi maupun hiburan yang beragam salah satunya dalam bentuk video, dimana ada

Sebagian kalangan yang melihat ada contoh nyata dari seseorang diluar yang memiliki kepribadian maupun fisik yang dianggap lebih

baik, maka bisa saja seseorang, tersebut yang dijadikan bahan untuk peniruan dari segi berpikir atau juga berperilaku (Hamidi, 2010). Informasi atau pesan yang disampaikan melalui media mampu mendukung khalayak untuk bisa menjadi lebih baik lagi, membuat khalayak merasa senang dan puas akan diri mereka sendiri, namun khalayak bisa juga merasakan yang sebaliknya dimana memiliki perasaan kurang percaya diri dan merasa lebih rendah dari orang lain, oleh karena itu khalayak sendirilah yang harus memiliki peranan aktif dalam memilih pesan komunikasi yang diinginkan.

Dalam penelitian ini, seseorang yang menonton video beauty vlogger dapat dikatakan terkena terpaan pesan yang ingin disampaikan oleh para beauty vlogger bahwa jika perempuan ingin terlihat cantik harus ada memiliki skill untuk merias wajah. Menonton video beauty vlogger dapat berhubungan dengan perilaku seseorang dilihat dari aspek kognitif, efektif dan juga konatif (Effendy, 2003):

1. Efek kognitif, efek ini berhubungan dengan pikiran atau penalaran seseorang, sehingga yang semula tidak tahu, yang tadinya tidak mengerti dan yang tadinya bingung akhirnya menjadi jelas. Kaitanya dalam penelitian ini, seseorang yang tidak tahu cara merias wajah dan akhirnya menonton video beauty vlogger di You Tube akhirnya menjadi tau merias wajah itu seperti apa, membutuhkan dan menggunakan apa saja.
2. Efek afektif. Efek ini berhubungan dengan perasaan. Kaitanya dalam penelitian ini, seseorang yang telah menonton video beauty vlogger di You Tube tentang cara merias wajah akhirnya memiliki perasaan senang, perasaan tertarik dan perasaan menerima.
3. Efek konatif. Efek ini berhubungan dengan niat, tekad, upaya dan usaha yang cenderung menjadi suatu tindakan atau kegiatan. Efek konatif tidak langsung timbul akibat terpaan media, melainkan didahului oleh efek kognitif dan efek efektif.

F. Perilaku Imitasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pengertian perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau

lingkungan. Lain halnya dengan Bohar Soeharto yang mengatakan perilaku adalah hasil proses belajar mengajar yang terjadi akibat dari interaksi firinya dengan lingkungan sekitarnya yang diakibatkan oleh pengalaman-pengalaman pribadi (Suharyat, 2009). Menurut Saifuddin Azwar dalam bukunya, perilaku manusia dapat dijelaskan sebagai suatu reaksi yang bersifat sederhana dan juga dapat bersifat kompleks.

Pada hakikatnya perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Respon ini dapat bersifat pasif (tanpa tindakan: berpikir, berpendapat, bersikap) maupun aktif (melakukan tindakan). Memahami perilaku manusia juga tidak sesederhana seperti yang dibayangkan. Tentunya akan banyak faktor dari luar maupun dari dalam yang dapat mempengaruhi perilaku manusia. Beberapa ahli membedakan bentuk-bentuk perilaku ke dalam tiga domain yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan atau sering kita dengar dengan istilah *knowledge, attitude, practice* (Sarwono, 2004). Perilaku manusia sebagian besar ialah perilaku yang dibentuk dan dapat dipelajari, berkaitan dengan itu Walgito menerangkan beberapa cara terbentuknya sebuah perilaku seseorang adalah sebagai berikut:

1. Pembentukan perilaku dengan kebiasaan.
2. Pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*).
3. Penggunaan model.
4. Pengertian Imitasi

Imitasi menurut Gabriel Tarde (dalam Santoso, 2010) merupakan bentuk dari contoh-mencontoh yang dilakukan antara satu individu dengan individu lainnya dalam kehidupan, sehingga perilaku imitasi dapat dikatakan sebagai keinginan dari seorang untuk menjadi orang lain. Dalam praktiknya terdapat syarat-syarat yang mengikutinya seperti adanya perhatian suatu hal yang akan di imitasi, menghargai hal yang akan ditiru, adanya penghargaan sosial dari perilaku imitasi tersebut, dan pengetahuan bagi seseorang yang akan melakukan imitasi atau peniruan. Imitasi juga dapat disebut sebagai sebuah perilaku meniru seseorang diluar dirinya sendiri. Biasanya seseorang melakukan imitasi kepada orang yang dianggapnya penting, contohnya artis idola. Pada banyak kasus,

UNIVERSITAS MEDAN AREA

pelaku imitasi adalah usia remaja, dimana remaja digambarkan sebagai sosok yang sedang mencari jati dirinya. Imitasi sendiri ada yang bersifat tertutup seperti, cara berpikir dan juga ada yang bersifat terbuka seperti, cara berpenampilan.

Imitasi dapat terjadi secara sadar ataupun tidak. Imitasi juga seiringkali didasari oleh rakyat khayalan yang muncul setelah menonton sebuah tayangan atau membaca sebuah novel. Dalam lingkup komunikasi sebenarnya imitasi iui merupakan hal yang wajar, misalnya dalam kehidupan sehari-hari, anak belajar untuk meniru orang tuanya solat solat meskipun masih belum sempurna. Imitasi juga identik dengan pembentukan identitas, oleh karena itu apabila seseorang ingin melakukan imitasi haruslah diarahkan kepada hal-hal yang positif agar nantinya juga mampu membawa dampak positif. Imitasi tidak berlangsung secara begitu saja. Imitasi memerlukan sikap menerima dan juga sikap mengagumi terhadap apa yang dimitasi itu (Nurhayati, 2009). Untuk berimitasi setidaknya ada syarat-syarat yang harus di penuhi, menurut sarwono (2004) ada syarat-syarat tertentu imitasi, antara lain:

1. Harus menaruh minat terhadap sesuatu yang akan dimitasi. Minat merupakan syarat dasar dari tiap individu untuk melakukan imitasi. Mustahil melakukan imitasi kepada objek yang tidak kita sukai.
2. Langkah selanjutnya adalah menagumi hal-hal yang dimitasi. Makna mengagumi adalah sebuah langkah yang lebih tinggi tingkatan dibandingkan dengan hanya menyukai.
3. Harus memberikan penghargaan sosial yang tinggi terhadap objek yang akan menjadi objek imitasi kita.
4. Syarat yang terakhir, pihak yang akan melakukan imitasi harus memiliki pengetahuan tentang pihak atau sesuatu yang akan dimitasi. Sehingga dapat disimpulkan perilaku imitasi adalah proses meniru yang dilakukan oleh individu dengan cara mengenali individu lain sebagai model. Model yang ditiru biasanya seseorang yang menjadi idola dan cukup digemari. Model tersebut dapat muncul dari suatu tayangan di televisi maupun film yang dilihat atau dengan kata lain imitasi adalah proses meniru yang dilakukan oleh individu dengan cara mengamati individu lain sebagai model.

G. Ketauhidan Digital

Ketauhidan kata dasarnya adalah tauhid berasal dari bahasa Arab. Tauhid berasal dari kata kerja *wahhada-yuwahhidu-tauhidan*. Kata tersebut bermakna menjadikannya satu. Ini bermakna bahwa setiap yang menyakini Islam sebagai agama wajib hukumnya mempercayai bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, baik zat, sifat, maupun pekerjaan-Nya. Tidak ada Tuhan lain selain dia (Allah). Dia adalah pencipta alam dan semua isinya. Dia yang tidak ada menyerupainya, tidak beranak dan tidak pula diperanakkan.

Argumen utama yang hendak dikembangkan di sini ialah perbedaan antara Islam dan Kristen bukan terletak pada keesaan Tuhan. Keduanya adalah agama monoteistik atau tauhidik. Baik dalam Islam maupun Kristen, keunikan dan absolutisme keesaan Tuhan dijunjung tinggi. Kedua agama ini menolak keras kesyirikan. Namun demikian, Islam dan Kristen berbeda dalam mengekspresikan keesaan tersebut.

Trinitas dan Tauhid sama-sama percaya Allah Yang Esa. Namun penjelasan tentang bagaimana Allah yang Esa dalam Tauhid Islam dan Trinitas itu berbeda. Dalam istilah Trinitas sudah tercakup ketauhidan. Orang yang beriman kepada Allah Trinitas sudah pasti bertauhid. Yaitu percaya pada Allah yang Esa, yaitu satu-satunya Allah yang berkuasa mencipta, memelihara dan menyelamatkan umat-Nya dari siksa kekal di neraka. Konsep Allah Trinitas dalam bahasa Arab dijelaskan Allahu wahid wa huwa tsalatsatu aqanim mutasawifat fi al-jahuar/Allah yang Esa memiliki tiga hipotasis/oknum/Pribadi yang sehakikat dalam jahuar atau Dzat-Nya/esensi/hakekat. Jadi dalam hakekat Allah yang Esa ada tiga Pribadi Allah Bapa, Putra/Yesus/Isa Al-Masih/Kalimatullah dan Roh Allah. Jadi Allah Bapa, Firman Allah/Kalimatullah dan Roh Allah adalah Esa dalam Dzat-Nya. Allah dalam perspektif Islam adalah tempat makhluk manusia untuk menyembah-Nya, memohon pertolongan untuk kebaikan kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat kelak. Penyembahan terhadap Allah, sedikitnya lima kali sehari semalam yang disebut dengan salat wajib lima waktu (*Isya, Subuh, Zuhur, Asar, dan Maghrib*).

Dalam kalangan Islam tauhid dibagi menjadi tiga jenis yakni; tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, dan tauhid asma dan sifat.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Pembagian ketiganya ini mengacu pada Al-Qur'an surah An-Nas. Pertama, Tauhid Rububiyah adalah menyakini bahwa Allah satu-satunya pencipta, pemilik, dan pengendali alam raya. Allah dapat menghidupkan dan mematikan dengan takdir-Nya serta dapat mengendalikan seluruh alam semesta dengan sunnah-sunnah-Nya. Memahami tauhid rububiyah bertujuan agar manusia mengakui keagungan Allah atau semua makhluk-Nya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ. سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ.

"Katakanlah, siapakah Tuhan yang memiliki langit yang tujuh dan yang memiliki 'arsy yang agung? Mereka akan menjawab (milik) Allah. Katakanlah mengapa kamu tidak bertaqwa?" (QS. Al-Mu'minun/23: 86-87)

Kedua, tauhid uluhiyah yakni mengesakan Allah dalam mengerjakan ibadah seperti salat, puasa, zakat, haji, berkurban, berserah diri, dan berharap pada Allah semata. Tauhid jenis ini bertujuan agar manusia mengetahui bahwa hanya Allah yang wajib disembah dengan benar, sehingga membuat manusia tunduk, taat, dan mengikuti perintah-Nya. Al-Qur'an menerangkan yang berbunyi:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَن هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَن حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِّبِينَ.

"Dan sungguh kami telah mengutus seorang Rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan) sembahlah Allah, dan jauhilah taghut, kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (Rasul-Rasul)." (QS. An-Nahl/16: 36)

Ketiga, ada tauhid asma wa sifat yakni beriman kepada nama-nama Allah dan sifat-Nya sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an

dan sunnah Rasul-Nya. Tujuannya adalah untuk mengetahui bahwa apa yang Allah sifatkan untuk dirinya adalah benar dan mutlak, sebagaimana firman Allah pada surah Taha 8 yang artinya:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ.

“(Dialah) Allah, tidak ada Tuhan selain Dia yang mempunyai nama-nama yang terbaik.” (QS. Thaha/20: 8)

Terdapat sekurang-kurangnya dua kelompok dengan pendekatan yang berbeda dalam pembahasan konsep tauhid di kalangan *ahlussunnah wal jama'ah*. *Pertama*: pendekatan mereka yang mewarisi tradisi Ilmu Kalam. Bagi sebagian kalangan, Ilmu Kalam dianggap terlalu rasional dan dianggap abai terhadap pendekatan teks dalam pembahasan konsep akidah. Kelompok ini biasanya diidentifikasi sebagai pengikut madzhab Abu Al-Hasan Al-Asy'ari (w. 324/936) dan sebagian lainnya sebagai penganut madzhab Abu Mansur Al-Maturidi (w. 333/944). *Kedua*, di sisi berbeda, terdapat golongan lain yang cenderung menjadi “rekan kritis” dari pewaris tradisi Kalam ini. Pada masa lalu, kelompok ini ialah sebagian pengikut madzhab Imam Ahmad bin Hanbal (w. 241/855), yang posisi teologisnya mendapat penjelasan dan pembelaan secara luas dan rasional dari seorang alim madzhab Manbali di abad 8 Hijriah, Ibn Taymiyah (w. 728/-1328).

Syekh Mushthafa Abd Al-Raziq (w. 1366/1947) menilai bahwa “persaingan” kedua aliran pemikiran teologis ini menandai kebangkitan wacana teologi Islam kontemporer. Persoalannya: sering kali perdebatan yang terjadi menyebabkan salah satu pihak menyesatkan kawan bicaranya tanpa terlebih dahulu menimbang persoalan yang diperdebatkan, apakah hal itu termasuk di antara hal yang tidak boleh diperselisihkan atau sebaliknya? Dalam konteks inilah, diskusi mengenai konsep tauhid dalam pandangan Al-Asy'ari dan Ibn Taymiyah menemukan relevansinya. Konsep ini dipilih mengingat tauhid ini adalah persoalan mendasar dalam Islam. Hal lain yang menjadi pertimbangan adalah karena kekuranghati-hatian dalam menilai, sering kali hal ini menjadi alat pengkafiran terhadap kelompok yang lain.

Dalam pemaparannya mengenai aqidah ashhab al-hadits dan ahl al-sunnah, Imam Al-Asy'ari menulis “Bahwa Allah SWT

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Document Accepted 11/7/25

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

276

Komunikasi Islam Era Digital

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id) 11/7/25

Tuhan Yang Esa (*Wahid*), Tunggal (*Fard*), Maha Mutlak (*Shamad*) tidak ada tuhan selain-Nya”. Pengertian tauhid menurut Al-Asy’ari yang dielaborasi lebih lanjut oleh Ibn Furak (w. 406/1015), yang meringkas pandangan-pandangan Al-Asy’ari, menyatakan bahwa makna wahid dan ahad adalah menyendiri yang berarti ‘penafian terhadap yang menyamai dalam dzat, perbuatan dan sifat’, “Karena Dia dalam Dzat-Nya tidak terbagi, dalam Sifat-Nya tidak ada yang menyamai, dan dalam pengaturan-Nya tidak ada sekutu”. Lebih lanjut, Imam Al-Haramayn (w. 478/1085) menegaskan bahwa makna tauhid adalah meyakini keesaan Allah, yang penjelasannya ditujukan untuk membuktikan secara argumentatif keesaan Allah SWT dan bahwa tidak ada Tuhan selain-Nya. Dalam membuktikan keesaan Allah SWT, Imam Al-Asy’ari menggunakan argumentasi rasional yang didasarkan kepada ayat Al-Qur’an. Misalnya, ketika menjabarkan konsep tauhid, beliau terlebih dahulu mengutip surah Al-Syura ayat 11 (sebelas) dan surah Al-Ikhlash ayat 4 (empat) yang dilanjutkan dengan argumentasi rasional berdasarkan dua ayat di atas. Dalam bukunya yang lain, Imam Al-Asy’ari memaparkan terlebih dahulu pembuktian mengenai keesaan Allah SWT dan diakhiri dengan kutipan surah Al-Anbiya’ ayat 22.15 Dengan demikian, pendekatan yang beliau gunakan dalam memaparkan argumentasi pembuktian tauhid dan unsur akidah yang lain menggabungkan dalil tekstual dan penalaran rasional, suatu hal yang kemudian menjadi ciri pengikutnya.

Penjabaran Imam Al-Asy’ari mengenai konsep tauhid dapat dibagi ke dalam tiga aspek: *dzat*, *shifat* dan *af’al* (perbuatan). Yang *pertama* bermakna bahwa Allah SWT Esa dalam dzat-Nya dan tidak menyerupai sesuatu apapun selain-Nya. Hujah untuk hal ini adalah Al-Qur’an surah Al-Syura ayat sebelas dan surah al-Ikhlash ayat empat yang dilanjutkan dengan penalaran rasional bahwa keserupaan Allah dengan makhluk akan memiliki konsekuensi kebaruaran dan kebutuhan terhadap pencipta atau berkonsekuensi bahwa dahulunya makhluk yang menyerupai-Nya, keduanya mustahil bagi Allah SWT. Singkatnya, tauhid dzat adalah mengesakan Allah SWT, dalam dzat-Nya tidak tersusun dari elemen-elemen, internal maupun eksternal, dan tidak ada yang menyamai dan menyerupai dzat-Nya.

Kedua adalah tauhid *al-shifat*, sifat ketuhanan adalah sebagaimana yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadits, yang afirmasi terhadapnya sama sekali tidak menimbulkan penyerupaan (*tasybih*) karena sifat-Nya tidak seperti sifat makhluk, sebagaimana dzat-Nya tidak seperti dzat makhluk. Sifat-sifat ini bukanlah sesuatu yang baru (*muhdats*) atau menyerupai sifat sesuatu yang baru karena yang demikian akan berkonsekuensi ketiadaan sifat itu sebelum ia ada, yang mengeluarkannya dari ketuhanan. Salah satu konsekuensi dari tauhid sifat adalah penafian terhadap penggambaran (*takyif*). Imam Al-Asy'ari menegaskan bahwa Ahlussunnah bersepakat untuk "*Menyifati Allah SWT dengan seluruh sifat yang diatribusikan oleh-Nya dan utusan-Nya, tanpa penentangan, tanpa penggambaran, dan bahwa beriman terhadap-Nya adalah wajib, dan meninggalkan penggambaran adalah keharusan*". Pendeknya, Imam al-Asy'ari mendasarkan pandangannya dalam masalah ini pada ayat Al-Quran dan Hadits dengan menghindari penyerupaan (*tasybih*).

Selanjutnya adalah tauhid *al-af'al*, mengandung pengertian bahwa yang pencipta segala sesuatu adalah Allah SWT dan bahwa perbuatan makhluk diciptakan oleh-Nya. Imam Al-Baqillani (w. 402/1013) mengelaborasi lebih lanjut pengertian tauhid ini ketika menafsirkan surah al-Buruj ayat 16 (enam belas) dengan menekankan bahwa Allah SWT adalah yang mencipta seluruh perbuatan hamba dan seluruh peristiwa alam. Penekanan dari tauhid ini adalah kemutlakan kekuasaan Allah SWT sehingga Dialah satu-satunya yang menciptakan segala makhluk.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tauhid dalam pandangan Imam al-Asy'ari bermakna mengesakan Allah SWT dalam dzat, sifat, dan perbuatan-Nya. Hal itu berarti bahwa Allah adalah Maha Esa dalam berbagai dimensi dari ketiga aspek tadi. Argumen yang beliau gunakan didasarkan kepada Al-Quran dan Hadits yang dielaborasi secara rasional.

Ibn Taymiyyah menekankan bahwa tauhid yang wajib adalah tauhid uluhiyah yang bermakna "*menyembah Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun sehingga ketaatan seluruhnya menjadi milik-Nya, dan tidak takut kecuali pada Allah, tidak berdoa kecuali pada Allah, dan Allah menjadi yang paling dicintai seorang hamba daripada segala sesuatu sehingga mereka mencintai karena Allah, membenci karena Allah,*

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Document Accepted 11/7/25

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

278

Komunikasi Islam Era Digital

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id) 11/7/25

menyembah kepada Allah, dan berpasrah pada-Nya". Pengertian tauhid ini memiliki dua aspek, keyakinan (*i'tiqadi*) dan praktis (*'amali*). Yang pertama disebut *tawhid al-ma'rifah wa al-itsbat*, sedangkan yang kedua disebut *tawhid al-'ibadah*, yang lebih lanjut lagi didefinisikan oleh Ibn Taymiyyah sebagai "menyatakan (*tahqiq*) kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah [dengan] bermaksud Allah dengan ibadah dan menghendaki-Nya dengan (ibadah) itu bukan selain-Nya". Ibadah sendiri didefinisikan oleh Ibn Taymiyyah sebagai "nama untuk semua yang dicintai dan diridhai Allah, baik berupa ucapan maupun perbuatan, lahir maupun batin".

Reformulasi yang demikian ditujukan sebagai kritik atas formulasi "*al-mubtadi'un fi al-tawhid min ahl al-kalam*", yang menurut Ibn Taymiyyah membatasi makna ketuhanan (*ilahiyyah*) pada sifat mencipta (*al-khalq*), kuasa (*al-qudrah*), dahulu (*al-qidam*), dan semacamnya seraya abai pada esensi tauhid yang berupa pengesaan Allah dalam ibadah dan mengakibatkan mereka terjerumus dalam kesyirikan yang menafikan Islam.

Secara lebih terperinci, Ibn Taymiyyah membagi tauhid ke dalam tiga jenis: (1) *al-rububiyah*, (2) *al-uluhiyah*, dan (3) *al-asma wa al-shifat*. Yang pertama bermakna meyakini bahwa Allah SWT adalah "Pencipta segala sesuatu, Tuhannya (*Rabbuhu*), Pemiliknya, tidak ada pencipta selain-Nya. Segala apa yang ada, gerakan maupun diam, adalah dengan ketentuan, ketetapan, kehendak, dan cipta-Nya". Hal ini didasarkan atas analisis terhadap kata *al-Rabb* yang dimaknai sebagai "yang menghidup-kembangkan (*yu-rabbi*) hamba-Nya, memberi bentuk, kemudian memberi petunjuknya pada semua keadaannya, ibadah atau lainnya". Ringkasnya, tauhid ini dapat dibagi ke dalam dua kategori: (1) kemutlakan kekuasaan Allah SWT dan (2) kesempurnaan kasih sayang dan hikmah-Nya.³⁰ Tauhid *rububiyah* ini, pada aspek tertentu, paralel dengan tauhid *af'al* sebagaimana yang dijabarkan Imam al-Asy'ari. Keduanya merupakan konseptualisasi dari Tuhan dalam kemutlakan kuasa-Nya.

Kedua adalah tauhid *uluhiyah* yang didefinisikan sebagai penyembahan pada Allah tanpa penyekutuan. Karenanya, seseorang yang meyakini Allah SWT sebagai Pengatur dan Pencipta segala sesuatu (*al-Rabb*), tetapi menyembah yang lain, adalah orang

menyekutukan Tuhan (*musyrik*) dalam penyembahan kepada-Nya. Hal itu karena kata *al-Ilah* bermakna “yang dipertuhan dan disembah dengan cinta, kepasrahan, pengagungan, dan penghormatan” yang berhubungan dengan perintah dan larangan, cinta, takut, dan harapan, sedangkan kata *al-Rabb* bermakna “yang menghidup-kembangkan (*yurabbi*) hamba-Nya, memberi bentuk kemudian memberi petunjuknya pada semua keadaannya, ibadah atau lainnya” yang berkonsekuensi kepasrahan dan penyerahan diri. Tauhid uluhiyah, dengan demikian adalah tauhid ibadah, karena yang dipertuhan (*al-ma’luh*) adalah yang disembah (*al-ma’bud*). Ibn Taymiyyah menegaskan sentralitas tauhid uluhiyah atau tauhid ibadah ini dengan menyatakan bahwa tauhid inilah yang “didakwahkan oleh Al-Quran dari pertama hingga terakhir dan semua kitab suci dan para utusan” dan juga “jantung keimanan dan awal serta akhir Islam”. Yang termasuk dalam pengertian ibadah, menurut Ibn Taymiyyah, adalah “semua kekhususan Tuhan, maka tidak (boleh) ditunduki selain-Nya, tidak (boleh) ditakuti selain-Nya, tidak (boleh) dipasrahi selain-Nya, tidak (boleh) dijadikan objek doa selain-Nya, tidak (boleh) sholat pada selain-Nya, tidak (boleh) puasa karena selain-Nya, tidak (boleh) bersedekah kecuali karena-Nya, dan tidak (boleh) dikunjungi untuk berhaji kecuali rumah-Nya”. Bagi Ibn Taymiyyah, tauhid uluhiyah berarti bahwa ibadah segala perbuatan lahir batin yang diridhai Allah SWT hanya boleh ditujukan kepada Allah SWT.

Dengan konsep tauhid uluhiyah ini, Ibn Taymiyyah mengkritik ulama kalam yang (dalam pandangannya) membatasi pembahasan tauhid pada tauhid rububiyah seraya abai terhadap tauhid uluhiyah yang justru merupakan inti tauhid. Kesalahan ini menggiring pada kesalahan lain, di antaranya: anggapan bahwa orang yang meyakini Allah SWT sebagai satu-satunya yang mampu mencipta alam dianggap telah bersyahadat, padahal kemampuan mencipta bukanlah makna dari *al-Ilah*, melainkan *al-Rabb*. Untuk membuktikan bahwa tauhid rububiyah tidak cukup, Ibn Taymiyyah menyatakan bahwa kaum musyrikin Arab mengakui keesaan Allah SWT dalam menciptakan langit dan bumi, tetapi itu tidak mengeluarkan mereka dari kesyirikan karena mereka menyekutukan-Nya dalam ibadah.

Ketiga adalah tauhid *al-asma wa al-shifat*. Maknanya adalah mengesakan Allah dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya sebagaimana diriwayatkan dalam Al-Qur'an dan hadits, dengan mengafirmasi penjelasan dalam Al-Quran dan hadits dan menegaskan segala yang berlawanan dengan ke Maha Sempurnaan Allah. Tauhid ini menafikan penggambaran sifat (*takyif*), pengingkaran sifat ketuhanan (*ta'thil*), penafsiran dalil dengan makna yang salah (*tahrif*), penyerupaan dengan sifat makhluk (*tamtsil*). Tauhid ini, secara ringkas, adalah mengimani semua nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT tanpa penggambaran, penyerupaan, dan penyelewengan makna.

Peranan tauhid dalam kehidupan muslim adalah dapat menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki manusia sejak lahir, memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa, memberi arahan dan pedoman yang pasti dalam kehidupan manusia.

Abu A'ala Al-Maududi menyadari bahwa peran tauhid sebagai seorang muslim dapat menjauhkan dari pikiran picik, dapat menanamkan rasa percaya diri, serta membentuk muslim menjadi jujur dan adil dalam bertindak dan bersikap. Maududi juga berpendapat bahwa tauhid dapat menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi persoalan hidup, tauhid juga membentuk pendirian yang teguh, memiliki kesabaran, dan optimisme.

Dunia digital hari ini cukup banyak menyajikan konten-konten ketauhidan baik yang disampaikan para ustad dan ustadzah, maupun para penganut agama yang berpindah menjadi muslim. Pesan ketauhidan di dunia digital, baik bentuk tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, dan tauhid asma wa sifat adalah cukup menarik dan teramat penting untuk diamati, karena pesan-pesan yang disampaikan akan bergelinding ke seluruh jagat bumi. Dengan demikian tidak tertutup kemungkinan akan memengaruhi perubahan keyakinan keagamaan bagi para pengguna digital di jagat bumi. Berbeda dengan kehidupan manusia sebelumnya, media yang digunakan dalam menyampaikan memiliki keterbatasan. Sedangkan media digital seperti media sosial, youtube, twitter, tiktok, blog, dan sebagainya jauh lebih mampu menjangkau audien tanpa batas waktu dan ruang.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Beberapa fenomena tauhid digital dimaksudkan dalam pembahasan ini yang dapat diakses melalui dunia digital seperti:

Hilarion Heagy (Seorang Imam Katolik ternama Amerika Serikat).

Memutuskan memeluk agama Islam sehingga membuat heboh sejumlah pemberitaan luar negeri, termasuk media Timur Tengah, *Middle East Monitor*, Selasa (28/2/2023). Heagy mengubah nama baru menjadi Said Abdul Latif. Dalam blognya, Heagy mengatakan sejumlah alasan memeluk Islam, seperti mudik alias “seperti pulang ke rumah”. Menurut dia, seseorang tidak bisa menjadi pendeta dan biarawan secara terbuka, dan seorang Muslim secara pribadi. “Sebuah proses panjang untuk Kembali,” tulisnya di blog Imam yang tinggal di California ini sebelumnya adalah seorang Ortodoks Rusia. Ia bergabung dengan Gereja Ortodoks Antiokhia sekitar tahun 2003, sebelum berangkat pada tahun 2007 dan beralih ke Gereja Katolik Timur. Ia adalah seorang pendeta yang dikenal baik oleh umatnya. Heagy menambahkan dia telah menerima pesan dan telepon dari orang-orang di seluruh dunia yang menanyakan alasan di balik meninggalkan agama lamanya di mana dia membagikan daftar sumber referensi yang berguna baginya untuk membuat keputusan ini.



<https://www.cnbcindonesia.com/syariah/20230228142031-29-417627/heboh-pendeta-katolik-tersohor-as-masuk-islam>

Nikki (Seorang Mualaf Asal Amerika)

Semula penganut agama Khatolik tetapi setelah dia berinteraksi dan berbicara kepada muslim dia menganggap muslim menjalankan nilai nilai Islam secara konsisten dan dia juga pernah membaca buku berjudul “ *The Islam Book*” yang isinya mengupas sejarah dan prinsip Islam dan dia juga melihat di *youtube* tentang Islam, maka dia memantapkan hatinya untuk memeluk dan mempercayai agama Islam. Dari buku tersebut Nikki menjadi mengerti tentang bagaimana Islam tumbuh dan bagaimana kisah Nabi Muhammad SAW dan segala prinsip Islam dan kemudian Nikki juga melihat *Film The Masseur* di *youtube* tentang kedamaian Nabi Muhammad SAW dan menunjukkan bagaimana Islam datang dan itu sangat berdampak buat Nikki untuk masuk Islam dan membuat menjadi terinspirasi sehingga membuat Nikki ingin memeluk agama Islam dan sampai sekarang Nikki terus belajar dan menghafalkan ayat ayat Al-Qur’an dan Nikki berkata dia percaya bahwa Islam adalah imannya.



<https://www.facebook.com/reel/6337597709682064?s=chYV2B&fs=e&mibextid=3uyXbM>

Maria (Seorang Wanita Rusia)

Masuk ke agama Islam yang menurutnya dia mendapatkan dan menemukan nilai dan pembelajaran baru yang tidak pernah ia temukan di agamanya yang lalu dan terbukalah pintu hatinya

UNIVERSITAS MEDAN AREA

untuk pindah ke agama Islam. Setelah ia mengucapkan dua kalimat syahadat, lalu seorang ustadz berkata bahwa sekarang wanita itu telah diampuni dosanya sejak ia dilahirkan hingga sekarang, dan yang wanita simpan hanya amal yang baik bukan perbuatan buruknya, semuanya bersih antara ia dan Sang Pencipta, dan segala yang ia minta langsung terhubung dan setelah ini wanita itu akan belajar setahap demi setahap untuk menjalankan salat lima waktu dan ketika ustadz itu bertanya tentang perasaan wanita itu, wanita itu menjawab bahwa perasaannya sekarang jauh lebih tenang dan merasakan banyaknya harapan.



<https://www.facebook.com/reel/259627650294248?sfnsn=wiwspwa&mibextid=3uyXbM>

Ibrahim Richmond (Afrika Selatan).

15 tahun menjadi pandeta, akhirnya masuk Islam dan mengislamkan ribuan orang jamaatnya. Ibrahim Richmond mantan pendeta yang diundang Raja Salman naik haji. Dulunya ia melayani gereja di Afrika Selatan selama 15 tahun dengan lebih dari 100.000 pengikut. Awal pertama kejadian Richmond masuk Islam yaitu dari sebuah mimpi yang berulang kali. Dalam mimpinya ia mendengar suara yang menyerukan; “beritahu orang-orangmu (jemat) untuk memakai pakaian putih”. Awalnya dia menganggap itu hanya mimpi biasa, namun mimpi itu masih saja terus berulang-ulang kali dengan suara yang makin jelas dan keras. Akhirnya Richmond sadar yang berpakaian putih itu merupakan simbol pakaian ihram yang dikenakan umat muslim saat haji. Dia

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Document Accepted 11/7/25

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

284 **Komunikasi Islam Era Digital**

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id) 11/7/25

kemudian membagikan mimpinya kepada jemaatnya kemudian mereka semua mengenakan pakaian putih dan memeluk Islam. Disaat Richmond bertemu dengan Raja Salman, kondisi Richmond tampak bersemangat dan terharu saat ikuti ibadah haji pertamanya.



<https://www.facebook.com/reel/1452963832183415?s=chYV2B&fs=e&mibextid=TIkmJG>

Alhammd (Yahudi Asidik).

Diskusi dengan muslim di internet. Salah satu pengguna sosial media yang memiliki akun bernama @alhmmdd ialah seorang anak dari keluarga yang menganut Yahudi Hasidic atau disebut juga dengan Hasidim (Hasidic judaism) bermakna taqiy (yang bertaqwa). Hasidic adalah paham Yahudi ortodoks ekstrem yang muncul karena pengaruh modernisasi pemikiran kabbalah (imanensi) yang dipaparkan sebelumnya. Tujuan perjuangan kaum Hasidic adalah kemerdekaan agama yakni diberikan kebebasan untuk menjalankan agama Yahudi oleh penguasa asing. Sampai akhirnya anak tersebut menyadari dalam Torah (Taurat) kitabnya, Raja Daud bersujud ketika berdoa kepada Tuhan. Sampai akhirnya ia tau bahwa selama ini agama yang dianutnya tidak sesuai di kitab tetapi diubah-ubah oleh para orang terdahulu. Akhirnya ia mencari tahu di internet dan mempunyai teman muslim dan belajar banyak dari temannya. Dari sini ada beberapa sisi positif dari internet bahwa internet juga bisa menjadi jalur dakwah buat para kaum Yahudi yang sadar bahwa selama ini agama yang mereka anut agama yang salah.



<https://www.facebook.com/reel/1004051420949892?sfn=wiwspwa&mibextid=3uyXbM>

Paul (Inggris) Islam

Akhirnya masuk Islam. Sebelumnya dia adalah seorang anti Islam sehingga tidak mau Islam berkembang di Inggris. Remaja agamis dengan mempelajari bible dengan berbagai kelas. Loyalis gereja. Namun keyakininya luntur, mengakui tulisan Al-Qur'an sangat indah. Dan mengakui pesan-pesan itu datang dari Allah.



<https://www.facebook.com/reel/3709920189239491?s=chYV2B&fs=e&mibextid=3uyXbM>

Ayyah (Gadis yang Terlahir dari Keluarga Kristen dan Yahudi Asal Amerika)

Sering bertanya-tanya tentang keberadaan Tuhan, karena dia meragukan keberadaan Tuhan dalam agama Kristen (Tuhan istirahat pada hari ketujuh penciptaan alam semesta) yang tidak masuk dalam pikirannya. Sehingga seiring berjalannya waktu, dia mencoba mencari jawaban “siapa sebenarnya Tuhan itu”, melalui transfer ke berbagai agama seperti Budha dan Hindu, namun ia masih belum menemukan jawaban tepat yang ia cari. Suatu hari, dia mencoba belajar Islam, yang dia yakini sebagai agama teroris, dia memberanikan diri untuk membeli Al-Qur’an namun di halaman pertama Al-Qur’an, dia akhirnya menemukan jawabannya dan dia menjadi seorang Muslim tetapi orang tuanya tidak menyetujui dia menjadi seorang muslim, sehingga dia membuat saluran youtube untuk menyebarkan studi Islam dan pengalaman pribadinya ke seluruh dunia. Kainama (Indonesia) pandeta akhirnya masuk Islam.



<https://www.facebook.com/reel/631541855770208?s=chYV2B&fs=e&mibextid=TikmJG>

Susan Carland, Dosen Universitas Monash, Australia.

Mengaku dibesarkan dalam lingkungan keluarga Kristen yang taat, bahkan ibunya merupakan penganut ajaran kristen radikal, namun pada saat usianya 17 tahun ia mulai meragukan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

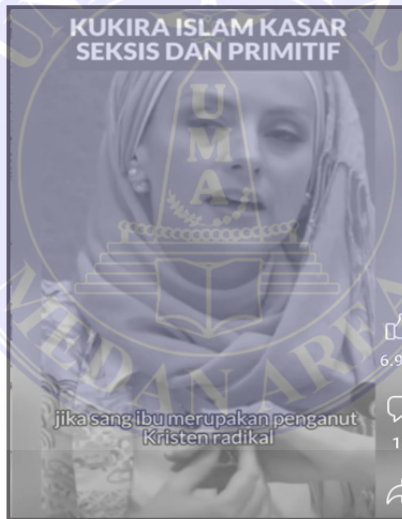
Document Accepted 11/7/25

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Komunikasi Islam Era Digital 287

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

kepercayaannya, ia merasa apa yang diyakininya saat itu hanyalah sebatas ajaran yang diberikan orang tuanya sedari kecil hingga akhirnya ia memutuskan memilih sendiri jalan hidupnya. Kemudian ia mulai mencari berbagai informasi mengenai agama kecuali Islam, ia menganggap Islam agama yang seksi dan primitif, Islam tak masuk dalam prioritas daftar pencariannya, namun meski tak ia cari informasi Islam selalu datang begitu saja padanya baik di televisi, koran maupun artikel lainnya. Susan mengatakan seperti Islam datang sendiri kepadanya, dari sana Susan mulai mencari informasi tentang Islam tanpa justifikasi atau menerima mentah-mentah informasi yang ada di media penentang Islam, hingga di usia 19 tahun ia resmi memeluk agama Islam. ia berkata jika pandangan intelektualnya tidak memiliki perbedaan dengan Islam yang sekarang ia imani. Islam datang padanya tanpa pengaruh dari siapapun.



<https://www.facebook.com/reel/1480332636051340?s=chYV2B&fs=e&mibextid=TIkmJG>

Sara (Warga Michigan, Amerika Serikat)

Mencari Islam dalam bermain game. Ia menemukan Islam dalam game. Sejak kecil senang dengan main game. Sejak kuliah Ia tinggal terpisah dengan keluarga, sehingga ia lebih bebas bermain game. Suatu hari Ia harus membuat tim dalam game bernama Call of Duty. Dari tim tersebut dia berkenalan dengan muslim Libanon.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Document Accepted 11/7/25

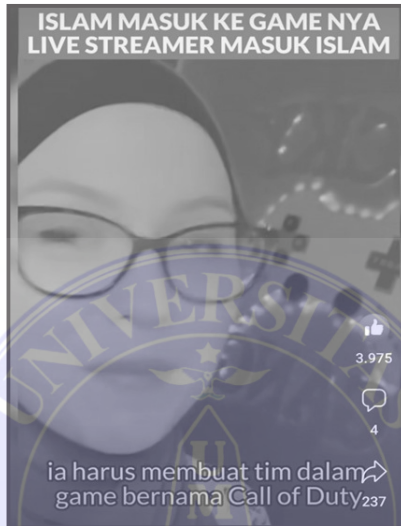
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

288 **Komunikasi Islam Era Digital**

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id) 11/7/25

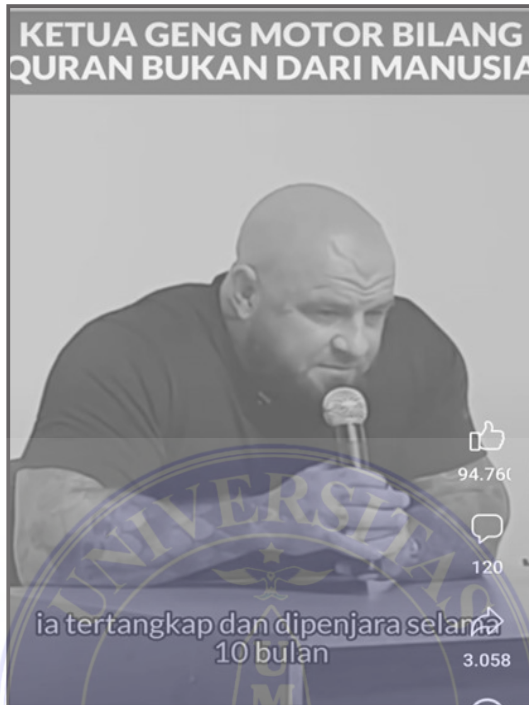
Dia selalu berdiskusi panjang dengan temannya tersebut tentang Islam. Setelah itu dia tertarik dengan Islam. Empat tahun kemudian dia menyatakan dirinya menganut agama Islam, dan membuat diri berhijab. Dia kini telah mengubah nama onlinenya menjadi Hijabirwockey.



<https://www.facebook.com/reel/641426131243388?mibextid=TIkmJG&s=chYV2B&fs=e>

Robbie Maestracci (Asal Amerika Serikat, Penganut Kristen Taat)

Di Amerika serikat dia menjadi pencandu obat-obatan bahkan ibunya juga sempat memindahkannya ke Australia, namun sayangnya dia malah menjadi anggota geng motor dan menjadi pengendar Narkoba. Ia pun ditangkap dan di penjara selama 10 bulan hingga sampai akhirnya Dia pun menyadari kesalahannya dan mulai berniat untuk mendalami agamanya kembali. Hingga akhirnya ia berkenalan dengan seorang muslim untuk mencari informasi tentang Islam, ia pun juga baru tau kalau Islam memiliki Al-Qur'an sebagai pedoman. Hingga akhirnya ia mengakui jika Islam memang satu satunya Agama yang benar dan datang dari Tuhan. Dengan alasan dari tahun 1500 yang lalu mengetahui proses janin, mengetahui alam semesta yang berkembang hingga penciptaan. Setelah mengetahui faktanya Robbie pun bersyahadat, dan membentuk sebuah geng motor untuk berdakwah.



<https://www.facebook.com/reel/127651420387684?mibextid=TIkmJG&s=chYV2B&fs=e>

Prof. Williem Brown (Anggota dari Komunitas Carnegie Mellon Sejak Tahun 1973)

Ketika ia bergabung dengan fakultas sebagai asisten profesor ilmu biologi di Mellon College of Science (MCS). Pada 1981, terbit *Journal of Plant Molecular Biologies* yang mengungkapkan hasil penelitian sebuah tim ilmuwan Amerika Serikat yang dipimpin Profesor William Brown. Itu tentang suara halus yang tidak bisa didengar oleh telinga biasa (ultrasonik), yang keluar dari tumbuhan. Suara itu berulang lebih dari 1.000 kali tiap detiknya. Tim berhasil merekam suara itu menggunakan alat perekam canggih. Dari alat perekam itu, getaran ultrasonik kemudian diubah menjadi gelombang elektrik optik yang dapat ditampilkan ke layar monitor. Dengan teknologi ini, getaran ultrasonik tersebut dapat dibaca dan dipahami, karena suara yang terekam menjadi terlihat pada layar monitor dalam bentuk rangkaian garis. Para ilmuwan

ini lalu membawa hasil penemuan mereka ke hadapan tim peneliti Inggris, di mana salah seorangnya adalah peneliti muslim. Yang mengejutkan, getaran halus ultrasonik yang tertransfer dari alat perekam menggambarkan garis-garis yang membentuk lafadz Allah dalam layar. Para ilmuwan Inggris ini lantas terkagum-kagum dengan apa yang mereka saksikan. Peneliti muslim mengatakan bahwa temuan tersebut sesuai dengan keyakinan kaum Muslimin sejak 1400 tahun yang lalu. “Bertasbih kepada-Nya langit yang tujuh, dan bumi (juga), dan segala yang ada di dalamnya. Dan tidak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun, lagi Maha Pengampun.” (QS Isra: 44). Setelah menjelaskan tentang Islam dan ayat tersebut, sang peneliti muslim itu memberikan hadiah Al-Qur’an dan terjemahannya kepada Profesor William.” Dalam hidupku, aku belum pernah menemukan fenomena semacam ini selama 30 tahun menekuni pekerjaan ini, dan tidak ada seorang ilmuwan pun dari mereka yang melakukan pengkajian yang sanggup menafsirkan apa makna dari fenomena ini. Begitu pula tidak pernah ditemukan kejadian alam yang bisa menafsirinya. Akan tetapi, satu-satunya tafsir yang bisa kita temukan adalah dalam Al-Qur’an. Hal ini tidak memberikan pilihan lain buatku selain mengucapkan Syahadain,” kata William beberapa hari setelah mendapatkan terjemahan Al-Qur’an.



[https://www.republika.co.id/berita/06z79y361/
8-ilmuwan-yang-dikejutkan-oleh-kebenaran-Al-Qur'an-part7](https://www.republika.co.id/berita/06z79y361/8-ilmuwan-yang-dikejutkan-oleh-kebenaran-Al-Qur'an-part7)

Prof. Paul Williams (Ahli Teologi dan Perbandingan Agama Kristen Menjadi Seorang Muallaf)

Profesor tersebut pada awalnya merupakan seorang atheis yang kemudian masuk ke agama Kristen. Saat menjadi seorang Kristiani, beliau merupakan seseorang yang sangat mencintai agamanya sehingga menjadi seorang teologi. Namun di satu ketika beliau penasaran dengan agama Islam kemudian ia berkunjung ke suatu masjid dan berbincang dengan salah seorang muslim yang membuatnya semakin mendalami Islam. Kemudian beliau merasa bahwa Islam merupakan agama yang sangat dalam dan tidak terlalu berbeda dengan agama yang dianutnya, kemudian dia memutuskan untuk bersyahadat.



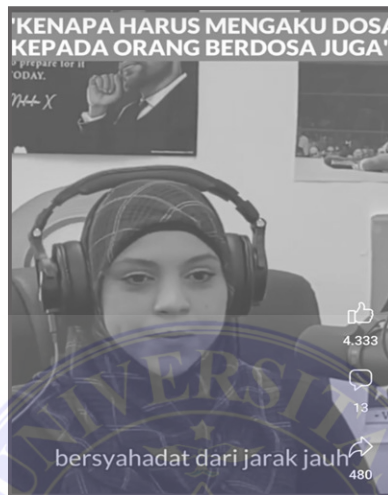
<https://www.facebook.com/reel/809168553960823?mibextid=TIkmJG&s=chYV2B&fs=>

Wendy Diaz (Asal Amerika Serikat)

Pernah bertanya kenapa Yesus berdoa, padahal dia Tuhan. Hal itu membuatnya tidak masuk akal, sehingga akhirnya dia masuk Islam. Ia masuk Islam ketika usianya masih belia, dia suka membaca, apa lagi tentang mitologi Yunani dan Romawi, sehingga membuatnya kritis terhadap agama dan mulai mencari tahu kebenaran dengan meminta bantuan temannya seorang muslim ia diberikan buku dan Al-Qur'an untuk mencari tahu dari ketidak ketahuannya itu, maka dari situ ia mulai yakin dan Al-Qur'an menjawab isi dari ketidak

UNIVERSITAS MEDAN AREA

ketahuannya tersebut, ia masuk Islam saat akhir SMA nya yang dibimbing oleh teman muslim online, dan berakhir mengucapkan syahadat.



<https://www.facebook.com/reel/235719542505322?mibextid=TIkmJG&s=chYV2B&fs=e>

Marilu (Seorang wanita Berasal dari Berlin)

Wanita yang sedari kecil sudah taat pada agama Kristen, bahkan dia saat kecil pernah memungut bible dari lumpur sebagai bentuk cintanya pada agamanya, dan juga dia sangat membenci agama Islam karena menerima semua propaganda media dari barat tentang agama Islam, saat pindah ke London Marilu bertetangga dengan orang Muslim yang pada akhirnya dia luluh karena perlakuan baik tetangganya, dia tidak lagi membenci Islam. Saat dia pergi ke Maroko untuk menghadiri pernikahan temannya, dia menyadari orang-orang Muslim memanglah orang yang baik, bahkan sangat berbeda dengan apa yang digambarkan oleh media-media Barat, di Maroko hidayah pun datang padanya saat dia berada di taksi menangis karena melihat perbandingan hidupnya dengan orang muslim, walaupun dia penganut agama yang taat jika dibandingkan dengan orang Islam, ia merasa dialah yang masuk neraka, hingga akhirnya dia masuk Islam di Maroko.



<https://www.facebook.com/reel/966790487920623?mibextid=TIkmJG&s=chYV2B&fs=e>

Jacques-Yves Cousteau (Ahli Oseonografi, Prancis, “Ada Dinding Air di Laut”)

Jika Anda termasuk orang yang gemar menonton acara TV ‘Discovery Chanel’, pasti mengenal sosok Mr. Jacques Yves Costeau. Ia adalah seorang ahli oceanografer dan ahli selam terkemuka asal Prancis. Orang tua berambut putih ini sepanjang hidupnya menyelam ke berbagai dasar samudera di seantero dunia dan membuat film dokumenter tentang keindahan alam dasar laut untuk ditonton oleh seluruh dunia. Pada suatu hari ketika sedang melakukan eksplorasi di bawah laut, tiba-tiba Jacques Yves Costeau menemukan beberapa kumpulan mata air tawar segar yang sangat sedap rasanya karena tidak bercampur dengan air laut yang asin di sekelilingnya. Seolah-olah ada dinding atau membran yang membatasi keduanya. Fenomena ganjil itu membuat bingung Mr. Costeau dan mendorongnya untuk mencari tahu penyebab terpisahnya air tawar dari air asin di tengah-tengah lautan. Ia mulai berpikir, jangan-jangan itu hanya halusinasi atau khayalan sewaktu menyelam. Waktu pun terus berlalu setelah kejadian tersebut, namun ia tak kunjung mendapatkan jawaban yang memuaskan tentang fenomena ganjil tersebut. Sampai pada suatu

UNIVERSITAS MEDAN AREA

hari ia bertemu dengan seorang profesor muslim, kemudian ia pun menceritakan fenomena ganjil itu. Profesor itu teringat pada ayat Al-Qur'an tentang bertemunya dua lautan (surat Ar-Rahman ayat 19-20) yang sering diidentikkan dengan Terusan Suez. Ayat itu berbunyi “ Marajal bahraini yaltaqiyaan, bainahumaa barzakhun laayabghhiyaan...” Artinya: “Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu, antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui masing-masing.” Kemudian dibacakan pula surat Al Furqan ayat 53, yang berbunyi: “ Dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan); yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi.” (Q.S Al-Furqan: 53) Selain itu, dalam beberapa kitab tafsir, ayat tentang bertemunya dua lautan tapi tak bercampur airnya diartikan sebagai lokasi muara sungai, di mana terjadi pertemuan antara air tawar dari sungai dan air asin dari laut. Namun tafsir itu tidak menjelaskan ayat berikutnya dari surat Ar-Rahman ayat 22 yang berbunyi, “*Yakhruju minhuma lu'lu' wal marjaan*” Artinya, “Dari keduanya keluar mutiara dan marjan.”



<https://semarak.co/penemu-sungai-dalam-laut-itu-akhirnya-memeluk-islam/>

Dr. Zakir Naek (Seorang Muslim Asal India)

Cukup menguasai kitab suci Bible sehingga mengagetkan para umat Kristen. Dia cukup dikenal di dunia, karena disamping mampu menjawab berbagai pertanyaan penganut non muslim terhadap Tauhid, dia juga berhasil mengislamkan banyak penganut non muslim terutama dari kalangan generasi muda Kristen yang benar-benar berpendidikan. Ini banyak disiarkan melalui youtube.



https://youtu.be/350cGKJT_9k?si=3qVcu9wC_n1PCXU-

Cristoper Kaimana

Mengakui bahwa Johanes pasal 5 ayat 30 membuat dirinya harus mengikuti anjuran Yesus untuk patuh dan mengikuti Nabi setelah Isa. Yesus ternyata tidak bisa berbuat apa-apa dari diriku sendiri, aku menghakimi sesuai apa yang aku dengar, dan penghakimanku adil, sebab aku tidak menurut kehendakku sendiri, melainkan kehendak dia mengutus aku. Semua muslim dijagat bumi ini memuliakan cinta pada Isa (Yesus), dan ikutilah Nabi Muhammad dan kuncinya akan membawa kepada Tauhid.



<https://www.facebook.com/manto.wadung/videos/532384125716620/?sfnsn=wiwspwa&mibextid=2Rb1fB>

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Vladimir Ugryumov (Pendeta Rusia, di Gereja Ortodoks Rusia)

Ia menghabiskan waktu 15 tahun sebagai pendeta yang pada akhirnya terjadi sebuah peristiwa yang mengubah hidupnya. Peristiwa perkenalannya terhadap Islam bermula ketika ia mendengar kisah seorang perempuan muda Kristen memutuskan menjadi mualaf. Perempuan muda ini tinggal tidak jauh dari rumah Vladimir. Sebagai seorang pendeta kasus pindah agama ini menarik perhatiannya. Sejak itu ia mulai mempelajari Islam untuk mencari tahu mengapa banyak orang menjadi mualaf. Di tengah perjalanannya mempelajari Islam dia menemukan bahwa banyak kesamaan antara Kristen dan Islam, namun ada hal penting lain yang membuat Pendeta Vladimir sangat tertarik dengan Islam yaitu kesederhanaan konsep tauhid dalam Islam. Hal yang sangat berbeda dengan konsep trinitas suci dalam agama Kristen. Umat Islam menyakini bahwa hanya ada satu Tuhan. Tuhan ini adalah pencipta Yesus (Isa AS) dan ibunya (Maryam). Dan Dia adalah Tuhan yang sama yang disembah Yesus dalam Injil Yohannes 20:17 Tuhanku dan Tuhanmu dan dia adalah tuhan yang sama yang didoakan Yesus saat berada di atas bukit dalam Injil Lukas 6:12. Sejak jadi mualaf ia merasakan ketenangan dalam Islam.



<https://www.facebook.com/reel/304115872333906?sfnsn=wiwspwa&mibextid=6AJuK9>

Ketauhidan digital pada penelitian ini memberi pemahaman atas kultur digital menjadi formasi sosial yang dihasilkan melalui keterlibatan dengan teknologi informasi dan komunikasi (ICTs). Ini disebut juga dengan istilah *cyculture*, komunikasi virtual. Kegiatan ini tentunya erat kaitan dengan akses ke internet seperti media sosial facebook, youtube, twitter, instagram, blog, tik tok, reels dan sebagainya. Dunia digital hari ini banyak juga dimanfaatkan menyebarkan informasi tentang bagaimana menyebarkan pesan-pesan tauhid dan kesadaran seseorang memahami tauhid dengan baik sesuai dengan konsep yang ada pada Islam itu sendiri

Pada penelitian ini mendapatkan sample yang dikemukakan sejumlah orang-orang berpengaruh mengubah keyakinannya menjadi penganut tauhid Islam. Ketika orang-orang berpengaruh di dalam masyarakat agama baik itu ilmuawan dan tokoh agama mengubah keyakinannya maka dampak cukup besar, baik bagi agama yang ditinggalkannya maupun bagi agama yang baru dianutnya, seperti apa yang terjadi dengan Ibrahim Richmond (Afrika selatan), 15 tahun menjadi pandeta, akhirnya masuk Islam dan mengislamkan ribuan orang jamaatnya. Di Indonesia seorang pendeta, Cristoper Kaimana (Indonesia) berhasil mengislamkan ribuan jemaat, dan begitu juga dengan Yahya Waloni (Indonesia) (Pendeta) yang mengubah keyakinan menjadi tauhid Islam, dan Irine (Biarawati). Berbeda dengan orang-orang awam mengubah keyakinan keagamaan yang tidak memiliki efek terhadap agama baru yang dianutnya maupun agama yang ditinggalkannya.

H. Pesan Tauhid Digital

Hafied Cangara dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi menjelaskan bahwa pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi, yang isinya berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau message (*meaningful symbols*), yakni lambang yang membawakan pikiran ataupun perasaan komunikator (Effendy, Ilmu teori dan filsafat komunikasi, 1993). Sedangkan pesan menurut kamus Cambridge pesan adalah *a short piece of written or spoken information that is given or sent to* yang berarti bahwa pesan merupakan informasi yang ditulis

maupun yang diucapkan kemudian diberikan atau dikirim kepada seseorang. Sehingga pesan menjadi hal yang penting dalam ilmu komunikasi karena manusia menggunakan pesan untuk mencapai tujuan tertentu. pesan juga menjadi indikator yang menentukan keberhasilan komunikasi dimana jika pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat diterima dengan baik oleh komunikan maka dapat dikatakan komunikasi tersebut telah berhasil diterima oleh komunikan.

Pesan tauhid digital berarti merupakan informasi berkaitan dengan ketauhidan yang diucapkan seseorang kemudian disebarakan atau dikirim kepada orang lain melalui media digital seperti Youtube, Reel, Facebook, Instagram, tik tok, dan twitter. Betapa menariknya menyimak isi pesan tauhid digital yang muncul di smart phone yang ada di genggamannya kita, karena pesan tauhid digital tersebut mampu memberi pemahaman baru bagi setiap orang untuk menemukan keyakinan keagamaannya secara tepat. Beberapa pesan tauhid digital yang dapat kita amati yakni sebagaimana diungkap pada paparan di atas pada sub bab Tauhid Digital. Poin penting dari pesan tauhid digital yang memengaruhi ketauhidan global adanya pengakuan keesaan Allah Swt sebagai Tuhan pencipta alam semesta, Tuhan sebagai tempat manusia bergantung dalam segala hal, dengan kitab suci Al-Qur'an yang cukup mengagetkan isinya bagi para ilmuawan non muslim, para mantan pendeta dan akhlak muslim yang bersandar pada ketauhidan sehingga menghilangkan stigma Islam adalah agama teroris, dan kemampuan tauhid Islam memberi kedamaian batin bagi penganutnya.

Pesan tauhid Seorang imam Katolik ternama Amerika Serikat, Hilarion Heagy, memutuskan memeluk agama Islam membuat heboh sejumlah pemberitaan luar negeri, termasuk media Timur Tengah. Jika seorang imam yang mengubah keyakinannya menjadi keyakinan tauhid, dampak akan menggoncangkan keyakinan para pengikutnya. Sekelas imam yang mengubah keyakinan dapat dipastikan buka saja mempengaruhi jamaat Gerejaanya sendiri, tetapi juga berpengaruh terhadap umatnya yang memiliki keyakinan sama. Terbukti Ibrahim Richmond (Afrika selatan), 15 tahun menjadi pandeta, akhirnya masuk Islam dan mengislamkan ribuan orang jamaatnya. Di Indonesia seorang pendeta, Cristoper Kaimana,

mengakui bahwa Johannes pasal 5 ayat 30 membuat dirinya harus mengikuti anjuran Yesus untuk patuh dan mengikuti Nabi setelah Isa. Ahli teologi ini setelah mengubah keyakinan kepada tauhid Islam akhirnya berhasil mengislamkan ribuan orang. Dr. Zakir Naik, ahli Kristologi, membuat para penganut Kristen terkagum atas kemampuan menghafal banyak ayat dalam kitab suci Bible. Dia punya kemampuan memberi pemahaman yang baik berkaitan dengan keyakinan Kristen. Kemampuannya itu membuat banyak orang mengubah keyakinan menjadi Tauhid Islam.

I. Respon Dunia Terhadap Ketauhidan Global

Dunia tentunya menyambut baik terhadap kehadiran ketauhidan global yang bersumber dari ajaran Islam. Fakta ini tentu tidak terbantahkan dengan semakin banyaknya jumlah muslim di jagat bumi ini mencapai 30% populasi dunia atau sekitar 2,3 miliar muslim tahun 2023 (Wikipedia). Ini berarti muslim menduduki peringkat kedua setelah Kristen berjumlah 2,38 miliar jiwa. Artinya penganut Kristen dunia mengalami kemerosotan. Fakta itu dibuktikan dengan banyaknya gereja di Amerika, Australia, dan Eropa mengalami penutupan, gereja berubah fungsi menjadi pasar, gereja berubah jadi bioskop dan bahkan ada gereja dijual sehingga berubah menjadi masjid.

<https://youtube.com/shorts/PSv5skJaOHU?si=ERoLHDkfeU17nQq>

Kini mata dunia membetot perhatian kepada dunia Islam. Dilansir di *5 Pillars UK*, pada tahun pertamanya menjabat Presiden Biden menunjuk beberapa Muslim Amerika ke posisi pemerintahan tingkat tinggi, seperti Lina Khan sebagai Ketua Komisi Perdagangan Federal, Sameera Fazili sebagai Wakil Direktur Dewan Ekonomi Nasional, Reema Dodin sebagai Deputy Urusan Legislatif Kantor Gedung Putih Direktur, serta Rashad Hussain sebagai Duta Besar untuk Kebebasan Beragama Internasional.

Vladimir Putin pernah menghadiri sekaligus berbicara di KTT *Organization of the Islamic Conference* di Malaysia. Mengutip laman Radio Liberty, saat itu Putin yang berstatus Presiden Rusia memberikan sambutan singkat. Dia menyebut bahwa jutaan muslim

Rusia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari negara.

Raja Charles III Inggris mengutip ayat Al-Qur'an saat pidato peringatan hari jadi berdirinya "Lembaga Bantuan Kemanusiaan Islamic Relief" ke 25 di Kota London, Inggris."Izinkan saya mengingat, jika boleh? Beberapa bagian dari Al-Qur'an yang tampaknya sangat sesuai dengan relief Islam dan dikatakan dalam ayat 32 surah Al-maidah. *Barang siapa yang menyelamatkan kehidupan seseorang, maka dia seakan-akan telah menyelamatkan kehidupan seluruh umat manusia.* Terimakasih bapak dan ibu, karena telah menyelamatkan dan mengubah begitu banyak kehidupan selama 25 tahun terakhir dan semoga ada banyak berkah Insha Allah atas pekerjaan anda selama seperempat abad berikutnya.

<https://www.facebook.com/reel/1234848810562736?s=chYV2B&fs=e&mibextid=6AJuK9>

Presiden Jerman, Frank Walter Steinmeir pada acara peringatan 50 tahun Asosiasi pusat kebudayaan Islam (VIKZ) Koeln menegaskan, Islam adalah bagian dari Jerman. Islam agama bagi kaum muslim, kehidupan muslim, budaya muslim, sudah mengakar di negara Jerman.

Islam berkembang di Korea Selatan. meskipun umat Islam sebagai minoritas di Korea Selatan namun masyarakat di negeri gingseng menyambut agama Muhammad ini sebagai rahmatan lil alamin, hal ini ditandai dengan berdirinya sejumlah masjid. Menurutnya kehadiran masjid di Korea Selatan tidak dipermasalahkan karena dapat memberikan manfaat bagi warga setempat terutama para mualaf dan warga lainnya yang ingin lebih tahu tentang Islam. Islam di Korea Selatan merupakan agama yang baru masuk pada tahun 1955 yang diawali dengan masuknya tiga orang tentara Turki ke negeri tersebut. Kini muslim di Korea Selatan berjumlah sekitar 30 hingga 40.000 jiwa, jika ditambah dengan warga asing di luar Korea Selatan bisa mencapai 150.000 orang.

<https://www.facebook.com/reel/333027145716010?s=chYV2B&fs=e&mibextid=6AJuK9>

Penelitian ini tidak memperbincangkan Islam di China, karena di sana Islam sudah lama berkembang, dan jumlah penganut Tauhid Islam di sana juga cukup banyak. China adalah rumah umat

Muslim yang sangat tua. Syiar Islam di China sudah disuarakan tak lama setelah Nabi Muhammad meninggal pada 632 Masehi. Tokoh yang membawa Islam ke China adalah Sa'ad bin Abi Waqash, atas perintah sahabat Nabi, Khalifah Usman bin Affan. Menurut Iqbal Shafi dalam "A Brief History of Muslims in China" (Institute of Strategic Studies Islamabad, 1983), kedatangan delegasi itu membuat penduduk China bersentuhan dengan syiar-syiar Islam untuk pertama kalinya. Bukti fisik dari penyebaran Islam di China pun ada, yakni dua masjid kuno di Kanton, Kwang Tah Se dan Chee Lin Se. Keduanya adalah masjid tertua di China, konon pertama dibangun di luar kawasan Arab. Singkat cerita, terbukanya jalur perdagangan lewat berbagai moda transportasi membuat Islam kemudian berkembang di Negeri Tirai Bambu. Meskipun proses Islamisasi tak membuat agama ini dianut mayoritas penduduk. Mengacu pada data Council of Foreign Relations (2020), Islam menempati urutan tujuh dalam daftar agama yang dianut penduduk. Umat Muslim hanya minoritas, sekitar 22 juta atau 1,8% dari total penduduk China.

J. Efek Ketauhidan Global

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai bahan pertimbangan terhadap efek ketauhidan global seperti:

Suara Azan.

Suara azan di suatu wilayah adalah sangat urgen bagi kalangan muslim, selain sebagai petanda mengingat waktu untuk beribadah, salat, tetapi dapat juga dipahami banyak Tauhid Islam sudah mulai tumbuh dan berkembang di wilayah tersebut. Jika ini dirasakan maka, bagi muslim dapat merasakan kenyamanan ketika tinggal atau mendatangi wilayah tersebut.

Minneapolis baru-baru ini jadi kota besar pertama di Amerika Serikat (AS) yang mengizinkan azan untuk disiarkan nyaring dari masjid lima kali sehari. Pada April 2023, Dewan Kota Minneapolis menyetujui perubahan peraturan suara kota. Melansir *Japan Today*, Senin (26/6/2023), peraturan itu secara efektif menghilangkan batasan waktu yang sebelumnya mencegah azan subuh dan magrib untuk disiarkan. Bagi warga Minneapolis dan banyak Muslim di seluruh AS, ini merupakan momen bersejarah. Jaylani Hussein,

direktur eksekutif Dewan Hubungan Amerika-Islam Minnesota, menggambarkan ini sebagai kemenangan kebebasan beragama dan Konstitusi AS. Resolusi tersebut menunjukkan bahwa umat Islam tidak hanya “diterima di sini, tapi mereka juga ada di sini. Jaylani Hussein, direktur eksekutif Dewan Hubungan Amerika-Islam (CAIR) cabang Minnesota, mengatakan, mengizinkan azan dikumandangkan lima kali sehari akan mengurangi Islamofobia dan meningkatkan pemahaman mengenai agama Islam.

Sebagian besar masjid di Inggris sebelumnya dilarang adzan dengan pengeras suara. Namun, beberapa dewan memutuskan untuk melonggarkan aturan ketika negara itu menerapkan aturan sosial yang ketat di tengah pandemi wabah virus Covid-19. Azan dengan pengeras suara itu dipelopori Kensington dan Dewan Chelsea di London. Inisiatif ini bertujuan untuk membantu umat Islam tetap berhubungan dengan tempat ibadah mereka selama Ramadhan saat penerapan karantina wilayah di Inggris. Selain itu, juga agar para Muslim tetap berada di rumah. Kemudian, puluhan masjid di seluruh Inggris, seperti yang ada di Chesham di Buckinghamshire dan Preston di Lancashire, diberi izin seperti itu. Di London saja, 25 tempat ibadah mengumandangkan azan selama Ramadhan dan berakhir pekan lalu, pada 1 Syawal 1441 H. Masjid terbesar di wilayah Hutan Waltham, di London timur laut, mengumandangkan adzan dengan pengeras suara hingga terdengar dalam radius satu mil. Sedangkan masjid-masjid lain hanya membatasi diri untuk memasang pengeras suara di pintu depan. Bahkan seorang ulama melakukan adzan di depan sebuah masjid di salah satu pusat keuangan London, Canary Wharf. Adzan seperti itu sebelumnya dianggap polusi suara dan inilah alasan mengapa adzan dengan mengencangkan suara dilarang. Namun, menurut para anggota dewan, setidaknya di Kensington dan Chelsea, kumandang adzan selama karantina berdampak positif untuk mencegah penyebaran Covid-19 dengan menghindari kerumunan.

Salah satu masjid terbesar di Jerman membunyikan Azan untuk pertama kalinya pada Jumat (14/10/2022) setelah dialog selama bertahun-tahun dengan pihak berwenang setempat. Masjid Pusat, di kota Cologne, membunyikan panggilan dari seorang muazin tak lama setelah jam 3 sore pada Jumat (14/10/2022)

untuk mengundang 100.000 Muslim di kota itu berdoa. Masjid-masjid di tempat lain di Jerman telah lama diizinkan, tetapi langkah di Cologne penting mengingat keunggulan masjid. Baca juga: Serangan di Masjid Al Aqsa Masih Terjadi dalam 2 Shift, KNP Minta Indonesia Aktif Masjid tersebut dijalankan oleh Persatuan Islam Turkiye untuk Urusan Agama, atau DITIB, dan diresmikan oleh Presiden Turkiye Recep Tayyip Erdogan pada 2018. Wali Kota mengatakan bahwa dengan pemberian izin ini - yang memungkinkan pengeras suara masjid berbunyi selama maksimal lima menit antara pukul 3 sore dan 4 sore setiap Jumat - adalah simbol toleransi. Tetapi para kritikus mengatakan bahwa seruan itu sebenarnya simbolis represif dan membuat kota itu terlihat buruk. Yang lain berpendapat bahwa masjid itu sendiri adalah permainan “soft power” oleh otokrat Turki Erdogan, dan membiarkan seruan untuk bermain adalah kemenangan simbolis bagi rezimnya. DITIB mengatakan kesepakatan untuk percobaan dua tahun dibuat dengan kota pada Rabu (12/10/2022). Daily Mail melaporkan, selama ini Azan hanya terdengar di dalam gedung. Pada Jumat, itu akan disiarkan oleh pengeras suara dan akan terdengar di luar, meskipun pihak berwenang menetapkan bahwa itu harus dibatasi hingga 60 desibel untuk penduduk terdekat.

Di Rusia sudah lama masjid berdiri di sana dengan suara azannya. Blue Mosque--nama ini mengingatkan pada nama sebuah masjid terkenal di Turki--sebenarnya dibangun tahun 1910, selesai tahun 1921. Tapi kemudian ditutup tahun 1940 hingga 1956. Keinginan untuk memfungsikan kembali masjid ini terinspirasi saat Presiden Soekarno berkunjung ke St Petersburg dan mencari tempat ibadah. Kepada Soekarno ada yang membisiki bahwa di kota itu ada masjid yang sudah lama disfungsi, lalu ia minta izin kepada Presiden Uni Sovyet, Nikita Khrushchev untuk difungsikan kembali. Khrushchev akhirnya mengabulkan permintaan temannya itu. Karena masjid tersebut berkubah biru, maka dikenallah masjid tersebut dengan julukan Masjid Biru dan masih kokoh berdiri hingga kini di St Petersburg. Nikita Khrushchev sendiri dalam buku memoarnya menulis khusus tentang Indonesia, sebuah negara dengan multietnis, damai, dan juga mempuni.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Document Accepted 11/7/25

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

304 **Komunikasi Islam Era Digital**

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id) 11/7/25

Restauran Halal.

Persoalan restoran halal di satu wilayah adalah sangat penting bagi umat Islam untuk bisa dapat lebih leluasa dalam memenuhi kebutuhan konsumsi. Jika restoran halal atau tempat jualan makan halal tidak ada di suatu wilayah maka umat muslim akan merasa terganggu untuk tinggal di wilayah tersebut. Di Amerika ternyata keberadaan restoran halal sudah tidak sukar di dapat bagi penganut muslim. Ada banyak restoran halal di Amerika Serikat. Ini menunjukkan efek semakin banyak umat muslim mengunjungi negara tersebut atau boleh dikatakan juga sudah semakin banyak muslim yang berdomisil di wilayah Amerika Serikat. Ini sebagai gambaran ketauhidan sudah semakin mengakar di berbagai negara di dunia termasuk Amerika Serikat dan sejumlah negara eropah lainnya, dan juga Rusia. Laporan Media massa Republika bahwa pada tahun 1990 hanya ada 200 restoran halal di Amerika, tetapi hari ini terdapat 13.000. Seorang Muslim di Amerika Serikat, Shahed Amanullah, memulai sebuah situs *website* yang mengumpulkan daftar bisnis halal di negara tersebut pada 1998. Kala itu pendiri aplikasi panduan halal Zabihah ini hanya menemukan 200 restoran di AS, yang menyajikan makanan sesuai dengan hukum Islam. Namun, 25 tahun kemudian, situs tersebut melacak kini hampir 13 riburestoran halal ada di AS dengan menu yang menyajikan masakan dari Malaysia hingga Meksiko. Pangsa Muslim AS dari populasi AS tumbuh dengan pesat. Pusat Penelitian Pew memproyeksikannya jumlah tersebut menjadi lebih dari dua kali lipat, dari 0,9 menjadi 2,1% sebagai bagian dari populasi pada periode 2010 hingga 2050. Pembukaan restoran halal baru-baru ini jauh melebihi angka itu dan mencerminkan partisipasi Muslim yang lebih besar dalam ekonomi Amerika. Penulis buku masak *My Halal Kitchen*, Yvonne Maffei, mengatakan makanan halal telah menjadi arus utama masyarakat AS, sebuah evolusi yang dia bandingkan dengan makanan Meksiko selama paruh kedua abad ke-20. Dave's Hot Chicken dan Elevation Burger adalah contoh restoran halal yang berkembang. Elevation Burger memilih pemasok daging halal berdasarkan standar kualitasnya dan melihat sejumlah besar pelanggan Muslim terdaftar di situs web Amanullah. Sementara La Tingeria di Falls Church, Virginia, dimulai sebagai restoran tradisional Meksiko dan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Document Accepted 11/7/25

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Komunikasi Islam Era Digital 305

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id) 11/7/25

sengaja mengadopsi model halal setelah pemilikinya, David Andres Peña, bereksperimen dengan menu halal pada akhir pekan. Sejak itu, dia melihat lonjakan permintaan. Di Rusia Produk-produk halal semakin populer di Rusia. Bahkan permintaan produk-produk halal khususnya makanan halal semakin meningkat. Seperti dilansir Iqna.Ir, jumlah restoran dan institusi yang aktif di bidang halal tumbuh di Rusia. Produk mereka sangat populer tidak hanya di kalangan Muslim tetapi juga komunitas masyarakat lainnya. Tren peningkatan jumlah toko dan restoran halal ini lebih terlihat di Moskow. Meskipun hanya ada dua toko halal di ibu kota Rusia sejak beberapa tahun lalu, jumlahnya meningkat secara bertahap hingga mencapai lusinan, selain departemen produk halal di dalam mal-mal besar. Pusat Halal Dewan Mufti Rusia mengawasi standar kontrol kualitas sesuai dengan ajaran hukum Islam dan menerbitkan sertifikat lisensi untuk produk halal. Ini juga mengawasi produksi dan penjualan produk halal. Menurut Mohammad Amin Mustafa, yang mengepalai departemen kontrol kualitas untuk produk halal di sebuah pusat Islam di Moskow, permintaan akan produk halal telah berkembang pesat. Dia mengatakan pasar telah berkembang di luar Rusia dan produk halal sekarang diekspor ke negara-negara CIS lainnya (bekas republik Soviet).

<https://ihram.republika.co.id/berita/r7mmfk430/produk-halal-makin-populer-di-rusia>.

Di Inggris Muslim membentuk kelompok agama terbesar kedua. Otomatis, hal itu membuat peningkatan permintaan terhadap makanan dan restoran halal. Dilansir dari *In Your Area*, terdapat sejumlah restoran di Reading, Berkshire, Inggris menyajikan makanan halal, dari masakan India sampai Meksiko.

Di Jerman juga termasuk negara Eropah yang tidak sulit mendapatkan makanan halal. Dengan jumlah umat Muslim yang cukup signifikan di Jerman, maka berbagai produsen makanan halal melirik Jerman sebagai pasar potensial. Berbagai produk makanan halal ini dengan mudah ditemukan di berbagai toko, terutama yang dikelola warga keturunan Turki di berbagai kota. Namun, pusat belanja Jerman yang pertama kali mencantumkan label halal adalah supermarket Halalkauf di kota Koln. Toko ini setiap hari dipadati ratusan orang pelanggan. Meski berlabel halal, pelanggan

supermarket Halalkauf ini tak hanya datang dari kalangan warga keturunan Turki atau umat Muslim. Warga Jerman dari berbagai etnis dan agama juga banyak yang berbelanja di supermarket tersebut.

Wikipedia menjelaskan bahwa di seluruh Eropa, pasar daging halal sedang mengalami periode pertumbuhan dan perkembangan yang belum pernah terjadi sebelumnya, meskipun intensitasnya bervariasi dari satu negara ke negara lain. Di Inggris dan Perancis telah terjadi pertumbuhan dari tahun ke tahun selama lebih dari satu dekade, sementara di Jerman pasarnya baru saja mulai berkembang. Pertumbuhan pasar-pasar ini ada hubungannya dengan meningkatnya jumlah imigran Muslim di seluruh Eropa dan meningkatnya konsumsi daging yang merupakan karakteristik mobilitas vertikal di kalangan Muslim generasi kedua dan ketiga. Daging halal dan produk hewani halal semakin banyak tersedia di toko-toko non-etnis, khususnya jaringan supermarket dan restoran cepat saji, dan juga di toko-toko Yahudi. Pengunjung di AS menarik sejumlah besar konsumen non-Yahudi, sehingga konsumsi produk daging halal oleh non-Muslim juga meningkat diseluruh Eropa.

https://en-m-wikipediaorg.translate.google/wiki/Halal_certification_in_Europe?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc

Halal Toursm.

Munculnya halal toursm di suatu wilayah dapat dipastikan bahwa wilayah tersebut sudah melakukan kajian mendalam guna menarik pengunjung muslim. Wilayah wisata halal biasanya telah tersedia berbagai fasilitas yang sangat dibutuhkan oleh pengunjung muslim, seperti makanan, tempat ibadah dan kenyamanan lainnya. Ketika muncul pembangunan wisata halal. Berarti ini juga bagian dari efek ketauhidan global. Penelitian ini coba mengamati beberapa negara Amerika, eropah, dan Rusia yang menyajikan wisata halal tersebut.

Di Amerika Serikat punya destinasi wisata muslim untuk dikunjungi. Ada 5 tempat yang bisa disambangi traveler dalam rangka berwisata muslim di negeri Paman Sam itu. Penganut agama Islam di Amerika Serikat memang minoritas, namun tidak

menutup kemungkinan untuk bisa berwisata muslim di Amerika Serikat. Dikumpulkan detik Travel dari beragam sumber. Inilah lima destinasi wisata muslim di negara adidaya itu: Pertama The Islamic Center of Washington, Washington DC. Lokasi ini merupakan sebuah bangunan masjid didirikan pada tahun 1957 yang mampu menampung 6000 jamaah, masjid ini atas parkarsa dan sumbangan dari negara-negara muslim dunia seperti Mesir dan Turki. Kedua, America's Islamic Heritage Museum, Washington DC. Lokasinya berada di jalan 2315 Martin Luther King Avenue SE, Washington DC. Bangunan yang telah berdiri sejak tahun 2011. Museum ini berisikan tentang perkembangan agama Islam di Amerika Serikat dan di museum ini terdapat biografi tokoh-tokoh muslim di AS dari bidang apa saja seperti politik atau atlet. Dibidang atlet terdapat nama Muhammad Ali, petinju dunia dan ada juga Karem Abdul Jabar, atlety basket NBA yang sangat terkenal. Ketiga masjid New York yang saat ini telah memperoleh izin untuk mengumandangkan azan setiap waktu salat.

Masjid London timur adalah spot awal wisata yang menyajikan arsitektur megah gaya Inggris tradisional dan Islam. Tepat di luar kawasan masjid, ada juga spot bersejarah berupa bekas kedai kopi yang dibangun pada 1652 oleh pengusaha Turki. Abdullah Quilliam merupakan seorang mualaf asal Inggris yang mendirikan masjid pertama di Liverpool pada 1887. Rumahnya kini menjadi masjid untuk penduduk Muslim lokal. Kemudian Kediaman sekaligus masjid yang dibangun oleh seorang tokoh Muslim di Albert Street bernama Hadjie Mohammad Dollie. Pria keturunan Melayu Skotlandia ini mendirikan masjid pertama di London pada 1895.

Halal tourism di Rusia ada pada Masjid St. Petersburg, berada di lokasi sangat strategis dekat dengan benteng **St. Petersburg**. Di dekat masjid ini juga bisa ditemukan warung atau penjaja makanan halal seperti kebab. Kubahnya mengingatkan pada arsitektur masjid yang dibangun di Turki dengan warna biru langit. Ada juga Masjid Kul Sharif yang memiliki banyak sebutan diantaranya "Qol Sharif", "Kul Sharif", "Qol Sherif" dan "Kol Sharif", merupakan masjid yang indah dengan gaya yang ekstraordinari atau tidak biasa, yang bertempat di Kazan, Republik Tatarstan, Rusia. Dengan arsitektur yang begitu indah, layaknya sebuah istana yang megah, membuat

UNIVERSITAS MEDAN AREA

tempat ini menjadi tempat favorit kunjungan wisata religius serta menjadi objek foto favorit para wisatawan. Masjid Kul Sharif juga memiliki predikat sebagai masjid terbesar di Rusia dan wilayah Eropa Timur. Masjid ini sebenarnya sudah pernah hancur dimasa lalu dan tinggal puing-puing bangunannya saja yang tersisa, namun akhirnya pemerintah setempat merekonstruksi masjid ini sedemikian rupa dan akhirnya kembali berdiri megah di pusat kota Kazan, Ibukota Republik Tatarstan, Federasi Rusia.

Jerman bisa menjadi tujuan utama bagi para penikmat wisata halal. Akan tetapi, Jerman disebut sangat lambat untuk beradaptasi dengan pertumbuhan pariwisata Muslim tersebut. Menurut sebuah studi oleh Thomson Reuters dan konsultan Dinar Standard, pendapatan global diproyeksikan akan mencapai 274 miliar dolar pada 2023, naik dari 177 miliar dolar dibanding tahun 2017. Saat ini, hanya beberapa hotel di Jerman yang dapat mengakomodasi kebutuhan umat Islam. Hotel-hotel itu di antaranya hotel Breidenbacher Hof di Düsseldorf, yang menawarkan panah yang menunjukkan arah kiblat, Al-Qur'an, dan sajadah. Hotel itu juga menghilangkan minuman beralkohol dari minibar dan menawarkan makanan halal untuk tamu Muslim. Jerman berada di urutan kedua di belakang Uni Emirat Arab dalam daftar tujuan liburan paling diinginkan bagi para wisatawan Muslim dalam survei oleh perusahaan riset pasar IPK International. Tetapi dalam hal layanan yang disediakan bagi wisatawan Muslim, Jerman hanya menempati peringkat ke-35 menurut perbandingan internasional oleh CrescentRating, yang berspesialisasi dalam penelitian pariwisata halal. Ibu Kota Jerman yakni Berlin, merupakan destinasi yang ramah Muslim di Eropa, karena memiliki jumlah penduduk Muslim yang cukup besar, Beauties. Masjid-masjid serta layanan halal mudah ditemukan di Berlin.

Di Berlin terdapat lebih dari 170 museum dan lebih dari 300 galeri seni yang sayang untuk Beauties lewatkan. Selain itu, ada pula masjid tertua di Jerman yang dibangun tahun 1924, yakni Wilmersdorfer Moschee. Selain itu, jika Beauties suka belanja, kamu bisa mengunjungi sebuah jalan untuk barang-barang mode yang populer dan terbaru di Kurfurstendamm. Sisa-sisa tembok Berlin serta Istana Charlottenburg yang menawan juga sangat penting

untuk Beauties kunjungi. Kota Berlin akan menyuguhkan Beauties dengan beragam budaya dan seni yang patut untuk dijelajahi, dinikmati, dan dipahami. Tidak lupa restoran halal dari hidangan Lebanon, Turki, Maroko, India, dan Arab pun tersedia di sini.

Paris memiliki sejumlah museum. Institut Kebudayaan Islam yang baru dibuka di Barbes patut dikunjungi. Tempat itu memamerkan seniman muda Muslim, dan menyelenggarakan lokakarya dalam zografi dan pembuatan mosaik, buka puasa, puisi, dan banyak lagi. Louvre memiliki pameran seni yang unik, karena memamerkan benda bersejarah. Ketika berada di Seine, turis dapat mengunjungi Arab World Institute (IMA) di tepi sungai. Di sana mereka mengatur berbagai acara dan pameran tentang budaya Arab, termasuk kerajinan tangan dan mendongeng untuk anak-anak.

Tak hanya restoran di sekitar masjid yang dapat dinikmati wisatawan muslim. Ada beberapa lingkungan di Paris yang memiliki komunitas Muslim besar, seperti Belleville, Goutte-d'Or, Champigny, dan Nanterre. Orang-orang Muslim ini berasal dari India, Lebanon, Pakistan, Mediterania, Maroko, Afrika Utara, dan Prancis.

Masjid-masjid di Eropah, Rusia, dan Amerika tersebut sudah berdiri sebelum era tauhid digital, tetapi tidak bisa dipungkiri masjid-masjid tersebut menjadi objek wisata halal setelah terjadi perubahan pada ketauhidan umat manusia secara global. Sangat sukar membantahnya pada kenyataan ini terhadap semakin trennya wisata halal di berbagai negara dengan semakin ramainya kunjungan wisatawan muslim. Pariwisata halal juga disebut sebagai segmen pasar pariwisata global yang tumbuh paling cepat.

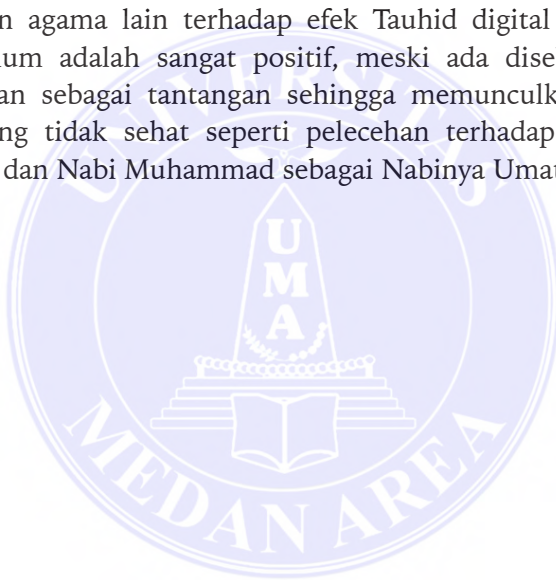
K. Penutup

Komunikasi Islam melalui digital cukup ramai bermunculan di media sosial pada era *Society* 5.0 terutama di youtube yang datang dari berbagai negara Eropah, Amerika, Rusia, dan negara lainnya. Pesan tauhid digital memberi pesan cukup jelas tentang pengakuan terhadap Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, tidak ada Tuhan selain Dia Yang Maha Esa. Tauhid digital memberi penjelasan tentang kebenaran Kitab Suci Al-Qur'an yang datang dari Allah,

bukan karangan manusia. Fakta ini terungkap dengan bermunculan ayat-ayat yang berakitan dengan alam semesta yang tidak terjangkau pikiran manusia pada saat turunnya ayat suci tersebut.

Tauhid digital sangat jelas sekali memberi efek pada perubahan keyakinan umat manusia secara global. Fakta ini terlihat semakin ramainya mereka beralih keyakinan menjadi muslim. Tidak kalah menariknya bermunculan apa yang disebut sebagai halal tourism, restoran halal di negara-negara Eropah, Amerika, dan Rusia. Serta telah banyak yang menyakini bahwa muslim bukanlah sosok yang beringas dan teroris, tetapi sosok yang ramah dan punya prikemusiaan yang tinggi.

Respon agama lain terhadap efek Tauhid digital *Society* 5.0 secara umum adalah sangat positif, meski ada disebagian lain beranggapan sebagai tantangan sehingga memunculkan konten-konten yang tidak sehat seperti pelecehan terhadap kitab suci Al-Qur'an dan Nabi Muhammad sebagai Nabinya Umat Muslim.





(Halaman ini sengaja dikosongkan)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 11/7/25

312 **Komunikasi Islam Era Digital**

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id) 11/7/25

Daftar Pustaka

- A.Muis, *Komunikasi Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).
- A.Pirol, *Komunikasi dan Dakwah Islam* (Yogyakarta: Budi Utama, 2018).
- Abd al-Raziq, Mushthafa, *Tamhid li Tarikh al-Falsafah al-Islamiyah*. Beirut dan Kairo: Dar al-Kitab al-Lubnani dan Dar al-Kitab al-Mishri, 2011.
- Abdul Baqy, Muhammad Fuad. *Al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fazh Alqur'an al-Karim*. Bandung : Diponegoro, tt
- Abdurrahman, Q., & Badruzaman, D. (2023). Tantangan Dan Peluang Dakwah Islam Di Era Digital. *KOMUNIKASIA: Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 3 (2), 152-162.
- Abu 'Umar Yusuf bin 'Abd al-Barr, al-Intiqah' *fi Fadlail al-A'immah al-Tsalatsah al-Fuqaha'*, ed. 'Abd al-Fattah Abu Ghuddah. Aleppo dan Beirut: Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyah dan Dar al-Basya'ir al-Islamiyah, 1997.
- Abu Abd Allah Muhammad bin Abi Bakr ibn al-Qayyim al-Jawziyyah, *Madarij al-Salikin bayn Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, ed. Muhammad Hamid al-Faqi (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1973).
- Abu al-Hasan 'Ali bin Ismail al-Asy'ari, *Kitab al-Luma' fi al-Radd 'ala Ahl al-Zaygh wa al-Bida'*, ed. Hamudah Gharabah. ttp: Mathba'ah Mishr Syirkah Musahamah Mishriyah, 1955.
- Abu al-Hasan 'Ali bin Ismail al-Asy'ari, *Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Mushallin*, ed. Muhammad Muhy al-Din Abd al-Hamid. Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah, 1990.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 11/7/25

Komunikasi Islam Era Digital **313**

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id) 11/7/25

- Abu al-Qasim Sulayman bin Ahmad al-Thabarani, *al-Mu'jam al-Awsath*, ed. Thariq bin 'Iwadh Allah bin Muhammad. Kairo: Dar al-Haramayn, 1415, v. 7.
- Abu al-Qasim Sulayman bin Ahmad al-Thabarani, *al-Mu'jam al-Kabir*, ed. Hamdi bin Abd al-Majid al-Salafi. Mosul: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 1983, v. 8.
- Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Semarang, Ramadhani, 1984)
- Abu Bakr Muhammad bin al-Hasan bin Furak, *Mujarrad Maqalat al-Syaykh Abi al-Hasan al-Asy'ari*, ed. Daniyal Jimari. Beirut: Dar al-Masyriq, 1978.
- Abu Bakr Muhammad bin al-Thayyib bin al-Baqillani, *Kitab al-Tamhid*, ed. Richard Joseph McCarthy. Beirut: al-Maktabah al-Syarqiyah, 1957.
- Abu Dawud, Sulaiman bin al-Asy'as al-Sijistani. 1998 H. Sunan Abu Dawud. Beirut: Dar Ibn Hazm. Juz IV.
- Abu Muhamma Husain bin Mas'ud bin Muhammad bin Al-Farra' Al-Bagawi, syarh As-Sunnah, (Dimasyq: Al-Maktab Al-Islami, 1403-1983), Juz 9, hadis No. 2419, h.354.
- Abu Zakariyya, Muhyiddin Yahya bin Syaraf Al-Nawawi, Al-Minhaj, Syarh Shahih Muslim bin Al-Hajjaj, (Beirut: Dar Ihya Al-Turats Al-'Arabi, 1392), Juz 11. Hadis No.107, h.28.
- Abul A'la Al-Maududi *Towards understanding Islam*, penerbit Islamic Circle of North America , 1990.
- Afif Anshori, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa: Solusi Tasawuf atas Problema Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- Afifi, S., & Kurniawan, I. N. (2021). *Ragam Komunikasi Verbal Dalam AlQur'an*, Jurnal Komunikasi, 15(2),
- Ahmad Warson Munawwir, (2002),. *Kamus Al-Munawwir*, Edisi II, Cet. XXV. (Surabaya : Pustaka Progresif, 2002), h.750
- Ahmad, Imam bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad. *Musnad Ahmad*. Mesir: Darl-Fikr, Juz 13. DVD Maktabah Syamilah.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

- Aisyah, N., A. Khaer, and N. M. Yulianti. "Multidimensional Dakwah EraCyberspace Pada Akun Youtube Ma'had Aly Nurul Jadid." *CENDEKIA*14(01):1–14. doi: 10.37850/CENDEKIA.V14I01.257.2022.
- Al Munjid al-Lughat wa al-I'lam*. Beirut : Dar al-Masyriq, 1994.
- Al Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta, Departemen Agama RI, 2005
- Al-Albani, M.S. (2006). *Shahih Sunan Tirmidzi (Seleksi Hadits Shahih Dari Kitab Sunan Tirmidzi Buku: 2)*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Alase, Abayomi. "The Interpretative Phenomenological Analysis (IPA): A Guide to a Good Qualitative Research Approach." *International Journal of Education & Literacy Studies*. 2017.
- Al-Attas, S. M. N. (1970). *The Mysticism of Hamzah Fansuri*. University of Malaya Press.
- Albarracín, Dolores, Blair T. Johnson, & Mark P. Zanna. *The Handbook of Attitude*. (Routledge, 2005),
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, *Ensiklopedia Hadits; Shahih al-Bukhari 1*, Terj. Masyhar dan Muhammad Suhadi, Jakarta: Almahira, Cet. I, 2011
- Al-Faruqi, Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Pustaka, 1991).
- Alu Syaikh, Abdullah bin Muhammad. *Tafsir Ibnu Katsir: Penterjemah Abdul Ghaffar*. Jakarta: Pustaka Imam Syafii, 2008.
- Amaly, Najla.. "Peran Kompetensi Literasi Digital Terhadap Konten Hoaks." 2021
- Amir, Mafri. *Etika Komunikasi Massa: dalam Pandangan Islam*, jakarta: Logos, 1999.
- Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metodemetode Baru. UIP.
- Andewi Suhartini, "Jurnal Pendidikan Belajar Tuntas: Latar Belakang, Tujuan, Dan Implikasi" 10, no. 1 (2010)

- Aras, Muhammad, “Fenomena Komunikasi Politik, Media Massa, dan Lembaga Politik di Indonesia”, dalam Irwansyah (ed), *Transformasi Komunikasi Politik*. Jakarta: ISKI, 2014
- Arberry, A. J. (2013). *Sufism: An account of the mystics of Islam*. In *Sufism: An Account of the Mystics of Islam*.
- Arifin, Anwar. *Komunikasi Politik: Paradigma, Teori, Aplikasi, Strategi dan Komunikasi Politik Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Arifin, Anwar. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2008.
- Arifin, Zainal, *Pengantar Komunikasi Islam: Perspektif Tadabbur Alquran al-Karim*, Medan: Duta Azhar, 2023
- Armyn Hasibuan. “Motivasi Suluk 5 Hari Dan Ketekunan Beribadah Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah Syekh H. MHD. Ihsan Harahap (Studi Analisis pada Murid Usia Minus 40 Tahun)”, *Tazkir*, Vol. 1 No. 2, (Juli-Desember, 2015).
- Ashfahani, Al-Raghib. *al-Mufradat al-Lafzu al-Qur’an*, Tahqiq Shafwan Adnan Dawwadi. Damascus : Dar al-Qalam, tt
- Astrid S Susanto, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Binacipta, 1977).
- B. Aubrey Fisher, terj: Soejono Trimo, *Teori-Teori Komunikasi*, Bandung: Remaja Karya, 1986
- B.Aubrey Fisher, terj: Soejono Trimo, *Teori-Teori Komunikasi*, (Bandung: Remaja Karya, 1986)
- Bakti, A. F., & Meidasari, V. E. (2014). Trendsetter komunikasi di era digital: tantangan dan peluang pendidikan komunikasi dan penyiaran Islam. *Jurnal Komunikasi Islam*, 4(1), 20-44.
- Baqi’, Muhammad Fuad ‘Abd Al. *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfaz Alquran al-Karim*. (al- Qahirah: Dar al-Hadits, Cet. I, 1996 /1417
- Baran, J Stanley, *Pengantar Komunikasi Massa, Melek Media dan Budaya*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012
- Bastian, O. A., H. K. Rahmat, A. S. H. Basri, D. D. A. Rajab, and N. Nurjannah. 2021. “Urgensi Literasi Digital Dalam Menangkal

Radikalisme Pada Generasi di Era Revolusi Industri 4.0, Jurnal Dinamika Sosial Budaya, 2021.

Batubara, A. K. (2013). Studi Media Dalam Perspektif Komunikasi Islam (Analisis Esensi Komunikasi Islam Dalam Diseminasi Informasi).

Beli, D. An interoduction to cybercultures. London : Routledge. 2001.

Blended Learning Berbasis Literasi Digital Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. Al-Idarah : Jurnal Kependidikan Islam 9(2):190–203. doi:10.24042/ALIDARAH.V9I2.5168.

Budi Handrianto, “Islamisasi Ilmu Pengetahuan”, dalam Adian Husaini, et.al. *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2013).

Bumi Aksara. Zuhairini. (2018). Filsafat Pendidikan Islam. Bumi Aksara.

Bury, R. *Cyberspaces of their own : Famalefandoms online*. New York: Peter Lang. 2005.

Cangara , Hafied. *Komunikasi Politik: Konsp, Teori dan Strategi* (Jakarta: Rajawali Pers. 2009

Chandra, R. (1996). Teologi dan Komunikasi. Duta Wacana University Press.

Community; *Computer-Mediated Communication; Digital Divide; Fans, Fandom, and Fan Studies; Network Society.*

Covey, S. R. (2020). *The 7 habits of highly effective people*. Simon & Schuster.

Dahlan, A. A. (1992). Tasawuf Syamsuddin Sumatrani. IAIN Syarif Hidayatullah.

Dakir, Ahmad Zubaidi, and Nur Silfiatun Hasanah. 2021. “Membangun Inklusifitas Beragama Melalui Literasi Digital Di Ma’had Aly.” JURNAL ISLAM NUSANTARA 4(2):258–69. doi: 10.33852/JURNALIN.V4I2.233.

Darajat, Z. (2020). Ilmu Pendidikan Islam (15th ed.). Bumi Aksara.

- Darmastuti Rini, *Media Relations-Konsep, Strategi & Aplikasi*, Yogyakarta, Penerbit ANDI, 2012
- Daudy, A. (1983). Allah dan manusia dalam konsepsi Syekh Nuruddin Ar-Raniry. Bulan Bintang.
- Depag RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*. Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an, 1984/1985
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: CV Persada, 2002).
- Dewi Sutrisna, *Komunikasi Bisnis*, Yogyakarta : Penerbit ANDI, 2007
- Dhora, Sony Tian, Ofi Hidayat, M. Tahir, Andi Asy'hary J. Arsyad, and AhmadKhairul Nuzuli. 2023. "Dakwah Islam Di Era Digital: Budaya Baru 'e-Jihad' Atau Latah Bersosial Media." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan DanKemasyarakatan* 17(1):306. doi: 10.35931/AQ.V17I1.1804.
- Dibbell, A rape in Cyberspaces; or how an evil clown, a Haitian trickster spirit, two wizard, and a cast of dozens turned a database into a society in D. Trend (Ed), *Reading digital culture* (pp 199-213). Malden, MA : Blackwell.2001.
- Dinata, Karsoni Berta. 2021. "Analisis Kemampuan Literasi Digital Mahasiswa." *Edukasi: Jurnal Pendidikan* 19(1):105–19. doi: 10.31571/edukasi.v19i1.2499.
- Effendi, Erwan., Salsabila, Azzura Z, Jannah, Siti W. Nur 3, Hidayat, Wahyu. (2023), *Konsep Sistem Informasi Dalam Perspektif Islam*, INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 33-42)
- Effendy, D. (2008). *Manusia, Lingkungan dan Pembangunan (Prospektus Islami)*. Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Erawadi. (2009). *Tradisi, Wacana dan Dinamikan Intelektual Islam Aceh abad XVIII dan XIX*. Balitbang dan Diklat, Departemen Agama RI.
- Faizurrohmat, "Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tauhid Aqidatul Awam Berbasis Android Di Pondok Pesantren Al-Muhsin Kabupaten Sleman", Jurusan Teknik Informatika, Yogyakarta.2014.

- Fakhrurrazi, *Tafsir al-Kabir Juz 19*. Teheran : Dar al-Kutub al-Ilmiah, tt.
- Fathurrahman, O. (2016). Shattariyah Silsilah in Aceh, Java, and the Lanao Area of Mindanao. Research Institute for Language and Cultures of Asia and Africa Tokyo University of Foreign Studies.
- Fazlur Rahman, “*Islamisasi ilmu pengetahuan sebuah respon*”, dalam *Jurnal Ulumul Qur’an*, Vol. III, No. 4. 1994.
- Fijri, S., Sesilia, P., Pratama, S., Ananta, R. P., & Ikhsan, M. (2023, December). Peran Media Sosial Dalam Dakwah Dan Komunikasi Di Era Society 5.0. In *Proceeding Conference On Da’wah and Communication Studies* (Vol. 2, No. 1, pp. 57-61).
- Fitriani, Yani, Dan Ikhsan, and Abdul Aziz. 2019. “*Literasi Era Revolusi Industri 4.0.*” *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia*(SENASBASA) 3(1). doi: 10.22219/V3I1.2592.
- Frankl, V (2003). *Terapi Psikologi melalui Pemaknaan Eksistensial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ghani, Zulkiple bin Abd.. *Penyiaran Islam: Konsep, Model dan Program*. Kuala Lumpur: Jabatan Dakwah dan Kepemimpinan, Universiti Kebangsaan Malaysia, 1997.
- Ghazali, M. B. (1996). *Lingkungan Hidup dalam Pemahaman Islam. Pedoman Ilmu*
- Giddens, A. (1984). *The constitution of society: Outline of the theory of structuration*. Univ of California Press.
- H. M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori dan Praktek*, cet. VIII, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011),
- H.A.W Widjaja. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: PT Bumi Aksara, Cet, 1-6, (2010).
- HA. Zamre, *Modul Alamtologi: Pengenalan Alamtologi*, jil. 1, (Kuala Lumpur: Nature Pattern Resources Sdn. Bhn, 2013),
- Haddow, G. D, dan Kims. (2008) *Disaster Communications, In A Changing Media World*. London. Elsevier, h. 8.

- Hakim, Lukmanul, and Sopyan Resmana Adiarsa. 2022. "Improving Institutional Capacity Towards Digital-Based Governance." *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat Sains (JIMAS-Sains)* 1(1):19–32. doi: 10.33474/JIMAS-SAINS.V1I1.15952.
- Halim, Al-Muhyiddin Abd. *Al-I'lam Al-Islami wa Tathbiqatuhu Al-'Amaliyyah*. Cairo: Maktabah Al-Khanji, cet. 2, 1984.
- Hamad, Suhailah Zain Al-'Abidin. *Al-I'lam fi Al-'Alam Al-Islami Al-Waqi' wa Al-Mustaqbal*. Riyadh: Maktabah Al-'Ubaikat, cetakan pertama, 2003.
- Hamawi, Al, Zuhair. *Al-Insan Baina Al-Sihr wa Al-'Ain wa Al-Jaann*. Kuwait: Maktabah Al-Turats, cetakan pertama, 1990.
- Hamzah, Abdul Lathif. *Al-I'lam Lahu Tarikhuhu wa Madzahibuhu*. Beirut: Daar Al-Fikr, 1994.
- Hamzah, Abdul Lathif. *Al-I'lam fi Shadr Al-Islam*. Cairo: Daar Al-Fikr Al-'Arabi, 1971.
- Hanafi, Al, Badruddin Abu Abdullah Muhammad Ibn Abdullah Al-Syibli. *Gharaib wa 'Ajaib Al-Jinn Kama Yushawwiruha Al-Qur'an Al-Karim*. Cairo: Maktabah Al-Qur'an, 1983.
- Haris Sumandiria, A.S, *Sosiologi Komunikasi Massa*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014
- Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Prenada, 2015).
- Hatim, Abdul Qadir. *Al-I'lam fi Al-Qur'an Al-Karim*. Beirut: Daar Qutaibah, 1985.
- Hefni, H, (2015), *Komunikasi Islam*, Kencana Prenadamedia Group, Jakarta
- Hefni, Harjani, *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenadamedia, 2017
- Hepni, *Komunikasi Islam*, Edisi Digital, 2015, h.
- Hijab, Muhammad Munir. *Al-I'lam Al-Islami: Al-Mabadi' wa Al-Nazhariyyah wa Al-Tathbiq*. Cairo: Daar Al-Fajr, cetakan pertama, 2002.
- Hilalah, Yusuf Muhyiddin Abu. *Al-I'lam: Nasy'atuhu, Asalibuhu, Wasa'iluhu, Ma Yu'atstsiru fih*. Yordania: Maktabah Al-Risalah, cetakan pertama, 1987.

Hisyam, Ala' Ahmad. *Al-I'lam: Muqawwimatuhu, Dhawabithuhu, Asalibuhu fi Dhau'i Al-Qur'an Al-Karim Dirasah Maudhu'iyah*. Tesis, Program Pascasarjana Universitas Islam Gaza, 2009.

Hossain, Md. Mahroof, (2021). The Application of Grice Maxims in Conversation: A Pragmatic Study,. *Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*

<http://id.m.wikipedia.org>, rabu, pukul 10.00 WIB , tgl 27 November 2019

<http://www.indopos.co.id/wanita> yang lompat dari lantai 3 apartemen Mares, Kamis 14 Maret 2019. 14:30

<http://www.indopos.co.id/wanita> yang lompat dari lantai 3 apartemen Mares, Kamis 14 Maret 2019. 14:30.

<https://doi.org/10.1017/CCO9781139087599>

[https://jagad.id/pengertian teknologi informasi dan komunikasi-fungsi-tujuan-dan perkembangan](https://jagad.id/pengertian-teknologi-informasi-dan-komunikasi-fungsi-tujuan-dan-perkembangan). Rabu pukul 10.00 wib, tgl 27 November 2019.

[https://jagad.id/pengertian teknologi informasi dan komunikasi-fungsi-tujuan-dan perkembangan](https://jagad.id/pengertian-teknologi-informasi-dan-komunikasi-fungsi-tujuan-dan-perkembangan). Rabu pukul 10.00 wib, tgl 27 November 2019.

[https://www.kompas.com/49 persen netizen di Indonesia Pernah Mengalami “Bullying” di medsos](https://www.kompas.com/49-persen-netizen-di-indonesia-pernah-mengalami-bullying-di-medsos), Kamis, 16 Mei 2019.

[https://www.kompas.com/49 persen netizen di Indonesia Pernah Mengalami “Bullying” di medsos](https://www.kompas.com/49-persen-netizen-di-indonesia-pernah-mengalami-bullying-di-medsos), Kamis, 16 Mei 2019.

Ibda, Hamidulloh. 2018. “Penguatan Literasi Baru Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0.” *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 1 (1):1–21. doi:10.24260/JRTIE.V1I1.1064.

Ibnu Katsir. Abul Fida' al-Hafiz. *Tafsir Alquran al-Azhim Juz 3*. Beirut: Dar Al Fikr, 2006.

Ibnu Majah Abu Abdillah, Sunan Ibn Majah, juz. 2, Beirut: Dar al-Ihya' alArabiyah, 1311 H.

Imam al-Haramayn al-Juwayni, *al-Syamil fi Ushul al-Din*, ed. 'Ali Sami al-Nasyar, Fayshal Budayr 'Awn dan Suhayr Muhammad Mukhtar. Iskandariyah: Mansya'ah al-Ma'arif, 1969.

Imam Muhammad Al-Razi Fakhrurrazi, *Tafsir Al-Fakhrurrazi*, Juz 22-23-24, (Bairut: Dar al-Fikr)

Imron Abu Amar, Di Sekitar Masalah Tarekat Naqsyabandiyah, "dalam buku Suluk dan Kesehatan Mental", (Kudus: Menara, 1980)

Ishfahany Al, Raghieb. *Al-Mufradat fi Gharb Alquran*. Beirut: Dar al-Ma'arif, tth.

J. Waly, . (2003). Panduan Zikri dan Doa Bersama, Buku IV. Majelis Zikir al-Waliyah. *Jami'ul Ushul fi al-Auliya'*,

Jaya. Harahap, R. Z. (2015). Etika Dalam Mengelola Lingkungan Hidup.

Jonathan H. Turner, *A Theory of Social Interaction*, (California: Stanford University Press, 1988)

Jurnal EduTech, 1(1). Hulaify, A. (2018). Etika Lingkungan Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah Dan Hukum Ekonomi Syariah*, 4(1).

Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 5 No. 1 Tahun 2003

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

Kantaprawira, Rusadi. *Sistem Politik Di Indonesia*. Bandung: Sinar Baru, 1983.

Kementerian Agama, R. (2012). Tafsir Al-Quran Tematik: Pelestarian Lingkungan Hidup. *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran*.

Kementerian Agama, R. (2019). Al-Quran dan Terjemahannya. *Lajnah Pentafsihan Mushaf Al-Quran*. Mahmud. (2011).

Kholifah, A.. "Strategi Pendidikan Pesantren Menjawab Tantangan Sosial Di Era Digital." *Jurnal Basicedu* 6(3):4967-78. doi:10.31004/BASICEDU.V6I3.2811.2022

Kholil, Syukur, (2007) *Komunikasi Islam*. Citapustaka Media. Bandung.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

- Kholil, Syukur, *Komunikasi Islami*. Bandung : Citapustaka Media, 2007.
- Kholil, Syukur. *Komunikasi Islami*. Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- Kholil, Syukur. *Komunikasi Islami*. Bandung: Cita Pustaka Media, cetakan pertama, 2007.
- Komunikasi dan Informasi, *Lajnah Pentashiran Mushaf Al Quran*, Jakarta: 2011
- Kriyantono, Rachmat. *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi: Filsafat dan Etika Ilmunya Serta Perspektif Islam*. Jakarta: Prenadamedia, 2019
- Kriyantono, Racmat, *Public Relations Writing Media Public Relations Membangun Citra Korporat*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008
- Lajnah Pentashih Mushaf Alquran Departemen Agama Republik Indonesia. *Alquran dan Terjemahannya*. Bogor: Sabiq, t.t.
- Laurie J.Wilson, Joseph D’ogden , *Strategic communication Planning ;* Kendall Hunt company, 2008
- Lestari, Yunda, and Erwanto Erwanto.. “Literasi Digital Di Era Revolusi Industri 4.0.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Abdimas) Universitas Baturaja* 2(1):71–77. doi: 10.54895/ABDIMU.V2I1.1081. 2021
- Liliwari, Alo *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011
- Litteljohn, Stephen W, *Ensiklopedia Teori-Teori Komuniaksi*, Kencana. Jakarta.2016.
- Littlejohn, Stephen W. dan Foss, Karen. A., (2009). *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*, terjemahan Mohammad Yusuf Hamdan, (Jakarta : Penerbit Salemba Humanika,), h.189.
- M. Munir, *Metode Dakwah*, Jakarta:Prenada Media, cet. 2, 2006
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mashbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Jld. 1, Cet. V, Jakarta :Lentera Hati. 2002

- Mahali Al, Jalaluddin dan Jalauddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*. Jakarta: Pustaka Elba, 2010.
- Mahali, A.Mudjab. *Asbabun Nuzul : Studi Pendalaman Al Qur'an*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- Malia Rahma Hidayati, Beti, Annisa Miftahurrohmah, Jl KH Wachid Hasyim No,Bandar Lor, Kec Mojooroto, and Kota Kediri. 2023. "Strategi Pengembangan Literasi Digital Santri Melalui Pers Mahrusy Di Pondok Pesantren Lirboyo." *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*5(2):146–60. doi: 10.33367/KPI.V5I2.2952.
- Manurung, Rikson Parsaoran. "Pemanfaatan Media Whatsapp Sebagai Media Literasi Digital Siswa Pada Pembelajaran Jarak Jauh Di SMA Swasta Santo Thomas 2 Medan." *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran:JPPP* 1(3):239–44. doi: 10.30596/JPPP.V1I3.5437.2020.
- Manzhur, Ibn. *Lisan Al-Arab*. Beirut: Daar Ihya' Al-Turats Al-'Arabi, cet. 3, 1999.
- Maraghi, Ahmad Mushthafa. *Tafsir al-Maraghi Juz 5*. Beirut : Dar al-Fikr, 2006.
- Masaru Emoto, *The Hidden Messages In Water*, Korea: Atria Books, 2001,
- Masaru Emoto, *The True Power of Water*, Hosoyamada: Beyond Words Publishing, 2005
- Maulida, Siti. (2022). Ketua LTNNU Kalbar Ungkap Tantangan Komunikasi Islam di Era Digital. Diakses pada 22 Juni 2024 dari <https://www.nu.or.id/daerah/ketua-ltnnu-kalbar-ungkap-tantangan-komunikasi-islam-di-era-digital-dqeAg>
- McNair, Brian An. *Introduction to Political Communication* (New York: Routledge,1995
- Metode Penelitian Pendidikan (10th ed.). Pustaka Setia. Miles, B. Mathew. H. M. (1992).
- Millenial Di Era Revolusi Industri 4.0.*" *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*23(1):126–33. doi: 10.26623/JDSB.V23I1.3082.

- Moh. Yusof, *Komunikasi dan Kerohanian dalam Perspektif Islam*, Kertas Kerja Seminar Penyelidikan Komunikasi (Selangor: Septembr 1993).
- Morris, Brian, *Antropologi Agama: Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*. Yogyakarta: AK Group, 2007.
- Muchtar, H. J. (2008). *Fikih Pendidikan* (2nd ed.). Remaja Rosdakarya.
- Muchyidin, A. S. (1999). *Dinamika Informasi dalam Era Global: Pendekatan Sumber-sumber Informasi dalam Proses Komunikasi dan Diseminasi Informasi*. Bandung: Rosda.
- Mudzhar, M. Atho. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 8, 2011.
- Muhajir al-Fairusy. (2016). *Singkel: Sejarah, Etnisitas, dan Dinamika Sosial*. Pustaka Larasan.
- Muhammad bin Khalil Hasan Harras, *Syarh al-'Aqidah al-Wasithiyah*, ed. 'Alawi bin 'Abd al-Qadir al-Saqqaf, al-Khabar: Dar al-Hijrah li al-Nasyr wa al-Tawzi', 1415.
- Muhammad Husain al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, jilid. 1, Cairo: Maktabah Wahbah, 1992
- Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi* (Jakarta: Prenada Media Group, cet. 1, 2009),
- Muhammad Na'im Muhammad Hani Sa'i, *al-Qanun fi 'Aqaid al-Firaq wa al-Madzahib al-Islamiyah*. Kairo: Dar al-Salam, 2007.
- Muhammad Nasib Ar-Rifa`i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Iktishar Tafsir Ibnu Katsir*, terj: Syihabuddin, Jil. III, (Jakarta: Gema Insan Press, 2000)
- Muhammad, Muhammad Sayyid. *Al-Mas'uliyah Al-I'lamiyah fi Al-Islam*. Beirut: Daar Al-Fikr, cetakan pertama, 1983.
- Mulayana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja
- Muliani, A., F. M. Karimah, \ Liana, M. A., S. A. E. Pramudita, M. K. Riza, and A.Indramayu.. "Pentingnya Peran Literasi Digital Bagi Mahasiswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Untuk Kemajuan Indonesia." *Journal of Education andTechnology* 1(2).2021

- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 2, 2001.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al Munawwir : Kamus Arab Indonesia*, tt, Muslimin. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Amzah, 2021
- Muthahhari, Murtadha, *Perspektif Alquran tentang Manusia dan Agama*, Bandung: Mizan, 1995.
- Muyasarah, Hanifah, (2020), KOMUNIKASI ISLAM: Konsep Dasar Dan Pinsip-Prinsipnya, HUUJAH: Vol. 4 no. 1 (2020) p.issn: 2580-7811 Jurnal Ilmiah Komunikasi dan Penyiaran Islam Juni – November
- Najjar, Al-Fahmi Quthb Al-Din. *Al-I'lam wa Al-Bait Al-Muslim*. Kuwait: Syarikah Al-Nasyr li Al-Syu'a', cetakan pertama, 1985.
- Nani W. Syam. *Model-model Komunikasi Perspektif Pohon Komunikasi*. Bandung Simbiosis Rekatama Media. (2013).
- Nasution Zulkarimein, *Etika Jurnalisme Prinsi-prinsip Dasar*, Jakarta: Divisi Buku Perguruan Tinggi PT RajaGrafindo Persada, 2015
- Nimmo, Dan. *Komunikasi Politik: Komunikator, Pesan dan Media*, terj. Tjun Surjaman Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Novel Ali, *Peradaban Komunikasi Politik: Potret Manusia Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 1999.
- Nurhadi, Zikri Fachrul, Achmad Wildan Kurniawan, *Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi, Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian, Tanggal terbit 2018/4/3*
- Nurudin, *Jurnalisme Masa Kini*, Jakarta: Divisi Buku Perguruan Tinggi PT RajaGrafindo Persada, 2009
- Nurudin, *Perkembangan Teknologi Komunikasi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2018
- O'Riordan, K., & Philips, D.J. *Queer Online Media technology & sexuality*. New York : Peter Lang. 2007.
- Omar, Toha Yahya. *Ilmu Dakwah*, Jakarta Widjaya 1983.
- Pambayun, Ellys Lestari, *Communication Quotient: Kecerdasan Komunikasi Dalam Pendekatan Emosional dan Spiritual*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Pancasila dan UUD 1945.

Pawit M Yusuf & Priyo Subekti, *Teori dan Praktek Penelusuran Informasi* (Jakarta: Kencana, 2010).

Poeze, Harry A, dkk, *Di Negeri Penjajah: Orang Indonesia di Negeri Belanda, 1600-1950*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008

Qurtubi Al, Usman, *Alquran Cordoba; Alquran Tajwid dan Terjemahnya*. Bandung: Coerdoba, 2013.

Rachman, Taufik,. (2022). Etika Komunikasi Islam dalam Berbagai Perspektif (Intrapersonal, Interpersonal dan Kelompok Kecil, Jurnal, HIKMAH, Vol. 16 No. 1 Juni 2022, 35-54

Radhi, Samir Ibn Jamil. *Al-I'lam Al-Islami: Risalah wa Hadaf*. Mekkah: Rabithah Al-'Alam Al-Islami, 1987.

Rahardi, Kujana.2005. Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta : Erlangga.

Rakhmat, Jalaluddin. *Islam Aktual*. Bandung : Mizan, 2021

Rakhmat, Jalaluddin. *Prinsip-prinsip Komunikasi Menurut Alquran*, dalam *Jurnal Komunikasi Audientia*, Volume 1 nomor 1 Januari-Maret 1993.

Rakhmat, Jalaludin, 2000. *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Richard West, Lynn H. Turner, *Introducing Communication Theory: Analisis and Application*, ed. 3, (New York: McGraw-Hill, 2007),

Ridgeon, L. (2014). The Cambridge companion to sufism. In *The Cambridge Companion to Sufism*.

Ridwan, Aang. "DAKWAH DAN DIGITAL CULTURE Membangun Komunikasi Dakwah di Era Digital." *LANTERA: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2022): 74-84.

Risalah Suluk Muharram 1438 Hijriyah.

Robeet Thadi. *Komunikasi Trasdental: Shalat Sebagai Bentuk Komunikasi Trasdental*. Jurnal Ilmiah syair, 17.2 (2017).

- Robert Cox, *Environmental Communication and The Public Sphere*, ed. 4, Washington DC: A Sage Reference Publication, 2016
- Romadhianti, Rona, Yosi Wulandari, Ratna Dewi, and Kartika Sari.. "Acceleration of Strengthening Digital Literacy in the Era of Society 5.0." *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 54(2):297–305. doi:10.23887/JPP.V54I2.31849.2021
- Rosdakarya. Sugiyono. (2018). Sugiyono Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif.
- Roskusumah, Titan. (2013) "Komunikasi mitigasi bencana oleh badan geologi Kesdm di gunung api merapi prov. D. I. Yogyakarta". *Jurnal Kajian Komunikasi*, Volume 1, No. 1, Juni 2013, h. 59-68. h.61
- Rosmalina, A. "Dakwah Literasi Digital Terhadap Perilaku Generasi Milenial Dalam Bermedia Sosial." *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 13(1):64–77. doi: 10.24235/ORASI.V13I1.10443.2022.
- Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*. Jakarta : UIN Jakarta Press. 2007.
- Rustam dkk, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Jakarta: Grifindo Persada, 2012.
- Rustiarini, Ni Wayan, and Ni Kadek Cintya Dewi.. "Penataan Perpustakaan Desa Untuk Meningkatkan Literasi Membaca." *LOSARI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3(1):8–15. doi: 10.53860/LOSARI.V3I1.35.2021
- S. Maryam Yusuf. " Inter-subyektif Of Khalwat (Suluk) Members in The Tarekat Naqsyabandiah Khalidiyah Ponogoro". *Indonesia Jurnal of Islam and Muslim Societes*, Vol. 10 No 1, (June, 2020).
- Sa'd al-Din Mas'ud bin 'Umar al-Taftazani, *Syarh al-Maqashid*, ed. ;Abd al-Rahman ;Umayrah, Beirut: 'Alam al-Kutub, 1998.
- Saefullah, Ujang. *Kapita Selekt Komunikasi Pendekatan Budaya dan Agama*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2007.
- Saefullah, Ujang. *Kapita Selekt Komunikasi: Pendekatan Budaya dan Agama*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, cet. 2, 2013.

- Safar, Mahmud Muhammad. *Al-I'lam: Mauqif*. Jeddah: Al-Kitab Al-Arabi Al-Sa'udi, cetakan pertama, 1982.
- Saleh, Munandi. "KH. Ahmad Sanusi Dan Karya-Karyanya: Khasanah Literasi Ilmu-Ilmu Ajaran Islam Di Nusantara." *Jurnal At-Tadbir : Media Hukum Dan Pendidikan* 29(2):74–114. doi:10.52030/ATTADBIR.V29I02.16.2019.
- Salsabila, Fahmi, and Ibnu Fiqhan Muslim. "Utilization of WhatsApp as a Digital Literature Media for Dakwah Among Students." *INTELEKTUUM3*(1):86–95. doi: 10.37010/INT.V3I1.718.2022.
- Sandra, J., and Y. Yulianan. "The Importance of Digital Literacy for Society 5.0 : A Phenomenological Approach." *Technium Social Sciences Journal*28:849–59.2022.
- Sehat Ihsan Shadiqin. *Tasawuf Aceh*. Banda Aceh: Bandar Publising, 2009.
- Setiawan, Wawan, Badrudin, Edi Supriadi, Samsul Arifin, Moh Khoirunnasihin, and Imam Abdul Ajiz Asyamsi.. "Implementasi Dakwah Melalui Literasi Digital Di Ponpes Mifthahul Ulum Gandok Tasikmalaya." *An-Nahdliyyah: Jurnal Studi Keislaman* 1(2):33–48. doi: 10.19109/JKPI.VLI2.2197.2022
- Shaleh dan Dahlan, *Asbabun Nuzul; Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Alquran*. Bandung: Diponegoro, 2000.
- Shati-As, Aisyah bint., *Manusia dalam erspektif Alquran*. terj. Ali Zawawi. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999
- Shihab, M .Quraisy. *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1998.
- Shihab, M. Quraish, *Agenda Intelektual Generasi Muda*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah; Pesan dan Keresasian Alquran*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al- Misbah Volume 7*. Jakarta :Lentera Hati, 2002
- Shirky, C. (2008). *Here comes everybody: The power of organizing without organizations*. Penguin.

- Smith, M., & Kollock, P (Eds). *Communities in cyberspace*. New York: Routledge. 1999.
- Soemarno AP, *Komunikasi Politik*. Jakarta: Pusat Penerbitan UT, 2002
- Stephen W. LITTLEJOHN, terj: Mohammad Yusuf Hamdan, *Teori Komunikasi*, Jakarta: Salemba Humanika, 2009
- Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Encyclopedia of Communication Theory*, (Washington DC: A Sage Reference Publication, tt), hal. 344
- Subiakto, Henry dan Rachmah Ida. *Komunikasi Politik, Media, dan Demokrasi*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Suharyanti, Widiastuti Tuti, dan Kania Dessy. (2012) Reformasi Birokrasi Pemerintah dan Penerapan Excellence Theory, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 10, Nomor 1, Januari-April 2012, halaman 53-68
- Suherman, Anshari. (2018) "Strategi Komunikasi Bencana Pada Masyarakat Kabupaten Buton Selatan". *Medialog: Jurnal Kajian Komunikasi*, Volume I, No. II, Agustus 2018, h. 10-18
- Sukardi. (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (16th ed.).
- Sulaiman, Muhammad Karam, *Al-Takhthith Al-'lami fi Dhau'i Al-Islam*. Cairo: Daar Al-Wafa', cetakan pertama, 1988.
- Suryanti, Suryanti, and Lina Wijayanti. "Literasi Digital: Kompetensi Mendesak Pendidik Di Era Revolusi Industri 4.0." *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar* 2(1):1-9. doi: 10.26740/EDS.V2N1.P1-9.2018.
- Susanto, Astrid S. *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Rindang Mukti, cet. 2, 1977.
- Sutanto, Astrid S., *Komunikasi Sosial Di Indonesia*. Jakarta: Bina Cipta, 1980
- Sutrisna, I. P. G. "Gerakan Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19." *Stilistika : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni* 8(2):269-83. doi:10.59672/STILISTIKA.V8I2.773.2020.

- Syahputra, Iswandi. *Komunikasi Profetik: Konsep dan Pendekatan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, cetakan pertama, 2007.
- Syahra, Rusydi. *MODAL SOSIAL: KONSEP DAN APLIKASI*, Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan (P2KK - LIPI), .
- Syam, Nina W. *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011
- Syinqithi, Al, Sayyid Muhammad Sadati. *Al-Baramij Al-I'lamiyah Baina Al-Waqi' wa Al-'Amal*. Riyadh: Daar 'Alam Al-Kutub, 1994.
- Syinqithi, Al, Sayyid Muhammad Sadati. *Al-I'lam Al-Islami Al-Ahdaf wa Al-Wazha'if*. Riyadh: Daar 'Alam Al-Kutub, cetakan pertama, 1991.
- Syinqithi, Al, Sayyid Muhammad Sadati. *Al-Tashawwur Al-Maudhu'i li Dirasah Al-I'lam Al-Islami*. Riyadh: Daar 'Alam Al-Kutub, 1988.
- Syinqithi, Al, Sayyid Muhammad Sadati. *Al-Ushul Al-Tathbiqiyah li Al-I'lam Al-Islami*. Riyadh: Daar 'Alam Al-Kutub, 1988.
- Syinqithi, Al, Sayyid Muhammad Sadati. *Mafahim I'lamiyah min Al-Qur'an Al-Karim: Dirasah Tahliliyyah li Nushush Kitab Allah*. Riyadh: Daar 'Alam Al-Kutub, 1986.
- Syukur Kholil, *Komunikasi Islami* (Bandung: Citapustaka Media, 2007).
- Syukur Kholil, *Komunikasi Islami*, Bandung: Citapustaka Media, 2007
- Taqiy al-Din Abu al-'Abbas Ahmad bin 'Abdul Halim ibn Taymiyyah, *al-Tadammuriyah: Tahqiq al-Itsbat li al-Asma' wa al-Shifat wa Haqiqah al-Jam' bayn al-Qadar wa al-Syar'*. ed. Muhammad bin 'Awdah al-Suudi (Riyadh: Maktabah 'Obeikan, 2000.
- Taqiy al-Din Abu al-'Abbas Ahmad bin 'Abdul Halim ibn Taymiyyah, *Qa'idah Jalilah fi al-Tawassul wa al-Wasilah*, ed. Rabi' bin Hadi 'Umayr al-Madkhali, 'Ujman: Maktabah al-Furqan, 2001.
- Taqiy al-Din Abu al-'Abbas Ahmad bin Abdul Halim ibn Taymiyyah, *al-Fatawa al-Kubra*, ed. Muhammad Abd al-Qadir Atha dan Mushthafa Abd al-Qadir. ttp.: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1987.

- Taqiy al-Din Abu al-'Abbas Ahmad bin Abdul Halim ibn Taymiyyah, *al-'Ubudiyah*, ed. Muhammad Zuhayr al-Syawiyis (Beirut: al-Maktab al-Islami, 2005).
- Taqiy al-Din Abu al-'Abbas Ahmad bin Abdul Halim ibn Taymiyyah, *Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyah*, ed. Muhammad Rasyad Salim. ttp.: Muassasah Qurthubah, tt., v. 3.
- Taufik, Tata. *Etika Komunikasi Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2012
- Taufik, Tata. *Etika Komunikasi Islam*. Bandung: Pustaka Setia, cetakan pertama, 2012.
- Thabary, At. *Tafsir*, Vol. 1. Kairo: ttp, 194. 1988),
- Thabathaba'i, Muhammad Husain. *Al-Mizan fi Tafsir Alquran Juz 13*. Beirut : Muassasah al-Ilmi Lil Mathbu'at,tt
- Thadi, Robeet, and Mukhlizar Mukhlizar. "Literasi Dakwah Di Era Post Truth." *International Journal of Education & Literacy Studies* 2(1). doi:10.36085/JOISCOM.V2I1.1546.2021.
- Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, *Air Dalam Perspektif Al-Qur`an dan Sains*, cet. 1, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011
- Totok Jumantoro, *Psikologi Dakwah Dengan Aspek-Aspek Kejiwaan yang Qur`ani* (ttt: Amzah, 2001),
- Totok Jumantoro, *Psikologi Dakwah Dengan Aspek-Aspek Kejiwaan yang Qur`ani*, ttt: Amzah, 2001
- Tsabit, Sa'id Ali. *Al-Hurriyyah Al-Plamiyyah fi Dhau'i Al-Islam*. Mekkah: Maktabah Al-Thalib, t.t.
- Tsaniyah, N., and K. A. Juliana. "Literasi Digital Sebagai Upaya Menangkal Hoaks Di Era Disrupsi." *Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*4(1):121-40. doi: 10.22515/BALAGH.V4I1.1555.2019.
- Turkie,S. *Life on the screen: Identity in the of the internet*. New York:Simon &Schuster.1995.
- Umaimah Wahid, *Komunikasi Politik, Perkembangan Teori dan Praktek*. Jakarta: Widya Komunika, 2012

- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Sekretariat jendral MPR RI, 2015).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39/1999 tentang Hak Asasi Manusia
- W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991).
- Wahid, Al, Hamid Abd. *Al-I'lam fi Al-Mujtama' Al-Islami*. Mekkah: Rabithah Al-'Alam Al-Islami, 1984.
- Wahid, Umaimah. *Komunikasi Politik, Perkembangan Teori dan Praktek*. Jakarta: Widya Komunika. 2012
- Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Waly, M. (1996). Ayah Kami Syeikhul Islam Abuya Muhammad Waly Al-Khalidy, Bapak Pendidikan Aceh. Al-Waliyah Publishing.
- Waskito, AM. *Invasi Media Melanda Kehidupan Umat*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cetakan pertama, 2013.
- Wasyli, Al, Abdullah Qasim. *Al-I'lam Al-Islami fi Muwajahah Al-I'lam Al-Mu'ashir bi Wasa'ilihi Al-Mu'ashirah*. Thantha: Daar Al-Basyir li Al-Tsaqafah wa Al-'Ulum Al-Islamiyyah, cet. 2, 1994.
- Wiriany, D., Natasha, S., & Kurniawan, R. (2022). Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Perubahan Sistem Komunikasi Indonesia. *Jurnal Nomosleca*, 8(2), 242-252.
- Wulandari, T., H. Rasman, and R. S. Sonjaya. "Edukasi Literasi Informasi Di Era Digital Adaptasi Smartpolitan Desa Wantilan Kabupaten Subang." *Communnity Development Journal* 3((2)). 2022.
- Wuryan, S., Mustofa, M. B., Rachmy, R. M., Indriyani, S. N. L., Putri, S. J., & Sari, T. Y. (2022). Social impact analysis of mass communication on community in the society 5.0 era. *Komunike: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 14(1), 19-32.
- Yusuf, Muhammad Khair Ramadhan. *Min Khasha'ish Al-I'lam Al-Islami*. Mekkah: Rabithah Al-'Alam Al-Islami, 1989.

Zamakhsyari al-Khawarizmi, Abul Qasim Jarallah Mahmud Ibnu Umar. *Al Kasyaf Juz 2*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 467-538 H

Zarcone, T., & Vale, J. (1999). Rereadings and transformations of Sufism in the west. *Diogenes*, 47(187), 110–121. <https://doi.org/10.1177/039219219904718711>

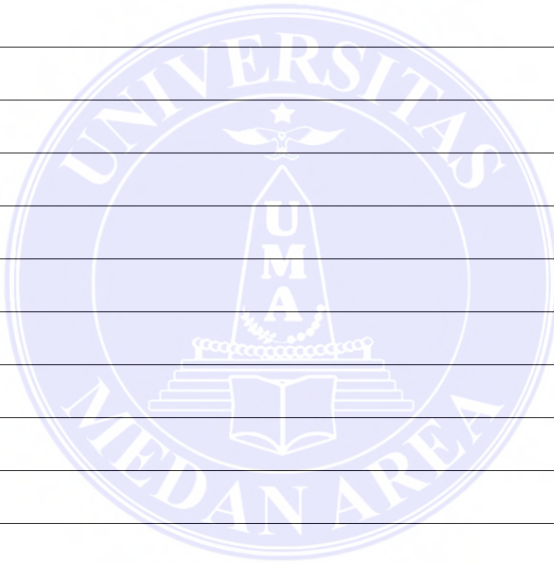
Zein, Fadhilah Mohamad. *Kezaliman Media Massa Terhadap Umat Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cetakan pertama, 2013.

Zubaidi, Ahmad, and Nur Silfiatun Hasanah. “Belanja Online Dan Jebakan Budaya Hidup Digital Pada Masyarakat Milenial.” *JURNAL SIMBOLIKA* Research and Learning in Communication Study 6(2):85–95. doi:10.31289/SIMBOLLIKA.V6I2.3556.2020.





Catatan



UNIVERSITAS MEDAN AREA

Document Accepted 11/7/25

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Komunikasi Islam Era Digital 335

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

